Afterglow: you're not in love with me √

respatikasih

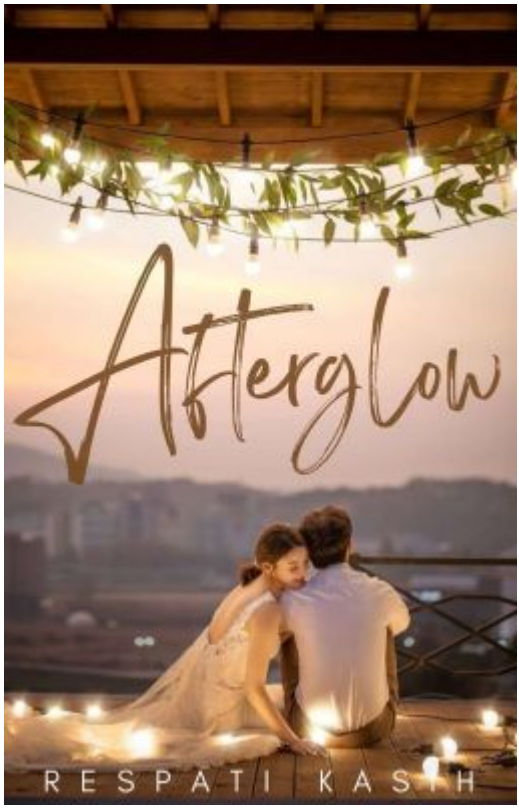

Afterglow: you're not in love with me √

respatikasih

Published: 2023

Source: https://www.wattpad.com

Be my Friend

"Dia tidak mencintaimu. Dia hanya sedang kesepian. Dan kebetulan ada kamu."

—quoted by Wira Nagara (2017)

Ost:

1. Pamungkas—Be my Friend

2. Raisa ft. Andi Rianto—Bahasa Kalbu

3. Kim Jun Seok—instrument Flower of Evil

4. Rusdi—instrument Sampai Jadi Debu

5. Ada Band—Haruskah Kumati

(Ost ditambahkan secara berkala kalo nemu lagi lagu yg pas) **28.09.2020**

Repost: 30.06.2021

Agam Pradana

Hujan menderas tepat ketika mobilnya memasuki halaman rumah. Seperti biasa, ruang depan tampak lengang. Sore begini biasanya Ayah duduk di teras belakang. Mengisap rokok cerutu bersama secangkir teh hangat.

Mungkin sambil mengenang. Meski tidak banyak kenangan yang mampir ke kepala. Sang istri sudah meninggal ketika putra mereka masih duduk di bangku TK dan belum mengerti betul tentang kehilangan.

"Kok sudah pulang, Gam?" Ayah menyadari kedatangan putra semata wayangnya. Deru mesin mobil terdengar samar di antara hujan. "Nggak jadi ketemu Anin?"

Agam mengempaskan tubuh di kursi rotan satunya. Menyandarkan kepala di punggung kursi. "Udah, Yah."

"Kok cepet? Biasanya kalau ketemu Anin, kamu lupa pulang." Dengan nada menggoda.

"Cuma jemput Anin kerja, terus pulang. Nggak mampir."

Keduanya sempat saling diam. Ayah mengisap rokoknya lagi sebelum bertanya. "Hubungan kamu dengan Anin sebenarnya bagaimana?"

Kebetulan sekali pertanyaan itu datang. Hingga Agam bisa mengutarakan yang memenuhi pikirannya—yang sejak tadi bingung mau dia katakan dari mana. "Anin ngajak aku nikah, Yah."

Ayah nyaris terbatuk. "Lah, kok bisa perempuan yang melamar duluan?"

"Aku udah pernah sih singgung soal nikah. Waktu itu dia belum jelas jawabnya. Aku pikir belum siap. Kami juga masih di batas sahabat, Yah."

"Kalian berapa lama *friendzone*?"

"Dari kecil."

Ayah menghela napas geli. "Nikahlah, nikah. Daripada zina, Gam."

"Tapi Anin ...." *mencintai lelaki lain.*

Ayah menangkap keraguan di sana. "Kamu bisa mundur, Gam, ketika kamu ragu dan nggak punya apa-apa untuk Anin. Atau kamu merasa tidak pantas untuk memiliki dia."

Di satu sisi, keinginan Agam untuk berada di samping Anin jauh lebih besar dari keraguan yang dia miliki.

"Menurut Ayah gimana?"

"Kamu siap mempertaruhkan hidup kamu untuk Anin, Gam?" Ayah tersenyum. "Jangan tanya ke Ayah. Tapi tanya ke hati kamu sendiri. Kamu siap atau tidak hidup dalam bayang-bayang lelaki lain."

"Ayah tahu?"

Ayah mengangguk. "Ayah tahu kamu suka ambil risiko. Kali ini masalah hidup dan hatimu. Jika kamu ingin maju, Ayah tidak akan menghalangi.

Kalau ingin mundur, Ayah juga tidak akan menghakimi."

***

Senin/28.09.2020

Repost: 30.06.2021

Anindira Maheswari

"Nin, kok ngelamun? Nggak masuk?"

Suara pintu yang terbuka membuat Anin tersadar. Dia sudah duduk beberapa menit di kursi teras. Melamun. Memikirkan betapa bodohnya dia yang tiba-tiba mengajak Agam menikah ketika di perjalanan pulang tadi.

Otaknya memang rada bermasalah akhir-akhir ini. Tapi kenapa sih dia harus menyeret Agam? Kenapa juga Agam mesti muncul di saat pikirannya sedang ruwet?

Mama mendekat, duduk di kursi lainnya. "Mana Agam? Kok nggak mampir? Tadi Mama denger suara mobilnya."

"Langsung pulang, Ma."

"Nggak mampir? Kalian lagi berantem? Kamu pasti yang mulai." Mama memang begitu. Kadang Anin lupa kalau Agam memang seperti anak lelakinya Mama. Anin sudah kebal, jadi tidak ada drama mempertanyakan anak-Mama-sebenarnya-siapa.

Bukan hanya Mama sebenarnya. Para penghuni rumah ini pun lebih menyukai Agam ketimbang dirinya. Papa, Mama, Mbak Naya, bahkan Bi Surti dan Pak Bejo.

Salahkan saja Agam yang punya imej anak lelaki idaman. Semua yang bertemu dan mengobrol dengannya, pasti terkagum.

Mama tanya apa tadi? "Langsung pulang karena mau hujan."

"Mana hujannya? Kamu nih—" Kalimat Mama terhenti saat tiba-tiba hujan turun, langsung deras. Mendongak ke langit dengan heran. "Perasaan tadi nggak mendung."

"Mendungnya kiriman kali, Ma." Anin menjawab sekenanya. "Doa dari mantan buat mantannya yang nikah hari ini."

Mama tidak menanggapi kalimat ngawur putrinya. "Terus kenapa kamu suntuk gitu?"

Anin meletakkan kepalanya di punggung kursi, melirik mamanya yang duduk di kursi sebelah kiri. "Mama tahu nggak hal gila apa yang baru aja aku lakuin?"

"Mama bukan cenayang."

"Mama tebak dulu aja."

"Kamu dilamar kepala HRD?"

Gara-gara Anin pernah bercerita soal kepala HRD yang duda tampan, terus Mama langsung menyimpulkan begitu. "Ma—"

"Kamu ngelamar kepala HRD?"

Astaga.

"Tahu ah, Mama males nebak."

"Aku ngajak Agam nikah tadi."

"ANIN!" Mama berseru lantas memegang dadanya dengan satu tangan.

Entah kaget atau hendak memarahi anaknya.

"Iya, aku tahu, aku udah gila."

"TERUS AGAM JAWAB APA?!"

"Dia bilang iya."

Wajah Mama merekah dan tangannya refleks memukul kencang bahu Anin. "KENAPA NGGAK DARI DULU KAMU NGAJAKNYA?!"

Anin mengaduh, lalu mengerjap bingung. "Ha?"

***

Selamat datang di kapal baruku~

Mari bergandengan tangan erat-erat. Kita akan segera berlayar dalam minggu ini. Bakal banyak banget badai dan ombak di tengah perjalanan yang tidak terprediksi karena aku nulisnya tanpa outline hehehehehheeeee

Semoga kita semua tidak terombang-ambing

Sesuai hasil voting di ig kemarin, prolog swedeh gak akan aku pasang dan bakal ada di bab pertengahan aja

Sekian dan terima kasih banyak atas segala macam bentuk dukungan

Senin/28.09.2020

Repost: 30.06.2021

Prologue

Satu pesan masuk begitu Agam menutup acara dan tepuk tangan penonton belum mereda. Ponsel yang dia mode *silent* itu bergetar pendek lagi.

Agam baru bisa membuka ponsel begitu menuruni panggung.

Gam, sibuk?

Kalo gak, jemput dong, Gam

Dia mengambil jaket dan ranselnya, berpamitan lebih dulu. Tanpa membalas pesan, dia kemudian mempercepat langkah. Apalagi ketika mendongak ke langit, mendung sudah menggantung penuh.

Kebetulan *venue* dekat dengan tempat kerja Anin. Agam tidak butuh waktu

lama untuk melihat perempuan itu menunggu di teras gedung.

Rambut yang tadi pagi terikat rapi, kini hanya dicepol asal. Tetap cantik di mata Agam.

"Kamu nggak balas pesanku." Anin masuk ke mobil, mengatakannya bukan dengan nada merajuk.

"Tapi kamu nunggu."

"Kamu pasti datang. Nggak pernah nggak."

Agam tersenyum, melajukan mobilnya. Anin mulai menciptakan obrolan, yang sebenarnya mengganggu pikirannya beberapa hari ini. "Perempuan yang kemarin ngasih kamu jam tangan—"

"Dara namanya. Kenapa?"

"Dia nyatain cinta ke kamu nggak?"

Agam tetap menyetir dengan tenang, bahkan setelah mendengar pertanyaan itu. "Kentara banget ya kalau dia suka aku?"

"Nggak kentara lagi. Emang kayak sengaja ganjen ke kamu. Biar semua orang tahu. Dih."

Padahal Anin baru bertemu Dara sekali. Di acara makan malam perayaan ulang tahun Agam tempo hari. "Jamnya bagus. Mahal lagi."

Anin melirik pergelangan tangan Agam. "Terus kenapa nggak dipakai?"

"Takut rusak, kan mahal."

Anin mendecak. "Aku juga bisa beliin kamu, yang lebih mahal."

"Tapi ironman dari kamu lebih oke." Agam bahkan membuka kado dari Anin paling pertama. Mendapati hiasan dinding ironman di balik bungkus kado, yang dengan semangat Agam pasang di dekat ranjang saat itu juga.

"Kamu mau kostum Captain Amerika buat *next birthday*? Atau apa?

Bilang aja."

Agam menoleh. Menatap Anin sungguh-sungguh. *Aku mau kamu aja.*

"Gam?"

Memutus pandangan dan kembali ke depan. "Apa ajalah, Nin. Yang kamu kasih aku pasti suka."

"Kamu nggak tanya balik?"

Dasar perempuan. Toh, Agam menurut. "Kamu mau kado apa di *next birthday*?"

"Pengin punya suami."

Agam tersedak liurnya sendiri.

"Nikah yuk, Gam?"

Agam kembali tersedak.

"Aku serius."

Daripada membahayakan nyawa, Agam segera menepikan mobil.

Mematikan mesin mobil dan duduk menghadap ke Anin. "Kenapa, Nin?

Kamu ada masalah di kantor? Duda itu gangguin kamu lagi?"

Anin menunduk, memainkan kuku. "Kamu nggak mau ya nikah sama aku?"

Bukan Agam tidak mau, Anin. Sungguh mau. Tapi kenapa tiba-tiba?

"Oke. Aku pengin dengar alasan kamu." Agam masih bersabar, bahkan ketika perempuan itu terdiam cukup lama.

"Karena kita sahabatan. Aku percaya kamu bisa jagain aku. Selama ini, kalau ada apa-apa, kamu yang selalu datang pertama. Dari masalah sepele sampai besar, kamu selalu ada. Sama kamu, aku berani jadi diri sendiri. Ya, memang, tanpa kamu sebenarnya lingkunganku udah supportif. Tapi hidupku ada kamu, semakin lengkap."

"Klise, Nin."

"Kamu butuh alasan lain?"

"Kamu cinta sama aku, Nin?"

Anin menatapnya. Agam berusaha menemukan jawaban di sepasang manik mata itu. Meraba kejujuran yang tersirat di antara banyak gurat.

Hingga akhirnya Agam menangkap satu yang dia cari.

Namun ... di detik terakhir Agam berubah pikiran. "Oke. Kita nikah."

Satu keputusan impulsif menjawab ajakan Anin yang tak kalah random.

Menikah.

Agam akan mempertaruhkan seluruh hidupnya pada perempuan ini.

Perempuan yang bahkan tidak mencintainya.

***

Udah kelar baca Womanizer di Cabaca? Nah, ini vibesnya bakal kek Juna dan Danishaaa. Prenjon porever!!!

Btw, harapan kamu utk cerita ini, seperti apa? Nyesek apa unyu2

anjim?

Sok-sokan nanya ya. Ntar ujung2nya jg dibikin nyesek. Gak liat itu Acid Adel kek apa

Jumat/02.10.2020

Repost: 30.06.2021

Chapt. 1

"Kamu serius soal tinggal di pinggiran Jakarta, Nin?"

Agam menurunkan volume televisi ketika Anin keluar dari kamar dengan handuk di kepala. Mengenakan *hotpants* dan kaus putih polos yang kedodoran.

Mengempaskan tubuh di sebelah Agam, Anin masih menggosok-gosok rambutnya yang basah. "Sumpek di ibu kota."

"Pindahannya sekarang banget?" Seluruh fokus Agam sudah teralihkan ke istrinya. Dia bahkan duduk lebih nyaman dan sedikit menyerong dengan satu tangan dia letakkan di punggung sofa.

Anin mengangkat bahu. "Dua tahun ke depan, mungkin."

Agam tersenyum. Dua tahun yang akan datang, entah perempuan ini masih tetap di sampingnya atau tidak. Jujur, menikah dengan Anin saja masih sulit dia percaya. Apalagi membayangkan Anin akan memiliki lemak di sana-sini, berdaster, mengandung dan melahirkan anak-anak yang menggemaskan.

Tidak ingin meratapi nasib kelak di kemudian hari, Agam akan belajar mencintai Anin sewajarnya dan secukupnya.

Lalu hati kecilnya mencibir. *Nggak usah gaya, bucinmu ke dia udah meresap ke tulang-tulang!*

"Kamu suka sama unit terakhir?"

Jadi, cuti menikah mereka gunakan untuk melihat-lihat *show unit*, alih-alih *honeymoon*. Agam sadar mereka belum tiba di tahap itu dan Anin terlihat tidak tertarik dengan rencana memiliki anak, dengannya.

Beberapa hari yang menyenangkan. Mereka cuci mata dari satu perumahan ke perumahan lain. Mendapat banyak perbandingan harga dan referensi hunian yang mereka cari.

"Mirip apartemen yang dipindahin ke tanah, ya nggak sih?"

Agam mengangguk.

"Terus atapnya landai, tadi aja karpetnya basah sebagian. Bocor tuh pasti."

"Tapi bisa minta ke developernya buat bikin dua lantai, Nin. Jadi lantai satu lebih luas."

"Gemesin ya sama developer yang ngasih tunjuk *show unit* tapi dindingnya kaca semua. Biar apa coba?"

"Biar kelihatan luas."

Anin menjentikkan jarinya. "Nah kan, ntar pas minta ditembok ya sama aja sempit."

"Kalau dibanding sama unit kemarin?"

"Jelas menang yang kemarin dong, Gam! Aku suka sama *bronze mirror-*

nya yang nggak pelit. Kesan mewahnya dapet. Kalau kamu suka yang mana?"

"Yang hari ke berapa aku lupa, pokoknya rumah konsep industrial. Tapi yang ngebet sama rumah kan kamu nih, aku nggak terlalu mikir masalah desain. Jadi bakal ngikut kamu aja mau yang mana."

"Beneran kita nggak perlu debat?!" Gerakan Anin yang berlebihan membuat handuk yang semula menghalangi pandangan Agam sedikit tersibak dan ya, Agam mau tak mau melihat kaus bagian depan Anin yang basah karena ujung rambut.

"Jadi ambil yang *bronze mirror* ya. Sepadan sama harganya. Mau inden besok?" Agam refleks menelan ludah. "Pas tuh dua tahun jadi, terus kita bisa pindah."

"Boleh. Mumpung kita masih libur." Anin bertepuk tangan senang. "Mau teh anget?"

Agam mengangguk dan seketika Anin berdiri. Selain kaus bagian depan yang basah, bagian belakang pun tak luput. *Astaga, berdosa banget kamu, Nin.*

Menopang pipinya, Agam memperhatikan istrinya yang sedang membuat teh di dapur. Untuk sementara mereka tinggal di apartemen Agam. Tidak terlalu besar tapi cukup untuk hidup berdua. Mereka juga sudah melalui proses nego soal pembagian tugas dari masalah uang sampai ke urusan ranjang.

Anin secara terus terang belum siap melakukan tugas istri secara batin.

Tapi dia menjamin soal tugas secara lahir. Sudah terbukti selama beberapa hari. Anin membuat apartemen ini super rapi dan cantik. Mendadak banyak bunga hidup yang ditaruh di dalam vas berisi air dan wewangian yang Agam tidak mengerti. Belum lagi rencana Anin soal separuh balkon yang mau dijadikan taman mini.

Teh hangat datang bersama kue sus. Anin kembali menempati tempat semula dan bencana bagi Agam, pemandangan menyenangkan mata

terpampang lebih dekat lagi.

"Gedein dong volumenya, aku pengin nonton."

"Tapi aku pengin ngobrol." Agam meraih cangkir tehnya.

Anin mengganti posisi duduknya ke arah Agam seraya mengigit kue sus.

"Ada yang belum kita bahas?"

Satu tangan Agam yang bebas meraih bantalan sofa dan menaruhnya di depan tubuh Anin.

Sesaat, disingkirkan oleh Anin.

Agam meletakkan kembali. Disingkirkan lagi. Diletakkan lagi. Disingkir

—

"Apa sih, Gam? Gerah tahu." Untuk yang terakhir, Anin memindahkan bantal

dengan sebal.

Meletakkan cangkir di meja, Agam mengambil kue sus dengan santai.

"Bra kamu kelihatan, Anin Sayang. Sengaja mau nyiksa aku?"

Anin buru-buru meraih bantal sofa, mengempitnya erat dengan kedua tangan. Berusaha tidak heboh. "Mau ngobrol apa tadi?"

Agam terkekeh melihat Anin yang mundur ke ujung sofa dan mendekap erat-erat bantal sofa.

"Ditanya malah ketawa."

"Nggak gerah?"

"Nggak usah nyindir."

"Ganti kaus aja kalau nggak nyaman."

"Pikiran kamu tuh yang mesti dibersihin."

Terkekeh lagi. "Otaknya lelaki emang isinya apa sih, Nin?"

Anin mendelik sebal. "Aku sejak lahir udah perempuan, mana tahu. Eh, eh! Kamu mau ngapain?!"

Agam berjengit. "Cuma mau lewat, Anin. Ambil HP di kamar."

"Ya kan lewat sana bisa, kenapa mesti lewat depanku?!"

"Ya udah oke, aku lewat sisi kanan. Nih, lihat—ya tapi lihatnya biasa aja, nggak usah pakai laser."

"Kamu tuh diam-diam buaya tahu, Gam!"

Agam berbalik. "Kamu kenapa? Sini cerita."

Lantas Anin teringat dengan salah satu stiker di Whatsapp. "Besok aku beliin kostum buaya!"

***

Kamis/29.10.2020

Repost: 30.06.2021

Chapt. 2

Sudah dua tahun ini Agam bekerja sebagai Public Speaker di salah satu agensi besar ibu kota. Sudah mencoba berbagai macam acara dan seminar, tapi dia lebih mengerucut ke acara kondangan dan pemerintahan. Acara-acara besar berskala internasional lebih banyak diambil oleh Bang Juna—

yang memiliki jam terbang lebih tinggi dan atas permintaan klien. Agam cukup sadar diri dengan terus belajar, bukannya sibuk iri dan minder.

Dia juga setahun lalu mendirikan kedai kopi, bersama seorang sahabat.

Meski masih merangkak, tapi mulai terlihat ada harapan.

Jika jadwalnya kosong, dia akan menemani Ayah memancing. Bisa sampai seharian. Sama halnya seperti sekarang, setelah mengantar Anin ke kantor—istrinya itu bekerja sebagai staf HRD di sebuah perusahaan TV

swasta—maka Agam menyetir pulang ke rumah.

Iya. Rumah itu tetap menjadi rumahnya meski dua minggu ini dia pindah ke apartemen. Anin sebenarnya tidak menolak tinggal di rumah ini, justru Ayah yang menolak. Alasannya waktu itu; *Anin akan lebih nyaman jika kalian hanya tinggal berdua.*

Ayah sudah menunggu ketika Agam tiba. Mereka menuju ke danau yang letaknya tidak begitu jauh dari pusat kota. Tidak banyak berbincang selama perjalanan. Ayah lebih banyak menatap keluar jendela dan Agam fokus ke depan.

"Ayah suka ajakan mendadak ini." Ayah berkata ketika Agam sedang membuka kursi lipat. Menyiapkannya di tepi danau dan memastikan sudah seimbang untuk dididuki. Setelah Ayah duduk, dia kemudian memasang kursinya sendiri.

"Iya, Yah, dadakan. Acara hari ini *reschedule* minggu depan."

"Dan kamu nggak tahu mau ngapain di apartemen." Ayah menebak. Tapi toh dia tahu bukan itu alasan anak ini mengajaknya memancing. Bisa dibilang ini kebiasaan Agam sejak lama. Selalu meluangkan barang sehari seminggu agar ayahnya ini tidak kesepian.

"Ayah nggak mau nikah lagi?" Suatu hari Agam pernah bertanya. Tidak hanya sekali. Bahkan setiap tahun. Masih dengan pertanyaan yang sama.

Maka Ayah akan balas bertanya. "Kamu ingin Ibu baru, Gam?"

Agam menggeleng. "Ayah biar ada temannya."

"Kamu bisa jadi teman Ayah. Nanti ketika menikah, istrimu juga jadi teman Ayah. Belum lagi anak-anakmu kelak. Ayah akan jadi teman terbaik mereka."

Ayah ini pensiunan kepala sekolah SMA. Pensiun tepat ketika Agam lulus kuliah dan mendapat pekerjaan, dua tahun lalu. Ayah memang banyak di rumah setelah pensiun. Paling-paling pergi ke acara reuni, bermain catur di pos ronda, bersepeda ke pasar burung yang tidak jauh dari rumah. Ayah terlihat suka keramaian, tapi sebenarnya adalah penyendiri.

Dan itu menurun ke Agam.

"Yah." Agam menatap pancingnya yang belum bergerak.

"Apa? Mau tanya pertanyaan sakral itu lagi?"

Agam tersenyum. "Ayah nggak mau nikah lagi?"

Ayah pura-pura menghela napas lelah. Anak ini bebal untuk urusan itu.

Padahal jawabannya tetap sama. "Kamu bisa jadi teman Ayah—"

"Maaf kupotong, Yah. Aku ingin dengar jawaban lain." Lalu menelengkan kepala. Tersenyum lebar. " *Please*."

"Ayah sudah punya teman baru."

"Oh ya? Siapa?"

"Istrimu."

Senyum Agam sirna sudah.

Terkekeh geli melihat wajah anaknya ditekuk. "Jangan kecewa begitu."

"Ayah nggak pengin ada yang menemani?"

"Ibumu tidak tergantikan, Gam. Tahun depan, berhenti bertanya soal ini.

Jawaban Ayah tetap sama."

"Siapa pun wanita baik yang Ayah pilih, Agam akan setuju. Ibu boleh tidak tergantikan, tapi Ayah juga berhak bahagia."

"Anak ini." Ayah mendecak, lalu menyindir. "Iya, iya, enak kan nikah?"

Agam tersenyum. Punggungnya ditepuk-tepuk Ayah dengan satu tangan.

"Ayah senang lihatnya."

***

"Dapet ikan berapa, Gam?"

Anin baru pulang kerja, alih-alih menjawab, Agam ingin bertanya hal lain. "Kamu naik taksi?"

"Diantar Mas Reno."

"Ah."

Memasukkan kembali botol minum ke kulkas, Anin bergabung dengan Agam di sofa. Menyandarkan kepala di lengan Agam yang terbuka. "Jangan cemburu, Mas Reno kan sepupuku. Dan dia punya istri yang cantik jelita kayak putri-putri Disney."

"Belum lupa kok." Agam harus siap dengan hal ini. Anin dan Mas Reno bekerja di kantor yang sama, hanya berbeda divisi dan lantai, tapi untuk urusan pulang bersama, tetap mudah dilakukan.

"Kamu satu-satunya yang tahu, Gam."

Berusaha fokus ke layar besar yang menayangkan berita petang. Dia padahal tidak ingin mengingatnya sekarang. "Istrinya Mas Reno juga tahu?"

"Nggak. Jangan sampai."

"Terus perasaan kalian gimana?"

"Nggak kayak gimana-gimana. Cuma diam di tempat. Karena nggak bisa apa-apa."

"Tapi nggak juga berhenti." Agam berdeham. "Kalau ada kesempatan untuk bisa sama-sama, kalian bakal gunakan kesempatan itu sebaik mungkin?"

"Sebelum kesempatan itu datang, aku udah dipenggal sama Mama kali, Gam."

"Perasaan milik kalian nggak salah kok. Agama kita juga memperbolehkan."

"Iya, nggak salah. Tapi tetep aja gimana gitu. Apalagi keluargaku keluarga besar. Nggak kebayang bakal gimana. Belum lagi kondisi Oma gampang *drop*." Anin lantas berkata lirih. "Lagi pula sekarang Mas Reno udah punya Mbak Lily yang sempurna."

Agam mengembuskan napas. Dia benci jika ingat bagian dia satu-satunya

orang yang tahu tentang cinta platonik Anin dan Reno. Satu tahun lalu, Anin datang padanya, menangis hebat dan bercerita soal perasaannya. Pun bagaimana cinta itu juga bersambut. Namun terhalang keluarga. Lebih tepatnya mereka memilih memendamnya, entah berawal mulai kapan, tapi perasaan mereka memang ada.

Tangan Agam yang dijadikan bantalan itu bergerak untuk mengusap lengan Anin. "Jadi kamu mau melupakan Mas Reno atau bagaimana?"

"Belum bisa sejauh itu."

"Nanti kamu sakit sendiri kalau lihat dia bahagia dengan Mbak Lily."

"Mas Reno bilang kalau bakal coba bahagia dengan pilihan dia. Dan bilang hal yang sama ke aku. Bahwa aku juga mesti bahagia sama kamu."

Agam menatap istrinya. "Untuk bisa bahagia sama orang lain, hal pertama yang harus kamu lakukan adalah kasih tempat buat orang itu."

Anin menadahkan kepala. Menatap langit-langit. "Kalau buat kamu, jelas ada tempat."

"Yang kedua yang mesti kamu lakukan—"

"Apa?" Anin menoleh cepat.

"Berusaha mencintai."

Anin termangu. Entah fokusnya ke mana. Tapi bibirnya bergerak pelan.

"Kenapa kamu mau nikah sama aku, Gam?"

"Komitmen." *Buat bikin kamu bahagia.*

"Kenapa bukan karena cinta?" Lelaki ini pernah bicara soal hatinya, yang dengan jahatnya diabaikan oleh Anin. "Kamu katanya suka sama aku sejak kecil?"

"Tapi kamu nggak butuh itu dari aku."

"Maaf ya, Gam, aku jebak kamu."

Agam tertawa, menyembunyikan sekilas luka di sorot mata. "Nggak juga.

Aku sendiri yang sukarela masuk ke jebakan."

Setelahnya, Agam perlu menghentikan percakapan itu di sana atau akan

berakhir seperti yang sudah-sudah, Anin akan menangis meratapi nasib perasaannya. "Mandi sana. Habis itu kita cari makan."

Sebelum beranjak dari sofa, Anin mendekatkan bibir ke pipi Agam, mengecupnya cepat dan lekas berdiri. Mendapat balasan berupa cibiran.

"Cemen kamu, Nin, kalau berani di bibir."

***

Ada yg nungguin cerita ini?

Mesti banyak2 sabar ya ☺

Senin, 25.01.2021

Repost: 30.06.2021

Chapt. 3

"Gam, kamu jadi jemput aku?"

"Iya, ini udah jalan ke kantor kamu, tapi macet. Kamu tunggu bentar ya."

"Gam, maaf, ini aku bareng sama Mas Reno. Kamu langsung ke rumah Oma aja ya."

"Mas Reno emang nggak pulang dulu buat jemput istrinya?"

"Nggak. Mbak Lily udah di rumah Oma."

"Oh."

"Kamu langsung aja ya."

"Ya udah, hati-hati."

Telepon ditutup. Anin menimbang ponsel itu sebentar-hal yang ditangkap Reno sebagai bentuk keraguan.

"Agam nggak marah kan kamu pulang sama aku?"

"Dia mana pernah ngambek sama aku, Mas."

Reno tersenyum. "Kalian sahabatan ya, sebelum nikah. Aku harap dia orang yang tepat buat kamu, Nin."

Mobil sedang berhenti di lampu merah. "Mas tenang aja. Agam bahkan lebih

baik dari Mbak Lily."

Reno tertawa kecil. "Aku jadi cemburu ke Agam."

"Sebelum-sebelumnya nggak cemburu?"

Mobil kembali melaju. Reno menatap ke depan sambil menjawab. Meski tahu jika Anin sedang menatapnya. "Kalian terlihat lebih kayak kembaran ketemu gede ketimbang teman tapi suka. Mas kaget waktu kamu milih nikah dengan dia. Kamu setidaknya bersama dengan orang yang baik."

"Iya, seenggaknya sama dia, aku aman, Mas. Nggak kebayang kalau aku mesti ketemu orang baru, adaptasi dari awal, dan belum tentu juga dia bisa terima tentang kita."

"Kamu sudah bisa mencintai dia, Nin?"

"Baru juga nikah sebulan, Mas. Aku rasa nggak bisa secepat itu cinta."

"Kamu yakin bisa cinta dia, Nin?"

Anin sudah berusaha menghindar, tapi pertanyaan itu tetap diulang. Dia menggigit bibir. Melarikan pandangan ke jendela mobil. Tidak banyak yang bisa dia lihat selain geliat kota di sore hari.

"Sialnya, aku masih cinta sama kamu, Mas."

Sedetik setelahnya, terasa usapan di kepala Anin. Tidak. Usapan ini sama sekali tidak membantu. Hatinya tetap sakit dengan apa yang barusan keluar dari mulutnya sendiri. Usapan ini tidak bisa mengurangi rasa sakitnya; justru menambah. Dia sadar, hatinya untuk siapa. Namun, dia juga sadar, hubungan rumit ini tidak akan pernah berhasil.

Jahatnya, mereka justru menarik dua orang untuk turut disakiti hatinya.

Jika Agam bisa menerima tentang mereka, bagaimana dengan Mbak Lily nanti?

"Kita akan melewati ini, Anin." Usapan di kepala terasa lagi. "Kita pasti bisa melewati ini."

"Bagaimana kalau sebaliknya, Mas? Kita gagal mencintai orang lain?"

Anin menyusut sudut mata. Menunduk ketika tangan Reno berpindah dari kepala dan kini menggenggam jemarinya.

Hanya berupa genggaman, karena Reno tahu apa yang Anin rasakan.

Hati mereka sama-sama tahu jawaban apa yang mereka inginkan. Namun, sama-sama kelu untuk sekadar menyuarakan.

***

Agam disambut dengan pelukan oleh para tante; adik-adik Mama.

"Istri kamu mana, Gam?" Prita bertanya. "Anak-anak main di samping.

Lily juga di sana. Kamu gabung aja, sebentar lagi makan malam siap."

"Anin udah di jalan, Tan." Agam mengikuti langkah Prita. Dia ingin bertemu dengan Mama dulu.

"Anin naik taksi, Gam?" Mama bertanya saat Agam mendekat dan hendak mencium tangan Mama tapi ditolak. "Eh, jangan. Tangan Mama masih bau bawang."

"Nggak apa-apa." Agam tetap mencium tangan Mama, baru kemudian menjawab. "Anin bareng sama Mas Reno, Ma. Aku mau jemput tapi macet parah. Jadi puter balik dan langsung ke sini."

Mama mengangguk. "Dah, sana, ke teras samping aja. Oma di sana juga.

Kalau di sini, kamu malah dimintai bantuan sama tante-tante." Mama pura-pura berbisik. "Mereka tuh iri sama Mama, Gam. Pengin punya mantu kayak kamu juga."

Agam terkekeh dan menurut. Dia meninggalkan area dapur dan menuju teras samping. Terdengar sama gelak tawa dari sana. Agam menggeser pintu kaca, membuat sepupu-sepupu Anin sontak menoleh. Tidak butuh waktu lama untuk mereka segera berdiri dan menghambur ke Agam.

"BANG AGAM!!!"

Saling berebut untuk memeluk sampai-sampai Agam kewalahan dan terpaksa bersimpuh. Balas merangkul tiga bocah yang masih duduk di bangku SD ini. Mereka juga berebut mencium pipi Agam.

"Kamu kasih mereka apa sih, Gam, sampai segininya?" Lily heran sendiri. Meski ini bukan yang pertama dia lihat. Tiga anak ini selalu antusias setiap melihat Agam.

"Aku bau es krim kali ya, Mbak. Makanya pada nempel."

"Gam, kapan datang?" Itu suara Oma. Terdengar lembut dan lirih.

"Baru saja, Oma." Agam mendongak, menatap hangat ke Oma yang duduk di kursi goyang. Lantas berusaha berdiri. Tapi Ocha, Syana, dan Jeje tidak membiarkan. Tetap menggelayut manja. "Bentar dong, Abang mau salim ke Oma dulu nih."

"Udah, nggak apa-apa." Oma terkekeh. "Biarin mereka puas-puasin ganggu kamu."

Di teras samping yang cukup luas itu, ada sekitar enam sepupu Anin.

Tiga di antaranya adalah yang menyambut Agam dengan heboh barusan.

Sementara tiga lainnya; Ale, Winda, dan Salsa. Mereka sama-sama duduk di bangku kuliah. Nyaris sepantaran. Karena Agam tidak bisa menyalami, maka mereka yang merangkak ke arah Agam. Tos dengan kepalan tangan.

"Lily, bisa bantu Tante?" Tante Uli, adik Mama yang paling bungsu, muncul di pintu.

Lily segera berdiri dari karpet. Mengikuti langkah Tante Uli ke dapur.

Bersamaan dengan itu, Anin muncul. Dengan lompat-lompat lucu, langsung menuju ke kursi goyang Oma. Melantai di dekat kaki kursi dan menciumi tangan Oma.

Agam tersenyum melihatnya. Anin adalah cucu kesayangan Oma.

Anehnya, cucu-cucu yang lain tidak keberatan dengan fakta itu. Karena mereka juga sadar, kalau Oma sakit, Anin-lah yang paling bisa diandalkan.

Pun urusan ketika Oma merajuk tidak mau minum obat. Maka hanya membutuhkan satu bujukan dari Anin, masalah teratasi.

Tepukan di bahu Agam membuat lamunannya buyar. "Gam, udah lama?"

"Belum kok, Mas."

Reno ikut bergabung di sebelah Agam setelah menyalami Oma. Matanya mengarah ke Oma dan Anin yang asyik berbincang.

"Anin nggak nyusahin kamu kan, Gam?"

Anak-anak tadi sudah melepas Agam meski duduknya tetap nempel padanya. "Anin kapan sih nggak nyusahin, Mas?"

Tergelak pelan. "Asal kamu bisa handle dia, dia jatuhnya jadi menyenangkan dan lucu."

"Oh ya?"

Reno berdeham. "Ayolah, kamu kenal dia lebih baik dari aku."

"Nggak juga, Mas. Kami masih perlu adaptasi juga."

"Yang penting komunikasi, Gam."

"Komunikasi kami baik, Mas. Tenang aja."

Apa kabar hati Agam? Terbakar jelas iya. Tapi selama dia masih bisa mengontrol diri, dia akan singkirkan perasaan tidak penting ketika melihat bagaimana Reno sangat mengenal Anin dengan baik. Atau gestur apa pun yang Reno dan Anin saling lempar. Agam bisa menangkapnya. Dan ya, cukup sakit memang.

Dia hanya harus memenangkan hati Anin, bukan? Agam tidak ingin merusak apa yang baru saja dia mulai. Dia percaya jika suatu hari nanti Anin akan mencintainya. Sekecil apa pun kemungkinan itu.

Meja makan panjang sudah terisi. Oma duduk di paling ujung. Sementara anak dan menantu serta para cucu, duduk di sisi kiri dan kanan. Obrolan santai di meja itu cukup loncat-loncat. Kadang bahas pekerjaan, merencanakan liburan sekeluarga, otomotif, rencana membuat seragam keluarga. Macam-macam. Agam sering mencoba melibatkan diri dalam obrolan demi mengalihkan rasa kesal melihat Anin-yang duduk di sebelahnya-mencuri tatap diam-diam ke Reno yang duduk di depan mereka.

Agam tanpa sengaja menatap Lily yang ada di samping Reno. Hanya sesaat. Melempar harapan semoga suatu hari nanti perempuan itu akan bisa mengatasi sakit hatinya.

"Gam, mau nambah udang asam manisnya?"

Agam menoleh dan menatap Anin. Mengangkat piringnya. Tersenyum.

"Mau."

***

Selasa/02.03.2021

Repost: Senin/05.07.2021

Chapt. 4

Agam sadar jika baru saja dia menyingkirkan guling pembatas. Beringsut mendekat. Satu tangannya melingkar ke perut Anin. Wajahnya menyuruk di leher istrinya. Memeluk dari belakang. Menghidu harum Anin yang mulai familier untuknya. Harum vanila.

"Aku suka harum kamu."

Perempuan dalam dekapannya menggeliat pelan. Bergumam. "Munduran dikit. Kamu kira naik angkot dempetan begini."

Masih dengan mata terpejam. "Nyaman, Nin."

Anin membiarkan dirinya dipeluk. Dia masih mengantuk, enggan membuka mata sekarang. Tapi dia bisa merasakan sejak semenit lalu ada tangan yang melingkari perutnya, juga hangat napas di leher belakang.

Bergumam lagi. "Kamu kerja di mana pagi ini?"

"Kosong. Aku mau ke kedai kopi. Tapi siangnya ada acara di pameran budaya."

"Kangen sama Kemal?"

"Hm. Berangkatnya bareng ya. Aku antar kamu."

"Oke."

"Nin."

"Hm?"

"Pulangnya tapi aku jemput juga."

"Hm."

Agam membuka sedikit matanya. Mengangkat kepalanya untuk mengecup pelipis Anin. Berbisik serak. "Aku sayang kamu, Nin."

Anin sudah kembali lelap. Agam juga tidak berharap jawaban yang sama.

Tidak berharap? Jangan bercanda. Agam bahkan sudah memimpikannya sejak lama. Hari di mana perempuan ini akan memberikan hati; mencintainya.

Terdengar sangat muluk-muluk.

***

"Ikan cupang, Bro?" Agam ikut merunduk di depan akuarium besar di tengah ruangan. Seingatnya, minggu lalu belum ada akuarium ini.

Kemal menoleh senewen. "Yee, sembarangan. Ikan mahal nih."

"Lo jangan ngehina cupang ya."

"Nggak ada jadwal ngejablay?" Kemal meninggalkan akuarium dan berpindah ke bar. Duduk di kursi tinggi. Kedai buka setengah jam lagi. Para pegawai sibuk membersihkan ini-itu.

Sebenarnya kedai ini milik Kemal, Agam hanya menumpang saham 30

persen saja.

"Ngejablay. Kayak gue di panggung dicolak-colek aja."

"Bukannya iya?"

"Gue kerja lurus-lurus, masih bisa lo nistain ya."

"Lo kalau ke sini malem aja kenapa sih. Ajak juga istri baru."

"Malem ngapain ke sini, mending—"

"Indehoi?"

"WOI!"

"Lah, bener apa yang gue bilang. Nikah kalau nggak ena-ena, ngapain lagi kalo malem."

Agam malas menanggapi. "Lo jadi survei tempat buat cabang baru?"

"Kemarin udah. Lo mau lihat? Gue ada foto terbarunya. Tinggal ngontak temen developer buat ngurus tempatnya."

Agam menerima uluran tablet dari Kemal. "Lo jadi beli apa sewa?"

"Beli. Gue pengin bongkar soalnya. Tempat strategis tapi kurang lahan parkir. Sekalian nambah lantai juga."

"Kalau gini mah tahun depan baru jadi."

"Nggak apa-apa yang penting cakep." Kemal turun dari kursi. Melangkah ke showcase. Mengambil dua kaleng minuman isotonik.

"Hidup setelah nikah gimana, Bro?" Menyerahkan satu kaleng ke Agam.

"Gue punya guling hidup sekarang."

"Ck. Gue bukan anak TK yang perlu dikasih jawaban lucu tapi garing."

Terdengar desisan pelan saat Agam membuka kaleng. "Menyenangkan."

"Klise." Kemal juga membuka kalengnya. Tapi di sisi lain, dia juga memahami Agam yang enggan bercerita banyak. Atau kalau pun cerita, hanya hal-hal yang menggembirakan saja. Berteman selama sepuluh tahun membuat Kemal bisa maklum. Sudah lelah mengingatkan jika Agam juga bisa mengeluh untuk hal-hal sepele, ghibah pun ayo, Kemal akan ladeni dengan senang hati. Itu guna sahabat.

"Meski udah nikah, belum kelar juga ya friendzone kalian?"

"Makin jadi kayaknya. Gue semakin bucin ke Anin."

"Kelihatan. Nggak usah diomongin. Terus dia gimana? Udah cinta ke lo belum—eh, ehh, mau apa lo?!"

"Ada nyamuk di kepala lo."

"Mana ada! Mau nabok gue kan?!"

Agam menurunkan tangannya. "Ayah mau reuni sama temen-temennya bulan depan. Pinjem tempat ya."

"Iye, si Om udah telepon gue kemarin. Pinjem, pinjem. Lagak lo kayak udah nggak betah pegang saham di sini."

"Masukin aja tagihannya ke gue."

"Ck! Tagihan lagi. Nggak gue itung!"

Agam berniat merangkul tapi Kemal keburu menjauh.

"Gue beneran mau peluk lo, Mal. Bukan nabok."

"GELI LO. PULANG SANA."

***

Aku pulang sm mas reno, Gam. Lagian ujan, kamu kalo jemput paling kejebak macet

Agam menghela napas. Mengetik balasan tanpa berpikir lama.

Ok. Aku otw pulang, kamu mau dibeliin apa?

Balasan datang cepat.

Terserah kamu, aku ngikut

Agam

menyalakan

mesin

mobil.

Meninggalkan

halaman

parkir *convention center*. Bergabung dengan padatnya lalu lintas petang hari, ditambah dengan hujan yang membuat jalanan semakin sesak. Agam sambil melihat ke kanan-kiri. Memikirkan akan membeli makanan apa untuk makan malam nanti. Sate ayam bumbu padang sepertinya enak.

Agam segera menyalakan lampu sein dan menepi ke deretan tenda di pinggir jalan.

Antreannya cukup panjang sehingga begitu tiba di apartemen, Agam mendapati Anin sudah pulang.

Agam meletakkan bungkus sate ayam di atas meja. "Kok kamu murung?"

"Biasalah, perempuan."

"Hari pertama?"

"Hm."

Agam tidak bertanya lagi, memilih berlalu ke kamar. Mandi kilat dan bergabung di ruang tengah. Anin tidak lagi duduk menekuk wajah seperti

tadi, tapi sudah lompat-lompat sambil mengikuti lirik di layar televisi.

Ingin kubunuh istrimu

Saat dia cium bibir merahmu

Di depan kedua mataku

Hatiku terbakar jadinya, cantik

Aku cemburu

Agam mendekat, mengamankan sate ayam ke dapur. Tahu jika sia-sia mengajak Anin makan malam sekarang. Nyatanya ini bukan urusan hari pertama, tapi urusan hati.

Ingin kubunuh istrimu

Dengar, liriknya memang sengaja diganti. Agam kembali ke ruang tengah. Duduk dan hanya memperhatikan bagaimana Anin begitu ekspresif menggerakkan tubuh dan juga rambut panjang yang dikibas-kibaskan.

Saat dia peluk tubuh indahmu

Di depan teman-temanku

Makan hati jadinya, cantik

Aku cemburu

Meskipun aku pacar rahasiamu

Meskipun aku selalu yang kedua

Tapi aku manusia

Yang mudah sakit hatinya

Mungkin memang nasibku

Yang selalu menunggu

Untuk jadi yang pertama

Mungkin kukatakan kepadanya saja

Bahwa aku juga milikmu

Bahwa aku juga u-u-u-u-u

Bahwa aku juga kekasih hatimu

Lagu selesai. Anin memutar tubuh. Melempar botol air mineral—yang dijadikan mikrofon dadakan—ke sofa lain sebelum mengempaskan diri ke sofa. Kepalanya menyandar di punggung sofa. Napasnya ngos-ngosan.

Keringat juga membanjir di dahi.

"Mas Reno ciuman sama Mbak Lily di depan kamu?"

"Nggak ngotak mereka!"

Eh beneran? "Kan udah halal, Nin."

"Ya ngapain di dalam mobil ciuman begitu?! Emang di rumah nggak bisa? Lupa kalau punya rumah? Pikirannya di mana ciuman di parkiran?!"

"Kronologinya gimana?"

"Aku turun ke parkiran basemen. Mas Reno bilang kalau udah di bawah.

Eh nggak tahunya si bini sah nyusulin. Ngebet nyium di mobil. Nunggu pas di rumah aja apa nggak bisa!"

"Kamu lihatin mereka sampai selesai atau—"

"Aku nontonin? Nggaklah!"

"Terus kamu pulang naik apa tadi?"

"Taksi. Gila apa aku jadi ikut Mas Reno." Anin menoleh tajam. "Kenapa?

Mau ngetawain aku? Ketawa aja ketawa nggak usah ditahan gitu!"

Agam hanya mesem, gagal tertawa. "Kamu kan bisa telepon aku buat jemput."

"Aku nggak bisa mikir apa-apa tadi. Yang penting pulang cepet. Kalau nunggu kamu yang ada aku keburu bermutan."

"Sebelnya ilang belum?" Agam mengulurkan tangan, menyingkirkan helai rambut Anin yang mengganggu. "Kalau udah, mandi dulu."

"Apa sih, Gam, usap-usap. Aku lagi sebel, nggak usah nambahin!"

Agam langsung menarik tangannya dari kepala Anin. "Ya udah, aku harus apa biar kamu berhenti sebelnya?"

Anin diam saja tidak menjawab. Tapi saat Agam berdiri dari sofa, dia menyergah. "Mau ke mana?"

"Mau nyari kopi di bawah."

"Kok malah ngopi sih. Kan kamu tanya aku barusan."

"Tapi kamu nggak jawab."

"Udahlah, males aku. Mau mandi." Anin mengangkat tubuh dengan malas. "Awas minggir, aku mau lewat."

Anin tidak bisa melanjutkan langkahnya karena pelukan tiba-tiba yang diberikan Agam. Memerangkap kedua lengannya tetap di samping tubuh.

Sementara kedua tangan Agam mengusap kepala dan menepuk lembut punggungnya.

Tanpa kalimat penenang, tapi ajaibnya, Anin merasa tenang dan hangat.

Ini bukan pertama Agam memeluknya.

Anin menyandarkan kepala sepenuhnya di bahu kukuh itu. Beberapa saat. Sampai suara Anin sendiri yang memecah hening. "Kamu tadi beli apa?"

"Sate ayam bumbu padang."

"Aku mandi dulu atau langsung makan aja?"

Perut Anin yang berbunyi memberi jawaban.

"Makan dulu. Ayo."

"Aku asem tapi."

"Mana?" Agam jail mengendus leher Anin. "Ih iya, asem banget."

"Agam ngeselin!" Anin berusaha lepas tapi gagal karena Agam justru mengeratkan pelukan.

Begitu melepas Anin, Agam berjalan ke dapur yang masih terhubung dengan ruang tengah—atau ruang tamu. Apartemen ini tidak terlalu besar, tapi punya fasilitas yang lumayan.

"Aku laper kali ya. Jadi bawaannya pengin ngamuk." Anin duduk di meja makan. Melihat Agam membawakan piring dan sendok untuknya, juga segelas air putih.

Agam menyeringai tipis. "Cemburu ya cemburu aja sih. Nggak usah nyalahin perut kamu."

"Ini kan lagi nyari kambing hitam, dukung kek."

Sambil membuka bungkus sate untuk Anin. "Oh iya bener. Perut kamu kurangajar. Orang lagi cemburu malah nambah masalah."

"Nggak gituuuu."

Mendorong piring ke arah Anin. "Aku mau diem aja daripada salah mulu."

Alih-alih mulai makan, Agam justru berdiri. Dia memutari meja makan kecil itu dan berhenti di samping kursi Anin. Mengambil kunciran hitam di pergelangan tangan kiri istrinya. Kemudian dengan hati-hati menjumput rambut panjang Anin. Mengumpulkannya menjadi satu dan mengikatnya.

Anin sama sekali tidak protes. Sibuk menikmati sate di piringnya.

Agam kembali duduk dan mereka makan dalam diam. Sesekali dia memperhatikan istrinya yang makan dengan lahap. Beneran lapar ternyata.

Tapi mau berkilah seperti apa, Anin memang sedang cemburu kan. Setahun sejak tahu cerita Anin dan Reno, memang baru sekali ini Agam menghadapi Anin yang cemburu.

Dan dia yakin, ada cemburu yang lebih parah dari ini.

"Kamu pas Mas Reno nikah, cemburunya ngapain? Seingatku kamu nggak dateng ke aku waktu itu, jadi aku nggak tahu."

"Minum pembersih lantai."

Jeda beberapa detik. Anin sampai mendongak untuk memastikan kalau Agam masih di sana.

"Pake sendok atau langsung kamu kokop?"

"AGAM!"

"Iya, maaf, maaf. Kamunya juga bercanda sih."

"Beneran."

Mata Agam melebar. "Seriusan?"

"Niatnya ada, keberaniannya yang nggak."

Agam tergelak pelan dan kembali makan. Beberapa kali melempar tatapan ke istrinya, sengaja menatap lebih lama. Senang saja memperhatikan gestur yang dibuat Anin. Bahkan dalam keadaan seberantakan ini pun, tetap memesona di matanya.

***

Pada syebel sama Anin ya?

Rabu/03.03.2021

Repost: Kamis/08.07.2021

Chapt. 5

"Yah, pakai *sunblock* dulu." Anin mencegah Ayah yang hendak menaiki sepedanya.

"Masih pagi, Nin. Sehat mataharinya."

"Tapi kita nggak tahu, Yah, mau sampai jam berapa sepedaannya."

Ayah mengalah. Dia menadahkan telapak tangan, menerima krim dan segera mengoleskannya di lengan dan leher.

"Wajah juga, Yah."

"Siap. Siap."

Anin tersenyum. Ayah lebih praktis ketimbang Papa. Mana pernah Papa mau pakai *sunblock* kalau keluar rumah saat matahari sedang terik-teriknya.

Sekalinya pakai itu pun harus bertengkar dulu. Untungnya Papa juga jarang bersepeda. Akhir pekan begini Papa lebih senang menonton Netflix. Mama sudah menyerah untuk mengajak Papa ke mana-mana, selain makan ayam geprek depan kompleks.

Sabtu ini Anin tidak punya kegiatan. Semalam sebenarnya terpikirkan untuk mengajak Agam ke bioskop. Eh tahunya subuh tadi Agam ditelepon agensinya. Acara dadakan. Agam tidak enak menolak.

"Mau aku anter ke rumah Ayah?"

"Emang Ayah kalau akhir pekan ngapain?"

"Sepedaan. Mancing. Tenis. Kadang juga main ke pasar burung.

Tergantung suasana hati Ayah aja."

"Ya udah deh. Drop aku di rumah Ayah ya."

"Atau kamu aku anter ke rumah Papa?"

"Sesekali aku pengin olahraga. Akhir pekan balik ke rumah itu namanya beratin timbangan."

"Kamu emang ada baju buat sepedaan?"

"Maksudnya?"

"Apa sih nyebutnya? Dobelan gitu, kayak rok. Tapi dalamannya pakai celana legging panjang."

"Oh itu. Punya kok. Tapi kan bokong aku seksi-"

"Ya makanya. Pakai rok yang itu."

Maka sekarang Anin di sini. Mengayuh sepeda di belakang sepeda Ayah.

Dia tadinya disuruh di depan, tapi kan Anin tidak tahu rute.

Belum ada lima belas menit, Anin sudah kuyup oleh keringat. "Yah, berhenti istirahat bentar dong."

Ayah kemudian mencari tempat teduh untuk menepi. Anin mengeluarkan tisu dari *waist bag* yang dia kenakan. Sementara Ayah terlihat sama sekali belum berkeringat. Gini nih kalau hidup banyak rebahan dan jarang olahraga, dibuat gerak sedikit sudah lelah dan keringatan.

"Yah, sepedaannya masih lama?"

"Kamu sudah lapar, Nin?"

Anin mengangguk. "Kita sarapan apa, Yah?"

"Soto betawi mau?"

"Mau, Yah!" Anin menyimpan gumpalan tisu ke tas saat tidak menemukan tempat sampah di dekatnya. "Masih jauh nggak, Yah?"

"Dekat kok. Sejam kira-kira."

Muka Anin langsung ditekuk.

Ayah mengibaskan tangan, tertawa. "Sepuluh menit dari sini."

Anin berubah semringah. Dia mengayuh sepedanya lebih santai. Sesekali merentangkan satu tangan, merasakan angin yang sayangnya bercampur polusi. Masih sejuk meski matahari mulai meninggi. Ayah pintar nih mencari rute.

"Woi, woi, Mbak, tangan!!"

Secepat kilat Anin menarik tangannya. Untung tepat waktu. Kalau tidak, tangan Anin akan tersambar abang *ojol* barusan. Ayah yang mendengar, menoleh dan memastikan. Anin mengacungkan jempol.

Mereka tiba di warung soto yang Ayah maksud. Ada di dekat bantaran sungai. Tempatnya sih bersih. Cuma memang tidak terlalu besar. Selain tiga bangku di dalam warung, pemiliknya menggunakan tepian jalan untuk menaruh bangku tambahan.

"Kenapa? Anin kaget ya?"

Anin melepas helm-nya. Meringis. "Kaget dikit."

"Enak. Jangan dilihat tempatnya."

Coba Papa yang ke sini, yakin, langsung putar balik tanpa mematikan mesin mobil. Anin sebenarnya juga tidak maniak kebersihan. Jadi toleransinya cukup besar. Cuma memang untuk datang ke tempat makan

seperti ini, ini yang pertama. Kalau makan dengan Agam? Paling-paling *foodcourt*.

Anin memilih duduk di bangku seberang jalan yang dinaungi pohon mangga. Ada meja kecil di tengah bangku. Anin melepas sepatu dan menunggu Ayah yang selesai memesan.

"Ini soto betawi kesukaannya Agam sejak kecil."

"Agam nggak pernah cerita, Yah."

"Belum cerita," koreksi Ayah.

"Dari dulu tempatnya di sini, Yah?"

"Beberapa kali pindah, kena gusurlah. Kena razia lah. Akhirnya menetap di sini."

"Memangnya nggak kebanjiran?" Anin menelengkan kepala, melihat sisi sungai.

"Sering."

Anin menatap Ayah sungguh-sungguh. "Makan sotonya sambil ngapung dong, Yah?"

"Kamu ini." Ayah terkekeh. "Kalau banjir ya mereka libur jualannya."

Pesanan mereka dengan cepat datang. Anin melihat warung yang cukup ramai. Untung tadi Anin cepat duduk di sini.

"Jadwal mancing Ayah kapan lagi?"

"Belum tahu. Kamu ingin ikut?"

"Pengin, Yah. Tapi kayaknya bosenin ya?"

"Kalau sama Agam, enggak bosen."

"Akhir pekan aja dong, Yah, biar aku bisa ikut."

"Bisa diatur."

Anin nyengir lebar.

"Ajak juga papamu, Nin."

Cengiran Anin segera hilang. "Ayah kan tahu Papa gimana. Pernah mancing bareng kan waktu itu. Jadi yang pertama dan terakhir kalinya."

"Oh iya, Ayah lupa."

"Segala ngomelin yang punya pemancingan, ngancem mau nyedot airnya, buktiin kalau kolamnya emang nggak ada ikannya. Bikin malu tahu, Yah."

Ayah tergelak. "Sekarang Ayah mancingnya di danau, coba tawari lagi papamu. Siapa tahu mau."

"Yang ada danaunya bakal dikuras, Yah. Nggak ah."

Setiap suapan yang masuk ke mulut, Anin akan mengangguk-angguk.

"Enak, Yah."

"Mau dibungkus bawa pulang?"

"Agam pulangnya masih sore, Yah. Nanti malah nggak kemakan."

"Ya udah, kapan-kapan kalian ke sini aja."

"Yah, aku mau tanya sesuatu, boleh?"

"Boleh."

"Emang bener ya, Yah, kalau Agam nggak pernah pacaran?"

Senyum Ayah mengembang. Mengambil tisu di tengah meja untuk menyeka sudut bibir. "Semua ngira dia pacarannya sama kamu."

"Padahal kami nggak seintens itu jalan barengnya."

"Tapi Agam selalu ajak kamu ke acara-acara pentingnya dia."

"Paling-paling kondangan, Yah."

"Dan sebaliknya?"

"Aku cuma ajak dia ke kondangan, ultah temen, reuni, acara kantor-lah, banyak juga ya, Yah." Anin tertawa sendiri. "Tapi yang diajak ke rumah dan dikenalin ke Ayah, beneran nggak ada?"

"Nggak ada, Anin." Ayah bertanya balik. "Kalau ke kamu, dia ada cerita nggak kalau lagi suka dengan seseorang?"

"Nggak pernah mau ngaku, Yah. Tapi temen dekatnya yang perempuan, ya ada."

"Percaya sama Ayah, Nin. Kamu bisa pertaruhkan seluruh hidup kamu untuk dia. Nggak akan rugi."

Bukankah sebaliknya? Justru Agam yang sedang mempertaruhkan hidupnya untuk Anin. Apa lelaki itu tidak takut akan merugi banyak? Jelas-jelas dia juga mengerti hati Anin untuk siapa.

"Anin." Ayah menangkap kebingungan di wajah menantunya. "Untuk orang yang berani mengambil banyak risiko untuk bersama kamu, sekali pun tahu apa yang akan dia harus terima nanti, jangan tanya isi hatinya seperti apa."

***

"Kamu nggak kepikiran mau *honeymoon* gitu, Gam?"

Agam berhenti mendorong troli belanjaan. Anin terus melangkah tanpa tahu jika pertanyaannya membuat Agam nyaris terjungkal.

"Nin, coba sini dulu."

Menurut, Anin putar badan. Kembali ke Agam yang tertinggal beberapa langkah.

"Apa?"

"Agak deket."

Begitu Anin sudah di sampingnya, Agam langsung menempelkan punggung tangan ke dahi istrinya. "Kamu nggak apa-apa? Tadi kecapekan pas sepedaan ya?"

Anin menjulingkan mata. Menurunkan tangan Agam dari dahinya.

"Ditanya serius juga."

Agam melirik sekitar sebelum mendekatkan wajah, berbisik di dekat telinga Anin. "Kamu di apartemen aja nggak mau digrepe-grepe."

Geplakan di bahu sebagai balasan. Tapi Agam belum juga menjauhkan wajah. "Dikasih *tester* dulu, baru mau."

Geplakan kedua lebih kencang. Agam berjengit dan menyudahi aksi balas dendam atas ajakan *honeymoon* itu. Terlepas apakah memang candaan semata atau sungguhan. Bukan bercandaan? Agam tidak yakin.

Lanjut ke rak berikutnya, bagian makanan ringan. Anin banyak memasukkan *snack* ke dalam troli. Agam tidak protes, tetap mendorong troli dengan tenang.

Sepulang belanja bulanan, mereka mampir ke *foodcourt* lantai tiga.

Agam membawa dua plastik besar di tangan kanan dan kiri. Anin berjalan di depannya.

Menoleh. "Mau makan apa, Gam?"

"Kamu aja yang pilihin. Aku nyari tempat duduk."

"Oke." Lalu Anin mulai mengedar ke *stand-stand* makanan. Dalam satu menit dia sudah ikut duduk dengan Agam, membawa banyak struk.

"Banyak amat, Nin. Habis nggak nanti?"

"Kamu baru balik kerja. Terakhir makan tadi siang kan?"

"Iya sih."

Makanan mulai berdatangan. Dimsum. Mi pangsit. Steik. Ayam geprek.

Bakmi jawa. Lah, karbo semua.

"Jangan ngamuk ke aku kalau berat kamu nambah."

Anin memegang sumpit, menarik mangkuk mi pangsit ke arahnya. "Terus ngamuk ke siapa?"

"Timbangan." Agam memilih bakmi jawa. "Ngomongin soal *honeymoon*, sebenarnya kamu cuma pengin liburan kan?"

Setengah menggigit pangsit, Anin mengangguk.

"Ya udah, bilang aja liburan. Nggak usah bawa-bawa *honeymoon* kalau kita emang nggak akan *begituan* di sana."

"Iya, maaf, ayo kita liburan."

"Kamu pengin ke mana?"

"New Zealand? Kamu ada SIM internasional nggak, Gam? Aku habis lihat *vlog* keluarga belo, jadi pengin nyobain liburan ala campervan. Seru tahu, Gam, apalagi buat pasangan yang belum punya anak."

"Memangnya kita bakal punya anak?"

Anin terdiam dan menggerakkan bola mata ke arah lain.

Melihat gelagat Anin yang tidak bisa menjawab, Agam tersenyum.

"Jangan sekarang ya, Nin. Tapi boleh kamu simpan sebagai janji yang bisa kamu tagih nanti."

"Nggak jadi janji juga nggak apa-apa sih. Aku bukan orang suka nagihin janji juga."

"Kamu emang ada rencana ambil cuti?"

"Iya. Cuti aku numpuk. Bahkan tahun lalu masih."

"Nggak ada opsi liburan yang dekat-dekat aja?" Agam terlintas satu tempat. "Dufan? Besok?"

"Dikira bocah apa."

"Nah. Ajak sekalian rombongan sepupu kamu."

Anin berdeham. "Apartemen kamu tuh kotor. Mending besok kita bebersih daripada ngelayap jadi pengasuh para sepupu."

Mereka selesai makan saat mal hampir tutup. Parkiran pun sudah lengang. Sepuluh menit untuk sampai di apartemen. Anin melempar tas dan berlari ke

kamar mandi. Tiba-tiba perutnya mules.

Saat keluar dari kamar mandi, dia menemukan Agam yang tertidur di sofa dengan satu tangan ditekuk untuk menutupi wajah. Anin menghampiri plastik belanjaan di meja dapur. Memutuskan membongkar dan menatanya ke dalam kulkas.

Ngomong-ngomong, Agam itu tidurnya seperti orang mati. Tenang tanpa dengkuran-meski secapek apa pun tetap anteng tidurnya. Seperti sekarang.

Anin sudah selesai dengan urusan belanjaan, dia jadi bingung mau apa.

Mau membangunkan Agam, tidak tega. Pulas begitu tidurnya. Mau menonton televisi, nanti berisik mengganggu.

Setelah berganti baju dengan kaus kedodoran dan *hotpants*, Anin tetap bergabung di ruang tengah. Agam tetap pada posisinya seperti awal. Anin duduk di *single* sofa. Menekuk tubuh dan menaikkan kedua kaki di lengan sofa. Dia mulai menggulir ponsel, memasang *earphone* dan mencari

channel Youtube favoritnya. Biasanya *foodvlogger* atau animasi. Kali ini dia menonton *review* restoran masakan Korea yang baru buka.

Saking fokusnya menonton, Anin sampai tidak sadar jika ada yang merunduk di sampingnya dan mendekatkan wajah. Kalau saja refleks Anin buruk, tentu dia akan memukul kepala Agam dengan ponsel yang dia pegang.

"Gue gablok ya, Gam! Bikin kaget aja. Kapan bangunnya. Perasaan tidur kayak orang mati kok."

"Kamu nonton apa sih?" Agam bertanya serak. Matanya juga belum sepenuhnya terbuka. "Pindah ke kamar yuk."

"Tolongin." Anin mengulurkan tangan, minta dibantu untuk bangun dari sofa. Tapi bukannya meraih tangan, Agam justru menyelipkan tangan di punggung Anin dan mengangkatnya hingga perempuan itu duduk.

"Tangan kamu pegang apa barusan?"

"Punggung kamu."

"Apaan. Kamu pegang ...." Anin sadar jika tidak bisa melanjutkan.

"Oh itu. Kena dikit. Nggak sengaja. Maaf."

Anin cemberut. Saat membantunya bangun, ujung jemari-jemari Agam mengenai-ya udahlah, nggak sengaja katanya.

"Mau dilanjut di kamar?" Agam menahan pintu kamar, berbalik ke Anin sambil mengedipkan mata.

Mendelik dengan tajam. "Remes guling aja sana!"

Agam membuka pintu, membiarkan Anin masuk lebih dulu, baru kemudian menutupnya.

"Aku pasang pembatas lebih banyak biar kamu nggak kayak kemarin pagi."

"Emang kemarin pagi aku ngapain?"

"Yee, belagak lupa. Kamu endus-endus leher aku!"

"Tapi kamunya nggak nolak."

"Itu bukannya mau, tapi emang aku ngantuk. Kamu aja yang cari kesempatan."

Agam nyengir. Menyibak selimut dan bersiap naik tapi kena interupsi.

"Kamu nggak mandi?!"

"Tadi sore sempet mandi, sebelum kena geret kamu ke mal."

"Lupa."

Dengan segera Agam mencari posisi nyaman. Memunggungi istrinya dan bersiap melanjutkan tidur.

"Kok aku dipunggungin?"

Agam mengganti posisi ke terlentang. Tetap memejamkan mata.

Beberapa menit kemudian. "Gam, udah tidur ya?"

"Udah."

"Ngejawab lagi."

"Nggak dijawab, ngamuk."

"Kerjaan kamu cuma cincong di panggung, emang secapek itu ya?"

"He'em."

"Aku nggak bisa tidur nih."

Tanpa membuka mata. "Mau main monopoli apa karambol?"

"Males."

"Main suami-istri, mau?"

"Gue tabok juga lu!"

"Sok nolak. Sekali nyoba, ketagihan kamu, Nin."

"Gaya. Kayak yang pernah aja."

"Pernah."

Anin sontak mencari rambut Agam, tanpa ampun menjambaknya. "Kamu main sama siapa?! Tante-tante girang apa cabe-cabean?!"

"Lepas dong. Sakit nih." Tangan Agam berusaha melepas tangan Anin dari rambutnya, tapi gagal.

Kali ini dengan nada penasaran. "Gam, seriusan udah pernah begituan?"

"Di dalam mimpi."

Anin akhirnya melepas rambut Agam. "Mimpi basah? Kamu bayangin siapa?"

"Rahasia."

"Aku ya?" Anin cuma bercanda. Sumpah.

"Kok kamu tahu?"

Mampus! Anin menelan ludah dan cepat-cepat menarik selimut hingga kepala. "Sana, ngadep ke sana aku bilang. Yang nyuruh terlentang siapa.

Buruan balik, Gam. Ih, malah ketawa. Mesum!"

***

Tim siapa nih? Agam apa Anin?

Berakhir sadboy lagi nih aku wkwkwkwk.

Kamis/04.03.2021

Repost: 09.07.2021

Chapt. 6

"Kali ini kenapa lagi, Anin?"

Ini bukan yang pertama Agam menghadapi Anin yang mabuk. Anin meneleponnya setengah jam yang lalu. Minta dijemput. Agam cukup syok karena dia harus menjemput ke sebuah klub dan bukannya kantor. Anin tidak tahu bagaimana Agam kalap menyetir agar segera tiba di sini.

"Hah?"

Meninggikan suaranya. "Kenapa lagi?"

Anin mengarahkan telunjuknya ke bibir Agam. Sambil cengengesan tidak jelas. "Aku seneng deh kamu nyusulin ke sini. Pesen dong. Ngapain ke sini kalau nggak minum."

DJ mulai beraksi. Musik yang semula sudah bising menjadi semakin memekakkan telinga. Anin mengangkat tangannya, hendak turun dari kursi bar tapi dengan cepat dicegah Agam.

"Mau ke mana?!"

"Joget."

"Nggak usah!"

"Agam—"

"Kita pulang!"

"Kamu nggak seru."

Agam melepas lengan Anin saat perempuan itu sudah kembali duduk.

"Kamu minum berapa gelas?"

Cengengesan. "Ratusan."

Agam sigap menahan punggung Anin saat oleng dari kursi tinggi itu. Dia masih bisa bersabar sebentar lagi. Membiarkan Anin menandaskan alkohol di gelasnya. Lantas menelungkupkan kepala di atas meja. Agam bergerak untuk menyibak helaian rambut Anin yang menutupi wajah. Dan mendapati jika Anin sedang menangis.

Tidak perlu bertanya, Agam tahu apa yang membuat Anin menangis.

Agam merunduk seraya menyeka sebelah pipi Anin dengan jemari.

Membujuk. "Pulang ya. Nangisnya di rumah aja."

Beruntungnya, Anin menurut. Mengangkat kepala yang langsung dibantu oleh Agam. Mengambil tas, berniat mengeluarkan dompet tapi ternyata Agam sudah lebih dulu membayarnya.

Pun saat menuju pintu keluar. Anin memang terlihat kepayahan karena kepalanya mulai berputar, tapi pintu itu tercapai dengan cepat berkat Agam yang mendekapnya erat. Membuat langkah limbungnya terasa sangat diimbangi.

"Kamu baru balik kerja?" Di antara sisa-sisa kesadaran saat berjalan ke mobil.

Agam hanya bergumam. Mengeluarkan kunci dari saku celana, membukakan pintu bagian depan, menahan Anin hanya dengan satu tangan dan menumpukan berat perempuan itu ke salah satu bahunya.

Pintu terbuka bersamaan dengan Anin yang muntah di bahunya.

Oh baiklah. Agam memejamkan mata sebentar. Menahan kesal. Percuma dia marah dalam kondisi seperti ini. Kalau dia ngomel yang ada Anin malah tidak mau diajak pulang.

"Agam, aku muntah."

Tetap sabar. "Masih pengin muntah lagi?"

"I-iya."

Agam membawa Anin ke taman kecil di belakang parkiran mobil.

Mengumpulkan rambut panjang Anin ke satu sisi dan memijat tengkuknya.

"Udah?"

Anin mengangguk pelan. Mereka kembali ke mobil. Agam mengambil botol mineral di laci dasbor, membuka tutupnya dan menyodorkannya ke Anin. Takut jika akan tumpah, Agam bantu memegang botol segali Anin minum.

"Udah. Ayo pulang."

Agam menjawabnya dengan memasangkan sabuk pengaman untuk Anin, baru kemudian dia memutari mobil dan masuk ke bangku kemudi.

Sepanjang perjalanan ke apartemen, Anin setengah terjaga. Menatap kosong jalanan malam. Dia tidak tahu kenapa harus berakhir di klub dan merepotkan Agam begini. Tapi mau ke mana lagi? Hatinya sedang butuh pengalihan. Dia

tidak bisa langsung merecoki Agam yang bekerja. Meski pada akhirnya ya Agam lagi, Agam lagi.

"Perempuan yang kamu cintai nanti ...."

Agam menoleh.

"... aku bakal iri setengah mati sama dia."

Menatap ke arah lain, Agam membalas racauan itu. "Sia-sia. Kamu nggak perlu iri."

"Iya, sia-sia. Pas kamu bahagia, harusnya aku juga bahagia. Kita kan sahabat."

Agam membalik kalimat itu. "Kalau Mas Reno bisa bahagia, kenapa kamu nggak bisa?"

"Dia nggak bahagia, Gam." Mengusap wajah, terkekeh getir. Meralat kalimatnya sendiri. "Oh, atau mulai bahagia?"

Agam menoleh lagi. Anin masih menangkup wajah dengan telapak tangan.

"Mbak Lily hamil."

***

Kesedihan Anin semakin menjadi ketika mereka tiba di apartemen.

Seperti bayi, Anin meringkuk di kasur. Berusaha memejamkan mata tapi Agam tahu jika perempuan itu gagal untuk tidur.

Agam mandi cepat.

"Tetep nggak bisa tidur?"

Mata Anin terbuka tapi tidak menjawab.

Agam bergabung di kasur. "Nggak mau mandi dulu? Atau minimal ganti baju?"

"Nggak."

"Lampunya biar nyala atau dimatiin aja?"

"Nyala."

"Oke." Agam menarik selimut. Mulai tidur.

"Kepalaku pusing."

Agam membuka mata kembali. Berbalik. Menatap punggung meringkuk Anin. "Mau diambilin minyak angin?"

"Nggak."

Tanpa diminta, Agam beringsut mendekat. Dengan satu tangannya dia memijat kepala Anin dengan lembut. Sampai lama-lama terdengar dengkur halus yang teratur.

Anin sudah tidur. Dan kini giliran dia yang tidak bisa tidur. Pukul satu lewat saat melihat jam digital di meja. Tanpa menimbulkan suara, Agam meninggalkan kasur. Dia butuh kopi. Sekalian saja terjaga hingga pagi.

Di hadapan Anin, dia memang berhasil tidak terganggu dengan perasaan Anin pada Reno. Setahun ini dia belajar untuk menerima bahwa Reno memang cinta pertama Anin. Meski mereka tidak bisa bersatu, tapi mereka

saling mencintai. Bahkan ketika masing-masing menikah dengan orang lain.

Patah hati Anin menunjukkan segalanya. Betapa dalam perasaan itu.

Betapa hati Anin memang hanya terisi satu nama, sejak dulu dan sekarang.

Agam menyaksikan semuanya, bagaimana kedekatan mereka sebelum Anin bercerita semuanya. Tapi selalu ditepis sendiri. Dia hanya tidak menyangka jika ketakutannya memang sungguhan terjadi.

Alasan di balik Anin menolak semua lelaki yang datang menawarkan sebuah hubungan. Anin yang tidak banyak cerita soal lelaki idamannya di saat teman-teman yang lain ribut menyebutkan tipe ideal atau mengagumi lelaki tampan di kampus. Anin yang tidak pernah mau repot-repot dandan cantik untuk menarik perhatian lelaki di saat semua teman perempuannya melakukan hal itu.

Sama seperti dirinya, Anin sejak lama hanya mencintai satu nama.

Lihat, siapa yang paling menyedihkan. Agam yang mempertaruhkan seluruh hidupnya untuk Anin. Anin yang cinta mati dengan saudara sepupunya sendiri.

Ataukah, sebenarnya yang paling menyedihkan, Anin dan Reno yang sama-sama tidak bisa memperjuangkan cinta mereka?

Agam tersenyum getir, menyudahi pikirannya yang ke mana-mana. Dia lekas membawa kopinya ke kamar. Lega karena Anin masih terlelap. Agam

melangkah ke jendela. Duduk di kusen jendela seraya menyesap kopinya.

Memandangi punggung Anin dengan lekat. Selain hidup, dia juga berikan seluruh hatinya untuk perempuan itu. Perasaan miliknya memang naif dan tidak menuntut balas. Meski sakit. Selama Agam masih bisa mengendalikannya, bukan masalah besar.

Hanya saja, Agam tidak tahu kapan persisnya dia harus berhenti.

Mungkin seharusnya dia menyerah saat Anin bercerita semuanya.

Namun, yang dia lakukan adalah terus mencintainya. Hari demi hari.

***

"Nin, makannya dihabisin dong. Aku masaknya dari subuh nih."

Anin menatap Agam dengan sebal. Sejak kapan Agam perhitungan begini. "Nggak ada yang nyuruh kamu bangun pagi-pagi buat bikin sarapan."

Bangun pagi? Agam bahkan tidak tidur. " *Omurice*-nya bagus tuh. *Effort* banget bikinnya biar telurnya nggak pecah."

"Lagian kenapa kamu bikin omurice. Orang cukup omelet, sereal, nasi goreng biasa, roti isi. Lah kamu malah suka ngeribetin diri sendiri."

Agam akhirnya nyengir. "Ya udah, besok kamu mau sarapan apa?"

"Nggak. Gini." Anin menyelipkan rambut ke belakang telinga. "Kita bikin jadwal aja."

"Aku sih fleksibel, Nin. Jadwalku setiap minggu kan beda."

Anin manggut-manggut. Ya siapa tahu Agam keberatan kalau urusan membuat sarapan tidak dijadwal. "Oke. Urusan makan nggak jadi masalah ya. Eh tapi kan, kamu *homey* banget, Gam, anaknya. Ayah sering masak buat kamu."

"Aku bisa menyesuaikan dengan jam kerja kita. Dan nggak perlu nunggu.

Kalau mau makan duluan, nggak apa-apa." Agam sadar diri jika jam kerjanya tidak aturan. Anin tidak perlu capek-capek menunggu jika suatu hari Agam pulang larut atau bahkan subuh.

"Tapi kenapa kamu nggak coba tanya aku dulu?"

"Soal?" Agam mengerutkan dahi.

"Kenapa kamu langsung bilang bakal menyesuaikan dengan aku? Nggak coba minta aku buat melakukan hal itu dulu? Maksudnya, menyesuaikan inginnya kamu. Misal, makan mesti sama-sama. Kamu dan Ayah pasti selalu makan bersama. Apa nggak aneh kalau menghilangkan kebiasaan itu?"

Agam tersenyum. "Ayah sering di rumah, Nin. Tentu beda situasi. Kamu kan kerja."

"Ya sih, aku kan kerja."

"Nggak maksud nyinggung. Nggak usah cemberut."

"Ya terima nasib aja ya, Gam. Punya istri wanita karir."

"Emang kapan aku keberatan sama kerjaan kamu?"

"Kamu keberatan pun, ya nggak jadi masalah sih."

"Nah."

"Tapi kalau bisa, kamu jangan ambil job tengah malem. Aku takut sendirian di apartemen."

"Nanti coba aku ngomong sama Nico biar dikurangin job malam."

Percakapan terhenti. Agam menyelesaikan sarapan lebih dulu dan mengamati gestur Anin. Semalam, perempuan ini mabuk karena patah hati.

Pagi ini seharusnya sepasang mata cantik itu bengkak. Tapi nyatanya, Anin kembali seperti Anin yang biasanya.

Apakah Agam perlu singgung hal itu sekarang? Tapi Anin pasti berjuang mati-matian agar sakit hatinya terlupakan.

"Kamu ada *job* pagi ini?" Anin tahu-tahu berdiri. Mencondongkan tubuh, mengambil piring Agam, menumpuk dengan piringnya, kemudian membawanya ke bak cuci.

"Ngisi *workshop*."

"Berapa hari?" Anin menggulung sedikit kemejanya. Menyalakan keran.

"Ini hari pertama?"

"Empat hari."

"Nggak harus nginep di hotelnya?"

"Ada fasilitas kamar. Cuma nggak aku ambil."

"Di mana?"

"Bandung."

Anin menoleh terkejut. "Terus kamu mau bolak balik gitu?"

"Ya kalau bisa, kenapa nggak?"

"Gam, plislah, kurang-kurangi ngeribetin diri sendiri." Anin mematikan keran dan meniriskan piring di dekat bak cuci. "Nginep aja daripada capek di jalan. Mana empat hari kan."

Satu jawaban dari Agam membuat Anin bungkam. "Kamu lagi sedih, aku nggak mau ninggalin lama-lama."

***

Senin/08.03.2021

Repost: Rabu/21.07.21

Chapt. 7

Double repost! Happy reading!

_____

Anin menatap rintik yang membesar dengan cepat. Dia terhenti di lobi.

Belum memutuskan akan pulang naik apa. Di saat yang lain dijemput suami atau gebetan bahkan abang ojol, Anin memilih melamun.

Gagal. Baru semenit melamun, sebuah *cup* kopi yang tiba-tiba muncul di hadapannya membuat berjengit. Anin refleks menabok siapa pun yang mengganggu acara melamunnya. Sekali pun itu Agam.

"Oke, oke, maaf, bikin kamu kaget. Aku nunggu di kafe tapi kamu jalan lurus nggak pake meleng. Dipanggil nggak nyahut."

Anin mengambil cup kopi hangat itu. Memegangnya dengan kedua tangan. "Sejak kapan kamu nunggu?"

"Belum lama."

Anin melirik pakaian formal suaminya. Kemeja *slim-fit* yang ujungnya

dimasukkan ke celana. Gesper yang membuat semakin keren. Tatapan Anin naik ke atas. Dan juga rambut ber- *pomade*. "Kamu masih rapi aja. Nggak kayak aku."

Lihat, rambut tadi pagi yang di- *blow* sedemikian elok, kini dicepol asal-asalan. Karena tidak menemukan kuncirnya, Anin mengenakan karet bekas bungkus nasi padang yang jadi makan siangnya tadi. Langit bumi dengan penampilan Agam.

"Pesertanya cewek semua?"

"Rata-rata iya."

"Pada cuci mata dong lihat kamu."

"Ya pada punya mata. Biarin."

"Terus kamu juga kegirangan lihat yang bening-bening?"

"Aku profesional kerja, nggak niat mau main mata."

Anin menyesap kopinya. Sambil melirik jari manis kiri Agam. Cincin nikah masih dan selalu menempel di sana. Berbeda dengan Anin yang

kadang kelupaan. "Kamu kan kalo lihat orang, suka dalem tatapannya."

"Itu bagian dari kerjaan aku, Nin. Ya kali dia tanya atau lagi ngomong tapi mataku ke mana-mana. Kalau mau bahas ginian, kerjaan kamu tuh yang tiap hari melototin dedek ganteng. Buat apa? Kamu butuh untuk baca karakter mereka."

"Diem deh. Aku lagi males ngomong."

Agam tersenyum. Jurus kalau Anin sudah kalah. "Mau pulang sekarang?"

"Kamu parkir di basemen?"

"Iya. Tunggu di sini, aku ambil mobil dulu."

"Nggak. Aku ikut." Anin berjalan mendahului. Agam hanya tersenyum melihat rambut cepol Anin yang bergoyang mengikuti langkah tergesa pemiliknya.

Anin dengan sok tahu berbelok ke sisi kiri. Agam dengan cepat meraih lengan Anin dan membawanya ke sisi kanan.

Sampai di dalam mobil, Anin melepas cepolan. Terlihat kesusahan melepas

karet dari rambut. Ada beberapa helai yang tersangkut. Di saat Anin fokus dengan rambut, sudut mata Agam menangkap seseorang yang familier sedang berjalan ke sisi kanan dari pintu basemen.

Agam yang semula sudah mengenakan sabuk pengaman, segera melepasnya.

"Gam, ada gunting? Ini karetnya—"

Kalimat itu terhenti begitu saja. Mata Anin membelalak saat wajah Agam sudah di depannya persis. Tangan kukuh itu merengkuh lehernya. Agam menciumnya. Tepat di bibir.

Pikiran Anin mendadak kosong. Menatap redup sepasang mata yang memejamkan mata seinci darinya. Bulu mata yang baru dia ketahui jika cukup lentik untuk ukuran seorang lelaki. Tidak hanya teduh, ternyata mata milik Agam memang indah. Bolehkah dia memegangnya?

***

Agam sudah gila. Anggap saja begitu. Ketika melihat Reno yang hendak berjalan ke arah mobil mereka, Agam bertindak impulsif dengan mencium Anin. Soal kena pukul dan umpatan, urusan belakangan. Biarkan dia membalaskan sakit hati Anin ke Reno lebih dulu.

Apa kabar jantungnya? Begitu mencecap bibir Anin, detaknya menggila.

Agam takut dirinya akan meledak detik ini juga. Saat merasa sudah cukup dan Agam harus menarik diri, bibir Anin justru bergerak membalas. Seakan

belum cukup, leher Agam balas direngkuh. Membuat jarak tubuh mereka terkikis.

Bolehkah Agam lupa diri sebentar saja? Mari anggap jika Anin menyambutnya. Maka Agam akan membiarkan dirinya, sesaat, merasa sanggup memiliki perempuan ini. Merasakan jika perempuan ini bisa dijangkau dan direngkuh seperti ini untuk sesaat. Bahwa yang sedang dia lakukan untuknya, tidak akan sia-sia dan tidak menjadi penyesalan di kemudian hari.

Angannya semakin melambung. Sebelum akhirnya rengkuhan di lehernya mengendur dan Agam tahu, dia harus kembali pada kenyataan.

Suasana mendadak canggung. Anin mengambil tisu, alih-alih untuk dirinya, dia menyodorkannya untuk Agam. Berdeham. "Lipstikku kena di kamu."

"Sori." Agam mengambil tisu itu dan menyeka bibir.

Anin mengambil tisu lagi untuk membersihkan lipstiknya yang belepotan. Sambil melirik ke satu arah. Punggung itu berbalik dan menjauh.

"Makasih, Gam."

Agam menoleh dengan tatapan yang sulit diartikan. Anin tidak menyadarinya.

"Mas Reno lihat semuanya. Impas."

Menyalakan mesin mobil, Agam mengembuskan napas panjang untuk meredakan debar jantungnya. Dia tersenyum tipis, setengah menggoda.

"Kamu mau hamil juga biar makin impas?"

Anin tidak menjawab. Menatap jalanan di luar jendela. Sesekali meraba bibirnya. Dia tahu maksud Agam menciumnya seperti tadi. Tapi anehnya, dia merasakan lebih dari itu. Apa mungkin karena—

"Gam, boleh tanya?"

"Apa?"

"Yang tadi ... ciuman pertama kamu?"

"Kamu mikirnya gimana?"

"Bukan?"

"Iya. Bukan."

"Tapi tadi ciuman pertamaku, Gam."

"Serius, Nin?" Agam nyaris memekik. "Kamu bahkan, sama Mas Reno ...

maksudku, kalian nggak pernah ciuman?"

"Kami nggak pernah sejauh itu."

"Sori kalau aku sempat mikir macam-macam." Agam berusaha tetap tenang dan fokus dengan jalanan. "Kenapa nggak gampar waktu aku cium kamu tadi?"

"Karena ada Mas Reno. Kayak aku langsung ngerti maksud kamu nyium kenapa. Tadinya mau tendang aja."

"Tepat."

Anin menatap Agam cukup lama.

"Kenapa?" Merasa ditatap lama, Agam pun bertanya.

"Tadi Mas Reno mikirnya gimana ya?"

"Yang jelas cemburu. Hatinya terbakar."

Anin nyengir. "Kok seru sih. Lain kali lagi ya, Gam. Kita sering-sering aja pancing emosi dia. Emang cuma dia aja yang bisa pamer kebahagiaan sama istrinya."

Mengabaikan kalimat lainnya, Agam terkekeh. "Ciumanku enak ya?"

Agam langsung kena cubit ganas di lengan. Perih tapi tidak masalah.

Seolah terbayarkan oleh rona merah di wajah Anin yang tidak disadari pemiliknya. Menjadi pemandangan indah sepanjang pulang bagi Agam.

***

"Bang, ada yang nangis-nangis di *backstage*, nungguin lo." Nico—

asisten Agam—menyampaikan informasi ketika *break* segmen terakhir.

"Siapa?"

"Dia cuma bilang sahabatnya Bang Agam gitu."

"Oh." Agam belum tahu yang mencarinya. "Tolong ajak ke ruang tunggu.

Ambilin dia minum dan bilang gue selesai lima belas menit lagi. Suruh tunggu, jangan ke mana-mana."

"Siap."

Agam sungguh terkejut saat dia menuju ruang tunggu dan menemukan Anin duduk menangis. Dia menutup pintu dan menguncinya. Tanpa banyak tanya, langsung menarik kursi agar bisa duduk berhadapan dengan Anin yang menunduk dengan kepala terkulai.

Terakhir dia bertemu dengan perempuan ini, dua hari lalu, di acara *hangout* rutin teman-teman kuliah. Anin masih baik-baik saja bahkan tertawa sepanjang malam. Tapi malam ini, Anin datang sambil berurai air mata.

Agam menyibak sebelah rambut Anin yang menutupi wajah.

Menyelipkannya ke belakang telinga.

"Apa yang bikin kamu nangis?"

Anin mengangkat wajah sembapnya yang entah sudah menangis berapa lama. Mata itu menyorot kesedihan yang mendalam. Tangan Agam berpindah ke bahu Anin, mengusapnya.

"Nin, aku harus apa biar kamu berhenti nangis?"

"A-agam." Terpatah-patah. Air mata berjatuhan. "Mas Reno ... aku cinta Mas Reno."

Satu hal yang tidak ingin Agam dengar, baru saja menembus telinganya.

Dipahami otak dan hatinya dengan cepat. Bukan sesuatu yang mengejutkan baginya. Agam turut menyaksikan apa yang dirasakan Anin. Atau lebih tepatnya, Agam terlalu memahami perempuan ini dengan baik.

Terakhir, tangan Agam terhenti di jemari kanan Anin. Hati-hati menggenggamnya. Terasa rapuh sekali. Dia takut terlalu kencang akan membuatnya remuk.

Agam membiarkan Anin bicara meski tercekat.

"Dua ... dua bulan lagi dia nikah."

Setelahnya tangis kembali pecah. Namun, kalimat demi kalimat dipaksakan terucap. Tersendat-sendat. Agam tetap mendengarkan dengan sabar. Menepuk-nepuk punggung tangan dalam genggamannya. Memberi dukungan untuk mengeluarkan semua yang mengganjal di dada.

Anin memang merasakan kehilangan. Bedanya, kali ini, ada sebentang bahu dan lengan untuk mengadu. Ada yang mau mendengarkan sungguh-sungguh tanpa menghakimi perasaannya. Anin tidak menghadapinya sendirian. Tangisnya menemukan tempat yang tepat.

***

"Gam, udah tidur ya?"

"Udah."

"Ngapain ngejawab!"

"Ya udah, aku merem."

"Aku susah tidur."

"Kepikiran ciumanku tadi?"

BUGH! Tangan Anin menghantam selimut di bagian perut Agam.

Agam mengaduh. "Terus mikir apa?"

"Nyalain dong lampunya."

Kamar mereka seketika benderang. Tapi Agam mencoba kembali tidur.

Lima menit kemudian.

"Gam, beneran udah tidur?"

Agam terjaga lagi. "Mau cerita apa?"

"Ehm, nggak cerita. Cuma mau nanya."

"Apa?"

"Kamu ciuman pertama sama siapa?"

Menghela napas. "Astaga, Nin, aku kira apaan."

Tangan Anin menyingkap selimut Agam bagian atas. "Aku serius. Jawab biar aku bisa tidur."

"Orang yang aku cinta, Nin."

"Siapa? Dara?"

"Dara?" Terkekeh-kekeh. "Ngawur kamu."

Jeda. Anin bangun dan melihat Agam sudah pulas. Dia hendak membangunkan tapi teringat jika besok Agam mesti ke Bandung pagi-pagi.

Tidak tega jadinya.

Kenapa Anin pengin tahu? Ya wajar saja. Tadi saja ciuman pertama bagi Anin. Enak saja Agam sudah yang kedua. Yang pertama siapa coba?!

***

Selasa/09.03.2021

Repost: Rabu/22.07.21

Chapt. 8

Sore yang tenang meski sedikit mendung. Hari kedua pulang dari Bandung, Agam menyetir sendiri. Nico memilih menggunakan fasilitas menginap di hotel. Sementara Agam butuh untuk pulang. Atau mungkin dirinya saja yang memaksakan diri. Anin barangkali bisa sendiri. Tapi ... ya pokoknya Agam tidak tenang meninggalkan Anin.

Berhenti di lampu merah, dia mencoba menghubungi Anin. Sampai nada tunggu berganti dengan suara operator, tidak juga diangkat. Agam memutuskan mengirim pesan dan melihat *last seen* sebelum melajukan mobil. Terakhir Anin membuka Whatsapp sekitar jam empat tadi.

Sama seperti dirinya, Anin tidak repot soal makanan. Agam memutuskan untuk langsung menuju apartemen dan membeli makan bersama nanti. Dia menyetir sedikit tidak sabaran. Apalagi belum ada tanda-tanda pesannya dibaca. Begitu tiba di parkiran basemen, langkah kakinya gegas. Sampai di depan pintu, dia memilih menekan bel. Hanya untuk memastikan apakah Anin sudah pulang atau belum.

Pintu terkuak. Tapi bukan Anin yang Agam temui. Senyum yang semula dia sungging, perlahan sirna.

"Siapa, Mas?" Anin muncul di belakang Reno. Mengenakan celemek dengan rambut yang dicepol, sedikit berantakan. "Gam? Kok nggak langsung masuk aja?"

Tatapan Agam sekarang mengarah sempurna ke Anin. Meneliti. Berbagai asumsi segera memenuhi kepala. Anin yang tidak mengangkat teleponnya.

Anin yang juga tidak membuka pesan darinya. Anin yang, ternyata sibuk dengan cinta pertamanya.

"Oh, Agam yang datang." Prita menyusul ke pintu. Sapaan sederhana yang membuat Agam mengembuskan napas lega. Kelewat lega karena pikirannya sudah ke mana-mana melihat Anin muncul di balik Reno. Siapa yang tidak berpikir jika mereka hanya berdua di apartemen dan mungkin—

baik, tidak kejadian, Agam tidak boleh berandai lebih jauh. Dia percaya dengan Anin.

"Maaf ya, Gam. Tante menginvasi apartemen kamu nih buat masak-masak sama Anin."

Agam tersenyum, melangkah masuk. "Dengan senang hati, Tan. Sekalian tolong ospek Anin biar masaknya lebih kreatif."

Anin menjulurkan tangan, berniat mencubit, tapi kalah gesit dengan rangkulan

Agam. Mereka melangkah bersama, Anin balas menggelitik agar Agam melepas pitingannya. Iya, rangkulan itu berubah pitingan karena Anin mencoba berkilah.

"Kalian bukan kayak orang nikah." Terdengar kekehan pelan.

Agam berbalik, mencari sumber suara dan menatap Reno. Ekspresinya sedikit jenaka saat bertanya, "Oh ya? Emang orang nikah harusnya kayak gimana, Mas?"

Anin hendak mengalihkan, tapi kalah cepat dengan Prita. "Mereka gemesin, nggak kayak kamu dan Lily, Ren. Sering kelihatan serius banget."

"Mama bela mereka nih ketimbang anak sama mantu sendiri."

Agam melepas tangan dari Anin. "Aku mandi bentar ya."

"Sana, sana. Aku mau lanjut masak. Ganggu aja. Buka pintu sendiri kan bisa. Manja."

"Kan penginnya disambut sama istri."

Reno berdeham. Kembali duduk di sofa. Menyesap kopinya yang sudah dingin.

Makan malam mereka siap pukul delapan. Meja makan yang tidak terlalu besar itu penuh sesak oleh lauk. Gurame asam manis, ayam bumbu rendang, sop iga, bola-bola tahu, cah kangkung, dan bakwan jagung.

"Mau kobokan, Mas?" Anin melihat Reno yang menyingsingkan lengan kemeja kanan. Tadi sepulang kantor dia langsung diseret mamanya ke sini.

Reno tersenyum. "Boleh."

"Kebiasaan, makan pakai tangan." Prita jail berkomentar.

"Enak pakai tangan kok, Tan." Agam membela.

"Tuh, Ma, aku nggak sendirian. Emang Mama, makan nasi padang pakai sendok juga."

Anin datang membawa mangkuk kecil berisi air dan meletakkannya di dekat Reno yang memberi senyum bentuk terima kasih. Baru akan duduk, Agam menyergah. "Sayang, tolong ambilin buatku juga dong."

Urung duduk, Anin kembali ke westafel. Agam tidak pernah main suruh.

Ya oke, minta tolong maksudnya. Ini tumben. Biasanya kalau makan pakai

tangan, Agam akan mengambil sendiri kobokannya. Atau langsung ke westafel. Tidak perlu menyuruh istri.

Agam menatap air kobokan yang diletakkan di dekat piringnya, mendongak ke Anin. Tersenyum. "Makasih."

Sadar dengan tugasnya, Anin mengambilkan nasi untuk Agam.

" *Stop*, *stop*, kebanyakan, Nin."

"Kapan lagi kamu makan masakan kreatifku?"

"Tapi jangan segunung juga nasinya. Kamu ngasih makan se-RT?"

"Coba aku tanya, tadi makan siang pakai apa?"

"Katering acara."

"Kamu suka *skip* makan siang. Jangan bohong. Nico yang bilang kapan hari."

Prita tersenyum melihat interaksi mereka. "Nurut aja, Gam. Apalagi masakan istri sendiri. Enak nggak enak pasti tetap enak."

Agam menoleh ke istrinya. "Yakin masakan kamu semua nih?"

"Aku ya paling 40 persen lah." Anin nyengir singkat sebelum mulai menyuap. Sempat menatap Reno sesaat, ingin melihat reaksinya seperti apa.

"Mas, enak nggak masakanku?"

"Enak. Ciri khas mama banget ini bumbunya."

Anin langsung cemberut. "Namanya juga diajarin sama Tante. Nggak apa deh. Nanti minta resepnya ya, Tan."

"Boleh." Prita menatap Agam. "Tante dari minggu lalu pengin main ke sini, Gam. Nengokin kalian. Sama memastikan kalau kamu dimasakin dengan baik sama istrimu."

"Tante ih, Mama aja nggak gitu kok."

"Makanya, Tante yang lakukan. Bisa masak itu penting, Nin."

Anin hanya mengangguk saja. Berbanding terbalik dengan mamanya, tantenya yang satu ini memang mendewakan masakan rumah. Apa itu

junkfood. Meh.

"Lily juga mulai belajar masak sejak menikah."

Berhubung nama itu disebut, Agam baru ingat. "Ngomong-ngomong, selamat ya, Mas, buat kehamilan Mbak Lily."

" *Thanks*, Gam."

Raut muka Anin langsung berubah tanpa mereka sadari. Juga mendadak diam. Pura-pura makan tapi lidahnya malah hambar. Dia hanya berharap topik segera berpindah.

"Ayo, kapan kalian nyusul." Prita tersenyum lebar. Terlihat bahagia sekali.

Agam menjawabnya dengan pertanyaan. "Cucu pertama ya, Tan?

Selamat juga buat Tante. Bakal jadi nini."

Prita mengangguk antusias. "Kalian juga. Jangan nunda. Nanti malah lama dikasihnya sama Tuhan."

"Tante mendahului Tuhan namanya," sahut Anin yang mulai tidak keruan hatinya.

"Kita juga udah usaha tiap malam kok, Tan. Iya kan, Nin?"

Anin tidak merespons.

"Ah, makanya dibela-belain kerja di Bandung tapi nggak nginap.

Ternyata." Menjawil lengan anak lelakinya. "Buruan makannya, Ren. Kita mesti cepet-cepet pulang."

Agam tergelak. Tapi tidak dengan wajah Anin yang ditekuk. Tidak suka dengan obrolan di meja makan sejak nama Lily ikut dibawa.

Prita dan Reno sungguhan langsung pulang setelah makan malam selesai.

Sudah lewat jam sembilan. Anin menawarkan kopi tapi ditolak. Begitu mereka pulang dan pintu tertutup, Anin berkacak pinggang. "Puas kamu, Gam?"

Agam menyalakan televisi. Memilih sembarang *channel* sambil meluruskan badan. Menumpuk bantalan sofa dan menyandar dengan nyaman. Antara lelah dan kekenyangan. Dia juga mulai mengantuk. Tapi Anin malah bersiap mengomel. Baik, akan dia dengarkan. Makanya sengaja tidak menambah

volume televisi.

Anin berdiri di dekat sofa. "Kamu sengaja bahas soal Mbak Lily di meja makan tadi biar aku diem dan tersudut, 'kan?"

"Aku cuma ngasih selamat, Nin."

"Halah, alasan!"

"Tante Prita yang bawa nama Mbak Lily pertama."

"Ya jangan diterusin."

"Tadinya aku mau sekalian bahas rancangan Mbak Lily. Aku pengin nyoba bikin baju kerja di sana."

"Nah, nah, kamu emang sengaja mau bahas dia di meja makan tadi."

Agam sedikit mendongak. Meraih tangan Anin, langsung kena tepis.

Agam mencoba lagi, ditepis lagi. Akhirnya menyerah.

"Duduk, Nin. Biar reda marah kamu." Menepuk ruang kosong di sebelahnya. "Sini duduk."

Menghentakkan kaki, Anin lalu duduk. Terpisahkan beberapa jengkal.

Masih dengan gestur sebal.

"Maaf ya."

Anin melipat tangan di depan dada. Membuang wajah.

"Marah beneran?"

"Kamu pikir aja jadi aku gimana."

Menghela napas. Memerosotkan punggung, agar bekalang kepala merebah dengan nyaman. "Bagian yang mana? Mencintai tapi nggak bisa memiliki? Nggak perlu jadi kamu, Nin, untuk tahu rasanya gimana."

Memilih menulikan telinga. "Udahlah. Percuma. Kamu nggak akan ngerti."

Agam memalingkan wajah ke arah Anin. Meletakkan satu tangannya di tengah sofa, ruang kosong yang memisahkan mereka. "Lupain semua perasaan kamu ke Mas Reno dan mulai jalan sama aku yuk?"

"Ngomong apa sih, Gam. Jangan bikin aku makin senewen."

Agam terkekeh, merasakan udara hampa. Uluran tangannya tidak disambut. "Kamu nggak boleh mengisi gelas kamu penuh-penuh, Nin."

Anin terusik dengan kalimat itu. Dia mendelik ke arah Agam yang matanya sudah sayu.

"Sisakan sedikit ruang untuk bernapas. Buat kamu sendiri, bukan orang lain."

Anin makin tidak mengerti.

"Kalau kamu mulai sesak, buang airnya. Biarkan terisi dengan yang baru."

Bagian terlucunya, Agam sedang membicarakan dirinya sendiri. Saking dia mencintai perempuan ini, sampai-sampai tidak tersisa ruang untuk bernapas. Sesak. Namun dia selalu memastikan isi gelas tetap sama. Dia tidak ingin menggantinya. Hal yang sama dengan yang Anin lakukan.

Setelah semuanya, Anin tetap membiarkan Reno memenuhi hatinya.

Melihat wajah lelah Agam, Anin tiba-tiba merasa bersalah. Setelah diam beberapa saat, dia sadar jika tidak seharusnya menyalahkan Agam. Sudah syukur lelaki ini mau menemaninya. Rela pulang-pergi Bandung.

Anin beringsut mendekat. Agam sudah tertidur. Dengan lembut Anin menyingkirkan rambut yang menghalang di dahi. Hati-hati sekali, takut membangunkan. Tidak perlu jarak sedekat ini untuk tahu jika Agam menarik. Sekali lihat orang akan tahu kualitas seorang Agam, hanya dengan menatap sepasang matanya yang teduh dan aman.

"Semua bakal terasa sederhana kalau kamu yang aku cintai, Gam."

Berhenti beberapa saat.

"Aku bisa ngebayangin akan sebahagia apa. Sesempurna apa."

Gerakan jemari Anin yang menyelinap di antara helai rambut, terhenti.

"Kalau aja dunia berputar seperti yang kita ingin. Aku dengan Mas Reno, dan kamu dengan seseorang yang mencintai kamu dengan tulus."

Menghela napas tertahan. "Kita pasti sudah bahagia ...."

Menatap lekat-lekat wajah yang terlelap tenang itu. "... dengan cara masing-masing."

***

Rabu/17.03.2021

Repost: 27.07.2021

Chapt. 9

Agam itu lelaki aneh.

Beberapa bulan menjadi istrinya, Anin tidak pernah dibuat kesal oleh hal-hal remeh. Tumpukan baju Agam di lemari selalu rapi. Agam selalu meletakkan pakaian kotor di keranjang dan bukan di kamar mandi. Agam tidak pernah mencopot kaus kaki sembarangan. Agam selalu mencuci piring dan gelas setelah makan. Agam meletakkan barang sesuai tempatnya.

Agam juga menutup pintu kembali setelah lewat.

Agam, sekali pun, tidak pernah meletakkan handuk basah di atas kasur.

Sosok Agam ternyata jauh sekali dari prasangka Anin yang mengira lelaki itu akan bapak-bapak sekali. Mengingat bagaimana lelaki itu hanya hidup berdua dengan Ayah. Tidak ada yang mengomel ini-itu.

Dan yang terpenting, Agam tidak pernah ngorok—tidurnya kalem sekali.

Setelah menikah, Anin jadi sering terbangun tengah malam. Berjengit sendiri saat menyadari tangannya menyentuh kulit orang lain atau embusan napas teratur Agam yang kadang terdengar dekat. Dia masih suka lupa kalau sudah menikah.

Anin melihat jam dinding. Pukul satu lebih. Kemudian menoleh ke wajah tenang Agam. Ini hari terakhir Agam kerja di Bandung. Pulangnya cukup larut. Sudah lelah tapi tetap mau menemani Anin makan malam—dan Anin yakin lelaki itu sudah makan sebelum pulang. Setelah makan, Agam mandi kilat. Tengkurap di kasur, memejamkan mata dengan cepat.

Dengan segala yang dimiliki Agam, entah fisik dan kepribadian baiknya, mudah bukan mencintai lelaki ini?

Tapi Anin mengakui dirinya memang bodoh. Sebodoh-bodohnya perempuan di dunia ini.

Dia tidak bisa, sedikit saja, mengosongkan gelas di hidupnya dan mengisinya kembali. Seperti yang lelaki ini katakan.

Meski pada kenyataannya, dia tersentuh dengan setiap apa yang Agam lakukan untuknya. Hati kecilnya ingin membalas hal serupa atau lebih, tapi

ternyata sulit. Yang ada di hatinya, bukan lelaki ini.

Anin kini mengubah posisi tidurnya, menghadap ke Agam. Menekuk kedua tangan dan menjadikannya bantalan pipi. Matanys lekat memandangi gurat wajah yang sempurna. Sekarang atau nanti apakah akan sama? Tapi, berapa banyak waktu yang Agam berikan untuknya? Tidak mungkin lelaki ini mau di sampingnya untuk selamanya.

Bohong kalau Anin tidak bisa merasakan perasaan Agam. Terasa begitu tulus ditunjukkan. Anin tahu sejak awal. Dia hanya sedang membodohi diri sendiri dan semua orang. Yang dia lakukan hanya terus lari setiap kali Agam bicara soal hati. Dia tidak sanggup mengucapkan kalimat penolakan yang hanya akan menyakiti dan membuat Agam pergi dari hidupnya—

dalam waktu dekat.

"Anin ... untuk orang yang berani mengambil banyak risiko untuk bersama kamu, sekali pun tahu apa yang akan dia harus terima nanti, jangan tanya isi hatinya seperti apa."

Sekarang, dia menjebak lelaki ini untuk hidup bersamanya. Menghadapi entah apa yang ada di depan mata. Kalau suatu hari Agam memutuskan untuk keluar dari 'kapal', apakah hidup Anin tetap akan sama?

***

"Kamu bikin sarapan apa?" Agam keluar dari kamar, membawa tab dan duduk di salah kursi di meja makan.

"Waffle."

Agam mengangkat wajah. Meneliti istrinya yang berpakaian santai dengan rambut dicepol asal. Sabtu. Anin biasanya akan pulang ke rumah orangtuanya. Sementara dirinya menjadi moderator seminar pagi ini.

"Mau?" tawar Anin.

"Dijadiin bekal aja. Aku makan di mobil."

"Siap."

Agam kembali menekuri layar tab.

"Aku nggak tahu mau ngapain hari ini," aku Anin.

"Mau ikut aku kerja?"

Anin tampak menimbang. "Sepuluh menit buat siap-siap?"

Begitu mendapat anggukan Agam dan waffle selesai dia tata di kotak makanan, Anin berlari ke kamar mandi. Mandi dan dandan kilat. Dia tidak terlalu pilah-pilih baju, asal nyaman dan sopan.

Sepanjang jalan, Anin berinsiatif menyuapi Agam waffle. Mengingat jika akan repot kalau lelaki ini menyetir sambil memegang waffle. Takutnya juga nanti tidak sempat sarapan begitu tiba di tempat acara.

Mobil Agam memasuki sebuah gedung pertemuan. Dari spanduk yang terpasang, seperti acara dari yayasan kanker anak. Anin cukup takjub. Dia memang jarang ikut Agam kerja, pernah ikut beberapa kali yang bertempat di hotel mewah dan acaranya megah.

Agam memarkirkan mobil, turun dan menunggu Anin membuka pintu.

Entah apa yang lelaki itu lakukan, yang jelas dari tempatnya berdiri, satu tangannya terjulur ke arah Anin. Menunggu istrinya untuk tiba di sisinya, menggenggam tangan ramping itu dan melangkah bersisihan.

Hal kecil yang sebenarnya membuat Anin berjengit di dalam hati. Semua yang dilakukan Agam tampak natural dan seperlunya. Begitu di ruang tunggu, Anin dikenalkan sebagai istri ke staf penyelenggara acara. Semua tampak ramah, mungkin karena Agam yang memulai dengan bersikap seperti itu.

Selama acara berlangsung, Anin duduk dengan nyaman di dekat panggung. Dua jam tidak terasa. Dia memperhatikan Agam di atas panggung. Bangga. Lelaki itu terlihat mencintai pekerjaannya. Sebenarnya dari dulu juga begini. Setiap apa yang lelaki itu lakukan, semua tampak datang dari hati. Ayah membesarkannya dengan sangat baik.

Anin meninggalkan tempat duduknya ketika acara selesai dan menyusul Agam. Membantu Agam mengemasi barangnya. Jaket yang tadi dipakai, kini tersampir rapi di lengan Anin, sementara Agam hanya mengenakan kemeja berwarna sage dengan lengan yang tergulung hingga siku.

"Aku nggak lihat Nico." Anin baru sadar hal ini setelah mobil Agam meninggalkan parkiran gedung.

"Sakit. Jadi absen. Aku suruh cuti sekalian."

"Terus kamu jadinya sendiri?"

"Nggak." Mengedipkan sebelah mata. "Kan ada kamu yang nemenin."

Tidak mempan. "Maksudku biasanya. Terus besok-besok juga, kamu bakal sendiri."

"Ada yang gantiin kok. Tadinya juga mau diganti asisten yang lain yang kiranya longgar. Tapi kamu bisa ikut, jadi aku batalin." Agam berhenti di lampu merah. "Nah, sebagai balasan, mau dianter ke mana?"

"Kamu udah selesai kerjanya?"

Agam mengangguk.

"Aku sebenernya pengin cari baju."

"Oke."

"Bajuku habis."

Menoleh dengan aneh. "Eh? Emang pada ke mana?"

"Ya bosen, cuma itu-itu aja. Apalagi baju kerjaku dah lusuh semua."

Agam merapatkan bibir, menahan entah tawa atau cibiran. Dia tahu baju Anin seberapa. *Walk in closet* mereka tujuhpuluh persen baju Anin semua.

Sudah lusuh katanya? Astaga. Masih bagus semua, percaya Agam deh.

"Perempuan, Gam, perempuaaaan." Anin seakan tahu maksud dari diamnya Agam.

"Iya, paham. Makanya aku diem nih."

"Tapi aku pake duitku sendiri kok. Nggak minta kamu."

"Kenapa nggak minta? Terus aku kerja duitnya buat siapa?"

"Ayah."

"Ayah nggak pernah mau terima uangku, Nin."

"Masa sih?"

"Uang pensiunan katanya lebih dari cukup."

"Tapi kamu tetap nyisihin buat Ayah, 'kan?"

"Pasti."

"Bagus. Siapa tahu kapan gitu Ayah minta dibikinin waduk pribadi buat

mancing."

Agam tertawa. Membelokkan mobil ke parkiran basemen sebuah mal.

"Kamu lebih terdengar anaknya Ayah ketimbang aku."

"Kalau bisa sih dari dulu kita tukeran Ayah, Gam. Kamu jelas lebih bisa *handle* papaku."

Agam mencari parkiran kosong sambil terkekeh. Mau berapa kali pun Anin sebal dengan sikap Papa, tapi dia tahu perempuan ini sayang sekali.

Cuma memang begitu bentuk komunikasi mereka. Bisa akur saja sudah bersyukur.

Selesai parkir dan mematikan mesin mobil, Agam mencari sesuatu di jok tengah. Begitu ketemu yang dia cari, dia segera membuka kancing kemejanya.

"Kamu ngapain?" Anin terhenyak bingung.

"Ganti baju. Kamu boleh turun duluan." Agam menatap geli istrinya yang tampak canggung tapi berusaha baik-baik saja.

"Aku tungguin." Sambil membuang muka ke arah lain.

"Lihat ke sini juga boleh. Kan aku suamimu. Pegang juga boleh. Hasil olahragaku kemarin-kemarin lumayan, Nin. Nggak mengecewakan."

"Nggak."

"Noleh dikit kalau gitu."

"Kamu mau kita mesum di sini?"

Dengan enteng, Agam membalik kalimat itu. "Loh jadi kamu ngajak aku mesum di sini?"

Anin menggeleng frustrasi. Agam menahan senyum melihat istrinya yang kesal. "Kamu ada gunting, Nin?"

"Ha?" Anin terpaksa menoleh dan telanjur menatap Agam yang *shirtless*.

Menelan ludah. "B-buat apa?"

Agam menunjukkan tag kaus yang masih menempel. "Bisa gatel seharian aku."

"Kamu tuh ngerugiin yang punya *brand*. Siapa coba yang mau *endorse* kamu kalau *tag* baju aja ribet gini." Anin mengomel untuk menghilangkan canggung yang dia rasakan sendiri, sementara Agam terlihat biasa saja bertelanjang dada begini. Kalau mereka disangka mesum di parkiran mal gimana?!

"Nggak ada yang *endorse* juga sih." Agam nyengir. "Terus gimana? Masa aku kayak tarzan masuk mal nggak pake baju."

"Udah. Kemeja yang tadi aja."

"Gerah, Nin."

"Kaus yang lain? Yang udah kamu copot tagnya nggak ada?"

"Cuma ada satu. Kemarin aku bersih-bersih mobil soalnya. Ini aja masih baru, kaus suvenir."

Anin mendecak. "Bentar. Aku pinjem gunting ke sekuriti. Kamu diem di sini. Jangan keliaran."

"Nggak ikhlas ya lihat suaminya jadi tontotan gratis?"

Anin hanya melotot dan turun dari mobil. Tak lama setelahnya, kembali dengan gunting pinjaman. Anin tidak menyerahkan gunting dan mengambil alih kaus, menggunting tag di bagian leher. Memeriksa sisi kaus, memastikan *tag* lain yang mungkin tersembunyi. Saat sudah selesai, mengulurkan ke Agam yang langsung dipakai dengan cepat.

Karena bukan kali pertama menemani Anin belanja, Agam sudah khatam. Dia tidak mengeluh ketika istrinya mencoba banyak setelan baju kerja, cerewet bertanya lebih bagus yang mana, lalu jawaban Agam terasa sia-sia saat Anin memilih baju yang pertama dia coba.

"Beli semua. Aku yang bayar."

"Dih. Bandit kamu." Tapi Anin membawa beberapa setel ke meja kasir.

Membiarkan Agam yang membayar. Lelaki itu juga yang membawa tas belanjaan, seakan sudah terlatih.

Menuju jam makan siang, mal semakin ramai. Anin secara tidak sadar jadi menempel ke Agam.

"Kamu nggak mau mandi bola?"

"Ih, itu juga kalau sama sepupu-sepupu krucil."

Beruntung mereka masih mendapat meja kosong di *foodcourt*. Anin yang memesan seperti biasa. Kembali ke meja dengan membawa banyak struk.

"Habis ini ke mana?" Agam meletakkan ponsel di meja.

"Aku mau lihat sepatu."

"Habis sepatu?"

"Gelang yang waktu itu aku pengin, mau lihat lagi ke sana."

"Yang harganya seratus juta sekian itu? Yakin mau beli?"

"Lihat kan belum tentu beli, Gam."

"Kita nggak tahu. Tergantung bisikan setan di sebelahmu nanti."

"Kalau jadi beli, patungan deh. Bayarin setengah ya." Tersenyum manis sekali supaya Agam luluh. "Ya? Mau yaa? Gam? Oke, *deal!* "

Agam tidak menghela napas lelah meski sisa hari ini akan terasa panjang.

Anehnya dia senang-senang saja. Sejak dulu sudah begini. Apa pun yang berhubungan dengan Anin, terasa tidak melelahkan.

Namun, demi menggoda Anin, dia pura-pura mengeluh. "Kalau aku jatuh miskin, kamu yang hidupin aku ya."

***

Agam sudah tiba di depan pintu. Tangannya yang sedikit kepayahan membawa belanjaan Anin, urung memasukkan *passcode* ketika menyadari istrinya tertinggal beberapa langkah darinya.

Anin memelankan langkah ketika ponselnya berdering. Nama yang tertera di layar membuat langkahnya sempurna terhenti.

"Nin, lagi di mana?"

"Di apartemen, Mas." Anin mendengar suara Reno yang berbeda.

Bertanya cemas. "Mas kenapa?"

"Bisa ketemu sebentar?"

"Mas kenapa?" Anin mendesak.

"Aku mau ketemu."

Anin menyibak rambut dan meremasnya. "Sekarang?"

"Iya."

Menurunkan tangannya, Anin menatap Agam yang kini juga menatapnya. "Di mana, Mas?"

"Aku jemput ya. Aku jalan sekarang."

"Oh, oke. Mas hati-hati."

Begitu telepon itu ditutup, Agam kembali ke pintu, meneruskan apa yang tertunda. Memasukkan *passcode*. Membuka pintunya dan membiarkan Anin menyusul. Tidak perlu mendengar secara gamblang, dia bisa menyimpulkan kalau Reno ingin bertemu Anin sekarang.

"Aku mau keluar sebentar, Gam." Anin menahan pintu agar tetap terbuka. Dia hanya berdiri di ambangnya.

Agam berbalik. "Kita makan malamnya—"

"Kamu duluan aja ya. Nggak usah nunggu aku."

"Pulang jam berapa?"

"Hanya sebentar."

Agam tersenyum tipis, mengangguk. Menerima janji 'hanya sebentar'

sebagai hal yang bisa membujuk hati. Membiarkan Anin menghilang dari sana dan pintu berdebam menutup.

Dia tidak tahu apakah ini benar atau salah. Hatinya ingin sekali menahan Anin, melarangnya pergi, mengatakan alasan apa pun. Tapi yang keluar dari bibirnya ternyata berkhianat. Seakan mengabaikan perih yang hatinya rasakan saat anggukan kecil dia berikan tanpa pikir panjang.

Andaikata dia berlari sekarang, meminta Anin untuk kembali, apakah bisa?

Agam memandang bayangan dirinya di pintu kaca balkon. Menatap lama tubuh tegap miliknya dengan kosong. Tertegun cukup lama.

Satu yang mungkin tidak Agam sadari. Dia sedang menyalakan *timer* bom tanpa batas waktu, yang bisa meledak kapan saja dia mau.

Dan jika terjadi, dia ingin hanya dirinya saja yang terluka. Tidak dengan

Anin-nya.

***

Makasih sudah bersabar nunggu cerita ini update

Jumat/01.10.2021

Chapt. 10

Agam terjaga. Jam dinding menunjukkan pukul sepuluh lewat. Tiga jam sejak Anin pergi tanpa bilang mau ke mana tapi hebatnya Agam sudah paham. Layar televisi di depannya gagal menjadi pengalih pikiran. Di meja, ada mug kopi yang kembali tandas. Asupan kafein berhasil mengusir kantuknya meski tidak dengan lelah di tubuhnya.

Terdengar suara pintu terbuka. Bertepatan dengan Agam yang berdiri, berniat membawa mug ke dapur. Sempat berpapasan dengan Anin. Agam sengaja berhenti, menghadang. Tidak bermaksud menagih janji Anin yang bilang hanya keluar sebentar atau meributkannya karena Anin pulang larut.

Agam bergeming hingga Anin mendongak padanya. "Maaf, lama."

Tersenyum merasa bersalah. Pandangannya lalu jatuh pada mug di tangan Agam yang masih samar membekas kopi. "Kamu udah makan?"

"Udah." Memilih berbohong. Agam lalu meneliti wajah istrinya. "Kamu nggak apa-apa?"

Tersenyum lagi. "Agak capek."

Agam mengusap lengan istrinya. "Istirahat."

Mengangguk, Anin berlalu melewati Agam. Menuju kamar. Sampai di depan pintu yang masih tertutup, Anin berbalik. Mencari keberadaan Agam di dapur. "Kamu tidur kapan?"

"Kenapa, Nin?"

Wajah muram Anin mengembangkan senyum getir. "Temenin tidur."

Agam meletakkan mug di bak cuci piring, urung mencucinya sekarang.

Dia menyanggupi permintaan istrinya.

Mereka berbaring dan sama-sama menatap langit kamar, tapi keduanya masih diam. Anin memecah hening beberapa menit kemudian. "Mbak Lily

keguguran."

Satu kabar yang membuat Agam terkesiap. Tapi tak ada satu kalimat pun.

"Mereka berantem. Saling tunjuk siapa yang salah. Mas Reno kalap dan nampar Mbak Lily. Dia kelihatan nyesel udah nampar. Keadaan juga makin rumit."

"Itu alasan Mas Reno cari kamu?"

"Iya."

"Biar apa?" Agam tahu dia akan menyulut emosi Anin. Atau yang lain, hanya menambah luka di hati sendiri. "Dia tenangnya kalau ketemu sama kamu ya?"

Anin tidak bisa menyangkal. Diam berarti iya. Agam tahu, seharusnya dia tidak perlu mengonfirmasi hal yang sudah pasti.

"Nin?"

"Kamu tahu kenapa aku dan Mas Reno nggak bisa sama-sama?"

Agam mendengarkan.

"Tante Prita tahu kami saling mencintai."

Agam terhenyak. "Maksud kamu? Tapi bukankah semua terlihat normal?

Sikap Tante Prita ke kamu."

"Yang tahu memang hanya Tante Prita. Sengaja disembunyikan rapat.

Perasaan seorang ibu dan instingnya. Lebih baik pura-pura nggak tahu, biar

—biar semua aman."

"Tapi kenapa? Perasaan kalian nggak salah."

"Mas Reno dijodohkan dengan Mbak Lily sejak lama. Aku dan perasaan konyolku hanya akan menghalangi rencana besar itu. Bahkan tanpa perjodohan itu, aku rasa tetap nggak berhasil. Kami nggak mau kondisi Oma *drop*. Lagi pula nggak semua keluargaku bisa ngerti. Oma juga ...

telanjur menyayangi Mbak Lily."

"Lalu dengan mengorbankan hati masing-masing, apa kalian merasa lebih baik? Lebih bahagia?"

Anin terdiam kelu.

"Nyatanya kalian nggak bisa bahagia dengan orang lain."

Lagi-lagi gagal disangkal.

"Terus kamu mau gimana?"

"Aku lagi jalan di tempat, Gam."

"Kamu mau apa habis ini?"

Anin menggeleng lemah. "Nggak tahu." Jawaban yang sama ketika Mas Reno memutuskan menikah. Hidup Anin rasa-rasanya berhenti di sana.

Sebuah tangan menangkup sisi kepala Anin. Ada dada yang mendekat.

Dirinya direngkuh. Anin memejamkan mata. Merasa lebih tenang saat Agam memeluknya. Menenggelamkan wajah di dada yang terasa aman.

Tanpa membuka mata, Anin berkata. "Gam ...."

"Apa?"

"Mencintai seseorang yang kita tahu nggak bisa kita miliki, sakit banget.

Nggak tahu berapa kali, rasanya pengin mati aja."

Agam mengusap helaian rambut Anin dengan lembut. Merenggangkan pelukan, bergerak mundur hingga matanya jatuh di sepasang mata Anin yang basah. Seakan bisa melihat dirinya sendiri di sana.

Dirinya yang juga merasakan 'ingin mati saja'. Sekarang mungkin sedikit berbeda. Setelah menikah dengan Anin dan mereka satu atap, Agam merasa bahwa selama perempuan ini ada di sebelahnya, tidak masalah. Sekalipun hatinya mustahil termiliki.

"Aku nggak bisa mengosongkan gelasku, Gam."

Sama, Nin. Aku juga. Sulit ternyata. "Jika isi gelas itu sama halnya dengan nyawa kamu, jangan dipaksakan kalau begitu. Kamu tahu mana yang lebih membuat kamu bahagia. Bisa jadi orang lain yang keliru." *Aku yang keliru karena memaksa kamu untuk mengosongkan gelas untukku.*

Anin memejam semakin rapat. Sebelum jatuh terlelap, bibirnya menggumam. "Gam ... maaf aku nyakitin kamu lagi."

***

Kabar yang semalam Agam dengar menjadi mimpi buruk keesokkan paginya. Gedoran di pintu, derap penuh amarah, dan tatapan terluka adalah yang pertama Agam temui ketika membuka pintu.

"Mana istri kamu?"

"Mbak, ada apa?"

"MANA ISTRI KAMU?!"

"Mbak—"

"SURUH DIA KELUAR!"

Saat itu pintu kamar terbuka, Agam menoleh cepat. Anin berdiri di sana, terlihat sedang membaca situasi. Ketika Mbak Lily berusaha menerabas masuk, Agam mencoba menahan. Tapi usahanya gagal, emosi telah membutakan Mbak Lily dan Agam terdorong ke daun pintu yang terbuka.

Anin bergeming. Tidak gentar saat Mbak Lily sudah tiba di hadapannya, yang tidak perlu menunggu untuk melayangkan satu tamparan keras di pipi Anin.

Ruangan itu lengang. Agam berniat membawa Mbak Lily keluar tapi Anin menggeleng. Bahkan memberinya isyarat untuk tidak mendekat.

Tamparan yang diantisipasi Anin sudah tiba. Menjalarkan panas dengan cepat di pipi kanannya. Anin tidak menghindar atau melawan. Kepalanya sudah menarik kesimpulan kenapa Mbak Lily datang padanya dengan

amukan seperti ini. Hal yang dulunya sudah dia duga akan terjadi. Hanya saja, ini terlalu cepat.

Leher piamanya direnggut oleh sepasang tangan Mbak Lily. Ada penekanan penuh di sana. "Ini yang kamu harapkan?"

Anin diam.

"Ini yang kamu dan Reno harapkan?! Aku keguguran dan Reno punya alasan untuk bercerai dari aku?!" Sudut bibirnya berkedut menahan luapan amarah. "Sedikitpun jangan pernah bermimpi, Anin. Kamu nggak akan pernah dapat posisi di sebelah Reno sebagai istri. Kamu dengar baik-baik atau kamu menyesal sendiri!"

Ancaman itu terdengar serius. Sepasang mata yang dipenuhi gelegak emosi dan kekecewaan yang sulit diatasi.

Anin bertanya tenang. "Mbak tahu semua tentang kami?"

Terdengar sinis. "Kamu pikir aku buta selama ini?"

Anin tersenyum pahit. Menyembunyikan getar takut dalam suaranya.

"Sejak kapan, Mbak?"

"Sejak awal."

Bertanya tenang di antara gemuruh di dada. Dia menantang berani sepasang mata di hadapannya. "Kenapa Mbak tetap melanjutkan?

Bukankah menyakitkan mencintai seseorang yang tidak akan pernah menjadi milik Mbak sepenuhnya?"

Mbak Lily menyentak tangannya hingga Anin mundur selangkah. Satu tamparan kembali melayang, lebih keras dari sebelumnya. Agam gegas mendekat. Tidak ada toleransi lagi. Dia tidak bisa melihat Anin semakin tersakiti dan juga menyakiti perempuan lain.

"Mbak, sudah!" Agam menahan tangan Mbak Lily yang kembali terangkat.

Begitu tangan itu mengurungkan niatnya, Agam melepas cekalan.

Menatap sudut bibir Anin yang terluka, Mbak Lily menunjuk Agam.

"Kamu tanya suami kamu. Sesakit apa harus bersama seseorang yang nggak punya hati seperti kamu dan Reno!"

Anin tidak bisa berpikir jernih untuk sekadar mencerna kalimat sederhana tersebut. Dia merasakan perih di sudut bibirnya, menolak menangis. "Mbak tahu sendiri bagaimana konsekuensinya sejak awal.

Kalau Mbak terluka, Mbak punya pilihan untuk pergi meninggalkan Mas Reno."

Agam bergerak cepat menyambar tubuh istrinya ke dalam pelukan.

Menghalau pukulan yang mungkin istrinya terima lagi. Tapi beberapa saat, yang terdengar hanya tarikan napas tertahan dan derap menjauh disusul dengan bantingan pintu. Agam belum melepas tubuh istrinya yang gemetar.

Sebaliknya, makin mempererat.

Baru melepasnya ketika Anin mendorong dadanya perlahan. Agam bisa melihatnya, semua ketakutan itu terpancar jelas di sepasang mata Anin yang redup. Topeng itu sudah lepas.

"Aku berubah pikiran, Nin."

Anin memutar tubuhnya, menghadap ke arah Agam yang menatapnya sungguh-sungguh. Bibirnya terbuka, hendak mencegah apa pun yang Agam ingin katakan. Tapi dia terkesiap saat sebelah tangan itu menangkup pipinya hati-hati, sementara ibu jari menyeka lembut darah di sudut bibir.

"Aku akan buat kamu mulai melihatku. Hanya melihatku dan bukan orang lain."

Menatap datar. "Percuma."

"Kasih aku kesempatan."

"Aku nggak bisa."

"Lihat aku sebagai lelaki yang bisa kamu cintai, bukan sahabat yang memang ada." Agam mati-matian menahan agar suaranya tidak meninggi.

Anin membisu.

"Aku bisa berikan semua yang Mas Reno berikan sama kamu." Sulit mempertahankan kepercayaan dirinya di saat keraguan Anin justru semakin membesar. Tapi Agam tidak sedikit pun ragu. "Bahkan lebih. Aku bisa beri semua yang aku punya untuk kamu."

***

Anin terbangun dengan kondisi mengenaskan. Mata bengkak dan lingkaran di bawah mata yang terlalu kentara. Dia menghabiskan sepanjang malam dengan menangis. Menolak pelukan yang Agam berikan. Dia ingin menangis sendirian.

Sialnya, dia lupa kalau harus berangkat kerja esok harinya. Dengan usaha ekstra membubuhkan *make up* untuk menyamarkan keadaannya yang menyedihkan, Anin keluar dari kamar. Sudut matanya melihat Agam yang sedang berbicara dengan seseorang di telepon. Sebelah bahunya mengempit ponsel sementara kedua tangannya membereskan bundelan kertas di atas meja, lalu lanjut mengenakan sepatu kets. Terlihat terburu-buru.

Anin masih berdiri di depan pintu kamar. Agam selesai menelepon dan menyadari kehadiran istrinya. "Nin, aku ada kerjaan sampai siang. Kamu sarapan sendiri ya. Aku udah masakin."

Anin hanya mengangguk. Termasuk ketika Agam selesai berkemas, melangkah ke arahnya, memberi pelukan dan kecupan di kening. Hal yang Anin terima tanpa penolakan. Sama halnya Agam yang tahu jika pelukan dan kecupan yang dia berikan diterima bukan dengan hati. Mungkin tindakan ini hanya sepele bagi Anin.

Setelah punggung itu hilang di balik pintu, Anin membawa tubuh lunglainya ke meja makan. Harus dia paksakan makan meski selera makannya hilang sejak semalam. Untuk bisa sampai di kantor dia harus mengisi energinya.

Di meja, bukan hanya ada sarapan Anin. Tapi juga sebuah bekal dengan *post-it-note* menempel di atasnya.

Semangat ya. Kamu tahu, aku selalu ada. Have a better day.

Tiga kalimat pendek yang memunculkan senyum tipis di sudut bibir.

Lagi-lagi dia menyadari kalau semua orang mungkin bisa pergi meninggalkannya, tapi tidak dengan satu manusia bodoh ini.

Anin tidak ingin Agam menjadi sebodoh dirinya. Suatu hari nanti, Agam harus pergi darinya dan menemukan perempuan yang mencintainya dengan pantas. Dan perempuan itu jelas bukan Anin.

***

Hebat kalian yg masih nungguin cerita ini. Super big thx!

Sabtu/05.02.2022

Chapt. 11

Bacanya dieja, biar lama

_____

Pertemuan keluarga yang Anin rasa akan jauh berkali lipat sulit dia hadapi. Ini bukan acara besar, hanya sebuah tradisi setiap bulannya yang sudah biasa mereka lakukan. Berkumpul karena Oma selalu merindukan cucu-cucunya.

Dan dia akan bertemu Tante Prita dan Mbak Lily. Minggu lalu, ketika Mbak Lily datang melabraknya, dia bisa bertahan karena ada ego yang membentengi. Tapi setelah merenungkannya selama beberapa hari, Anin menyesal karena melakukan konfrontasi. Seharusnya dia diam dan menerima semua tamparan sebagai bentuk kemarahan yang patut dia terima.

Genggaman terasa di tangan kanannya. Dia lupa kalau punya Agam. Dia tidak sendirian menghadapi apa pun yang menunggunya di dalam sana.

"Kita bisa pulang kalau kamu nggak bisa ketemu mereka saat ini." Agam menawarkan solusi termudah karena sejak mobil ini berhenti di halaman rumah Oma, Anin hanya mematung.

Tanpa menatap mata Agam. "Tapi aku punya kamu." Saat sentuhan terasa di tangannya, Anin tanpa sadar merasa jauh lebih tenang. Detak jantungnya berangsur normal.

Agam melepas sabuk pengaman Anin dan juga dirinya. Turun dari mobil, menunggu Anin yang memilih membuka pintu sendiri. Dia menggandeng tangan istrinya untuk masuk ke dalam.

Melewati pintu utama, Anin memasang topeng. Dia tidak mau membebankan banyak hal ke Agam. Mau tak mau dia memang harus menghadapi dua orang yang akan menatapnya penuh kebencian.

Atau tidak?

Dia disambut dengan pelukan Tante Prita yang biasanya. Juga, Mbak Lily yang menyapa ringan dari arah dapur. Beralih ke sudut lain, Anin melihat Mas Reno bersama para sepupu sedang asyik bermain game di layar TV.

Seperti tidak terjadi apa-apa seminggu lalu.

Tentu. Sama seperti dirinya. Dua orang itu harus mengenakan topengnya.

Entah pertanda baik atau buruk. Anin rasa, tidak ada yang baik-baik saja setelah apa yang terjadi minggu lalu. Ini hanya soal waktu, bukan? Mereka dan juga Anin akan membuka topengnya sewaktu-waktu.

Agam melepas tangannya, memberi isyarat agar Anin bergabung dengan para perempuan sementara Agam akan nimbrung di karpet. Makan malam sebentar lagi siap. Anin memasang senyum terbaiknya, bantu mengatur meja makan.

Makan malam mencekam yang sempat Anin bayangkan, tidak terjadi.

Meski Oma turut bersedih atas keguguran yang dialami Mbak Lily. Tapi malam ini mereka hanya bertukar kabar yang baik. Tidak ada kabar buruk.

Semua pun sepakat. Kesehatan Oma jelas lebih utama.

Di perjalanan pulang, Agam membuka suara. "Yang tadi, ketenangan yang terjadi selama di rumah Oma, aku justru merasa sebaliknya."

"Akting kami tapi lumayanlah. Kamu kasih nilai berapa?" selorohnya.

"Tante Prita—"

"Mungkin karena udah tahu sejak awal, sudah mengantisipasi kalau menantunya bakal labrak aku. Atau kemungkinan kedua, Mbak Lily dan Tante Prita sama-sama nggak tahu kalau masing-masing dari mereka sudah tahu soal aku dan Mas Reno."

Apa pun kemungkinan itu, Agam tidak suka mendengarnya. Anin perempuan terhormat. Perempuan yang ingin dia jaga dengan segala upaya yang dia punya. Dia tidak ingin Anin merusak hal yang tidak semestinya.

Jika pun memang sudah, Agam tidak ingin kelak Anin menyesali banyak hal. Istrinya belum terlambat untuk memperbaiki.

"Nin, kamu bakal kasih aku kesempatan, 'kan?" Mereka sudah berdiri di depan lift basemen, menunggu kotak besi itu turun.

Anin tidak tahu harus menjawab apa. Agam tahu bagaimana Anin tidak bisa melakukan hal itu. Mengosongkan setitik air di gelasnya saja terasa sulit.

Pintu lift terbuka. Jawaban Anin mendapat uluran waktu.

Agam menatap pantulan tubuh mereka di dinding lift. "Aku nggak bercanda

dengan apa yang aku katakan malam itu, Nin."

"Hm?" sahutnya lirih.

"Beberapa hari aku berpikir lagi, kalau kamu pikir ini cuma bentuk rasa kasihan aku ke kamu, kamu salah. Aku sudah ingin melakukan ini sejak

lama sebagai seorang sahabat. Sejak aku tahu kalau aku nggak bisa ke mana-mana selain kamu."

Anin tergugu. "Melakukan apa?"

"Menjaga kamu." Dia mengulangi. "Aku hanya ingin menjaga kamu."

Mereka saling mengunci tatapan selama beberapa saat. Lift berdenting.

Mereka keluar dalam diam. Pun ketika masuk ke apartemen.

Anin berbalik. "Dengan cara apa? Kamu tahu, gelasku penuh dan kamu nggak bisa masuk."

Agam menutup pintu di belakangnya. Ada lubang yang mengerikan sedang terbentang di hadapannya. Tapi dia mengerti apa yang sudah dia pilih dan putuskan. Tidak peduli seberapa sakit yang harus dia tanggung.

"Sisa hubungan ini ... kita bisa melakukan semuanya tanpa hati. Karena aku nggak mungkin minta itu dari kamu; perasaan kamu. Gelasmu tetap penuh seperti kemarin. Lupakan apa yang pernah aku bilang ke kamu, aku mungkin nggak secinta itu sama kamu. Anggap aja sekarang aku lebih bisa berpikir rasional. Aku tahu mana yang memang bukan untukku." Untuk kalimat terakhirnya, Agam tidak berbohong.

Anin tersenyum.

Kamu senang dengan ide itu, Nin?

"Pada saatnya nanti, kita bisa berpisah baik-baik."

"Benar. Kamu harus bertemu perempuan yang bisa mencintai kamu sepenuhnya. Orang baik kayak kamu nggak seharusnya terjebak begini.

Aku minta maaf."

"Nggak sepenuhnya salah kamu. Aku yang menerima tawaran kamu untuk menikah. Toh, nggak banyak yang berubah. Hanya aja kita pulang ke tempat yang sama. Selebihnya, sama kayak biasanya."

Ada kegetiran yang masing-masing rasakan. Tapi mereka mati-matian menolak untuk menunjukkannya. Yang mereka coba tunjukkan hanyalah senyum palsu yang menandakan mereka baik-baik saja dengan apa yang tengah mereka katakan.

"Siapa yang akan melepaskan lebih dulu?" tanya Anin lirih.

"Kamu."

"Kenapa bukan kamu? Kamu yang lebih berhak menyudahi semua ini, Gam." Karena jika lelaki ini tidak memilih pergi, Anin akan semakin serakah.

Kekalahan itu seperti genap sudah. "Oke. Aku yang akan pergi nanti."

"Aku pastikan keluargaku nggak membenci kamu nanti. Aku yang mengacau dari awal dan udah semestinya aku yang bertanggungjawab."

Agam mengangguk.

"Sejauh apa kamu bakal pergi?"

"Kamu nggak akan bisa menemukan aku lagi."

Setelah kebekuan yang sempat mengungkung, Anin yang pertama bergerak menghampiri Agam. Bukan pelukan sebagai bentuk terima kasih seperti yang Agam pikirkan karena dia sudah mengalah, tapi sebuah ciuman di bibir. Anin mengalungkan kedua lengan di lehernya dan semakin merapatkan tubuh mereka.

Agam seharusnya menghindar, menjauhkan tubuhnya dari Anin dengan segera. Tapi demi segenggam ego yang dia miliki di sudut hati atas perempuan ini, dia tidak ingin Anin berhenti.

***

Gumpalan asap baru saja berhembus dari celah bibir dan hidungnya.

Agam menatap malam yang tidak pernah berubah dari balkonnya. Juga sesak yang ternyata masih sama besarnya setelah dia mengatakan apa yang seharusnya dia tawarkan pada Anin; sebuah hubungan tanpa melibatkan hatinya lagi.

Dia terbangun beberapa menit yang lalu dan menyadari apa yang sudah terjadi. Jika besok pagi Anin terbangun dengan kebencian, Agam siap menghadapinya.

Dia kembali mengisap rokok sebagai bentuk pengalihan dari pikiran yang tak

keruan. Menatap malam tidak membantu banyak, apalagi membuatnya tenang. Angin sialan justru membuat matanya semakin pedih. Dia bukan bersedih lantaran memikirkan Anin yang akan membencinya. Tapi untuk hatinya yang kini tidak berbentuk lagi. Beberapa jam yang lalu, dia sendiri yang sudah menghancurkannya.

Namun, sisi baiknya, dengan begini dia tidak merasakan sakit apa-apa lagi. Dia bisa terus berada di samping Anin sampai batas waktu tanpa merasakan sakit yang kemarin. Dia akan lebih bisa memaklumi semuanya dan bersikap layaknya sahabat.

Lantas kenapa dia tidak melepaskan Anin dari sekarang? Apakah itu lebih baik bagi Anin? Tentu tidak. Anin butuh dirinya untuk melindungi perasaannya terhadap Reno sialan.

"Kamu menyesal?"

Satu suara bergabung bersamanya. Agam tidak menoleh, menunggu hingga Anin berdiri di sebelahnya.

"Menyesal yang mana?"

"Barusan."

"Kamu gimana?" Agam balik bertanya.

"Aku sadar waktu kita melakukan *itu*."

Ada sedikit nada jail demi mengaburkan sesuatu di matanya. "Gimana?

Enak?"

Anin mencubit lengannya.

"Kalau enak, mau lagi?" Agam mematikan puntung rokok di atas tong sampah besi. Setelahnya dia menoleh dan jangan harap mendapati wajah merona Anin. Kalimat godaannya tidak mempan dan hanya angin lalu.

"Ini pertama buat kamu, 'kan?"

Agam tergelitik dengan pertanyaan itu. "Tapi kita melakukannya tanpa cinta." Tapi demi apa pun, dia memperlakukan Anin dengan sangat pantas.

Semua yang dia lakukan beberapa saat yang lalu, semua atas izin perempuan itu.

"Aku yang pertama buat kamu?"

"Harus ya ini dijawab?"

"Aku nggak kaget kok kalau kamu bilang udah pernah sebar benih di mana-mana. Lelaki semua sama aja."

"Kalau gitu, terserah kamu percaya yang mana." Agam memberi jawaban diplomatis. Percuma meyakinkan kalau Anin memang yang pertama untuknya. Buat apa? Anin tidak benar-benar butuh pengakuan itu.

"Tapi aku tahu kamu." Anin mengangguk dan tersenyum. "Aku yakin kalau aku yang pertama."

Senyum itu menular. Agam hanya membalasnya dengan acakan lembut di rambut Anin. Sekarang dia menumpukan sebagian tubuhnya di pembatas balkon dan menghadap pada Anin. Mencoba mengukur bagaimana hatinya yang hancur bereaksi dengan kalimat barusan.

Agam tahu, itu bukan bentuk kebanggaan karena Anin menjadi yang pertama. Perempuan ini mungkin hanya tidak ingin dia menjadi yang kesekian. Perempuan dan egonya yang Agam kadang tidak mengerti.

"Aku juga jadi yang pertama buat kamu." Agam melanjutkan setelah senyum Anin pudar. "Kamu nggak menyesal udah ngasih ke aku?"

"Udah telanjur, 'kan?" Mengedikkan bahu.

Tatapan Agam turun dari wajah Anin menuju perut. Menatapnya dalam waktu yang lama. "Kalau kamu hamil gimana?"

"Hari ini bukan masa suburku."

"Kalau kamu kebablasan hamil?"

"Sebelum hal itu terjadi, kita bisa mencari jalan terbaik."

"Jalan terbaik apa yang kamu maksud?" Agam bertanya tenang.

"Pengaman? Atau aku bisa minum pil KB?"

Agam kembali ke depan, menatap malam dengan pias. Tentu saja. Jangan sampai ada satu manusia tidak berdosa yang ikut terjebak dalam hubungan ini.

***

Waktu dan tempat dipersilakan utk menghujat Anin (titisannya Acid)
Tapi jangan hujat daku ya

Kalian selalu punya pilihan mau baca cerita yg mana. Kalau sampai chapter ini masih bertahan, aku anggap kita satu jalur Maksud satu jalur gimana? Aku ambil contoh: kalau kamu baca novel Paper Hearts-nya Naya Hasan dan kamu suka banget, kita samaaa!!

Atau novel Forever Monday-nya Ruth Priscilia, sini pelukan!

Tokoh-tokoh yg hodob sekali dalam urusan mencintai dan dicintai

Tapi sama dua cerita itu sih, aku sadar diri kalo ceritaku masih jauh dari mereka

Senin/07.02.2022

Chapt. 12

Anin membalik posisi tidurnya dan menaruh tangannya di sisi ranjang yang semalam kosong tapi pagi ini sudah berpenghuni. Dia membuka mata, cepat-cepat menarik tangannya, berharap Agam tidak terbangun.

Tapi tangannya ditahan, lalu digenggam. Anin mengerjapkan mata, mengumpulkan nyawa. Setelah cukup terkumpul, dia melongokkan kepala, memperhatikan Agam yang tidak membuka mata. "Kamu semalam pulang jam berapa?"

"Hampir jam dua kayaknya." Tidak jelas tapi masih bisa didengar.

"Pagi ini ada kerjaan lagi?"

"Hm."

"Mau dibangunin jam berapa?"

"Aku pakai alarm. Kamu tidur lagi aja."

Anin menarik tangannya dan tidak ditahan lagi. Dia bangun, tapi masih duduk di kasur. Menoleh lagi ke Agam yang sudah benar-benar tertidur.

Setelahnya turun dari kasur, mengucir kuda rambut panjangnya. Hal pertama yang dia pikirkan adalah membuat sarapan setelah mencuci wajah.

Di meja makan dia mendapati kantung besar berisi bahan masakan yang mampu memenuhi kulkas untuk seminggu. Agam menyempatkan beli ini semalam? Anin saja lupa kalau kulkas mereka kosong. Sambil merutuki diri sendiri, dia memindahkan satu per satu isi kantung ke dalam kulkas. Lain kali

dia tidak boleh keduluan seperti ini.

Berkutat di dapur kurang lebih satu jam untuk menyiapkan sarapan, Anin mendengar pintu kamar terbuka dan dia sontak berbalik. Agam keluar dengan gestur tenang, entah kantuknya disembunyikan di mana Anin tidak lihat. Satu bahunya menyandang ransel hitam.

"Luar kota, Gam?"

"Yap."

"Nggak pulang malam ini?"

Agam masuk ke kamar lagi, mengambil kaus kaki bersih. Begitu keluar, dia menjawab. "Pulang kok nanti."

"Pulang malam?"

Agam duduk di sofa, mengenakan kaus kaki. "Belum tahu, Nin. Kadang suka diajak nongkrong dulu."

Tapi kamu punya istri yang nungg—Anin menggeleng. Dia merasa tidak berhak melarang-larang. "Kasih kabar aja pulang jam berapa nanti."

"Siap."

Anin menatap hasil masakannya yang belum dia pindahkan ke piring.

"Nggak sarapan dulu?"

"Nico biasanya bawa sarapan, mamanya suka masak banyak. Aku sering dikasih jatah juga." Agam sudah berjalan ke pintu. Berpamitan hanya sebatas tatapan mata dan senyuman.

Setelah pintu tertutup, Anin baru merutuki dirinya yang ragu menawarkan bekal. Kalau dia telepon Agam sekarang dan minta ditunggu apakah bisa?

Anin berlari ke kamar, ribut mencari keberadaan ponselnya. Begitu ketemu, dia men *dial* angka satu. Menggigiti kuku sambil berharap semoga Agam belum keburu meninggalkan gedung apartemen.

"Kenapa, Nin?"

"Kamu udah jalan?"

"Ini baru mau—"

"Tunggu aku sepuluh menit, bisa? Ah, enggak, lima menit. Cuma lima menit."

"Kenapa?"

"Kamu mau nunggu? Aku bawain bekal. Aku bakal cepet kok."

Terdengar Agam yang meminta Nico mematikan mesin mobil.

Anin tidak mematikan sambungan, dia kembali ke dapur dan meletakkan ponsel di meja dengan mode *loudspeaker*. Dengan cekatan dia menata sarapan di kotak makanan. Nyaris menyenggol mangkuk yang belum dia bereskan saking buru-burunya. Di gerakan berikutnya, Anin benar-benar memecahkan mangkuknya. Biarlah, bisa dia bersihkan nanti.

Begitu selesai, dia menyambar ponsel dan membawanya turun.

Beruntung lift tidak membuatnya tersendat. Belum waktunya orang-orang berangkat kerja. Agam saja yang kerjanya tidak mengenal waktu.

Anin melintas di lobi dengan cepat. Agam menunggunya di samping mobil. Anin nyaris berlari sekarang tapi takut kalau dia malah terpeleset.

"Apa ini?"

"Bekal buat kamu. Biar impas."

Agam menahan senyum menerima *paper bag*. "Kamu mecahin apa tadi?"

"Mangkuk, piring atau gelas—entah." Sambil mengatur napasnya yang sedikit tersengal.

"Nggak kena pecahan, 'kan?" Agam meneliti istrinya dari atas ke bawah, lalu lagi-lagi menahan senyum geli melihat penampilan istrinya.

"Nggak kok."

"Celemeknya cocok sama kamu, Nin. Cocok *in a good way*."

"Ha?" Anin menunduk dan mendapati dirinya masih dalam balutan celemek motif bunny. Dia menatap awas ke sekitar lalu menabok bahu Agam. "Kamu kok nggak bilang dari tadi?! Malu tahu!"

Dengan tenang Agam menepuk kepala istrinya. "Makasih bekalnya. Aku pasti makan."

Dia baru masuk ke mobil setelah istrinya melangkah tergesa sambil menunduk, lantas punggungnya hilang ke dalam lift.

***

"Kamu tumben main ke rumah? Agam pasti nggak betah sama kamu deh."

Kalimat itu tidak terdengar menyakitkan karena keluar dari mulut Papa.

Nadanya tidak nyinyir, itu hanya bentuk ucapan selamat datang versi Papa.

"Papa tahu aja." Anin mendekat ke kursi pijat. Mengecup pipi papanya dengan gemas. "Yang betah sama aku emang cuma Papa seorang."

"Lepas, Nin. Awas ya kalau gigit." Papa pura-pura mendorong bahu putrinya agar menjauh. "Maaa, anakmu nih. Pipi Papa dijilat-jilat!"

Dasar *drama king. Anin mencibir seraya menjauhkan diri.*

"Agam mana?" Mama baru selesai dengan urusan dapur. Lewat jam makan malam ketika Anin tiba di sini. "Udah makan?"

"Agam keluar kota, Ma. Aku belum makan. Habis lembur terus pulang ke sini."

"Mama angetin lauk kalau gitu." Mama kembali ke dapur lagi.

Anin meletakkan tasnya di sofa dan duduk melantai di karpet. Dia menekuri ponsel, kalau-kalau Agam mengabari sudah pulang, maka Anin juga akan melesat pulang detik ini juga. Tapi belum ada *chat* apa-apa. Anin sampai memastikan kekuatan sinyalnya cukup untuk membawa satu *chat* masuk. Tak puas, dia juga menyambungkan ke *wifi* rumah.

"Pa, password *wifi* diganti?"

"Hm."

"Apa?"

"Papa ganteng."

Anin mengetikkannya di kolom *password* dengan sedikit tidak ikhlas.

Tidak tersambung. "Nggak bisa, Pa. Bukan itu kali. Papa jelek, mungkin."

"Heh! Kamu nulisnya bener nggak? Pake kapital semua."

Sudahlah berisi fitnah, dibuat kapital semua pula. Anin mendumal memasukkan *password* dengan huruf besar semua.

"Mulutmu kenapa monyong-monyong gitu. Papa ini sama Agam sebelas duabelas. Papa yang duabelas. Yang artinya masih gantengan Papa ketimbang suamimu."

Fitnah semakin kejam. Sulit diterima akal.

"Pa."

"Apa lagi?" Menyahut sambil mengganti-ganti saluran TV.

"Papa kalau keluar kota ngabarin Mama juga?"

"Ngapain?"

Anin menganga bingung.

"Mamamu tahu kalau Papa lagi kerja."

"Jadi Mama pun nggak ribut telepon Papa?"

"Enggak."

"Nggak kangen?"

"Kamu kangen Agam?"

"Ng-nggak!" Disusul pembelaan diri. "Dia sendiri yang bilang mau ngabarin. Aku nggak minta." Salah, dia tadi pagi minta dikabarin. Anin pusing sendiri. Dia mikir apa, bicaranya apa. Tahulah.

Mama datang membawa piring yang sudah lengkap dengan lauk dan segelas air putih. Anin menerimanya dan bilang terima kasih. Meletakkan piring itu di atas paha yang dia luruskan di karpet.

"HP-nya ditaruh bisa kali, Nin. Mau kamu makan?"

Mama masih di sana rupanya. Anin mendongak, lalu sedikit menyingkirkan ponsel dari piring.

"Nggak suka lauknya?"

Perutnya lapar tapi entah kenapa dia belum ingin menyentuh sendok.

Tapi demi tatapan galak mamanya, Anin mulai makan. Daripada kena ceramah ini-itu.

Bergabung di ruang tengah, Mama membuka sesi bergosip dengan Papa.

Mencomot topik secara random. "Lily bisa hamil lagi nggak ya, Pa?"

"Bisalah."

Anin memelankan kunyahannya.

"Trauma pasti ya." Mama terdengar prihatin.

"Masih muda mereka. Hajar ajalah."

"Prita tadi telepon. Cerita kalau hubungan Reno dan Lily jadi sering cekcok. Pusing aku kalau jadi Prita."

"Biasa itu. Kita aja yang tua suka ribut hal yang sepele. Aku taruh kaus kaki di kasur, kamu marahnya kayak mau makan orang."

"Papa nggak asyik diajak diskusi. Nggak nyambung."

"Diskusi dari mana. Ghibah kamu, Ma, ghibah!"

Maka Mama beralih ke Anin. "Nin, kamu kan deket sama masmu itu.

Bantu apa gitu. Atau bicara ke Lily, siapa tahu mereka bisa—"

Anin sukses tersedak. *Bisa cerai maksudnya?*

Papa menengahi, lebih karena kesal. "Ma, urusan rumah tangga mereka jangan dicampuri. Kita ini apa. Anin juga sudah berkeluarga. Biarin anak ini fokus ke hidupnya aja."

Mama menatap Anin yang bengong. "Maaf, Mama tarik lagi ucapan Mama. Kamu cukup baik-baik aja sama Agam. Nggak usah mikirin yang lain."

Setelah menunggu kabar yang tidak kunjung muncul di notifikasi, Anin pulang pukul sembilan lewat. Membuka pintu apartemen seraya mengusap tengkuknya yang lelah. Dia melepas blazernya, menyisakan *tanktop* dan berjalan ke dapur. Mencuci alat masak yang tadi pagi tidak sempat dia cuci.

Sampai dapur bersih pun, tidak ada *chat* yang ditunggu Anin. Ponselnya memang bergetar beberapa kali. *Chat* di grup keluarga besar, para Om atau Tante yang biasanya mem- *forward* soal kabar terkini, modus kejahatan hingga video tentang siksa kubur. Selebihnya, grup bagian personalia yang isinya anak-anak random yang gabut. Anin hanya nimbrung sesekali kalau ada informasi penting terkait pekerjaan.

Di antara *chat* yang dia gulir, ada satu dari Mas Reno. Datang beberapa menit lalu. Anin belum membukanya. Tapi dia bisa membaca satu pesan singkat itu.

Bisa ketemu, Nin?

Anin meletakkan ponselnya dalam keadaan tertelungkup di sebelah tubuhnya. Dia lantas menaikkan kedua kaki ke sofa, memeluk lutut. Mulai menggigiti kukunya. Tak lama, terdengar pintu diketuk. Anin lompat dari sofa, mengira jika Agam akhirnya pulang.

"Kamu nggak balas *chat*-ku."

Tangan Anin meremas gagang pintu. Mencoba menyamarkan senyum kecewanya. "Aku baru pulang, Mas. Dari rumah Papa."

"Aku boleh masuk?"

"Ada yang mau kita bicarakan, Mas?"

Reno tersenyum. Menggeleng. "Aku cuma kangen aja."

Anin bergeming di ambang pintu. Tidak melebarkan pintu. Dia ingin menolak tapi—

"Nin?"

"Agam nggak ada, Mas."

Reno melangkah maju. Tapi langkah kedua tertahan karena kalimat Anin berikutnya.

"Kita ngopi di kafe lobi aja. Tunggu."

Anin menutup pintu, melangkah masuk, kembali mengenakan *blazer* dengan cepat dan hanya menyambar ponsel. Tidak peduli dengan tatapan Reno yang masih bingung, Anin melangkah mendahului ke lift.

"Mas?" Anin menahan lift tetap terbuka.

Reno tersadar dan menyusul. Dengan sengaja menggenggam satu tangan Anin selama lift bergerak turun. Merasakan nyaman yang selama ini dia butuhkan. Satu kecemasan yang sempat mengusik pun hilang saat perempuan ini tidak mencoba melepas tautan mereka.

Mata Anin bergerak turun, berhenti pada tangannya yang digenggam oleh lelaki yang telah lama mengisi hatinya. Tapi kali ini Anin hanya tergugu lama. Tidak membalas dengan genggaman yang sama.

***

Rabu/09.02.2022

Chapt. 13

Agam turun di pelataran lobi dan detik yang sama dia menangkap apa yang terakhir ingin dia ketahui hari ini setelah lelah yang mendera tubuhnya.

Rasanya tidak sanggup jika hatinya juga harus merasakan lelah yang sama.

Mengeluh, Gam? Tidak. Dia sudah tahu hal seperti ini akan terjadi.

Sudah berusaha membiasakan diri tapi tetap sakit. Selama ini dia terlalu percaya diri bisa mengendalikan hatinya sendiri.

Mobil yang dikendarai Nico sudah berlalu tapi Agam masih bergeming di tempat. Pada satu titik, di dinding kaca di sisi kanan lobi, dia diam menyaksikan dua orang yang saling mencintai duduk bersama. Mungkin sedang meratap tentang perasaan mereka yang terhalang banyak hal. Atau bicara hal-hal menyenangkan jika hidup bisa mereka jalani bersama sebagai sepasang kekasih.

Cukup, Agam tidak ingin memikirkannya lebih jauh.

Mengusap wajah, Agam mulai melangkah. Ketika melewati lobi, dia hanya terus berjalan lurus ke lift. Berusaha tidak menoleh, pun ketika satu suara coba memanggilnya. Agam tidak menoleh sama sekali. Dia menekan angka di lift, menyandar di dinding dingin itu dan memejamkan mata.

Dentingan lift membuat matanya terbuka. Menyeret tubuh lelahnya keluar. Sampai di unitnya, Agam memilih langsung mandi. Lebih cepat mandi, lebih cepat dia tidur. Sehingga tidak perlu menghadapi Anin malam ini. Tidak perlu mendengar cerita atau penjelasan. Besok pagi dengan energi yang cukup, dia bisa menghadapi Anin dengan lebih baik.

Perkiraannya salah. Saat dia keluar dari kamar mandi, dengan handuk di kepala untuk mengeringkan rambutnya basah, Anin sudah bersedekap duduk di tepian kasur. Wajahnya sedikit ditekuk.

Agam menurunkan handuk ke sisi tubuh. Menunggu hingga Anin bicara.

"Aku habis ketemu Mas Reno."

Harus kalimat itu yang keluar dari bibir manisnya? "Iya, aku lihat."

"Kamu dengar aku manggil kamu?"

"Dengar."

"Dan kamu tetep jalan?"

"Kamu ingin aku gabung sama kalian di kafe? Jadi nyamuk?"

Anin menunduk. Tatapannya terhenti di handuk yang menggantung di tangan Agam. Dia sedang melawan suara-suara di kepala. Dia tahu kalau lelaki ini belum tahu salahnya di mana, jadi Anin harus bicara. Tapi bagaimana caranya?

"HP kamu *lowbat* seharian?"

Agam mengenyit. "Nggak."

"Kerja di pelosok?"

"Nggak."

"Ada sinyal?"

"Ada."

"Terus?"

"Te...rus?" Agam membeo. Lalu menguap lebar.

Anin makin menekuk wajahnya. Memutuskan diam dan belum bersuara lagi.

Agam menaruh handuk di keranjang baju kotor. "Nin, bisa pindah? Aku mau tidur."

"Tidur ya tidur aja."

"Tapi yang kamu duduki itu kasur bagianku."

"Kamu belum tahu kenapa aku gini?" Kamu nggak ngabarin aku pulang jam berapa!

"Gini gimana? Bukannya kamu seneng habis ketemu Mas Reno?"

Anin tidak menjawab. Dia berdiri, keluar dari kamar begitu saja. Agam melupakan kasurnya dan menyusul Anin. Dia cukup terganggu dengan ekspresi kesal yang ditunjukkan istrinya.

"Aku salah apa?" Agam berhenti di ambang pintu kamar. "Gara-gara kamu manggil dan aku nggak berhenti?"

"Nggak. Tidur aja."

Anin yang duduk di sofa, mendongak untuk memastikan apakah Agam masih di sana. Saat mata mereka saling bertemu, Anin cepat-cepat membuang wajah.

"Kamu belum mandi?"

Anin menunduk. Baru menyadari *tanktop* yang dia pakai. Blazer ada di lengan sofa, dia tanggalkan lagi begitu pulang barusan.

"Kamu godain aku ya?"

"Kamu kegoda?"

Dengan polosnya, Agam mengangguk, lalu menggeleng. Terakhir menepuk dahi.

Saat melewati ambang pintu, persis di sebelah bahunya, Agam menangkap lengan Anin.

Jeda beberapa saat, "Kamu nungguin?"

"Aku cuma nagih janji. Kamu yang bilang sendiri."

Agam ingat. Tapi dia sengaja tidak menghubungi Anin seharian. Bukan berharap akan dicari seperti ini, tapi Anin sungguh melakukannya. Agam sedikit, kalau boleh jujur, tersentuh. "Kabar dariku emang penting?"

Gengsi yang menjawab. "Nggak. Kamu jangan gede kepala."

"Kalau penting, aku bakal kabarin kamu sesering mungkin."

"Aku harus ngemis buat ginian, Gam?" Anin rasanya mau menggigit lidahnya sendiri.

Agam melepas lengan Anin. Menyunggingkan sudut bibir. "Nggak perlu.

Kabar dariku nggak penting buat kamu."

***

Di dalam hubungan pernikahan yang tak ubahnya berlayar dengan kapal bocor ini, Agam menekan habis ekspektasinya akan banyak hal. Dia mengingatkan diri untuk tidak bahagia berlebihan, karena jika suatu hari nanti Anin keluar dari kapal ini, Agam tidak lagi bisa meneruskan hidupnya.

Namun, kenyataan yang hadir di depan mata selalu berhasil mematahkan

prinsipnya. Hanya dengan menatap wajah cantik Anin yang tertidur tenang di sebelahnya. Melihat punggungnya sibuk mondar-mandir di dapur menyiapkan makanan. Melihat dia yang cekatan menata sarapan di meja.

Masih dengan celemek motif bunny kemarin.

Bedanya, kali ini Agam bisa memandanginya lebih lama.

Mendapat lirikan sebal ketika dirinya berniat membantu, Agam akhirnya memilih duduk. Menyisir rambutnya yang mencuat dengan jari, lalu kembali menatap Anin di balik celemek bunny. Satu tangannya menopang dagu.

"Mau kopi atau teh?" Anin menoleh tanpa berbalik.

"Kopi."

"Telurnya setengah mateng?"

"Mateng aja."

"Siap. Ditunggu ya, Kakanda." Kemudian terkikik geli sendiri.

Agam tersenyum. Selain sebutan iseng itu, dia benar-benar terlena dengan sebentuk punggung istrinya. Andai bisa selamanya begini. Andai sampai waktu yang tak terbatas, dia terus bisa memiliki momen ini.

"Kamu udah nggak marah, Nin?"

"Masih."

Menunjuk diri sendiri. "Salahku apa lagi?" Agam mencoba mengingat hal yang mungkin dia lewatkan kemarin. "Aku makan bekal kamu kok, habis nggak sisa. Tanya aja Nico. *Tupperware* kamu aku bawa pulang, nggak diilangin. Jadi nggak ada alasan buat kamu marah."

Anin melirik kotak makan yang sudah Agam cuci bersih. Ya sudahlah.

Dia memilih menyelesaikan masakannya. Nasi goreng kornet dengan telur mata sapi. Anin membawanya ke meja kemudian duduk di hadapan Agam.

"Karena aku hari ini kosong, aku anterin kamu ngantor ya."

"Nggak perlu. Mas Reno mau jemput."

Satu kalimat sakti yang membuat Agam mundur seketika, seperti yang sudah-sudah. Ingin sesekali dia melawan, mengalahkan Reno dan memenangkan hati Anin dengan cara apa pun.

"Kalau aku aja yang antar gimana?"

"Kamu mending buat istirahat."

"Aku nggak sakit."

"Tapi aku—"

"Aku atau kamu yang telepon Mas Reno?"

"Ha?"

"Kabarin aja kalau aku yang antar kamu. Dia nggak perlu ke sini."

"Gam?"

"Kenapa? Kamu lebih suka dijemput suami orang ya?"

Anin menatapnya dengan sorot terluka. Agam meringis dalam hati. Ego istrinya tersentil. "Percaya sama aku, Nin. Aku cuma pengin melindungi kamu."

"Jangan berlebihan, Gam. Aku sama Mas Reno berangkat bareng karena kami satu kantor. Emang mau ngapain? Aku bukan perempuan murahan."

Anin mengakhiri dengan senyum ringan. Bukan perempuan murahan? Anin sedang membohongi siapa. Lelaki di depannya ini tahu bagaimana perasaan Anin.

Anin meninggalkan meja makan, kembali ke dapur dan membelakangi Agam. Bergeming lama di depan westafel, tertawa masam. "Aku lelucon

buat kamu ya, Gam? Nggak apa-apa kok kalau mau ketawa. Hidupku emang menyedihkan. Aku ini murahan."

Tidak ada sahutan. Namun, sebagai gantinya, hangat terasa di punggungnya. Agam meninggalkan kursi, memeluknya dari belakang dan melingkarkan kedua tangan di perutnya. Anin terkesiap pelan sebelum menyesuaikan diri. Tidak berusaha melepaskan tautan tangan di perutnya.

Mereka ada di posisi itu dalam waktu yang lama. Agam meletakkan bibir di sisi kepala istrinya, berbisik. "Aku minta ini yang terakhir kali sama kamu, Nin. Kalau berat dan menyakitkan, bisa berhenti aja? Nggak usah diterusin. Kamu belum terlambat untuk putar balik, aku ada di belakang kamu. Nunggu kamu di sana. Langkahmu udah jauh, dan sayangnya kamu jalan sama orang yang salah."

Terdengar menenangkan, bukan? Anin punya seseorang yang bersedia menunggunya, selalu ada kapan pun dia butuh. Kenapa bukan Agam saja yang dia cintai sejak awal?

Pertanyaan yang sering dia ajukan ke diri sendiri secara berulang seperti orang bodoh.

"Lepas."

Agam menelengkan kepala demi bisa melihat wajah Anin. Meneliti ekspresinya.

"Minggir nggak?"

Perlahan Agam mundur, tapi tanpa sadar dia masih menghalangi jalan Anin.

Anin mendongak. "Ngajak berantem?"

Agam menggeleng polos. "Kita lanjut sarapan, 'kan?"

Menyingkirkan lengan Agam. "Aku mau ambil HP di kamar. Jadi nganter?"

Dan anggukan Agam kelewat semangat. Tidak cukup, dia juga tersenyum lebar. Baru saja dia hendak kembali duduk, melanjutkan sarapan, tapi ketukan di pintu membuatnya urung.

Orang itu sedang melihat jam ketika Agam membukakan pintu. "Nin, udah siap? Ada restoran baru, kita mampir sarap—"

"Anin udah sarapan."

Reno menurunkan tangan kiri ke sisi tubuh. Salah duga, dia kira Anin yang membukakan pintu. Selang sedetik, ponsel di sakunya bergetar.

"Eh, aku baru mau ngabarin, Mas." Anin muncul dan menyelinap dari celah tubuh Agam. "Aku berangkat sama Agam."

"Oh." Mengerjap. "Tapi aku udah sampai sini, nanggung."

Anin menoleh ke Agam. "Agam mau sekalian ketemu temennya, Mas."

"Beneran nggak mau bareng aku?"

Menggeleng, Anin menunjuk diri sendiri. "Aku masih jadi Inem. Belum mandi juga."

"Ya udah, pulangnya tapi bareng ya."

Agam mengembuskan napas. Pelan tapi tertangkap mata Anin.

"Lihat nanti deh, Mas. Aku kayaknya melipir ngopi cantik sama geng kantor."

"Sampai jam berapa?"

Anin menggaruk rambut seraya berpikir. "Sekitar—"

Tanpa terduga, Agam merengkuh bahu istrinya. Membuat tubuh Anin merapat ke arahnya. "Makasih, tapi nggak perlu repot-repot, Mas. Pulang jam berapa pun, aku juga yang jemput. Suaminya bisa jemput."

Selama beberapa saat ada ketegangan yang Anin khawatirkan. Dia menatap kedua lelaki itu secara bergantian. Agam yang biasanya menatap ramah ke semua orang, memberikan sorot yang Anin jarang temui.

Reno tersenyum singkat dan pamit, tidak punya alibi lagi untuk memaksa Anin. Saat pintu tertutup, Agam melepas dekapan seolah bukan masalah yang berarti. Beberapa langkah meninggalkan pintu, dia berbalik, melihat Anin masih bergeming di depan pintu.

"Kamu nyesel nolak tawaran dia?"

"Nggak kok."

"Terus?"

"Aku lagi mikir."

Agam memasukkan kedua tangan ke saku celana tidur.

"Untuk pertama kalinya aku berani nolak keinginan dia, Gam."

"Bukannya kamu juga seneng kalau bisa berangkat kerja dan pulang bareng dia?"

"Nggak tahu. Dulu iya, tapi sekarang beda."

"Karena kejadian Mbak Lily datengin kamu?"

Anin berbalik, nyengir. Tahu jika Agam sengaja memilih kata yang lebih manusiawi. "Datengin? Aku dilabrak."

"Jadi karena itu?"

"Katakanlah aku lagi bosen."

"Ah, bosen." Menjentikkan jari. "Masuk akal. Kamu jenuh karena hubungan kalian hanya sebatas itu. Nggak pernah bisa lebih."

Cengiran Anin lenyap. Dia melepas celemek seraya berjalan ke arah dapur, melewati Agam. "Jam berapa sekarang? Kita mesti sarapan. Aku mana belum mandi."

Memangnya jawaban seperti apa yang kamu harapkan, Gam?

***

Ini cerita super santuy banget. Update bisa 13 purnama sekali. Jadi mohon maap sebanyak-banyaknya buat kalian yg baper sama cerita ini tp kudu nunggu luamakkk

***bisa-bisa ini cerita kelar pas kalian udah punya cucu**

Jumat/01.04.2022

Chapt. 14

Di luar hujan deras, Anin menatap jerih ke langit yang mengerjap sebelum menutup gorden sepenuhnya. Dia mencari ponsel, menghubungi Agam yang pamit keluar bertemu dengan teman-teman agensinya dua jam lalu.

Nongkrong biasa, katanya. Anin mengiakan tanpa banyak tanya. Tanpa berniat untuk ikut juga. Dia memberi ruang Agam untuk dunianya.

Begitu telepon tersambung, Anin langsung berkata. "Udah sampai restorannya? Kena macet nggak? Hujan?"

"Kena macet. Gerimis aja. Apartemen hujan?"

"Deres. Banget." *Bisa pulang sekarang aja?*

"Oh, kamu mending tidur duluan. Jangan nungguin."

Anin mencebikkan bibir. Tidur gimana maksudnya? Suara petir menyalak-nyalak begitu. Dia juga tidak tenang kalau Agam belum pulang.

"Kamu pulang jam berapa?"

"Dua jam lagi."

"Kok lama?"

"Sebelum nikah sama kamu, aku nongkrongnya sampai pagi."

"Ya sekarang kamu punya istri, aku ingetin kalau lupa."

"Iya, istriku. Bentar lagi aku pulang ya."

"Satu lagi."

"Apa?"

"Kamu pulangnya diantar Nico, kan?"

"Sendiri."

"Oke."

"Oke—?"

"Oke. Hati-hati."

***

Agam meletakkan ponsel di atas meja, bersebelahan dengan cangkir kopinya yang belum tersentuh sejak diantarkan tiga menit lalu sebelum telepon dari Anin datang.

Tanpa dia bilang telepon dari siapa, seseorang di hadapannya mungkin sudah tahu dari awal, hanya dengan mendengar samar suara yang terdengar dari *speaker* ponsel.

"Kamu mau bicarain apa, Gam, sampai bohongin Anin segala."

Terdengar kekehan kecil tapi bernada sarkas.

Agam juga tidak ingin berbasa-basi. "Mas tahu kalau seminggu yang lalu Mbak Lily datang ke apartemenku?"

Reaksi Reno seperti yang Agam duga. Berubah dengan cepat. Terkejut, bingung, *clueless* dan sebagainya.

"Ngapain dia datang?"

"Ngelabrak Anin, tentunya."

Reno semakin tercengang. Anin bahkan tidak cerita ke lelaki ini? Biar apa? Biar mereka bisa melanjutkan perasaan yang tidak seharusnya di antara mereka tanpa ada beban moral pada siapa-siapa? Merasa aman karena tidak ada yang tahu. Sebelum terlambat, Agam tidak ingin semua keluarga tahu. Tapi dua manusia itu terlalu keras kepala.

"Mau sampai kapan Mas bikin Anin di posisi kayak gini?"

"Kayak gini? Kamu pikir aku dan Anin mau di posisi ini?" Nada suaranya mulai meninggi.

Agam tersenyum tipis. "Kalian maunya bahagia, aku tahu. Tapi dengan status kalian yang begini, memangnya masih bisa? Bukannya bahagia, tapi nyakitin semua orang, Mas."

"Kamu sengaja menjebak Anin lewat pernikahan?" Ada sorot kemarahan yang tidak lagi repot ditutupi. Ini memang yang diinginkan Agam. Lagi pula untuk apa berpura-pura di depannya.

Menjawab tenang. "Kalau lupa, Anin yang ngajak aku nikah, Mas."

"Nggak nolak, 'kan? Kamu padahal tahu dia cinta sama siapa. Jadi ini tujuanmu? Dapat apa sih, Gam, sampai segininya mengorbankan diri sendiri. Anin nggak akan pernah cinta kamu."

Agam tersenyum meski kedua tangannya terkepal. Dia tetap tenang membalas tuduhan sarat emosi itu. "Tujuanku cuma bikin Anin bahagia.

Aku ingin dia tahu kalau ada yang lebih layak buat dia."

"Ayolah, tapi dia nggak bahagia sama kamu. Sadari itu dulu sebelum berani melangkah maju."

"Lalu dengan Mas Reno dia bahagia?" Agam menyeringai. "Mana buktinya?"

Reno mengatupkan bibirnya. Suasana di antara mereka berubah semakin beku.

"Aku nggak akan berandai-andai dengan keputusan kalian di masa lalu yang nggak berani berjuang lebih keras untuk bersama. Toh, kita udah di sini. Ada dua hati yang masuk di antara kalian. Anin secara sadar melibatkan aku. Mas pikir selamanya aku bisa tutup mata? Beberapa saat, oke, aku tahu Anin butuh aku buat tutup mata dan telinga. Dia butuh tameng. Tapi bakal mau sampai kapan?!"

"Tunggu sampai aku menceraikan Lily!"

"Tapi sayangnya, aku yakin Mbak Lily akan bertahan sampai akhir." Ada senyum mengejek yang Agam lempar.

Reno menggeram marah. Agam masih menanggapi santai. "Anin nggak pantas ada di situasi seperti ini, nggak pantas terlihat menyedihkan. Dia

berhak bahagia dengan cara yang pantas."

"Dengar. Kamu nggak lebih dari pelarian buat Anin. Dia nggak benar-benar butuh kamu, Gam! Kamu bilang Anin menyedihkan? Lihat diri kamu sendiri. Balik dari sini kamu ngaca!"

Panggilan yang masuk memberi jeda. Nama Anin kembali muncul di layar. Agam membiarkan deringnya berhenti sendiri sebelum menyimpan ponsel itu ke saku. Tanpa memperpanjang percakapan sia-sia ini, Agam pun beranjak.

Sungguh, dia sudah berusaha meredam emosinya dengan cara apa pun, tapi ketika melewati kursi Reno, Agam refleks melayangkan satu pukulan di wajah itu tanpa sempat ditangkis.

Pekikan kaget terdengar dari meja-meja terdekat.

Agam menatap tajam, menekankan sungguh-sungguh—berharap dicamkan baik-baik. "Ini masih nggak seberapa, Mas. Nggak sebanding dengan luka yang Anin tanggung karena cinta nggak masuk akal kalian.

Cinta? Terdengar masuk akal disebut obsesi buta!"

***

"Gam, kok cepet? Kamu nggak bilang kalau *otw* pul—" Kalimat Anin menggantung begitu mendapati bukan Agam yang mengetuk pintu.

Melainkan Mama.

"Ma? Habis dari mana?" Anin berasumsi kalau mamanya hanya mampir entah dari mana. Melongok ke belakang, tidak ada Papa. "Mama sendirian?"

"Suami kamu mana?"

Saat itulah, Anin menyadari jika ada yang berbeda dengan Mama. Ada gurat marah yang tercetak jelas di wajahnya. Anin jarang melihat mamanya dalam keadaan begini.

Dia pun panik memegang kedua tangan mamanya. "Mama kenapa?"

Matanya meneliti kalau-kalau ada luka dan semacamnya.

Namun, tangannya disentak lepas. Anin terhenyak bingung.

Mama berjalan masuk. Meninggalkan Anin yang menutup pintu dan menyusul cepat.

Bergeming, Mama menunduk di tengah ruangan dan menolak duduk.

Kedua tangannya terkepal di sisi tubuh. Dalam perjalanan ke sini, dia sudah berjanji ke diri sendiri untuk lebih tenang. Dia tidak boleh sembarangan bertindak. Tidak boleh sembarangan meneriaki putrinya. Tapi emosi yang dia bawa sulit diatasi. Sulit untuk dibendung.

"Nin," panggilnya pelan. Suaranya bergetar menahan semua kemelut di dada.

Anin mendekat hingga berdiri satu langkah di belakang mamanya.

Tanpa berbalik, Mama berkata dingin setelah berhasil menekan getaran dalam suara. "Kamu cukup bilang tidak untuk pertanyaan Mama."

"Pertanyaan?"

Saat benak Anin masih menerka maksud mamanya, detik itulah satu bom dijatuhkan persis di depan matanya.

"Kamu mencintai Reno?"

Anin terperanjat. Napasnya berdetak berkali lipat. Dia menggeleng, mengusap wajah, berniat beranjak. Dia tidak bisa memberi jawaban. Tapi teriakan Mama berikutnya membuatnya tetap diam di tempat.

"Benar kamu mencintai dia, Anindira?!" Tersirat ketakutan yang gagal disembunyikan hingga suaranya kembali bergetar. Air mata mengancam di sudut mata.

Seakan hilang kendali atas diri sendiri, Anin menatap kosong lantai di bawah kakinya. Gamang melandanya. "A-aku ... aku ...."

Mama berbalik cepat. Menggamit kedua lengan putrinya.

Mengguncangnya. "Kamu nggak cinta kan sama dia?"

"....."

"Nin, jawab Mama!"

Anin tidak berani menatap mamanya, pun melepaskan diri. Dia membiarkan lengannya digenggam kelewat kencang. Dia hanya bisa

menahan kesakitan yang tidak lebih dari menyakitkan dari perasaan Mama saat ini.

"Jawab Mama!!"

Menggeleng, Anin tidak bisa mengatakan sepatah kata pun. Hingga Mama melepasnya, menjauh, dan terduduk runtuh di sofa. Barulah tatapan Anin berani menemui Mama yang tergugu sedih di sana. Dia ingin berlari mendekat, berlutut meminta maaf, tapi kedua kakinya terpaku di tempat.

Teriakan itu sudah surut. Digantikan dengan desah terluka yang bercampur kecewa. Entah sedalam apa kecewa yang mamanya rasakan, Anin terlalu takut menerkanya. Dia pernah membayangkan bagaimana jika keluarganya, terutama Mama, tahu hal ini. Tetap saja terasa menyakitkan ketika benar-benar terjadi.

"Demi Tuhan, Nin, Mama tidak membesarkan kamu untuk menjadi perempuan yang merebut kebahagiaan perempuan lain!"

"Tapi Mas Reno nggak bahagia, Ma." Entah keberanian itu datang dari mana. Tapi harus ada yang Anin pastikan sebelum dirinya menerima semua penghakiman. "Mbak Lily datang ke Mama? Dia bicara semuanya?"

"Lantas kamu yang paling berhak membuat dia bahagia? Begitu?!"

Suaranya kembali meninggi. Tidak peduli dengan air mata yang meleleh di pipi. "Kalau Lily tidak datang menemui Mama, kamu akan menyembunyikan ini semua? Sampai kapan, Nin?!"

Matanya berkaca, berkata sengau. "Agam tahu semuanya, Ma. Dia orang pertama yang tahu. Dan aku mencintai Mas Reno sebelum dia menikah dengan Mbak Lily."

"Karena itu kamu merasa berhak memiliki dia?! Kalau itu maumu dari awal, kamu nggak perlu menyeret Agam ke dalam kebodohan yang kamu buat! Kamu cukup membuat dia bercerai dari Lily kalau memang kamu sudah nggak punya hati!"

Anin kembali menunduk. Tidak ada sepatah kata yang keluar.

"Sungguh itu yang kamu inginkan, Nin? Kamu ingin mereka bercerai?"

Mama bertanya amat getir, tak habis pikir jika putri kesayangannya akan bertindak sejauh ini dan menyakiti banyak orang. "Mau ditaruh mana muka Mama di hadapan Prita dan Lily."

"Aku yang salah, Ma. Aku nggak akan membela diri lagi. Mama cukup lampiaskan ke aku."

Mama memejamkan mata yang tak berhenti menangis. Memijat keningnya yang berkedut karena emosinya yang belum juga surut. Harus

dia apakan anak ini? Kalau satu-dua pukulan bisa membuatnya puas dan menuntaskan emosinya, sudah dia lakukan sejak Anin membukakan pintu.

Tapi sisi hatinya yang lain tidak memperbolehkan menyentuh apalagi menyakiti Anin.

Tak kuasa menahan sesak yang menghentak di dada, Mama akhirnya kalah dan terisak dalam. Tangis di setiap helaan napas berat itu berhasil mengiris hati Anin yang berdiri kaku. Diam-diam ikut menangis menyaksikan bentuk kekecewaan yang menganga lebar di hadapannya.

Tidak perlu bertanya sesakit apa jadi Mama saat ini.

Sesaat setelah tangis di hadapannya reda, Mama berpesan parau. "Jangan sakiti Agam lebih jauh. Lepaskan dia. Agam nggak seharusnya ikut dalam kerumitan ini. Dia pantas bahagia."

Anin menggeleng. "Aku butuh Agam, Ma. Aku butuh dia di sampingku."

Mama menatap putrinya nanar. "Mama tahu kamu egois, Nin, tapi kamu tega lihat Agam memberikan hidupnya untuk hal yang sia-sia?"

"Aku memang egois. Untuk keluar dari situasi ini, hanya Agam yang bisa menarikku keluar. Aku mohon ke Mama. Beri aku waktu untuk memperbaiki semuanya."

Mama bertanya miris. "Kamu yakin bisa?"

Menelan habis keraguan, Anin mengangguk. "Aku bisa buktikan ke Mama. Kalau sampai saatnya nanti aku gagal, aku sendiri yang akan membuat Agam pergi."

Mama membuang wajah ke arah lain. Tatapannya mengawang. Marahnya surut, digantikan dengan perasaan sedih lainnya. "Mama ikhlas kamu dengan Agam, sesulit apa pun hidup yang akan kalian hadapi. Mama dan Papa mempercayakan sepenuhnya kamu ke dia. Kami titipkan kamu ke orang baik."

Tercekat.

"Agam kami terima sebagai anak menantu bukan untuk kamu sakiti seperti ini, Nin."

Ada senyap yang menyakitkan bagi keduanya.

Sampai pada bagian sisi hati Mama yang lain—seorang ibu yang tetap ingin

yang terbaik untuk putrinya. "Sampai nanti pun, Mama nggak ingin lihat kamu berpisah dengan Agam. Dia orang baik yang kamu punya dan kamu beruntung menjadi istrinya. Kamu nggak seharusnya menyia-nyiakan dia seperti ini. Kecewa yang Mama rasakan mungkin nggak sebesar yang

Agam rasakan. Perbaiki semuanya, Nin, selagi kamu masih punya kesempatan."

***

Anin udah kenak mental dua kaliii apakah setelah ini dia beneran tobat?

A. Ya

B. Tyda

C. Tobat tapi kami trust issue

D. Agam buat aku aja

Minggu/12.06.2022

Chapt. 15

"Mama semalam cuma mampir sebentar? Aku ketemu di parkiran basemen, tapi mobil Mama keburu keluar."

Anin mengangguk kaku. Sarapan berjalan seperti biasanya, tapi Agam tidak melihatnya demikian. Anin lebih banyak melamun ketimbang memegang sendoknya. Seperti ada beban yang menyita seluruh perhatiannya. Apalagi yang perempuan ini pikirkan selain Reno? Agam yakin isi hati dan pikiran Anin hanya seputaran satu nama.

Dia tahu seberapa tersiksanya mencintai orang yang berada begitu dekat tapi tidak bisa dimiliki. Hati bisa menyuruh berhenti kapan saja, tapi interaksi sekecil apa pun mampu memupuk perasaan untuk terus tumbuh.

"Mama habis dari mana?"

"Dari rumah, sengaja ke sini."

"Kangen kamu?"

"Iya, mungkin."

Lalu setelahnya Anin kembali termenung.

"Kalian nggak berantem, 'kan?"

Anin tersenyum tipis. Masih bisa mendengar pertanyaan Agam. "Aku lebih sering berantem sama Papa. Itu pun bentuk bercandanya kami."

"Syukurlah kalau nggak ada apa-apa."

"Emang nggak ada. Kamu nggak usah mikir macam-macam."

Kecewa yang Mama rasakan mungkin nggak sebesar yang Agam rasakan.

Merasa terus diperhatikan, Anin balas menatap Agam. "Nggak percayaan banget sih. Ya udah, antar aku kerja. Baca aku selama di jalan."

Mengesampingkan rasa penasaran, Agam memperhatikan diri sendiri dan Anin yang jomplang. Dia masih mengenakan kaus yang dia gunakan untuk tidur, sementara Anin sudah rapi meski dia yang memasak sarapan. Anin rela bangun pagi demi menguasai dapur lagi? Atau tepatnya, demi memasak sarapan untuknya?

Kalau masih ingat perjanjian mereka di awal menikah, urusan makanan sudah sepakat untuk fleksibel. Hingga Anin tidak repot kalau memang buru-buru. Tidak perlu juga sengaja bangun lebih awal. Masalahnya, perempuan ini masuk kerja di pagi hari dan malamnya sering baru benar-benar terlelap lewat jam duabelas. Yang dia khawatirkan, kualitas tidur Anin yang semakin lama semakin buruk—iya, Agam lupa berkaca. Dia sendiri juga begitu.

"Aku nggak masalah. Kecuali kamu ngekor aku ke meja kerja terus rewel minta jajan."

"Mandi dululah kalau gitu. Harus ganteng karena nganter istri." Agam menyendok habis bubur jagungnya. Berdiri dan melangkah ke kamar.

"Buat apa ganteng-ganteng?"

"Kan nganter Yang Mulia Ratu Anin. Masa aku kostum tidur begini."

Anin mendengkus geli. Sebagai orang yang mengenal dan tumbuh bersama, jelas dia melihat perubahan besar di diri suaminya ini. Dulu, semasa sekolah Agam juga bandel layaknya anak cowok. Di kelas juga bukan murid unggulan, malah seringnya tertidur ketika pelajaran.

Bermacam hukuman sudah pernah Agam rasakan. Dari segi penampilan, Agam juga pernah awut-awutan.

Hingga suatu waktu ketika mereka naik ke kelas duabelas, Agam berubah total. Dia tidak lagi membuat ulah. Tidak lagi tidur di kelas. Namanya

mendadak bersih di catatan guru BP. Prestasinya pun melonjak pesat.

Membuat semua orang bingung dan bertanya-tanya. Mendadak, Agam menjadi idaman di kalangan murid perempuan.

"Aku jatuh cinta, Nin." Agam memberi jawaban pendek saat Anin bertanya terus terang atas perubahan yang terjadi, yang dia yakini bukan hanya sekadar tobat karena sebentar lagi UN dan saatnya berhenti main-main.

"Cieee. Sama siapa?"

"Aku memutuskan buat mencintai dia diam-diam. Jadi, nggak diam-diam lagi kalau ada yang tahu."

"Aku janji nggak akan ngasih tahu siapa-siapa. Buruan bilang."

"Biar aku sama Tuhan yang tahu. Satu manusia pun jangan ada yang tahu."

Anin mencibir. "Kamu berubah gini paling bertahan bentar. Apalagi alasan kamu berubah cuma karena cewek, bukan demi diri kamu sendiri.

Sekali orang yang kamu suka itu jauh, kamu balik ke diri kamu yang kemarin."

"Kalau gitu, aku pastikan bakal nempel terus di sebelah dia kayak lem UHU."

"Kira-kira, dia juga suka sama kamu?"

"Nggak kayaknya." Tapi wajahnya tidak sedih.

"Terus kenapa bilang kayak gitu? Orang gampang berubah, Gam. Ini kamu ngomong mau nempel terus blablabla, aku ingetin kalau ini cuma euforia. Perasaanmu sementara."

"Ah, ya ya. Betul. Nggak salah sih kamu. Bisa aja aku suka siapa, eh nikahnya sama kamu."

Anin hanya geleng-geleng.

"Aku bakal jaga baik perasaan ini buat dia sampai saatnya aku udah siap dan mapan."

"Siap dan mapan?"

"Ayah

bilang

aku

boleh

pacaran

kalau

aku

bisa

mempertanggungjawabkan perasaanku sendiri. Artinya aku harus jadi laki-laki matang dulu."

"Jangan lupa dibalik sebelum gosong." Anin terkekeh, mengibaskan tangan. "Aku suka prinsip Ayah, tapi kayaknya nggak berlaku deh buat anaknya."

"Ayahku, bukan ayahmu."

"Om Hilman boleh kok aku panggil Ayah."

Lalu mereka ribut kecil karena Agam cemburu ayahnya terbagi.

Mengenang potongan percakapan yang melintas acak di kepala, Anin terdiam lama di depan bak cuci. Potongan ingatan itu cukup mencubit hatinya.

Apa perempuan itu dirinya? Karena Agam tidak pernah pergi darinya.

Tidak pernah mengenalkan satu pun perempuan sebagai seseorang yang dia ajak menjalin hubungan serius. Tidak ribut tentang umur dan masa depan.

Agam seperti hidup hanya untuk hari ini. Seakan-akan yang dia cari sudah dia temukan. Hingga yang perlu dilakukan hanyalah menetap. Tidak meresahkan apa pun.

Sebuah tangan tiba-tiba menyelinap di samping tubuhnya untuk mematikan keran yang masih terbuka. Begitu aliran air itu berhenti, Anin baru menyadari kalau sama sekali belum menyentuh gelas dan mangkuk kotor. Sekarang pekerjaan itu diambilalih oleh Agam.

"Mikir apa?"

"Tiba-tiba inget hal random."

"Yang memalukan?"

Anin sedikit didorong menyingkir dari depan bak cuci. Dia lantas menyandarkan pinggang di kabinet, menghadapkan diri pada Agam. "Yang bikin bertanya-tanya."

"Soal apa?"

"Masa sekolah."

Tampak dari samping dahi Agam yang mengernyit. "Pengagum rahasia yang suka beliin kamu permen milkita terus diselipin di laci meja?"

Anin refleks memukul ringan lengan Agam, yang membuat gelas nyaris lepas dari tangannya karena licin. Anin refleks ikut meraih gelas sebelum jatuh hingga tangan mereka saling bersentuhan. Hanya bertahan sesaat, Anin segera menarik tangannya sendiri.

"Yang kalau dikumpulin ada kali sekarung." Agam melanjutkan dengan senyuman geli. "Padahal kamu lebih suka chupa-chups. Gimana sih, mau ngasih tapi nggak riset dulu."

"Itu pas kita kelas berapa ya? Kok aku lupa."

"SMP kelas tiga."

Anin diam untuk mengorek ingatan. "Mending ya. Daripada kamu dibacain puisi di depan kelas. Jahatnya lagi, kamu langsung tolak. Anaknya cantik."

"Waktu itu aku mau fokus bandel dulu. Tapi besoknya aku datang buat minta maaf ke dia. Dikasih gamparan."

"Tapi ya, Gam, jujur. Orang yang kenal kamu sekarang pasti nggak pernah ngira sebandel apa kamu dulu."

Agam hanya tersenyum. Dia selesai dan meniriskan gelas dan mangkuk.

Mengelap tangan dan meninggalkan area dapur. Anin ikut beranjak. Dia ingin mengenang lebih banyak tapi sadar kalau juga dikejar waktu.

Mereka turun sambil mengecek jam pulang masing-masing. Anin seperti biasa, pulang jam lima. Agam justru jam segitu baru berangkat kerja.

"Mau dong segigit." Agam ngiler melihat Anin yang membawa turun roti isi bikinannya sendiri. Sepertinya enak. Tadi Agam hanya dikasih bubur jagung.

Anin baru akan berniat mengangkat tangan tapi Agam sudah lebih dulu mencondongkan tubuh ke arahnya.

"Kok aku tadi nggak dikasih?"

"Sisa kemarin. Aku taruh di kulkas."

"Tapi masih enak."

"Seharian nunggu jam lima, kamu mau ke mana?"

Agam menyeka mayonais di ujung bibir. "Ada workshop di kantor jam sepuluh."

"Kamu yang jadi pemateri?"

Mengangguk. "Gantiin Bang Juna. Dia kan udah pindah ke Jogja.

Kerjaan di sini yang harusnya dia, dioper-oper ke yang lain."

"Terus jam lima ke mana?"

"Acara ultahnya anak pejabat."

Lift terbuka di lantai basemen. "Boleh ikut?"

"Boleh sih. Tapi nanti bosen nggak?"

"Nggak. Aku langsung dari kantor aja."

"Nin." Menahan pintu kemudi yang sudah terbuka.

Anin melakukan hal yang sama di seberang. Mereka berdiri berhadapan, terpisahkan oleh badan mobil.

"Jangan manis-manis begini. Nanti aku susah lupain kamu."

"Jangan dilupain kalau gitu."

Meringis getir. "Yaah, maunya begitu. Tapi ... semoga bisa nanti. Sesuai kesepakatan kita kemarin."

"Yang ... mana?"

"Kita bisa menjalani ini tanpa hati."

Anin membisu selama separuh perjalanan. Kepalanya berpikir keras, mengulang kejadian semalam ketika mamanya datang, menyadari kalau lukanya masih terlalu basah untuk diabaikan.

Lalu kalimat Agam beberapa menit lalu, menambah kemelut yang memenuhi

hati.

"Aku penasaran, kamu ngelamunin apa. Tadi di meja makan, depan bak cuci, terus sekarang lanjut di mobil."

"Lagi mikir kalau di dunia ini cuma ada kita berdua. Pasti lebih mudah,

'kan?"

Kalimat Anin barusan mendapat hadiah berupa usapan di kepala. Reaksi yang tidak Anin duga. Saat tiba di pelataran lobi, Anin juga tidak lekas turun seperti biasanya.

"Ngelamun lagi?" tanya Agam pelan, tidak terdengar seperti sindiran.

"Nggak." Memperbaiki ekspresi dengan senyum, kemudian menoleh pada Agam. "Sebelum aku turun, boleh minta usap lagi kayak tadi?"

"Usap rambut?" Agam meletakkan kembali tangannya di kepala Anin.

Mengusap seperti yang diminta.

Untuk gestur sesederhana ini saja, Anin ingin menangis rasanya.

Mungkin karena semalaman dia menelan semua tangis demi tidak ingin dipergoki menangis oleh Agam. Dia pun tidur lebih dulu. Mengenyahkan sejenak tentang Mama dan bayang kekecewaannya. Sengaja bangun lebih pagi, menyiapkan sarapan lebih awal sehingga dia bisa menyamarkan matanya yang sembap dengan riasan.

Setidaknya itu yang dia yakini. Bisa menyembunyikan kegelisahannya dari Agam. Sampai satu pertanyaan yang dikatakan dengan hati-hati terdengar. Hampir meruntuhkan pertahanan.

"Kamu pengin nangis?"

Ada jeda cukup panjang dan Anin hanya mampu melebarkan senyum.

"Makin kelihatan kalau pengin nangis."

"Kamu tahu cara ngehibur orang biar nggak jadi nangis?"

"Mau apa? Atau mau dibeliin apa biar *mood* kamu bagus lagi? Nanti aku titip ke resepsionis."

"Udah bener pertanyaan yang pertama."

Agam mengulangi. "Mau apa?"

"Peluk sebentar aja."

Melirik spion, Agam merengkuh tubuh Anin mendekat. "Waktu kamu lima detik buat *charge* energi, cepetan, sebelum kita diklakson mobil di belakang."

"Biarin aja. Nggak kena tilang juga."

"Dimaki orang iya."

"Nggak mau. Pengin lebih dari lima detik."

Klakson terdengar sekali. Masih sabar. Lalu lama-lama menjadi tidak sabaran. Hanya menunggu waktu omelan dan makian terdengar.

Masalahnya bukan hanya satu mobil, antrean menjadi mengular. Sekuriti di pintu gedung pun ikut melihat gemas ke arah mobil Agam.

"Udah?"

"Udah. Sini tangan kamu." Anin tak sabaran, mengambil sendiri tangan Agam untuk dicium.

Agam masih terbengong-bengong saat Anin memperbaiki blus-nya, turun dan berbalik. Mengatupkan dua tangan di depan dada. Meminta maaf ke bapak-bapak yang juga mengantar istri mereka.

"Salah saya, Bapak-bapak. Jangan maki suami saya ya. Saya minta dipeluk lama soalnya. Seharian ini bakal banyak kerjaan. Saya butuh tambahan energi."

Melihat tingkah aneh istrinya, Agam jadi tertawa sendiri. Sepanjang pulang, dia juga senantiasa tersenyum. Hatinya menghangat dan dia biarkan bertahan lama. Tidak ada salahnya melupakan fakta yang sebenarnya untuk sejenak—toh, sudah biasa, dia tahu kapan dirinya harus kembali ke realita.

***

Malming pada ke mana bestiee?

Aku mau ngedrakor tp belum ada drama yg sreg

Sabtu/18.06.2022

Chapt. 16

"Kamu lapar?"

Sebuah suara datang dari arah belakangnya.

"Hm. Padahal udah makan katering acara." Agam tidak menengok, dia lanjut mengabsen isi kulkas yang bisa mengganjal perut. Anin tadi sore tidak jadi menyusul ke tempat kerjanya. Lembur dadakan katanya.

"Makanya kalau makan yang banyak."

"Apa-apa udah aku makan tadi."

"Dasar anak rumahan."

"Kamu kebangun?" Padahal Agam sudah hati-hati, tidak menimbulkan banyak suara. Dia bahkan belum masuk ke kamar. Hanya melepas kemeja, menyisakan kaus putih dan celana khaki yang melekat di tubuh. Pukul duabelas, dia tadi yakin Anin sudah tidur.

"Bangun sendiri. Sini." Anin nimbrung di depan kulkas seraya mencepol rambut. "Aku masakin. Kamu mau apa?"

Agam menutup pintu kulkas. Tidak enak merepotkan istri yang mengantuk. "Aku pesan aja."

Tapi pintu kulkas kembali dibuka Anin. "Sapo tahu, mau?"

Seperti mimpi, Agam memperhatikan gerakan istrinya yang membetulkan letak cepolan, mengucek mata, mengumpulkan nyawa.

Menguap kecil.

"Balik tidur aja. Biar aku masak sendiri atau pesan—"

Anin mendelik. Tidak seram karena selanjutnya dia menguap lagi. "Aku udah tidur dari jam delapan. Harusnya sekarang nggak ngantuk."

"Ya udah, kamu sendiri yang maksa." Ini ilusi. Hanya ilusi. Kalau pun ini kenyataan, mungkin tidak akan bertahan lama.

Di saat mereka setuju untuk menjalani sisa hubungan ini tanpa hati, apa yang Anin lakukan justru membuat semua pertahanan Agam goyah. Bahkan untuk hal sepele begini, Agam masih terus mengingatkan dirinya sendiri.

Dia lelaki normal. Dia suka setiap perhatian kecil yang Anin berikan padanya —yang entah didasari oleh apa. Hatinya gamang mengartikan sikap

perempuan itu akhir-akhir ini. Anin banyak berubah dan harus dia akui itu menyenangkan sekaligus membahayakan untuknya.

Semua kebaikan ini sebatas balas budi karena dirinya bersedia memberi perlindungan yang Anin butuhkan. Alasan yang terdengar sangat masuk akal.

Tidak lama, sepiring sapo tahu terhidang bersama nasi putih hangat yang terpisah. Aromanya wangi. Anin ikut duduk di kursi setelah menaruh segelas air putih. Menemani Agam makan. Kantuknya benar-benar hilang dan dia menunggu reaksi lelaki itu setelah makan masakannya. Semoga dia tidak salah memasukkan bumbu.

"Gimana?"

Agam memberi jempol kanannya setelah menelan kunyahan pertama.

"Enak, Chef."

Anin nyengir. "Aku emang mirip Chef Renata cuma aku kelebihan lemak di pipi."

"Kamu cantik, gimana pun kamu."

Mengulum bibir, Anin tidak menginterupsi lagi. Membiarkan Agam menghabiskan makanannya. Yang ditunggui, sibuk mengunyah dan meredam buncah di dada. Sesekali di sela kunyahan, dia akan tersenyum.

Agam tidak tahu kalau setiap hari dia justru semakin mencintai perempuan ini. Ilusi berbahaya itu ... dia sudah terperangkap di sana.

Bagaimana kalau dia tidak ingin pergi? Bagaimana kalau dia tetap memaksa untuk terus berada di samping Anin?

Setelah melihat makanan Agam tandas, Anin menyela. "Aku mau jujur sama kamu."

Agam menaikkan alis.

"Kemarin malam Mama ke sini. Mama udah tahu semuanya. Mbak Lily yang kasih tahu." Anin memgambil jeda untuk melihat reaksi Agam. Begitu lelaki itu hanya diam mendengarkan, dia melanjutkan. "Seperti yang kamu duga, Mama ngamuk. Kelihatan kecewa banget sama aku. Kurangajarnya, aku sempat membela diri, yang tetap terdengar kayak omong kosong buat Mama."

Agam tidak memberi pendapat apa-apa. Dia hanya diam dan menggenggam tangan Anin di atas meja. Meremasnya pelan. Yang justru membuat Anin gagal menahan tangis.

Dapur minimalis itu senyap. Genggaman tangan mereka masih bertaut.

Mata basahnya menatap kosong. Yang dia bisa lakukan saat ini hanya mengadu pada satu-satunya yang paling bisa mengerti dirinya. "Aku mesti gimana, Gam?"

"Selama ada aku, selama aku di sampingmu, semua nggak semenakutkan yang kamu kira. Aku janji dari awal buat jagain kamu dan seterusnya tetap seperti itu."

"Kontribusiku di hidup kamu, apa sih, Gam? Kebaikan kayak apa yang pernah aku lakukan buat kamu?" Karena dia sadar, selama ini dirinyalah yang selalu merepotkan dan semua itu justru dibalas dengan kebaikan-kebaikan.

Tersenyum. *Inilah cara cinta bekerja.* Tapi enggan disuarakan.

Anin menelengkan kepala. Memandangi lelaki di depannya lebih lekat.

Matanya berkaca untuk keresahan yang lain. "Aku nggak sanggup bayar semua ini."

Agam tidak berani mengajukan syarat apa-apa. Kalau pun dia katakan, perempuan ini tidak sanggup memenuhinya.

***

Pertemuan keluarga besar menjadi hal yang ingin sekali Anin hindari untuk saat ini atau beberapa bulan kedepan. Tapi lusa, Salsa, salah satu sepupunya menggelar acara lamaran. Anin tidak punya alasan kuat untuk tidak hadir. Tapi lebih penting dari itu, dia harus memastikan jadwal Agam terlebih dulu.

Setelah melangkah di eskalator, Anin bertanya. "Minggu kamu ke mana?"

"Kosong." Agam menarik lengan istrinya lebih dekat ke arahnya ketika terdengar dari belakang ada langkah terburu menaiki tangga eskalator.

Anin melingkarkan satu tangan di punggung Agam. Pipinya menempel di dada lelaki itu. "Lamarannya Salsa. Jam sembilan pagi."

"Ah, hampir lupa. Salsa bukannya masih skripsi?"

"Udah selesai sidang, tinggal nunggu wisuda. Pacarannya udah dari SMA. Nggak sabaran emang bocah jaman sekarang."

"Langkah yang bagus daripada kelamaan pacaran."

"Untung dia terlahir sebagai anaknya Tante Uli. Jadi anaknya Mama harus kerja dulu. Mbak Naya dulu sempet minggat."

"Iya, inget. Tapi tujuan Mama bagus. Anaknya biar nerapin ilmunya dulu. Ngerasain nyari duit sendiri."

"Ketimbang aku sama Mbak Naya, kamu lebih cocok jadi anaknya Mama." Berdecak. "Gimana pun model para orangtua di muka bumi ini, kayaknya kamu cocok-cocok aja jadi anak mereka."

Jumat sore sepulang menjemput Anin, mereka mampir ke mal. Anin bilang ingin nonton film horor, Agam yang bisa nonton semua genre, menurut saja. Tapi seperti yang sudah-sudah, di pertengahan film, Agam akan tertidur. Tidak peduli *jumpscare* beruntun, tidurnya tetap nyenyak.

Setiap kali Anin kaget sebisa mungkin tidak mengoyak tubuh Agam yang mode istirahat.

Keluar dari bioskop, Anin harus menelan keluhan lapar saat telepon masuk ke ponsel Agam. Anin yang peka jika harus buru-buru, sontak menggandeng tangan Agam masuk ke lift. Sepertinya pekerjaan penting.

"Ada kerjaan yang kamu lupa?"

Agam memasukkan ponsel ke saku. "Bukan. Gantiin jadwal Bang Haris.

Aku antar kamu pulang dulu. Niko udah di *venue*."

Sampai di parkiran, "Aku naik taksi aja."

"Nggak. Aku antar."

"Aku ikut kamu aja deh sebagai gantinya kemarin."

"Yakin? Soalnya nggak tahu selesai jam berapa. Bisa malem banget."

"Nanti kalau udah nggak kuat, aku tinggal pesen taksi, pulang duluan."

Sama saja, ujung-ujungnya naik taksi. Tapi Anin memang ngotot ingin ikut.

Lupa kalau dia masih mengenakan blus kerja.

Turun dari mobil, dia dipinjami jaket denim Agam yang kebesaran di tubuhnya. Sampai di tenda putih juga Anin langsung dicarikan tempat duduk. Dibawakan sebotol air mineral. Dia juga memastikan istrinya duduk nyaman menunggu.

Dari tempatnya duduk, Anin mengamati kesibukan di dalam tenda yang cukup luas itu. Kru acara tampak mondar-mandir, memastikan ini-itu. Di depan meja rias, ada satu orang yang menjelaskan *rundown* acara sembari Agam di *make-up* tipis.

Agam ketika bekerja sangat berbeda ketika di rumah. Dia lebih serius, lebih sopan, lebih banyak bicara tanpa memotong kalimat orang lain. Juga mudah akrab dengan kru meski mungkin ini pertama mereka bertemu.

Setidaknya itu yang bisa Anin simpulkan setelah beberapa kali ikut ke tempat kerja.

Sebuah kotak bento tiba-tiba tersodor di hadapannya. Anin berjengit.

"Bang Agam nyuruh beliin ini ke resto depan."

Anin menerimanya. "Cuma satu? Buat Agam sama kamu mana?"

"Gampang, Mbak. Nanti makan setelah acara selesai."

"Tapi Agam belum—"

"Itu juga tenang aja. Bang Agam kalau makan berat sebelum kerja suka ngantuk."

Anin merasa tidak terima, harusnya dia ucapkan langsung ke Agam, tapi berhubung orangnya sibuk, dia bicara ke Niko. "Mana bisa. Terus dia dapet energinya dari mana? *Dopping*? Dia minum *dopping* apa aja? Aku mau lihat vitaminnya. Udah konsul ke dokter kan buat dosisnya?"

"Eh." Niko menggaruk rambut bingung. "Dia nggak minum apa-apa, Mbak. Paling kadang minta dibeliin air jahe sama roti."

"Air jahe ... gulanya apa? Gula putih? Aren? Merah? Apa tanpa gula?"

"Gula putih sih, Mbak. Kayak yang biasanya aja."

"Roti?"

"Roti yang kayak biasa juga."

"Jenis roti banyak, Niko."

"Yang dijual di *minimarket*."

"Iyaaa, yang kayak gimana?"

"Yang penting bukan roti kering, Mbak."

"Oke."

"Kalau nggak ada air jahe, minta kopi." Sebelum ditanya macam-macam, Niko buru-buru menambahkan. "Kopi hitam. Manis sedang. Anget bukan panas."

Anin mencatat baik-baik di kepalanya. "Makasih infonya."

"Sama-sama, Mbak." Niko belum beranjak. "Ada satu lag—"

"Apa?" sahut Anin terlalu cepat. "Agam suka apa lagi?"

"Semangka kuning."

"Itu udah tahu. Dia suka makan itu juga sebelum kerja?"

"Nggak, cuma yang aku sebutin tadi. Terus nggak suka rambutan."

"Dia nggak bisa makan buah itu, nggak bisa nelennya kalau kulit isi ngikut."

"Ngupas manggis nggak bisa."

Anin tertawa pelan. "Udah aku ajarin tetep aja bikin isi manggisnya hancur."

Keduanya tertawa. Tawa Anin sirna lebih dulu. "Ko, yang istrinya dia tuh aku. Jangan nyaingin pengetahuan umum soal Agam."

"Iya, maaf. Kan Mbak duluan yang mulai." Mukanya tidak menunjukkan rasa bersalah. Malah agak geli. "Lagian aku nggak akan nikung Bang Agam. Amit-amit."

"Kalian ngapain?" Agam menghampiri setelah selesai dan mengenakan batik lengan panjang. Tampak ganteng dan gagah.

"Cerdas cermat," jawab Anin sekenanya.

Agam menepuk ringan kepala Anin. "Kerja dulu ya, Ibu Negara. Jangan lupa dimakan. Kalau mau pulang bilang ke Niko ya."

Tidak punya banyak waktu yang tersisa, Agam berlalu dari hadapannya bersama Niko yang mengikuti. Tenda sekarang lengang. Mungkin karena ini khusus tenda untuk pembawa acara dan terpisah dari pengisi acara lain.

Anin menatap kotak makanan yang dia pangku. Dia tidak bilang lapar tapi Agam mengerti dirinya dengan baik.

Kapan terakhir dirinya diperlakukan seperti ratu?

Mungkin hanya Agam yang memperlakukannya begitu. Dari kecil hingga sekarang mereka satu atap.

Sementara kamu, tidak dulu tidak sekarang, bisanya hanya merepotkan dan menyeretnya dalam masalah.

Apa susahnya mencintai Agam? Lagi-lagi hati kecilnya bertanya hal yang sama. Perempuan tolol mana yang melewatkan seorang Agam selain dirimu?

***

Agak lancar nih Bund idenya wkwkwkwk

Makasih yg kemarin udah kasih rekomen drama tp akhirnya tetep gak nonton drama apa2 dan maratonin Candaan Ruang Tengah di yucub gak ngerti maunya apa emg

Nanti kambek ngedrakor nunggu sekuel Sweet Home sama AOUAD

Jumat/24.06.2022

Chapt. 17

Agam baru sadar kalau Anin kebanyakan senyum akhir-akhir ini. Mereka sedang sikat gigi bersama, bersisihan, Anin juga senyum tanpa alasan. Ini aneh. Tapi Agam tetap balas dengan senyum karena dia pikir itu sapaan selamat pagi. Belum terlalu sadar kalau Anin memang berusaha untuk berubah.

Mari abaikan sejenak keganjilan ini, Agam cukup senang dengan fakta dialah yang pertama melihat *bare face* Anin dan rambut singanya di pagi hari. Dia juga yang *pertama* untuk Anin. Bukan Reno atau lelaki lain di luar sana. Di balik alasan konyol mereka menikah, Agam melihatnya sebagai sebuah anugerah, yang kadangkala membuat perasaan cintanya tidak terlalu penting.

Bagian hatinya yang bodoh menganggap kalau cintanya tidak berbalas pun tidak apa. Karena rasa cinta itu tetap utuh, tetap sama banyaknya. Atau mungkin, sialnya terus tumbuh setiap harinya.

Merasa ditatap lama, Anin berjengit, lalu menyisir rambutnya dengan jari sementara sikat gigi masih terselip di antara bibir. Tahu kalau rambutnya super berantakan.

"Nin, ngaku, kamu kenapa. Semenjak pulang dari acara semalem kamu jadi

aneh." Mereka sudah pindah ke dapur. "Aku takut kamu ketempelan tapi nggak sadar."

"Aneh gimana?" Anin menaruh teflon, menyalakan kompor dan menuang sedikit minyak. Pagi ini dia mau membuat roti berbalut telur. Biar praktis, toh mereka akan makan berat di acara Salsa.

Kamu banyak senyum. " Mood kamu lagi bagus? Dapet promosi jabatan?"

Memecahkan telur ke atas teflon yang sudah panas. "Nggak terlalu bagus. Promosi juga jauh api dari panggang, aku nggak pinter buat caper apalagi menjilat."

"Menjilat apa?"

"Ha?"

Agam menaikkan satu alis, Anin mengerti tatapan iseng itu dan nyaris melempar suaminya dengan cangkang telur.

Kembali serius. "Mau ketemu pujaan hati sih, pasti bagus *mood* kamu."

Anin terdiam. Tidak setuju dengan kalimat Agam tapi juga tidak mau menyangkalnya. Dia sudah berusaha tidak merujuk ke nama itu, tapi Agam justru melakukannya.

Mengecilkan nyala api, Anin mengalihkan. "Kamu mau kopi atau teh?"

Tapi Agam sudah berdiri di depan kulkas, memegang kotak susu, hendak menuangnya ke gelas. Pertanyaan Anin terjawab dengan sendirinya.

Anin kembali menghadap kompor, meletakkan satu lembar roti gandum di atas telur.

"Kok diem?"

"Kamu kan udah minum susu. Nggak jadi nawarin."

"Tapi aku mau kopi."

"Kan udah minum susu."

Perdebatan macam apa ini? Agam balik bertanya. "Kamu mau minum apa? Biar aku siapin."

"Nggak usah." Anin membalik roti, membuat telur sempurna menyelimuti roti. Dia menabur sedikit garam dan merica hitam. Begitu selesai dia taruh di

atas piring.

"Kok marah?"

Anin mengulangi membuat sarapan yang sama. Kalau tadi untuk Agam, sekarang untuk dirinya.

"Di mata kamu, aku secinta itu ya sama Mas Reno?"

"Yap."

"Apa pun yang terjadi, aku tetap kelihatan cinta dia?"

"Cinta kalian bahkan udah teruji, 'kan? Status pernikahan nggak bikin cinta kalian padam."

Anin bungkam dan memilih fokus ke teflon daripada gosong. Mendadak dia bete karena Agam beranggapan begitu. Hati kecilnya mencibir, *karena memang itulah kenyataannya*. Agam hanya bicara sesuai apa yang dia lihat.

Mereka bahkan sudah membahas hal ini berkali-kali dan penilaian Agam tetaplah sama.

Tapi kan Anin mau mencoba. Kali ini sungguhan dan dia ingin didukung penuh. Kalau bisa sekalian diberi kepercayaan. Oke, yang terakhir terdengar serakah. Yang penting sekarang dia harus membuktikan ke Agam kalau dia sungguh-sungguh.

"Aku harus apa biar bisa lupain Mas Reno?" Mematikan kompor, Anin berbalik. "Kali ini aku serius."

Agam yang sedang menghabiskan sisa susu di gelas, tersedak-sedak.

"Jangan bilang hal-hal yang bikin aku nyaman sama perasaan yang salah ini. Jangan hanya menunjukkan sikap mendukung kamu itu, aku tahu aku salah. Aku tahu kamu udah berusaha buat sabar ngadepin aku. Aku nggak mau jadi tolol seumur hidup. Aku udah cari cara sendiri tapi nggak berhasil.

Makanya aku tanya serius. Aku butuh jawaban."

"Kamu beneran mau keluar dari zona nyaman? Apa itu artinya kamu-"

Menggeleng, Agam menelan kembali pertanyaannya. Dia nyaris bertanya apakah Anin berusaha mencintainya atau hanya sekadar berusaha lepas dari Reno sebelum api merambat ke mana-mana. Juga demi keutuhan keluarga besar. "Kamu udah pernah bilang ini sebelumnya dan kita sama-sama tahu akhirnya gimana. Aku bukan lagi mematahkan semangat kamu, tapi kamu

tahu maksudku."

Anin mengangguk, memaklumi Agam yang sangsi. "Kasih aku kesempatan. Aku juga nggak tahu sampai aku berani melangkah lagi, 'kan?

Yang kemarin aku selalu gagal."

"Oke."

Tanpa membuang waktu, Agam mendesak tubuh Anin ke kabinet. Tanpa penolakan hingga Agam menyatukan bibir mereka. Saling memejamkan mata, meraba hati masing-masing. Untuk yang kesekian kali Agam menunjukkan perasaannya tanpa mengharap balasan yang sama.

Di sela ciuman dan napas yang memburu, dia berbisik tertahan. "Aku ...

cinta kamu."

Peduli setan jika dia harus terlihat menyedihkan. Dia sudah mengorbankan banyak hal untuk bersama perempuan ini. Kata cinta menjadi hal yang mudah dan berani dia katakan sekarang. Dia tidak lagi sibuk memendamnya seperti dulu. Tidak masalah kalau Anin belum atau tidak akan pernah memiliki rasa yang sama.

Yang ingin dia lakukan sederhana; mencintai perempuan ini hari demi hari. Selama dia masih punya waktu. Selama dirinya masih berada di dekat perempuan ini.

Kening mereka menempel, ibu jarinya mengusap permukaan bibir saat pemiliknya masih tertegun. "Kenapa? Udah pernah denger, 'kan? Aku cinta mati sama kamu, Nin."

Anin memundurkan wajah, memandang dalam diam selama beberapa detik. Menyelami sepasang mata teduh di hadapannya hingga yang dia lihat hanyalah pantulan dirinya sendiri di sana. Kepalanya menarik mundur ingatan saat dengan gila memilih Agam untuk dia ikat dalam pernikahan demi menyelamatkan ... entah ego mana yang harus dia selamatkan. Ingin terlihat bahagia saat orang yang dia cintai menikah dengan perempuan lain?

Kenapa Agam dan bukan yang lain?

Agam tersenyum tipis. Menurunkan tangan dari wajah Anin, berniat menjauh tapi terhenti karena Anin yang kali ini bergerak memangkas jarak.

Jangan salah paham. Agam tahu ini hanyalah bentuk rasa terima kasih Anin padanya.

***

"Kok kalian terlambat?" Papa menegur sambil mendelik lucu. Anak dan menantunya baru bergabung setelah acara lamaran berjalan separuh.

"Macet, Pa." Agam menjawab. Anin hanya diam sambil bersemu merah.

"Nggak bikin anak dulu kan-aww!" Menoleh tajam ke sebelah setelah perut buncitnya digebuk dengan kipas lipat. "Mama, jangan KDRT di depan banyak orang dong."

Mama mendekat ke telinga suaminya. Tampak menahan geram. "Papa kalau ngomong disaring, ini bukan di rumah, tolong."

"Loh, lihat itu, muka anak perempuanmu tersipu-sipu. Pasti bener tebakanku. Kalau salah pasti dia sudah ngajak ribut aku sekarang juga."

Mama mendesis jengkel. "Ya tapi bisa kan nggak usah ditanyain begitu."

"Kamu ini, Ma, syukur-syukur cucu kedua udah *on the way*. Papa tanya gitu kan penasaran. Mereka hampir setengah tahun nikah. Kan seneng kalau diam-diam Anin program hamil."

Agam tersenyum serba salah. Anin lebih sibuk menghalau sinar matahari yang lolos dari celah atap tenda dan jatuh persis di mata. Agam yang melihatnya, meminta pindah kursi. Sekarang Anin duduk persis di sebelah papanya.

Dengan iseng, Anin agak menyandar di bahu tambun Papa. Berbisik.

"Papa mau cucu dari aku berapa?"

Belum sempat Papa menjawab, tangan Mama lebih dulu melintas dan mencubit lengan anak perempuannya. Tapi itu tidak mengurungkan niat Papa untuk menjawab. "Lima belas, biar kesaing itu keluarga gledek.

Mamamu dulu buru-buru KB sih padahal-oke, Ma, aku diam." Papa membuat gerakan mengunci mulut setelah mendapat ancaman lebih serius.

Anin menegakkan duduknya, mencebik.

"Berapa kata Papa?" Agam merundukkan bahu ke arah Anin, bertanya sekaligus menghindari panas. Dia tadi dengar bisik-bisik anak bapak itu.

"Lima belas."

Agam terkekeh tanpa suara. Anin menepuk punggungnya.

Mengisyaratkan agar Agam membawa kursinya mundur saja biar tidak kena panas. Agam mengerti dan memindahkan kursi.

Setelah keluarganya menyudahi keributan kecil itu, Anin baru bisa fokus ke acara. Salsa sedang bercerita panjang lebar tentang kisah hubungannya yang ternyata penuh liku. Anin mengeluarkan kaca bulat dari tas, menyilangkan kaki dan sedikit memiringkan tubuh. Mengarahkan kaca agar dapat melihat wajah Agam di belakang.

Lelaki itu menunduk, menekuri ponsel. Sepertinya urusan pekerjaan, bukan karena bosan. Agam sangat menghargai acara beginian, mungkin terbawa dengan lingkungan kerja yang menuntutnya untuk santai tapi fokus. Saat sudah selesai, Agam menyimpan ponsel ke saku kemeja batik dan memandang ke depan. Mendengarkan lanjutan cerita Salsa.

Anin masih betah melirik kaca yang tersembunyi di balik telapak tangan sampai kemudian entah datang dari mana, tiba-tiba saja terhalang badan Jeje yang perawakannya mirip Russell di film Up. Bocah itu bergelayut di lengan Agam, ceriwis sebentar lalu diam setelah Agam menempelkan telunjuk di bibir. Mereka jadinya berbisik-bisik di telinga. Agam mengangguk-angguk. Ngobrolin apa?

Di sebelah, saat Mama pergi di toilet, Papa menoel lengannya. Anin mendekat, membuat gerakan seolah memeluk biar tidak kentara. "Apa?"

"Jangan lima belas. Kamu kan wanita karir. Dua atau tiga udah bagus.

Tapi sedikasihnya Tuhan saja. Kamu banyakin doa, kalau cuma usaha, *enak* namanya."

Anin mengangguk setengah menahan geli. Biasanya yang semangat membahas cucu adalah para Mama, tapi ini sebaliknya. Mungkin karena mamanya sadar tempat dan lebih-lebih sangat tahu kondisi rumahtangga Anin yang sebenarnya. Jangankan punya anak, Anin tidak dipulangkan saja sudah bersyukur.

Ringkasnya, kondisi yang dihadapi Anin sekarang: jika ada indikasi Anin menyakiti Agam, maka Mama sendiri yang akan menyeretnya pulang dan memenggal lehernya.

Peringatan Mama tempo hari melekat kuat di benak. Membuatnya berpikir selama beberapa hari hingga terbawa mimpi.

Papa kalau tahu akan seperti apa reaksinya? Memukul Anin? Rasanya tidak. Di balik kerandomannya, Papa tidak asal main tangan. Mungkin akan

mendiamkan dan diam-diam mencoret Anin dari KK-tapi kan Anin memang sudah pindah KK. Mencoret namanya dari hak waris lebih tepatnya.

"Nanti tanya ke mamamu, makanan yang bikin subur."

"Ya."

"Sering-sering telepon Mbak Naya, tanya tips ke dia. Mbakmu kan nikah bentar langsung isi." Mbak Naya tinggal di Riau, ikut suami dan jadi ibu persit. Cocok dengan kepribadiannya yang lemah lembut-berkebalikan dengan Anin.

"Okay, Pa."

"Sip."

Anin bergeming. Tadinya dia cuma iseng menanggapi, kenapa mendadak obrolan tentang cucu ini menjadi serius?

Saat mengedarkan pandangan, mata Anin berserobok dengan tatapan lekat Mas Reno yang entah sejak kapan tertuju padanya. Sementara di sebelah lelaki itu, Mbak Lily duduk dengan anggun dan cantik. Anin menggeser pandangan hingga benar-benar menemui wajah Mbak Lily yang seketika berubah dingin.

Anin melesakkan punggung ke sandaran kursi dengan maksimal.

Mengatur napas yang sesak. "Gam."

Wajah Agam hadir di atas bahu Anin. Tapi bocah Russell malah pindah menggelayut di lengannya. Mana berat.

"Pegang tanganku."

"Nggak bisa, ribet."

Jeje menatap mereka dengan bingung.

"Bisa. Siniin tangan kanan kamu."

Anin meraih tangan kanan Agam yang terulur lewat samping tubuh.

Setengah bersedekap, dia menggenggam dengan tangan kiri Agam di pinggang. Meremas jemari lelaki itu untuk meredam panik yang tiba-tiba melanda.

"Kamu kebelet BAB? Tangan kamu dingin."

Pertanyaan macam apa itu? Anin hanya mendengkus.

"Atau kamu masih kebayang-bayang tadi pagi?"

Papa berdeham-deham jail. Anin sengaja meremas lebih kencang jari Agam hingga lelaki itu mengaduh pelan.

Sepanjang acara, Anin sudah berusaha tampak biasa saja, tidak menunjukkan gelagat yang mencolok apalagi saat berpapasan dengan Mbak Lily saat mereka bergiliran foto di depan. Meski tadi sempat melempar tatapan dingin, perempuan anggun itu tetap menyapanya dengan senyum singkat. Mau tak mau Anin membalasnya lebih ramah.

Saat semua tamu sibuk dengan jamuan atau lanjut foto-foto di depan, Anin yang gagal menemukan Agam di sekitar, kembali meletakkan piring kosong di meja. Sebagai gantinya, dia hanya menyambar piring kecil berisi potongan buah dan keluar dari baris antrean.

Meninggalkan halaman rumah, melewati ruang tengah dan dia akhirnya menemukan punggung Agam di halaman yang lain. Dia berjalan lurus-

"Nin."

Langkahnya dipotong dari samping. Lengannya juga hendak dicekal tapi Anin cepat berkilah.

Setelah merasa aman sepanjang acara, Anin kaget saat Mas Reno berani mendekatinya di saat perhatian orang terpecah. Bukan tidak mungkin Mbak Lily akan datang dan menamparnya di sini tanpa perlu banyak berpikir.

Maka masalah akan menjadi bola salju.

Tante Prita akan bangkit dari diamnya selama ini dan turun tangan membela menantu kesayangannya. Lelaki di depannya ini mungkin memilih mencari aman dengan diam. Mama, entah, akan seperti apa sikap yang diambilnya. Hanya Agam yang sudah pasti membelanya kalau sampai terjadi apa-apa.

"Mau ke mana? Tadi udah antre kan, kok tiba-tiba pergi."

"Mas aja yang duluan ambil makan." Anin ingin menyudahi segera, tapi Reno justru maju selangkah.

"Kamu menghindariku, Nin?"

Anin memejamkan mata sejenak sebelum membukanya. Melarikan mata ke lantai. "Menghindari yang kayak gimana, Mas? Aku nggak ada masalah apa-

apa dengan keluarga dari pihak Mama termasuk dengan para sepupu."

"Kamu mulai berubah. Kamu nggak kayak Anin yang biasanya. Jangan ngelak, aku bisa ngerasain itu. Bahkan sekarang pun kamu nggak mau natap aku."

Mengangkat wajah. Memberi tatapan yang diinginkan. "Mas bisa minggir? Aku mau nyamperin suamiku."

"Udah dicuci otak kamu sama Agam?"

Sudut bibir Anin berkedut. "Aku mulai muak dan capek dengan perasaanku sendiri."

"Kita akan ketemu jalan keluarnya. Sabar sedikit lagi, Nin."

"Mulai sekarang aku berhenti, Mas."

Kalimat itu menyentak Reno. "Maksud kamu-"

"Reno!"

Sebuah panggilan dari belakang Anin memotong kalimat Reno, yang membuatnya terpaksa beranjak dan menghampiri sang mama. "Ada barang Mama yang ketinggalan di mobil kamu, Ren. Tolong ambilin."

Anin bernapas lega. Dia melihat punggung Agam masih di sana, duduk di kursi beton depan kolam renang sambil merokok. Dan mungkin menyaksikan apa yang barusan Anin alami.

"Nggak makan dan milih ngerokok?"

"Masih antre, nanti aja." Agam menjauhkan asap rokok dari Anin, takut baju istrinya bau rokok.

"Suntuk?"

"Nggak kok."

Tapi Anin tahu kalau Agam jarang merokok. Terus apa kalau bukan suntuk?

Agam menjepit batang rokok di sela jari dan semakin menjauhkannya dari Anin ketika perempuan itu justru ikut duduk. Dia kira hanya menegur sesaat lalu kembali untuk mengambil makanan.

"Kamu agak kurus," komentar Anin.

"Tapi gampang buat gemukin."

"Ini tinggal nunggu aja sih salah satu tanteku rese komentar kamu kurusan karena aku nggak becus ngurus suami."

"Oh ya? Kamu bakal terusik sama komentar begituan?"

Anin menoleh. Agam mengunci tatapan mereka seolah ingin memberi penilaian. Barusan dia lihat bagaimana Anin coba menghindari Reno. Tidak bisa dipungkiri, itu membuatnya senang dan harapannya sedikit terpantik.

Tidak banyak ekspresi yang Agam tampilkan. Dia hanya mengulum bibir dan tersenyum dengan matanya. Dia tidak boleh mudah senang hanya dengan sikap yang diambil Anin, 'kan? Penolakan Anin pada Reno barusan bukanlah apa-apa. Tidak menjamin besok atau lusa Anin akan meninggalkan lelaki itu.

Anin mengerjap sebelum hanyut. Dia lama-lama tidak sanggup melihat Agam hanya diam dan matanya tersenyum seperti itu. Maka dia alihkan.

"Ada masalah sama kerjaan?"

"Oh tadi. Udah beres."

"Kamu nggak mendadak gantiin siapa terus keluar kota, 'kan?"

Agam hanya mengulum bibir. "Jam berapa acaranya selesai?"

"Kamu beneran mau keluar kota?" Anin menggigit potongan semangka tanpa semangat. "Jam satu. Tapi kalau kamu mesti *packing*, kita pamit pulang sekarang aja."

Agam diam, akhirnya mematikan rokok yang masih setengah di asbak yang sempat dia bawa kemari, lalu mencomot sepotong melon dari piring Anin.

"Cepet jawab atau aku tusuk pakai garpu buah." Anin sudah mendekatkan benda kecil itu ke lengan Agam.

"Seminggu aku perginya."

"Kok dadakan? *Please*, berhenti gantiin siapa pun itu, kamu juga punya keluarga dan istri. Mana enak kalau udah punya rencana sama keluarga, eh mendadak harus kerja."

"Tapi kita nggak ada rencana mau pergi ke mana-mana selain ke sini.

Makanya tadi aku iyain apalagi jadwalku memang bakal kosong seminggu."

Agam merasa bersalah. "Maaf ya. Lain kali aku minta pertimbangan ke kamu dulu."

"Yaudahlah." Anin mendecak. "Ke mana?"

"Medan. Tapi berangkat masih nanti malem. Kalau mau ke mana, aku anterin kamu habis dari sini."

"Nggak tahu mau ke mana."

"Nyalon? Kamu lama nggak potong rambut."

"Biarin. Aku lagi suka rambut panjang." Entah benar-benar suka atau karena tadi pagi Agam bilang kalau suka Anin yang berambut panjang.

"Belanja? Aku lihat kemarin kamu mantengin *vest* di *online shop*."

"Aku udah beli *vest*-nya. Besok nyampe."

"Nonton?"

"Buat apa kalau *partner* nonton malah tidur. Nggak seru."

Agam mengekeh. "Janji nggak akan tidur nanti."

"Tuh, antrenya udah sepi, yuk." Anin berdiri lebih dulu. Tangannya terjulur, dengan harapan Agam menerimanya.

Agam berdiri, tidak menyambut tangan Anin. Dia berjalan ke keran air terdekat, mencuci tangan. "Ada sate kambing?"

Menarik tangan yang hanya menyentuh udara kosong, Anin menyusul, menyejajari langkah. "Ada. Kamu mau apa lagi? Ada gulai sapi, cumi saus padang, sop gurame, ayam bakar, udang krispi, ayam betutu-"

Agam tersenyum geli. "Udah diabsen semua ternyata."

Anin menahan lengan Agam. "Duduk aja. Aku ambilin. Selain sate kambing, mau apa?"

"Aku ambil sen-" Agam mau menolak tapi Anin mendorongnya duduk di kursi. Diberi tatapan galak pula. "Oke, oke, apa aja mau."

Dari tempatnya duduk, Agam memperhatikan Anin yang mengambil piring, menuang nasi. Sempat menoleh padanya, seakan bertanya 'segini cukup atau lagi?'. Agam hanya mengangguk. Tiba saat mengambil lauk, Tante Uli kebetulan juga mendekat. Pembicaraan mereka tidak terdengar dari tempat

Agam duduk karena panggung mini sudah diambil alih bapak-bapak yang ribut menyumbang lagu. Begitu percaya diri meski suara sumbang sana-sini.

Pandangannya tetap lekat ke sana. Yang jelas lengan Anin ditepuk-tepuk.

Mereka tertawa-tawa kecil. Hingga terakhir, sebelum membiarkan keponakannya lanjut mengambil lauk yang tertunda, tangan Tante Uli terlihat mengelus perut rata Anin. Seakan juga memberi doa yang tulus.

Tidak perlu dengar apa yang mereka obrolkan, Agam bisa membaca lewat gestur. Tiba-tiba saja dia tersenyum, membayangkan bagaimana kalau seorang anak yang menggemaskan Tuhan titipkan pada mereka.

Pertanyaan yang pernah hadir dalam benaknya kembali terdengar.

Apakah semua akan berubah lebih baik? Seindah apa hidupnya nanti?

Membesarkan anak-anak yang lucu bersama, seperti apa rasanya?

***

Akkkk, ini chapter favoritkuuu

Setelah sekian chapter, aku akhirnya mulai bisa masuk dan explore perasaan dan harapan2 Agam yg dipaksa padam sama dia sendiri Chapter paling panjang jugaa hihi

Kalo ada typo atau kesalahan nama dll, let me know ya, thx in advance!

***note: di chapt. 16 ada typo nama sepupu Anin yg lamaran, makasih buat yg ngoreksi kemarin**

Minggu/26.06.2022

Chapt. 18

Karena rumah Tante Uli dan rumah orangtuanya dekat, selepas acara, Anin memutuskan mampir.

Melihat target berada di sarang, Papa langsung memonopoli kehadiran Agam yang sudah ditahan-tahan selama acara tadi. Kalau tadi Anin tidak menghadang galak, mungkin papanya itu akan menarik Agam untuk ikut bernyanyi. Padahal dia sudah mengambilkan makan untuk lelaki itu, mana boleh diinterupsi.

Dua lelaki lintas generasi itu ngobrol seru di ruang tengah. Bicara politik tapi anehnya sambil ketawa-ketawa santai. Anin cuma paham bagian mereka

memprediksi kandidat presiden 2024 siapa saja. Nama yang tidak asing bagi Anin tapi dia memilih tidak nimbrung.

Anin bergabung di karpet. Menarik bantal sofa dan meletakkannya di salah satu paha Agam yang tertekuk. Dia merebah lurus, menatap layar TV

yang menayangkan kabar siang dengan suara lirih. Bosan, Anin pindah ke acara gosip.

"Kalau kamu pegang siapa, Gam?" tanya Papa.

"Nanti asas intuisi aja, Pa."

"Jangan kayak anak bungsu Papa, golput, dan anehnya dia bangga."

"Aku denger."

"Kenapa kamu golput?" tanya Agam seraya menunduk.

"Aku tipes waktu itu."

Mama muncul dan memanggil Anin, memberitahu tentang kotak makan susun yang ditaruh di meja. "Nanti mampir ke rumah papanya Agam, anterin ini."

"Buat aku mana?"

"Jangan manja. Masak. Kamu bisa kan." Mama masih terdengar sinis.

Anin nyengir karena bertanya di situasi yang salah. Dia bisa memaklumi sikap Mama.

Agam menoleh. "Masakan anak Mama gini." Mengacungkan dua jempol.

Tentu saja berlebihan. Anin sadar diri kalau kemampuan memasaknya hanya rata-rata.

Papa menaruh telapak tangan di pipi, menghalangi mulutnya yang bergerak menjulidi anaknya sendiri. "Jangan berlebihan. Nggak seenak itu.

Jangan bikin dia sering masak kalau nggak mau keracunan."

"Papaaaaaa."

***

Sebelum petang mereka mampir ke rumah Ayah, tapi ternyata kosong.

Agam yang tidak membawa kunci duplikat, menggeser pot besar untuk

mengambil kunci yang ditinggalkan di sana.

"Ayah ke mana?"

"Sore gini? Lihat anak-anak main air di sungai atau nggak tenis sama Pak RW."

Pintu terbuka, Anin mendekat. "Nggak ditelepon aja?"

"Bentar lagi juga pulang kok." Agam menekan sakelar. Ruangan menjadi benderang tapi sedetik kemudian salah satu lampu berkedip sekali dan langsung mati.

Anin berjalan ke dapur, membongkar kotak makanan dan menaruhnya di kulkas lebih dulu. Dia belum tahu mau sekalian makan malam di sini atau apartemen. Selesai membereskan kotak makanan, Anin rebahan sambil main ponsel di sofa ruang tengah sementara Agam sibuk mengambil tangga lipat untuk mengganti bohlam.

Ketika sudah selesai, Anin mencegat langkah Agam dengan tangan yang terjulur melewati punggung sofa. "Makan malam di sini atau apartemen?"

"Di sini, kamu mandi duluan aja."

Anin melirik lantai dua yang masih gelap. Tempat kamar Agam berada.

"Nggak berani sendiri."

"Oke, tunggu bentar. Lampu teras belakang juga perlu diganti kayaknya.

Udah kedip."

Anin bangkit dari sofa, memilih mengekori Agam. "Perlu dipegangin tangganya?"

"Nggak usah."

"Kamu utang satu liburan sama aku," katanya tiba-tiba.

Tanpa menoleh dan fokus melepas lampu. "Kapan aku bilangnya?"

"Anyer juga nggak apa-apa, yang deket. Atau Puncak. Kalau nggak bisa, ya *staycation* di hotel juga ya apa boleh buat daripada enggak sama sekali."

"Dalam rangka apa?"

"Buat nebus izin kerja yang dadakan ini."

"Aku kerja nyari uang juga buat kamu."

"Tapi aku juga kerja, punya uang sendiri."

"Kartu debet yang aku kasih nggak pernah kamu pakai?"

"Nggaklah."

"Duh, kaya dong kamu."

"Tapi jangan diem-diem diambil lagi."

"Lucu kalau ngasih terus diminta lagi. Baru kalau aku bokek, ntar aku numpang hidup sama kamu." Mengerling geli. " *Sugar Mommy*?"

" *Sugar Lady*. Kalau kamu bokek, nafkahku juga berhenti dong. Jangan."

Agam selesai dan mengembalikan tangga ke gudang. Percakapan melantur itu juga selesai.

Dia lantas menemani Anin naik ke lantai dua. Kamar Agam yang setengah tahun tidak ditempati ternyata tidak buruk-buruk amat. Ayah punya pegawai laki-laki untuk mengurus kebun—mengingat halaman rumah ini yang luas—merangkap tenaga bersih-bersih yang datang seminggu tiga kali.

Agam lompat ke kasur setelah menyalakan AC dan Anin langsung menuju kamar mandi. Tapi sialnya, selesai mandi dia baru sadar kalau lupa bawa handuk. Karena yakin Agam masih tidur, dia berani keluar dari kamar mandi dengan handuk kecil bersih yang dia temukan di lemari westafel.

Tapi sulit untuk menutupi bagian tubuh tertentu.

Selangkah dua langkah, Agam masih belum bergerak. Langkah ketiga, lelaki itu tiba-tiba saja membuka mata. Anin sontak berhenti dengan wajah memerah dan jantung berdebar.

Kedua tangannya panik menutup bagian tubuh yang sebagian terekspos.

"Agam! Merem lagi nggak?!"

"Aku nggak tidur padahal."

"Bodo amat. Merem nggak?!"

Nyengir. "Tapi udah telanjur lihat." Menepuk kasur di sebelahnya.

"Nggak mau lanjut sini?"

"Kamu! Merem buruan!"

"Anggap aja aku nggak lihat."

Anin mendesis. "Agam!"

Puas membuat istrinya kesal, Agam membalik tubuh ke arah pintu kamar. Membiarkan Anin mengambil baju di lemari belakangnya.

"Kok diem? Udah bel—"

Anin membuka lemari, berniat menarik satu kaus dari tumpukan tapi tiba-tiba beberapa ekor binatang yang melaju cepat keluar dari bagian

bawah lemari, membuatnya kaget. Hingga secara refleks dia melompat ke kasur. Memegang erat ujung handuk agar tidak lepas sambil menyurukkan wajah di punggung Agam.

"Gam! Gam! Gam! Kecoaaaak!!"

"Di mana?"

"Banyak banget. Geli!" Bulu kuduknya makin meremang. Sudah dingin karena kulitnya diterpa AC, ditambah dengan membayangkan binatang yang menggelikan itu.

"Iya, di mana?"

"Tadi keluar pas aku buka pintu paling pinggir! Cepetan usir!"

"Lepas dulu. Aku nggak bisa gerak ini."

Anin sontak mendorong tubuh Agam menjauh, dengan segera dia menggulung tubuhnya dengan selimut.

Drama kecoak berakhir cepat meski tidak semua berhasil Agam temukan.

Kini Agam gantian mandi. Anin menunggu di atas kasur dan sudah berpakaian lengkap—kaus kebesaran dan celana chino selutut. Ada raket nyamuk di tangan kalau-kalau kecoaknya balas dendam dan bawa pasukan lebih banyak. Se-parno itu dia dengan kecoak.

Mereka turun selepas magrib, Ayah sudah pulang dari masjid depan.

Anin sigap memanaskan lauk, Agam membantu menata piring di meja.

Ayah duduk di kursinya sambil menatap hangat anak dan menantunya.

Tampak bahagia sekali raut wajahnya.

Hingga satu pertanyaan yang tidak pernah Ayah ingin tanyakan, malam itu mendadak ingin sekali dia suarakan. "Agam, Anin, kapan kasih Ayah cucu?"

Anin menelan ludah, gerakannya menuang nasi ke piring terhenti.

Centong itu menggantung di udara. Agam juga sempat mematung, tapi dia segera memberi senyuman. Mengenyahkan keterkejutan yang mungkin kentara. Dia tidak mau membuat Ayah cemas.

"Doain ya, Yah. Kayaknya bulan depan nih."

Anin ingin menggeplak kepala Agam dengan centong kalau saja Ayah tidak di sini. Jadi dia hanya menimpali sambil menahan gemas. "Bulan depan? Itu namanya ngeduluin Tuhan, Gam."

"Nggak apa-apa. Ucapan kan bisa jadi doa." Lalu mencari dukungan.

"Iya kan, Yah?"

Ayah hanya tersenyum. Menunjuk lauk yang terhidang banyak di tengah meja. "Bilang terima kasih ke mamamu, Nin."

***

Agam sudah mendarat di Medan beberapa jam lalu dan pagi milik Anin terasa agak hampa. Dia menyeret tubuhnya bangun dari tidur yang tidak nyenyak. Menyikat gigi sendirian hingga dia ingin cepat-cepat selesai.

Mencepol rambut seraya menuju dapur. Dia hanya menyeduh teh dan menghangatkan donat yang semalam dia beli di kafe lobi. Donat yang juga dia paksa Agam bawa untuk cemilan selagi menunggu pesawat.

Di lobi, seseorang telah menunggunya. Terlambat bagi Anin untuk mempercepat langkah. Bukan jenis gangguan ini yang ingin dia hadapi di saat paginya agak kacau.

Jenis gangguan? Anin berjengit sendiri karena menganggap lelaki itu sebagai orang yang patut dihindari. Setidaknya mulai kemarin.

"Pagi." Reno mengulurkan papercup kopi padanya.

"Aku lagi ngurangin kopi, Mas."

Reno mengganti dengan papercup di tangan satunya. "Black tea."

Anin terpaksa menerimanya. Dapat dia lihat dari sudut mata, petugas keamanan sedang memperhatikan mereka. Anin merasa risi jadi dia memutuskan berjalan melewati pintu kaca.

"Berangkat sama aku aja, Nin."

"Lagi pengin naik bus. Mas duluan aja." Mengangkat teh di tangan.

"Makasih buat ini."

Tahu tidak bisa memaksa kali ini, Reno mengikuti Anin hingga halte.

Saat hendak menyeberang, Reno mencekal lengannya dengan maksud ingin melangkah sejajar.

"Apa yang Mas lakuin?"

Reno tersenyum. "Mencintai kamu."

"Aku bukan anak kecil lagi." Anin menarik tangannya sendiri hingga lepas.

"Kamu tetap butuh aku, Nin."

Lampu penyeberangan berwarna hijau. Anin melangkah, Reno juga cepat menyusul. Karena tidak ingin paginya semakin buruk, dia membiarkan lelaki itu mengikutinya—daripada mereka bertengkar dan jadi tontonan banyak orang.

Lelaki itu juga duduk di kursi sebelahnya. Tapi Anin lebih banyak diam ketika coba diajak bicara. Teh di tangannya juga dibiarkan dingin.

Selama perjalanan, dia coba mengalihkan pikiran dengan memikirkan Agam. Lelaki itu sudah bangun belum. Sarapan apa. Atau malah sudah

jalan ke tempat acara.

"Aku bakal ceraikan Lily."

Entah yang keberapa kali Anin mendengar ini. Bukannya senang, dia malah capek.

"Mbak Lily mencintai kamu, Mas."

"Dia cuma obsesi ke aku. Aku nggak tahan lama-lama sama dia."

Anin menatap jendela, menyeringai kecut. "Tapi dia mau menerima lelaki berengsek kayak Mas Reno."

"Terserah kamu anggap aku apa, tapi ini demi kita."

"Demi kita?" Anin meninggalkan jendela, ganti menatap lelaki itu. "Aku udah nggak menginginkan jenis hubungan yang Mas tawarkan. Aku ...

nggak bisa."

Reno jelas terusik. Matanya bergerak panik. Tangannya menangkup tangan Anin di pangkuan. "Jangan gegabah ambil kesimpulan. Kamu bahagianya cuma sama aku, nggak dengan yang lain."

"Katakan aku mulai goyah, tapi apa yang aku lakukan hanyalah menyelamatkan diri. Syukur-syukur Mas bisa terbuka pikirannya juga. Kita ini salah, Mas."

" *No*. Kita nggak salah. Agam pada akhirnya cuma nyakitin kamu, Nin."

"Mas tahu apa?" Anin menyentak tangannya dari genggaman Reno.

"Lebih dari siapa pun, dia nggak akan menyakiti aku."

***

"Bang?"

"....."

"Bang, udah? Kita mesti jalan sekarang."

"....."

Niko hendak mengulang lagi, tapi Agam sudah mengangkat wajah dari ponsel. Dia mematikan ponsel dan menyerahkannya ke Niko. Ada gelagat aneh yang sempat terlihat.

"Pegang sendiri aja, Bang. Kita cuma mau *briefing* sama geladi."

"Kalau bawa sendiri makin kangen istri terus males pergi," kekehnya.

"Belum juga sehari, Bang."

"Belum juga sehari tapi gue udah pengin terbang pulang."

"Segitu kangennya."

"Gue bisa kehilangan dia sewaktu-waktu, Ko." Agam mendahului masuk mobil.

"Tapi Mbak Anin setia kok kayaknya."

"Hmm, begitulah."

"Kok nggak yakin?"

Agam mengangkat bahu. "Hidup itu soal menyiapkan diri buat kemungkinan terburuk, kan?"

"Jangan gitu, Bang. Biarpun siap, toh tetap hancur juga kalau hal terburuk itu kejadian. Optimis dululah, Bang."

Setuju. Tapi situasi mereka berbeda dari pernikahan indah kebanyakan.

"Nggak ada yang benar-benar siap. Tapi buat optimis juga tipis banget, Ko."

"Bukannya nikah sama sahabat sendiri enak ya, Bang?" Niko mengerutkan dahi. Dia selama ini lihat adem-adem saja pernikahan mereka.

Kalau misal di dalamnya penuh angin topan ya itu di luar pengamatan Niko.

Dia juga tidak mau kepo terlalu jauh. Tapi kali ini berhubung bosnya agak membuka akses, ya dia korek tipis-tipis.

"Enak, karena udah ngerti marahnya dia gimana, cara *handle*-nya juga.

Ngerti kapan dia bete beneran atau cuma lucu-lucuan aja. Tahu kapan dia PMS beneran atau cuma alibi."

"Nikah bikin kita para cowok jadi pakar ekspresi ya, Bang."

"Sama pakar telepati."

"Ah, bener."

"Bener, bener. Nikah lu sono."

"Ya ini juga lagi ngumpulin duit, Bang."

***

Anin menyandar di dinding lift apartemen yang membawanya naik, setelah memilih lembur untuk persiapan rekruitmen besok. Sebenarnya bisa dia selesaikan sore, tapi dia memilih mengulur pekerjaan biar bisa lembur daripada pulang cepat dan mendapati apartemen kosong. Lebih mending kalau ada yang ditunggu, selarut apa pun pulangnya, lah ini tidak ada selama seminggu kedepan.

Anin sendirian di dalam sana. Makanya bebas mengutuk ponsel yang gagal menghubungkannya ke nomor Agam. Sesampainya di kantor pagi tadi, dia sudah tidak bisa menghubungi lelaki itu. Semua panggilannya hanya dijawab operator, sementara pesan-pesannya hanya centang satu. Dia coba bersabar. Saat makan siang, dia coba lagi dan berakhir sama.

Sekarang? Tidak jauh berbeda. Agam ditelan bumi sepertinya.

Lelah menggulir *chat* yang tak kunjung berubah centang dua, Anin beralih menghubungi Niko. Untungnya diangkat, tidak ikut tertelan bumi.

"Ya, Mbak?"

"Agam mana?"

"Eitsss, tenang, yang sabar."

"Aku tanya baik-baik."

"Suami Mbak lagi kerja. Ini ponselnya sama aku, mati."

"Nggak punya *charger*?"

"Hmm, sengaja dimatiin."

"Sejak kapan?"

"Pagi."

Anin mengumpat tanpa suara.

"Tetep kedengeran sampai sini lho, Mbak. Nanti habis acara aku bilang ke Bang Agam kalau Mbak nyariin."

"Nggak usah." Anin menambahkan. "Bilang juga kalau buang aja HP-nya."

"Aku sampaikan yang sebaliknya ya."

Anin mematikan telepon sepihak dengan mangkel.

***

Holaaa~

Seneng cerita ini nangkring di base twitter kemarin. Siapa pun kamu makasiii ya dah bantu share

Makasih jg buat kalian yg selalu sabar—meski dongkol wkwk—

nunggu cerita ini update

Sabtu/09.07.2022

Chapt. 19

Hari kedua. Mereka memainkan permainan siapa yang bisa bertahan lebih lama untuk tidak saling menghubungi.

Jelas, sejak tahu dari Niko kalau Agam sengaja mematikan ponsel, Anin sontak uring-uringan. Dia tidak tahu alasan Agam melakukan ini padanya.

Kalau cuma untuk mengetes kangen tidaknya dia ke lelaki itu, sama sekali tidak lucu.

Sudah jelas kalau Anin, ehm, ya, bukan kangen. Hanya saja terbiasa ada lelaki itu. Dia cuma ingin dengar kabar remeh dari lelaki itu. Seperti pap pas baru bangun tidur. Pap waktu sarapan. Pap pas berangkat ke *venue*. Pap sebelum lelaki itu mau naik ke atas panggung.

Susah? Nggak, kan?!

Mood Anin juga makin berantakan karena Reno kembali muncul di lobi apartemen. Anin kali ini berhasil menghindar dengan menyelinap melewati pintu belakang bersama tiga lansia yang mau senam pagi di lapangan belakang. Dia tidak punya cukup tenaga untuk menghadapi orang yang selama ini sulit dia tolak.

Anin mengirim pesan ke taksi *online* agar beralih ke jalan belakang apartemen. Saat dia duduk di jok belakang dan taksi mulai melaju, satu pesan masuk.

Agam: pagi

Agam: semangat kerjanya, bunny~

Bunny? Bunny my ass! Anin sengaja hanya membaca tanpa membalasnya. Tak lama muncul lagi pesan baru.

Agam: mau dibeliin oleh2 apa?

Tanpa Anin balas lagi.

Agam: kamu jangan naik bus ya

Anin membaca dua kali pesan itu. Lelaki ini tahu kalau kemarin dia naik bus?

Anin: knp?

Agam: kamu kan jarang naik bus

Anin: cuma itu?

Balasan datang cukup lama padahal status lelaki itu masih *online*.

Agam: lebih hati2 ya nin

Anin: knp sih?

Agam: tolong iyain, apa susahnya, aku jd ga tenang di sini Anin: sebenernya knp?

Biar. Sebelum dijawab, Anin tidak ingin mengiakan.

Agam: aku tau kamu kemarin berangkat sm mas reno naik bus Agam: mbak lily kirim fotonya ke aku

Agam: kamu ngerti kan artinya apa

Agam: ada yg sengaja ngikutin salah satu dr kalian Anin membelalak membaca penjelasan itu. Dia mengetik balasan dengan cepat, sedikit berapi-api.

Anin: JD INI ALASAN KAMU MATIIN HP? KAMU NGAMBEK?

Anin: sori, sengaja capslock

Alih-alih merasa khawatir dengan diri sendiri karena diikuti penguntit yang sudah pasti suruhan Mbak Lily—memangnya siapa lagi—Anin lebih mempertanyakan hal lain. Serius? Karena itu Agam ngambek dan sengaja mematikan ponsel?

Kalau iya, juga tidak masalah. Anin tidak akan mengejek.

Agam: *sent a photo*

Anin: yeah, pinter nih si papparazi, ambil foto pas kami pegangan tangan

Agam: udah ga kaget

Anin: jawab pertanyaanku

Agam: ngapain marah, udah ga kaget

Anin: cemburu?

Agam: ga

Anin meniup poni. Memutar bolamata—hal yang dia benci tapi dia lakukan sendiri. "Oh ya?"

"Gimana, Mbak?" tanya si sopir menyahut bingung.

Mengangkat ponselnya. "Saya lagi jengkel sama suami saya, Pak."

"Oh, begitu. Saya kira ngajak saya bicara."

"Laki-laki itu kalau cemburu cuma diem terus matiin HP ya, Pak?"

"Eh? Ya tergantung, Mbak. Tipe suami Mbak kayak begitu?"

"Nggak tahu. Dia kayak bunglon."

Si Bapak tertawa pelan, bukan bermaksud mengejek. Hanya bingung harus menanggapi apa.

Agam is calling...

"Apa?"

"Kamu naik apa ke kantor?"

"Bunglon." Itu sindiran tapi Agam menangkapnya berbeda.

"Aku tanya serius."

"Taksi."

"Pulangnya ke rumah Mama Papa aja."

"Kamu khawatir?"

"Iyalah. Menurut kamu?"

"Orang suruhan Mbak Lily udah nggak ngikutin."

"Iyain aja tolong. Jangan tidur di apartemen."

"Hm."

"Kenapa kamu yang gantian marah?"

"Kamu barusan ngaku kalau kamu sempat marah."

Skakmat! Anin menunggu respons di ujung panggilan sambil menyeringai puas.

"Emang perlu ya naik bus pegangan tangan? Nggak ada monster yang tiba-tiba nongol di bus dan misahin kalian, tenang aja."

Anin meringis, sedikit tercubit. "Terus dateng Ultraman ya? Sayangnya dia lagi di Medan, nyari duit. Ultraman juga punya hidupnya sendiri, nggak melulu ngurusin keselamatan dunia."

"Dan punya istri, jadi harus nyari nafkah." Terdengar kekehan lelaki itu.

Anin perlahan mulai rileks. "Kalau aku cerita paling kamu nggak percaya."

"Cerita aja."

Mengalirlah cerita Anin dengan nada lesu. Apa yang terjadi kemarin pagi dan yang dia temui di lobi apartemen pagi ini, termasuk dia yang harus mengendap di antara langkah para lansia. Dia juga mengeluh mungkin akan mengalami hal yang sama lima hari kedepan. Tapi masih gengsi untuk terang-terangan bertanya apakah Agam bisa pulang lebih cepat atau tidak.

Dia tidak ingin terdengar seperti istri yang tidak bisa mengerti kesibukan suami.

Tapi tetap saja.

Bukan masalah penguntit itu, anehnya Anin malah tenang-tenang saja.

Tapi akan lebih aman kalau Agam ada di sini kan ya. Dia bukan perempuan manja, tapi kalau ada Agam—kalian ngertilah maksud Anin gimana. Mau jelasin tapi lidah Anin belibet.

"Udah ceritanya?"

"Ya, sekian. Aku udah mau sampe kantor."

"Setelah dengar cerita kamu ... aku ngerasa kamu bete. Serius kamu bete, Nin? Ini aneh buatku."

"Nggak tahu, mungkin bawaan PMS ...." Anin menggigit bibir, menyesal memilih berlindung dengan alasan basi di saat dirinya tidak PMS. Tapi dia sendiri juga belum yakin dengan jawaban yang sebenarnya. Hatinya saja gamang begini.

Ini namanya bete? Menurut Agam begitu, tapi Anin lebih merasa tantrum. Semua jenis emosi kompak bercokol di dadanya. Tergantung mau rilis yang mana dan apa pemicunya.

Agam tertawa renyah. *"Sebulan kayaknya PMS terus."*

"Jadi cewek biar ngerti."

"Kalau aku terlahir cewek, siapa yang bakal kamu ajak nikah."

Anin mendengkus. "Sialan."

"Aku mesti siap-siap."

"Oke ...."

"Ada kata-kata manis buat suamimu, nggak?"

"Kayak gimana?"

"Biar aku semangat kerja."

"Aku tanya, kayak gimana?"

"Apa pun yang terlintas di kepalamu aja."

Anin mengembuskan napas. Menyerah cepat. "Nggak ngerti."

"Hm, oke, nanti aku hubungi lagi pas makan siang ya."

"Bukannya mau matiin HP?"

Tergelak kecil. *"Nin, please. Udahan nyindirnya."*

***

"Muka kok ditekuk kayak gitu." Papa membalik majalah otomotif sambil menegur bungsunya yang baru bergabung di kursi teras belakang.

Anin melirik papanya yang tidak beralih dari majalah di pangkuan.

Pencahayaan di sini cukup benderang, jadi Papa bisa mengagumi gambar mobil-mobil antik tanpa bantuan kacamata.

Ya, dia menuruti titahnya Agam. Pulang dari kantor langsung menuju rumah ini. Beberapa baju masih ada di lemari jadi tidak perlu mampir apartemen.

"Mukaku kan emang gini, Pa."

"Secara nggak langsung kamu bilang muka Papa hobi ditekuk. Enak aja.

Papa *happy* kok sama hidup ini."

"Aku harusnya warisin muka Mama aja, biar cantik banget kayak Mbak Naya."

"Ya udah, sana, minta dimasukin ke perut mamamu lagi." Papa berkata cuek. "Atau kamu dituker sama Agam aja, Papa lebih seneng."

"Aku juga lebih seneng jadi anaknya Ayah."

"Ngawur!" Lah, marah sendiri. Yang mulai siapa.

Anin kemudian memilih diam, memandangi ponsel yang sedari tadi cuma dia usap-usap.

"Telepon aja." Papa berdehem. "Telepon duluan nggak bikin kamu bisulan segede bagong."

"Paling acaranya belum selesai."

Papa mesem-mesem meledek. "Oh, nungguin."

"Tadi pagi udah teleponan sih."

"Siang sama sore, nggak?"

Kadang mereka memang se-absurd ini. Obrolan bersama Papa serasa curhat dengan bestie.

"Siang bentar doang. Aku sibuk seharian. Makan siang aja mepet."

"Kayaknya lama nih progress cucunya," keluhnya.

Anin menghela napas bosan. "Emang anaknya Mbak Naya, dua, kurang?"

"Mbakmu kan jauh, Papa main sama cucu cuma lewat *video call*. Kalau kamu punya kan tinggal kepleset langsung nyampe."

"Papa adopsi aja bayi."

"Mamamu nggak mau." Papa melirik sebentar. "Kalian nggak lagi berantem, kan?"

"Nggak. Kalau berantem mana mau aku nungguin telepon dari dia.

Mending tidur."

"Kadang kalian kelihatan aneh."

Anin menegang. Mendadak duduknya terasa tidak nyaman. "Aneh gimana, Pa?"

"Kayak dua bocah yang lagi main nikah-nikahan."

"Ha?" Anin menelan ludah panik. "Kok bisa Papa mikir gitu?"

"Kamu maksa Agam buat nikah dulu?"

"Eng—gak."

"Enggak gimana. Iya. Biawak jangan dikadalin. Kamu pasti maksa."

Anin mencari jawaban aman. "Tapi Papa senang kan Agam jadi menantu di rumah ini?"

"Ya seneng. Dari semua temenmu, Agam doang yang nggak palsu."

"Yang lain plastik ya."

Papa mendengkus. Ponsel di tangan Anin akhirnya bergetar, nama Agam muncul. Dia cepat meninggalkan kursi, berbalik dan nyaris menabrak Mama yang membawa nampan.

"Hati-hati dong, Nin!"

Anin mengucap maaf sambil melesat masuk rumah.

"Anakmu kenapa, Pa?"

"Agam telepon."

"....."

"Kenapa ekspresi Mama begitu?"

"Nggak. Bagus deh."

***

Hari ketiga. Ponsel Agam aktif sejak pagi meski tidak mengirim *chat* apa-apa ke Anin. Dia yang memelototi ponsel dan status *online* di bawah nama Agam sampai matanya pedih, merasa konyol sendiri. Sudah berapa menit dia begini coba. *Pathetic*.

Anin meninju bantal dengan gemas. Belum puas, dia meraih boneka sapi untuk dicekik. Membayangkan kalau muka sapi itu adalah Agam. Tidak apa. Lebih baik dia lampiaskan ke sapi ini daripada ngomel ke orangnya langsung. Karena kalau ditanya ngomel kenapa, Anin harus jawab apa coba?

Kamu *online* terus tapi nggak *chat* aku?!

Maaf, Anin gengsi.

Pintu kamar terbuka, Papa berdiri di sana sambil memegang kerupuk.

"Anak Papa yang cantiknya nomer tiga di rumah ini, bukannya mandi malah nyekek-nyekek sapi. Nanti pas idul kurban, Papa daftarin jadi tukang jagal. Mau?"

Anin menyepak sapi itu hingga jatuh dari kasur. Menatap papanya dengan keki.

"Mamamu udah selesai masak sarapan itu, buruan mandi kalau nggak mau gonjang-ganjing ini rumah."

"Aku udah gede." Anin turun dari kasur, melupakan ponselnya yang masih menampilkan *roomchat* dengan Agam.

Melewati papanya untuk ke kamar mandi, Anin sempat dipiting dan janggut Papa itu cukup menggelitik wajahnya. "Udah gede, udah gede.

Kamu tetep Dora-nya Papa."

Pukul tujuh, mereka sarapan bertiga. Mama masak cukup banyak, bahkan sudah menyiapkan bekal untuk Anin juga. Padahal dia tidak minta. Apa ini artinya Mama sudah tidak marah lagi? Mau tes ombak tapi kok Anin jiper.

Apalagi bala bantuan sedang asyik menikmati sarapan. Kalau Anin kena sembur, pasti Papa lebih memilih pura-pura pingsan.

Anin kali ini diantar Papa ke kantor. Juga dijanjikan akan dijemput lagi nanti sore. Setidaknya tidak perlu main kucing-kucingan dengan Reno, dia punya tameng Papa.

Sial, sial. Anin malah satu lift dengan lelaki itu. Detik terakhir sebelum pintunya menutup, sebuah tangan terjulur, dan itu dia.

Hanya berdua di dalam lift yang merangkak naik. Mereka berdiri dengan jarak yang aman. Anin bergeser menjauh lagi ketika lelaki itu coba membuat lengan mereka saling bersentuhan.

"Kamu diantar Om?"

"Iya."

"Tidur di rumah?"

"Iya."

"Menghindari aku?"

"Iy—kenapa, Mas?"

Reno tersenyum tipis. "Aku yang harusnya tanya. Kenapa, Nin? Kamu lagi suntuk belakangan atau apa? Cerita biar aku ngerti sama sikap kamu yang nggak biasanya."

"Masalahku cuma satu dan itu dari kamu, Mas."

"Jangan dijadikan beban. Kita udah pernah bicara ini. Yang penting perasaan yang kita punya satu sama lain nggak berubah."

"Enak banget ngomongnya."

Reno meneleng. "Atau kamu mau kita show off? Aku nggak masalah.

Lily akan pergi dari hidupku dengan sendirinya. Oma akan mengerti kalau kita menjelaskannya dengan tepat."

Tangan Anin mengepal di sisi tubuh. "Lalu apa? Membuat keluarga kita

pecah, Mas? Kamu enak, laki-laki. Aku nanti yang bakal disalahkan, Mas."

Anin mulai emosional. "Aku yang lebih banyak menanggung malu. Aku nanti yang akan ... terlihat sangat murahan."

Dan Agam akan pergi dari hidupnya.

Ketika lift hendak terbuka, Reno menekan angka yang menuju ke rooftop. Anin menyiapkan diri kalau-kalau lelaki ini ingin meledak sekarang. Meski dia tahu, semarah apa pun, Reno selalu sabar padanya.

Lengan Anin ditarik meninggalkan lift, berjalan beberapa meter, melewati pintu besi hingga sampai di atap yang terbuka. Angin kencang mengacak rambut dan mengusik ujung blusnya. Sementara cengkeraman di lengannya semakin kencang.

"Mas ...." Anin berusaha tenang. Keberaniannya menguap entah ke mana, diganti dengan resah yang tidak dia mengerti. Setelah melihat raut wajah Reno menjadi dingin, Anin tahu kalau sudah mengusik egonya. Tapi kalaupun mundur sekarang, dia hanya akan mengulang pola yang sama besok.

Keraguan tidak akan membawanya ke mana-mana. Sementara dia ingin yang sebaliknya.

"Kamu maunya apa?" Reno melepas tangannya, meninggalkan Anin beberapa langkah di belakang. "Aku nggak ngerti. Tolong jangan begini.

Jangan berubah. Aku sayang kamu, Nin."

Anin menatap punggung di depannya dengan sorot lelah. "Aku ingin bahagia, Mas. Tolong lepaskan aku."

"Bahagia?"

Anin berjalan maju hingga berjarak satu langkah di belakang Reno.

"Bukan cuma kamu, Nin, yang pengin bahagia. Aku juga!" serunya kalap. "Aku nahan diri buat semuanya. Cukup aku aja yang bodoh. Tapi lihat, kamu malah nikah dengan Agam. Kamu bikin semuanya jadi rumit, Nin!"

Memutus jarak, Anin memeluk punggung itu dari belakang. Meletakkan sebelah pipi di sana. Merasakan detak Reno yang memburu.

Kedua tangannya bertaut di perut Reno. "Kenapa kita bisa begini, Mas?"

"Maksud kamu?"

"Kenapa kita harus punya perasaan ini?"

"Nin—"

"Aku mau kembali ke waktu-waktu yang kita salah artikan. Semua, semua harusnya berjalan normal, Mas."

"Anin ...."

"Aku memang hancur saat Mas justru memilih nikah dengan Mbak Lily.

Kalau nggak ada Agam, aku nggak tahu gimana caranya bertahan. Dia yang bikin aku tetap normal sampai sekarang."

"Kamu nggak boleh cinta sama dia." Menggeleng gusar. "Jangan pernah berpikir kamu bisa bahagia dengan dia!"

Anin memejamkan mata. Melakukan yang sebaliknya. Dia tersenyum membayangkan bagaimana hidupnya perlahan mulai membaik saat menikah dengan Agam. Kilasan momen kebersamaan mereka terputar hitam-putih. Anin takjub, dia sudah berhenti mengutuk hidup. Pun jarang menangis. Kecuali hal-hal yang merupakan kebodohannya sendiri.

"Nin, dengar—" Reno gagal berbalik, Anin mengencangkan pelukan, membuatnya tidak bisa bergerak. Posisi mereka tetap sama.

"Mas Reno yang dengar aku. Sekali ini saja." Anin meneguhkan hati, menarik napas panjang. "Aku ingin hidup yang seperti ini, Mas. Benar-benar yang seperti ini. Bukan hidup yang menyakiti banyak orang. Aku juga berharap Mas bisa melakukan hal yang sama kayak aku. Mbak Lily tulus mencintai Mas."

Lelaki itu bergeming.

Membuka mata perlahan. "Bisakah kita kembali menjadi Reno dan Anin yang seharusnya?"

"Yang seharusnya?" Reno berhasil melepas tangan Anin dan membalik tubuh. Kedua tangannya menangkup wajah perempuan yang dia cintai.

Matanya bergerak nanar. Tidak. Dia tidak sedang mencari kebenaran di sana. Tidak perlu. Hanya akan menyakitkan untuknya.

"Aku ingin kembali menjadi Anin, Mas. Setelah ini, aku ingin menjalani hidup yang sebaik-baiknya dengan Agam."

Jarak itu semakin tiada. Anin tidak mundur. Ini yang terakhir kali.

Kecupan di bibirnya tidak berarti apa-apa untuknya. Dia anggap ini bentuk salam perpisahan.

Jauh di dasar hati, Anin sungguh lega. Dia akhirnya punya cukup keberanian untuk memotong tali sialan di antara mereka. Setelah ini, seperti yang dia bilang, dia akan mencoba menjadi versi terbaik seorang Anin.

Dia ingin memulai semuanya lagi, bersama Agam.

***

Hahahahhaha kalian apa kabar?

Semoga kangennya terobati yaa☺

Jumat/29.07.2022

Chapt. 20

Agam pulang malam ini.

Setelah beberapa hari dirinya selalu pulang ke rumah Papa, hari ini Anin dengan riang belanja bahan makanan sepulang kantor. Tanpa ribut bertanya lelaki itu akan *take off* jam berapa, *landing* jam berapa, atau apakah perlu dijemput ke bandara. Yang terakhir sepertinya tidak perlu. Agam punya Niko.

Jadi Anin hanya perlu menyiapkan sambutan kecil di apartemen. Bisa dibilang bukan sambutan juga, karena Anin cuma masak seperti biasa.

Tidak ada yang spesial selain sebersit rasa senang mengetahui sebentar lagi bisa melihat Agam.

Dia belanja dengan ringkas dan cepat, menolak halus tawaran SPG untuk mampir ke *booth* mereka, mencicipi *nugget* olahan yang katanya sehat. Dia terus berjalan ke rak yang dia butuhkan. Sedikit cemberut ketika antrean di kasir ternyata cukup panjang. Bibirnya manyun tanpa merasa sungkan.

Tidak ingin mengerti kalau ini *weekend* dan saatnya bagi ibu-ibu rumah tangga untuk belanja sambil pacaran dengan suami. Atau ramai-ramai dengan buah hati mereka.

Sepanjang Anin menoleh ke kanan-kiri, kebanyakan para ibu itu memang ditemani suami mereka dan sebagian membawa anak-anak. Anin bukannya iri. Dia sering belanja ditemani Agam. Dulu dia pikir rasanya biasa saja, sekarang baru terasa lebih menyenangkan kalau Agam di sini juga. Meski jam belanja akan ngaret lebih lama karena mereka akan debat soal merek.

Agam yang anaknya tidak suka protes, berubah jadi anak kecil yang meributkan hal sepele. Begitu Anin sudah senewen, lelaki itu baru mau mengalah. Sepertinya memang sengaja membuat Anin kesal.

Anin tersenyum, mendorong trolinya maju. Sabar. Tinggal dua antrean lagi. Sembari menunggu, dia mengeluarkan ponsel. Mencari resep masakan sesuai dengan belanjaan yang dia ambil random kali ini. Agam gampang urusan makanan. Dan yang terpenting lelaki itu suka dengan masakannya tanpa sok-sok protes seperti papanya.

Setelah dipikir-pikir, beruntung juga ya hidup Anin. Punya suami yang baik, tidak neko-neko, bertanggungjawab, mencintai dirinya dengan tulus.

Kalau tahu begini harusnya dia mengajak nikah Agam lebih awal. Karena toh, secinta apa pun dia dengan Reno, yang paling ada untuknya hanya Agam.

Bukannya perempuan lebih butuh dicintai daripada mencintai? Anin sempat buta soal ini.

Sejak pagi itu di atap gedung kantor, Reno tidak coba menghubunginya lagi. Tidak lagi muncul tiba-tiba di pagi hari. Karena setahunya, lelaki itu tidak pernah sungkan menjemput Anin ke rumah. Selalu punya tameng sebagai kakak yang menjemput adiknya bekerja. Alibi kuat yang bisa digunakan tanpa menimbulkan kecurigaan siapa-siapa.

Itu dulu, sekarang beda. Mama tidak ragu untuk menggantungnya hidup-hidup kalau sampai berani membawa sumber masalah ke rumah.

Itulah kenapa dia bersyukur. Reno benar-benar mengabulkan permintaannya. Selama beberapa hari hidup Anin terasa ringan dan mudah.

Dia bisa bernapas dengan leluasa tanpa mencari cara untuk menghindar.

Jika pun berpapasan di kantor, lelaki itu bersikap seolah tidak melihat Anin.

Ini yang dia harapkan.

Semoga seterusnya akan begini, hingga dia bisa meyakinkan Agam kalau dirinya sudah bisa diajak melangkah bersama. Anin butuh waktu sedikit lagi dan yakin kalau Agam akan selalu memberinya kesempatan.

Urusan belanja selesai, Anin masuk ke salah satu taksi yang mangkal di depan *supermarket*. Menyebutkan alamat apartemen lalu mengecek ponsel.

Nihil. Tidak ada satu pun *chat* dari Agam. Sehari hanya satu kali lelaki itu menelepon, itu pun hanya sebentar. Sekarang mungkin Agam sudah di

pesawat. Tidak masalah.

Dua jam Anin berkutat di dapur. Mengenakan celemek motif kelinci kesukaan Agam di balik setelan kerja. Dikejar waktu, dia tidak sempat mandi atau ganti baju. Cepolan rambutnya pun mulai melonggar. Sepuluh menit, mukanya sudah cemong tepung. Tangan terciprat minyak panas.

Telur yang meleset hingga jatuh sia-sia ke lantai.

Belum lagi jari telunjuk yang terkena pisau ketika memotong daun bawang. Dia menyeka darah di bawah aliran air keran, lalu cepat-cepat mencari plester di kotak P3K. Masakannya harus selesai sebelum Agam pulang. Lelaki itu bilang jam delapan sampai rumah. Sekarang sudah jam tujuh. Masakannya baru jalan separuh.

Menit-menit berikutnya berjalan lebih baik dan tertata. Sembari menunggu sop daging mendidih, dia mengepel lantai bekas pecahan telur.

Sedetik, dia berhenti, menatap sekitar. Menyeringai heran kenapa dia harus sebegininya. Dia pesan makanan di luar pun Agam tidak akan mempermasalahkan. Tapi dia senang kok. Dia ingin sesekali repot menyiapkan masakan spesial buat Agam. Ini tidak seberapa. Tidak sebanding dengan apa yang lelaki itu lakukan untuknya.

Pukul delapan kurang sepuluh, Anin menatap puas piring dan mangkuk besar yang memenuhi meja makan minimalis mereka. Mulai membayangkan pujian apa saja yang dilontarkan lelaki itu padanya.

Masakan mana dulu yang akan dicicipinya. Mana yang akan menjadi favoritnya—

Terdengar suara yang menandakan pintu dibuka dari luar.

Dalam angannya sore tadi, dia sempat mandi dan tampil layak untuk menyambut Agam. Apa boleh buat kalau Agam harus melihatnya yang berantakan begini. Celemeknya pun sepertinya amis terkena telur. Anin mengendus bahu, setidaknya dia tidak bau kecut. Kalaupun kecut, dia yakin Agam tidak keberatan untuk dimintai peluk.

Pintu sudah terbuka. Senyum Anin melebar otomatis. Menunggu hingga pintu tertutup dan pandangan lelaki itu benar-benar mengarah padanya.

Anin sontak merentangkan tangan. Senyum lebarnya masih bertahan.

"Kamu pulang, yeay! Kangen aku banget pasti. Satu pelukan dong. Sini.

Cepeeet."

Tingkahnya seperti anak kecil, dia tahu. Habis dia bingung harus menyambut seperti apa. Agam tiba lebih awal dari dugaan.

Dan anehnya, tidak seperti sebelum-sebelumnya, perempuan itu merasa sedikit ... grogi.

Sementara Agam masih diam di dekat pintu. Bergeming.

Ah, benar. Harusnya Anin segera meninggalkan meja makan dan berlari untuk memberinya pelukan, bukan sebaliknya. Atau bantu membawakan ransel dan jaket yang menggantung di tangan kiri Agam. Lalu membuatkan teh hangat selagi dirinya menyiapkan air panas untuk lelaki itu mandi.

"Kayaknya aku percuma khawatirin kamu."

Anin memandangnya bingung. Senyum di wajahnya memudar perlahan.

Kakinya urung mendekat. Matanya bergerak meneliti. Kesimpulan cepat segera terbentuk. Ini yang luput dia sadari.

Ini bukan Agam-nya yang biasa.

"Kamu baik-baik aja tanpa aku."

"Hm?" Anin tidak mengerti. Harusnya ada sangkalan yang dia suarakan.

Bukan gumaman pendek.

"Aku merasa bego karena khawatir nggak jelas ke kamu."

"Kamu kenapa?"

Agam hanya diam.

"Aku suka kok kamu khawatirin aku. Aku baik-baik aja karena sesuai permintaan kamu, aku tidur di rumah Papa. Berangkat kerja diantar sama beliau, pulangnya naik taksi. Aku selalu dibuatin bekal Mama, dimasakin makanan favoritku. Beratku nambah deh, Gam. Minggu pagi kita *jogging* ya. Oh ya, aku nggak ada mampir ke apartemen atau keluyuran ke mana.

Setelah kerja, aku langsung pulang." Mengabaikan raut Agam yang berbeda, Anin merasa perlu memberi laporan lagi. Padahal dia sudah mengatakannya lewat telepon, termasuk mengeluh soal bobot tubuhnya yang naik dalam waktu beberapa hari saja.

Alasan dia harus mencerocos begini karena sangat takut melihat keraguan di sorot mata Agam. Kalaupun lelaki ini memiliki *trust issue* padanya, itu wajar. Anin tidak pernah berbohong ke Agam, tapi apa yang lelaki itu pahami tentang dirinya tentu berbeda. Agam selamanya hanya melihat Anin sebagai seseorang yang gagal melupakan cinta tak sampainya.

Bagian ini yang harus dia pahami dan terima. Sulit, tapi dia tahu akan sepadan. Apa pun yang menyangkut Agam, memang sepadan. Anin percaya itu.

Agam akhirnya tersenyum. Tapi jenis senyum yang ini tidak pernah Anin lihat sebelumnya.

Kenapa? Apa pekerjaannya ada kendala? Dia masih menimbang apakah menanyakannya langsung atau lewat Niko saja. Setahunya Agam tidak pernah mengeluh ini-itu soal pekerjaan, mungkin kali ini benar-benar di luar batas toleransinya. Tapi ketimbang menanyakannya sekarang, Anin akan simpan untuk besok kalau capeknya Agam sudah hilang dan mereka bisa ngobrol santai.

"Kamu mau mandi atau makan dulu? Sebelum *take off* makan apa tadi?"

Anin meraih gulungan tisu dapur, menyobeknya dan mengelap tumpahan kuah di meja yang baru tertangkap mata. Lagi-lagi mengabaikan ketakutan yang tiba-tiba menyergapnya.

"Aku pergi seminggu, gimana, udah berhasil merebut Mas Reno seutuhnya? Atau kamu udah tidur sama dia?"

Gerakan tangannya menyeka meja terhenti. Anin kembali berdiri tegap, menatap suaminya. Membeku mendengar tuduhan yang dilayangkan padanya.

"Kenapa nggak jawab?"

Keraguan di mata Agam semakin besar, sebanding lurus dengan ketakutan Anin yang membentuk bola salju. Menggulung apa pun yang ada di depan mata.

Suara Anin bergetar hebat. "Atas dasar apa kamu bilang begitu?"

"Ayolah, Nin, ini cuma aku, bukan Mama. Kamu jujur pun aku nggak akan kaget, aku nggak akan pukul kamu. Aku masih Agam yang kemarin, setahun lalu, bahkan belasan tahun lalu. Agam yang biasa kamu goblok-goblokin." Agam balas menatap istrinya yang kini berubah dingin. Emosi jelas merampas senyum di wajah cantik itu. Tapi Agam belum ingin berhenti melampiaskan sakit hatinya. "Katakan sejujurnya kayak biasa.

Kamu nggak perlu sibuk menjaga perasaanku. Injak sampai kamu puas."

"Tarik semua omongan kamu. Lalu aku bisa pura-pura nggak dengar apa-apa."

Tidak mau dengar, Agam memberi penekanan dalam kalimatnya. "Aku cuma mau kamu jujur."

"Aku nggak seperti yang kamu tuduhkan!"

"Harusnya aku berhenti jadi naif dan bodoh. Kamu tetap Anin yang nggak akan berubah dalam semalam. Kamu Anin yang tetap mencintai lelaki itu sampai kapan pun."

"Kamu tahu itu, Gam. Aku memang nggak bisa berubah dalam waktu semalam. Tapi bukan berarti apa yang aku tunjukkan ke kamu palsu hanya karena terlalu tiba-tiba. Aku mau nyoba, aku nyoba pakai hati menjalani ini sama kamu. Meski beberapa kali kamu selalu bilang nggak akan pakai hati lagi. Aku cuma diam, aku iyain, karena kamu pun nggak semudah itu percaya sama aku."

"Kamu ... kamu nggak tertolong lagi, Nin. Apa yang kamu katakan dan lakukan beda. Terlalu sulit, 'kan? Berhenti aja kalau gitu."

Anin bungkam. Tangannya mengepal erat di sisi tubuh, menahan sakit yang semakin menggerus perasaannya. Haruskah mereka berakhir seperti ini? Saling menyakiti?

"Apa yang udah kamu lihat?" Anin menelan emosinya sekali lagi dan bertanya getir. "Aku sama Mas Reno ciuman di atap kantor?"

Agam tersenyum masam. "Makasih buat kejujurannya." Lalu melangkah ke kamar yang berbeda.

Dengan cepat, Anin mengejar. Mencekal lengan lelaki itu persis di depan pintu. Agam terpaksa berhenti, urung mendorong *handle* pintu.

Karena tidak berani menatap matanya, dia melarikan pandangan ke lengan Agam yang dia cekal dengan jemari yang terpasang plester. Sedikit perih di sana karena dia gunakan untuk menekan lengan itu agar tidak mudah lepas darinya.

Sepasang matanya tidak sanggup lagi menampung genangan air mata.

Nada suaranya sarat permohonan. "Gam ... aku nggak lagi ulang tahun dan kamu baru aja pulang. Aku kangen banget, pengin peluk kamu, pengin denger

kamu cerita gimana seminggu kamu di sana. *Please*, jangan kasih aku kejutan yang aku nggak sanggup hadapi."

Agam tetap berhasil menyingkirkan tangan Anin dari lengannya, seolah tidak peduli dengan permintaan itu. "Nin, aku nggak se-malaikat yang kamu pikir. Maaf bikin kamu kecewa dengan semua ekspektasi kamu ke aku. Di titik ini, coba pikirkan lagi semuanya. Berhenti mencoba hal yang sia-sia."

Melirik ke arah meja makan dan matanya tiba-tiba memanas. "Berhenti bersikap seolah-olah aku ini penting, pada akhirnya akan sama, kita nggak akan berhasil." *Dan aku hanya akan patah untuk yang kesekian.*

"Aku salah." Anin maju selangkah, Agam membuang wajah.

Menghindar. "Aku emang salah, aku minta maaf. Aku udah jauhin Mas Reno, aku juga udah minta dia buat lakuin hal yang sama. Aku bilang ke dia kalau aku bahagia sama kamu. Aku mau benar-benar menjalani ini sama kamu. Kejadian di atap kantor nggak seperti yang kamu bayangkan."

"Buat apa membohongi diri sendiri?"

"Terus aku harus gimana? Bilang! Aku bergantung ke kamu. Aku mau berubah, Gam!" Suaranya berubah sengau. "Kasih aku waktu sebentar lagi."

Agam tidak menjawab. Dia menyelinap di sebelah bahu Anin, mendorong pintu dan menghilang di sana.

Anin berbalik, menggedor pintu yang terkunci itu. "Aku nggak bisa kamu giniin!" Berteriak tidak terima dan tangannya terus menggedor. "Agam!

Buka pintunya! Kita harus bicara!"

"....."

"Kalau kamu muak sama aku, ya udah! *Fine*! Katakan aku munafik, palsu, terserah!"

"....."

"Tapi bisa kan nggak usah nuduh aku kayak gitu?!"

"....."

"Agam ... buka pintunya dan bicara sama aku. *Please*." Jeritannya tak lagi lantang, diganti suara lirih memohon. Tangannya lepas dari pintu, kini terkulai lemah di sisi tubuh. Napasnya mulai tercekat. Jangan tanya hatinya seperti apa.

Ini terlalu sesak untuk Anin tanggung. Dia tidak sanggup berdiri. Dia berbalik dan berjalan menjauh dari pintu. Terduduk di salah satu kursi meja makan. Menarik napas berkali-kali supaya tenang. Tidak berhasil, dia ganti memukul-mukul dada. Coba mengeluarkan gumpalan yang seakan menyumbat di sana.

Hal yang kemudian dia sadari sia-sia. Kepalanya hanya bisa tertunduk.

Tangisnya tak bersuara selain kedua bahu yang berguncang.

Dan di dalam sana, dia tidak tahu bagaimana Agam meredam kemarahannya. Anin tidak tahu harus apa. Sisi hatinya ingin mendobrak pintu, membujuk, menjelaskan semuanya sekali lagi, jika perlu dia bersimpuh demi satu kesempatan lagi.

Sementara sisi hati yang lain meradang hebat. Merasakan rasa sakit yang berbeda, untuk pertama kalinya.

***

Agam yg katanya gak mau pakai hati lagi tp tetep ngerasain sakitnya

Pasti pada seneng liat Anin diginiin

Minggu/14.08.2022

Chapt. 21

Hari-hari berikutnya berjalan buruk.

Agam mendiamkannya.

Mereka tidak bicara selama dua hari. Saling menghindar untuk terlibat dalam satu situasi yang tidak mereka inginkan. Sejak malam itu, Agam tidur di kamar lain. Anin menempati kamar utama sendirian. Tidak ada sarapan atau makan malam bersama. Tidak ada komunikasi atau sekadar pertanyaan basa-basi.

Agam selalu pulang lebih larut dari biasanya dan Anin tidak ingin menunggu.

Pekerjaan memberi mereka ruang dan waktu. Yang sepertinya juga tidak digunakan dengan baik. Karena yang mereka butuhkan adalah duduk bersama, menaruh semua perasaan di atas meja, mengulitinya satu per satu.

Namun, manusia tidak sesederhana itu, 'kan?

Sama-sama tidak mudah bagi keduanya. Tapi tembok menjulang tinggi juga

sama-sama mereka bangun. Anin mengikuti maunya Agam. Dia yang sudah mengubah Agam menjadi seperti ini. Hari demi hari, dia mulai melupakan sakit hatinya. Kemarahannya perlahan terkikis. Dia yakin Agam tidak benar-benar berniat menyakitinya.

Hal yang masih mengganjal adalah dia tahu ini salahnya. Tapi lelaki itu juga salah karena menuduhnya tanpa bukti. Mungkin kalau Agam sudah mau bicara dengannya, dia akan menjelaskan tentang kejadian di atap kantor yang merupakan kebodohannya.

Anin lagi-lagi terbangun tengah malam. Selama beberapa hari terakhir tidurnya tidak pernah nyenyak. Dia keluar dari kamar dan mengambil minum di kulkas. Saat menuang air ke gelas, dia mendengar Agam yang baru pulang. Tanpa mengalihkan pandangan dari gelas, Anin samar mengangkat alis hingga langkah lelaki itu hilang di balik pintu kamar.

Anin meminum airnya sambil melirik jam dinding. Pukul satu lewat.

Apakah malam-malam sebelumnya juga begini? Atau pulangnya justru lebih mendekati pagi? Mau sampai kapan mereka begini?

Tidak mau memikirkan lebih jauh, dia mencuci gelas yang digunakan lalu meniriskannya. Bersiap kembali ke kamar tapi bel pintu berbunyi.

Niko muncul di balik pintu. Sebelum Anin bertanya, cowok itu sudah mendahului.

"Ini obat sama vitaminnya Bang Agam ketinggalan di mobil, Mbak."

Anin menerimanya ragu. Menduga-duga obat untuk keluhan apa. Sekilas tadi lelaki itu tampak baik-baik saja.

"Bang Agam langsung tidur, 'kan?"

"Lo mau lihat sendiri?"

Niko mengibaskan tangan di depan dada. "Ah, nggak gitu maksudnya, Mbak. Tadi Bang Agam sempat infus di IGD. Drop banget kondisinya tapi maksain buat kerja akhirnya tumbang. Untung pas acaranya udah selesai."

Anin sempat menampilkan raut cemas, tapi hanya bertahan sebentar.

"Oke. Makasih."

Tapi Niko belum juga enyah. "Besok jadwal Bang Agam kosong, pastikan bener-bener istirahat ya, Mbak. Kalau ngeyel nggak mau minum obat sama vitamin, cekokin aja. Lusa mesti ke Semarang, nggak bisa *cancel* atau

digantiin orang lain."

Agam sering menggantikan rekan kerjanya yang berhalangan. Kenapa sekarang nggak bisa gantian? Anin siap protes tapi sesuatu menahan mulutnya untuk bicara.

"Ya." Hanya itu. Anin bersiap menutup pintu.

Niko menahan pintu tetap terbuka. "Satu lagi, Mbak."

"Bang Agam belum makan apa-apa dari sore."

Anin bergumam sambil lalu, benar-benar menutup pintu setelahnya.

Dengan plastik obat di tangan, dia melangkah ke dapur. Menjerang air panas dan menghidupkan tungku satunya untuk menaruh panci.

Membuatkan bubur. Urusan dimakan atau tidak, Anin tidak terlalu peduli.

Sekian detik, mendecak sendiri. Hati dan otaknya sama-sama berkhianat.

Dia tidak sabar menunggu bubur matang. Sesekali juga menatap pintu kamar yang tadi dimasuki Agam, berharap terbuka dan lelaki itu keluar sendiri dari sana.

Sepuluh menit berlalu. Anin terpaksa membawa nampan berisi segelas teh panas, segelas air putih, semangkuk bubur dan plastik obat ke kamar yang ditempati Agam. Untungnya tidak dikunci. Lampu dalam keadaan menyala sehingga begitu menguak pintunya, Anin langsung melihat

pemandangan Agam yang tidur bergelung tanpa menggunakan selimut.

Sepatunya bahkan belum dilepas.

Sakit hati yang dirasakan Anin menguap pergi. Diganti dengan perasaan cemas.

Anin meletakkan nampan di meja kecil. Dia melepas sepatu Agam.

Bagus kalau lelaki ini terbangun sendiri. Tapi hingga Anin selesai melepas kaus kakinya pun, Agam tetap bergeming.

Melihat wajah damai yang tidur pulas membuat kemarahan Anin sesaat terlupakan. Dia prihatin melihat kondisinya. Hanya demi menghindarinya, lelaki ini terlalu memforsir diri sendiri. Apa tidak cukup mereka pisah kamar?

Anin berbalik, memilih keluar dari kamar itu. Tapi sebelumnya, dia menarik

selimut Agam hingga sebatas dagu, kemudian menaikkan suhu AC. Sempat berhenti lama di ambang pintu hanya untuk memandang ke satu titik. Mati-matian menahan keinginan untuk merebah di sebelah lelaki itu. Memeluknya erat. Merasakan lelah yang mendera tubuhnya.

Tapi tidak bisa, 'kan? Anin tidak bisa melakukan hal sesepele itu dengan situasi mereka saat ini.

***

Anin bangun lebih pagi dan hanya tidur sekitar tiga jam. Dia langsung menuju dapur, menyiapkan makanan yang lebih layak daripada bubur tadi-yang entah disentuh atau tidak. Tangannya bergerak cekatan dari yang dia duga. Segelas teh panas, segelas air putih, sepiring nasi, semangkuk sayur bening dan dua potong paha ayam bakar sudah dia tata di meja makan.

Terakhir, menutupnya dengan tudung saji.

Tanpa meninggalkan *note* apa-apa atau berpamitan, Anin langsung berangkat ke kantor. Di dalam taksi dia senantiasa memegang ponsel.

Berharap layarnya berkedip dan nama Agam muncul. Menandakan kalau lelaki itu sudah bangun.

Tidak tahan, Anin menghubungi Niko. Rasanya mustahil menunggu Agam mau menghubunginya.

"Ko, boleh minta tolong?"

Suara serak khas baru bangun. *"Apa, Mbak?"*

"Tolong dateng ke apartemen."

"Bang Agam kan libur hari ini. Kasihan ketemu aku mulu. Dia butuhnya istirahat, bukan-"

"Dateng aja. Gue kirim *passcode*-nya ya."

"Buat?"

"Pastiin dia masih hidup."

"Emang Mbak ke mana?"

"Gue kerja."

"Sebelum berangkat, kebetulan nggak nyekek Bang Agam dulu, 'kan?

Dia udah sakit, nyiksanya pas udah sembuh aja."

"Nggak usah banyak tanya. Keburu orangnya mati."

"Serem amat sih, Mbak. Iya, iya, ini bangun langsung ke sana."

"Nggak usah mandi, Ko. Kelamaan."

"Iyaaa. Cuci muka."

Anin ganti menelepon Ayah. Berkata hati-hati tentang kondisi putranya itu. Obrolan hanya singkat dan Ayah bilang akan secepat mungkin datang.

Anin tersenyum pedih sebelum menutup telepon. Teringat apa yang terjadi antara dirinya dan Agam tempo hari.

Menggeleng, mengusir kabut di mata, Anin beralih ke nomor berikutnya.

Diangkat cepat dan Anin tanpa mengucap salam. "Pa, mantu kesayangan Papa lagi sakit tuh."

Papa terdengar ngomel. Entah kaget dengan kabar itu atau karena Anin tidak salam dulu.

"Sakit apa heh?!"

"Cuma kecapekan. Pulang dari Medan dia ngoyo kerja. Semalem sempet diinfus di IGD."

"Terus kamu ini di mana?"

" *Otw* ke kantor."

"Gustiii, suami lagi sakit malah kerja. Yang bener aja."

Anin mendesah pelan. "Aku sama Agam lagi marahan, Pa. Urusan kecil.

Papa aja yang nemenin ya. Aku udah ngabarin Ayah juga."

"Perlu bilang ke mamamu nggak?"

"Nggak usah. Papa aja yang ke apartemen."

"Habis nganter mamamu beli gorden, Papa ntar ke sana diem-diem.

Gorden masih bagus juga, ribut mau beli. Ini pasti karena hasutan Bu Susan yang-" dan *blablablabla*. Anin mendengar curhatan papanya sebentar meski

bingung mau menanggapi bagaimana.

"Selama bengkel Papa masih ngebul-"

"Maksud kamu kebakar?!"

"Ya udah ya, Pa. Itu tadi pesanku. Makasih banyak. Tapi Agam jangan diajak ngomong banyak dulu. Biarin istirahat ya, Pa. Selain Ayah, juga ada

asistennya Agam."

"Terus Papa ngapain di sana?"

"Pokoknya jagain Agam buat aku."

"Kamu ini kurangajar, nyuruh-nyuruh orangtua."

"Aku cuma percaya Papa."

"Percaya itu kalau kamu neleponnya cuma Papa. Lah ini Papa jadi ketiga yang kamu telepon."

"Aku ngabarin Ayah dulu dong, kan Agam anaknya."

Papa terdengar menggerutu. Anin terkekeh, bilang terima kasih sekali lagi lalu menutup sambungan telepon. Mengosongkan paru-paru lewat embusan napas tiga kali. Tidak lebih baik. Anin menyerah, membiarkan kondisi hatinya tetap berantakan.

***

Agam heran melihat nampan di meja dekat ranjang. Lebih heran lagi ketika samar-samar terdengar suara percakapan dari ruang tengah.

Menyibak selimut, merasakan badannya yang belum sepenuhnya membaik, dia berjalan sedikit tersaruk membuka pintu.

"Gam, sudah bangun?" Ada Ayah di salah satu sofa, menatapnya, bertanya khawatir.

"Bang, kalau masih pusing, buat tidur aja." Niko ikut bersuara.

Di sofa lain, ada Papa. "Laper ya, Gam? Makanya kebangun. Itu ...."

Menunjuk meja makan dengan kerucutan bibir. "Istrimu kayaknya sempat masakin sebelum berangkat kerja. Cicipin siapa tahu kali ini enak."

Agam cuma bisa tersenyum lemah. Alih-alih melangkah ke meja makan, dia memilih masuk ke kamar mandi. Menolak bantuan Niko yang sigap berdiri dan menyongsong ke arahnya. "Ko, nggak usah berlebihan, gue cuma pusing, bukan stroke."

Niko mengangkat jarinya, membentuk huruf O, kembali duduk ke tempatnya.

Selesai urusan di kamar mandi, Agam bergabung di sofa. Ketiga orang yang lebih dulu duduk di sana menikmati makanan cepat saji yang baru saja datang. Ada tayangan serial random di layar TV.

"Kenapa pesen, Ko?"

Papa yang menjawab. "Anin cuma masak buatmu aja. Di kulkas nggak ada apa-apa. Kosong melompong."

"Obatnya udah diminum, Bang?"

"Hm." Mau dijawab belum, yang ada dia dipaksa-paksa sambil diomeli.

Mana bertiga lagi, kalau cuma Anin yang ngomel-

Agam berdeham. "Kenapa kalian bisa di sini semua?"

"Anin ngabarin kamu sakit, Gam. Kamu jarang kerja sampai begini.

Janganlah terlalu diforsir. Uangmu nanti kebanyakan." Ayah kalem mengingatkan sambil berseloroh. Agam mengangguk, nyengir, tidak mau membantah.

"Dia suka berlebihan, Yah. Aku cuma pusing aja." Sambil melotot ke arah Niko yang siap menimpali tentang kondisi Agam yang sebenarnya.

"Iya tuh, kurangin jadwal. Katanya mau promil sama Anin." Papa menambahkan santai.

Bukan Agam yang terbatuk, tapi Niko. Dia merasa berada di situasi yang salah. Ini obrolan keluarga. Dia seperti anak hilang yang tidak sengaja nyempil di sini.

Agam tersenyum miris. Mengingat pertengkaran antara dirinya dan Anin malam itu. Dia yang akhirnya melempar bola api, menyiram bensin, memperburuk keadaan, menyakiti Anin. Kalau sekarang mereka begini, itu sempurna salahnya. Dia hilang kendali hanya karena foto yang kembali masuk ke ponselnya. Menahan diri selama berhari-hari, tetap menelepon Anin seolah tidak terjadi apa-apa padahal dia ingin meledak detik itu juga.

Dia pikir dirinya hanya butuh waktu saja untuk menetralisir perasaan.

Tapi ternyata kali ini dia tidak bisa menjadi Agam yang sebelumnya.

Saat pulang, melihat Anin yang tersenyum cerah, pertahanannya runtuh.

Dia gelap mata, tidak peduli alasan di balik senyum itu. Toh semua akan percuma. Tindakan yang dilakukan Anin untuknya, sambutan kecil yang dibuat perempuan itu, tetap tidak bisa membendung kekecewaannya.

Agam juga tidak ingin meminta maaf. Dia ingin memenangkan egonya sekali saja dan memberi hukuman untuk Anin. Hati kecilnya menginginkan Anin merasakan apa yang dia rasakan selama ini. Terdengar jahat? Agam tahu. Lagi pula perempuan itu tidak akan semenderita dirinya.

Iya, mungkin ini sia-sia. Tapi rasa kecewa miliknya nyata dan menyakitkan. Menuntut agar Anin mengerti seberapa sakitnya.

"Jangan lihatin kami makan. Kamu juga makan," tegur Ayah, melihat putranya melamun.

Papa terkekeh. "Masakan Anin itu sebenernya enak, Papa cuma males aja muji dia. Toh dia udah ada suami sekarang, ada yang muji masakan dia tiap hari. Malam kamu pulang dari Medan, dia sempat kirim foto masakan

semeja penuh ke Papa, bangga banget yang mau nyambut kamu pulang.

Pamer ceritanya anak itu." Diselipi tawa lagi. "Mana yang paling enak, Gam?"

Agam mengerjap. "Semuanya enak, Pa."

"Ah, harusnya Papa dateng, ikut kalian makan tapi nanti ganggu. Anin udah ngebet kangen banget sama kamu."

"Dia nggak sekangen itu, Pa."

"Kamu sih, nggak tahu tingkah dia selama di rumah gimana. Mandi bawa HP, sampai nyaris nyebur ke *bath up*. Dia bilang, siapa tahu kamu telepon pas dia lagi mandi. Takut pas ditelepon balik, kamu kerja dan nggak pegang HP."

Di saat seperti ini, Agam justru dilempari fakta-fakta yang berbanding terbalik dengan yang dia yakini. Bukan berarti apa yang dia dengar dari Papa membuatnya goyah. Hanya saja aneh mendapati Anin bersikap berbeda dari biasanya.

Entah kapan Niko berdiri dan memindahkan makanan dari meja makan ke meja di hadapannya. Agam tidak bisa mengelak, dia terpaksa mengambil

sendok. Yang terlambat dia sadari adalah Niko yang mengambil foto dirinya sedang mencicipi sayur bening.

"Ko, ngapain-"

"Laporan ke nyonya besar. Oke, terkirim, langsung di *read*." Niko menunggu sedetik, tampak puas. "Dikasih emot jempol." Lalu menyimpan ponsel dan kembali lanjut mengunyah *burger*.

Agam ingin marah tapi dia sadar ada Ayah dan Papa. Dua orang yang tidak ingin dia buat curiga. Anin pun sama. Perempuan itu pasti menyembunyikan soal hubungan dingin di antara mereka ke siapa pun, terutama keluarga.

Hal yang kemudian membuat Agam tersedak, Anin muncul di pintu.

Perempuan itu mengumbar senyum melihat orang-orang memenuhi ruang tengah. Ada satu *paperbag* logo restoran di tangannya, tampak berat dan penuh. Niko sigap mengambil alih. Sementara Anin melangkah ke westafel, mencuci tangan.

Wajahnya sedikit kecewa begitu mendekat. "Yaaah, udah pada makan ya.

Aku bawain masakan Jepang. Aku udah di bawah waktu Niko kirim foto kamu, Gam."

Agam bersikap normal, meski tangannya otomatis melepas sendok.

Makanannya baru berkurang sedikit.

Niko sadar diri, bergeser memberi tempatnya untuk Anin duduk.

"Enak nggak ayam bakarnya?" Anin duduk, melepas kancing lengan blus-nya.

"Enak."

"Enak? Belum kamu makan tuh."

"Maksudnya, kelihatannya enak."

"Dimakan dong."

"Ini dimakan."

"Sayurnya?" Anin melirik makanan yang dia masak tadi pagi tapi baru dimakan siang. Tapi dia tetap senang.

"Kenapa sayurnya?" balas Agam.

Tiga orang lain di sana pura-pura sibuk makan dan tidak mendengar keduanya.

Anin terlihat gemas. Satu tangannya terangkat, ingin sesekali menjitak kepala Agam yang membuatnya jumpalitan dua hari ini. Tapi yang dia lakukan justru sebaliknya. Membelai rambut Agam dengan lembut, membuat lelaki itu berjengit kaget. Terlihat ingin menghindar tapi sadar kalau gerakannya hanya akan menimbulkan kecurigaan bagi ketiga orang di sana. Jadi, ya Agam terima saja.

"Nggak muncul naga api dari sayurnya, 'kan?" Anin meneleng, menghentikan gerakan membelai tapi tangannya masih bertahan di belakang kepala Agam. Senyumnya makin lebar. Jawaban apa pun yang keluar dari bibir Agam seolah bukan masalah.

"Maksud kamu kebanyakan merica? Nggak, udah pas." Agam mengangkat piring, hendak beranjak.

"Mau ke mana? Habisin. Aku masaknya capek. Sekalian temenin aku makan." Anin membongkar *paperbag* yang dia bawa. Menawarkannya ke yang lain, sebelum membuka *paper bowl* miliknya sendiri.

"Mau?" Anin mengangkat sumpit yang berisi *beef slice*.

"Nggak."

Anin tetap menaruhnya di piring Agam.

"Dibilangin nggak mau."

Semakin dilarang, Anin makin semangat membagi *beef yakiniku*-nya dengan Agam. "Aku tahu kamu doyan. Makan yang banyak biar cepet sembuh."

Agam pasrah menghabiskan makanannya dalam diam di bawah tatapan Anin yang sengaja berpindah duduk di lantai hingga mereka makan

berhadapan. Sesekali dia melihat senyum penuh kemenangan di wajah Anin dan itu cukup mengusiknya.

Begitu yakin Agam tidak kabur darinya, Anin menyuap makanannya.

Lancar bercerita tentang pekerjaan, teman kerja yang diberi kejutan *anniversary* oleh suaminya, temannya yang baru pulang umroh dan lain-lain. Agam hanya diam, mendengarkan sungguh-sungguh meski tidak memberi respons antusias seperti biasa.

"Itu ada nasi di sudut bibir."

Anin langsung memajukan wajah. "Ambilin."

"Ambil sendiri kan bisa."

"Nggak bisa."

Agam mendecak lirih. Menunjuk sisi kiri Anin. "Sebelah kiri, Nin."

"Iya. Tolong ambilin."

Agam mulai sebal tapi Anin belum menyerah.

"Gam, cepetan ambil. Papa nggak kuat lihat kelakuan norak anak perempuan Papa."

Mau tak mau, Agam menurut. Menyingkirkan nasi di bibir Anin dengan jempolnya.

Anin tergelak pelan, menertawakan diri sendiri. Merasa tolol dan bahagia di saat bersamaan. Akhirnya melanjutkan suapan dengan kepala menunduk.

"Aku jangan-jangan punya alter ego."

Lirih tapi terdengar oleh Agam. Sayangnya perempuan itu tetap menunduk, hingga tatapan Agam hanya membentur bagian rambut yang berayun jatuh-mengganggu kegiatan makan perempuan itu. Tatapannya kemudian beralih ke pergelangan tangan Anin, mencari kucir yang biasanya melingkar di sana.

Anin merasakan pergerakan di depannya. Dia terlambat mencegah Agam yang berdiri, melangkah masuk ke kamar mereka. Lalu tak lama keluar lagi, entah mengambil apa. Tapi pertanyaan Anin segera terjawab ketika Agam kembali ke arahnya. Bukan duduk di tempatnya semula tapi berjongkok di sebelahnya. Menjumput rambut panjang Anin, menyatukannya menjadi satu ikatan di belakang.

Pegangan Anin di sendok mengerat. Dia tidak menginterupsi perhatian kecil yang diberikan Agam untuknya. Ini hal yang lumrah dan biasa tapi mendadak begitu bermakna bagi Anin sekarang. Begini saja dia sudah ingin menangis.

Perlakuan manis apa saja yang sudah Agam berikan, yang Anin lewatkan begitu saja? Kalaupun mengingat, harus dari mana?

Mulai dari sekarang, dia berjanji ke diri sendiri untuk lebih membuka mata.

"Kucirannya miring," komentarnya saat Agam sudah selesai dan kembali

duduk di hadapannya.

Agam menatapnya. Baru sadar kalau memang miring. "Aku nggak jago."

"Nggak apa-apa." Anin mengedik bahu santai. "Nanti kalau kita punya anak perempuan kamu juga bakal jago urusan beginian."

Tidak ada obrolan lagi setelahnya. Anin makan dengan cepat, mengambilkan obat Agam yang masih di kamar, memastikan kalau setiap butirnya ditelan sempurna. Dia membereskan piring kotor bekas makan Agam, termasuk bubur yang tidak tersentuh, mencucinya sekalian.

Dari dapur Anin memandangi cukup lama punggung Agam yang bergabung menonton TV. Dia tahu kalau hari ini pun belum ada perkembangan apa-apa. Sikap perhatian Agam padanya sudah *autopilot* sejak dulu. Yang tadi tidak menandakan apa-apa. Dirinya saja yang mudah terjebak perasaan senang sesaat. Kalau dipikir lagi, Agam mau bicara dengannya dan menjaga sikap karena ada Papa dan Ayah di sini.

Merasa cukup, Anin melepas celemek, mengambil tas lantas buru-buru berpamitan. Takut jika semakin lama semakin mengasihani diri sendiri.

***

Laki-laki yang hatinya hello kitty kek Agam mau nyakitin sejauh apa sih :"

Kamis/18.08.2022

Chapt. 22

"Selama di Medan, kepalamu kepentok apa?"

Apartemen sudah sepi. Selesai makan siang Anin memang kembali ke kantor dengan tenang karena Agam banyak yang menjaga. Tapi ketika sore dirinya pulang, dia mengusir halus ketiga orang itu. Dengan satu risiko, dirinya dan Agam akan kembali ke mode beku. Tidak ada perkembangan apa-apa sampai hari ini, tapi setidaknya mereka harus bicara, apa pun hasilnya.

Keduanya duduk di sofa dengan jarak ujung ke ujung. Menatap hari menuju petang dari jendela yang disibak gordennya lebar.

Jika tadi siang Agam mau repot-repot berlagak tidak ada masalah, sekarang lelaki itu kembali diam.

Diam yang membuat Anin jadi uring-uringan sendiri. "Kamu salah makan?"

"Inti pertanyaanmu ke mana?" tukas Agam.

"Kenapa kamu tiba-tiba berubah."

"Kamu tahu jawabannya sendiri."

"Ciuman di atap itu *nothing*, aku nggak pakai rasa. Lagian itu cuma salam perpisahan. Aku minta Mas Reno jauh-jauh dari aku dan dia nurut kali ini. Buktinya dia nggak rese lagi nyamperin ke sini."

"Salam perpisahan? Harus ya ciuman? Nggak sekalian tid—"

"Oke, aku salah." Suaranya meninggi tanpa sadar ketika hal itu coba disinggung lagi. Dia tidak bisa menyalahkan Agam yang berubah sinis.

"Aku emang salah!"

Anin menyingkir dari sofa, berbalik, berjalan tiga langkah menjauh.

Membelakangi Agam yang tetap tenang di tempatnya.

Banyak makian yang ingin Agam muntahkan sejak beberapa hari lalu.

Tapi ketimbang memaki Anin, yang artinya hanya akan menyakiti diri sendiri juga, dia berkata pendek. "Mungkin aku capek."

"Capek itu istirahat. Bukannya nuduh aku macam-macam." Anin menoleh. "Aku bukan objek lampiasan emosi kamu."

"Sumber capekku itu kamu."

Telak. Anin langsung terdiam. Itu fakta. Dia tidak bisa membela diri apalagi menyangkal.

Anin bicara lagi setelah beberapa saat. "Kenapa ikut diam? Lanjutin nggak apa-apa. Keluarin semua unek-unek kamu soal aku. Maki aku kalau itu bisa bikin kamu lega. Biar aku ngerti secapek apa kamu."

Tidak mengindahkan kalimatnya, lelaki itu memilih berdiri meninggalkan sofa. Anin menatap punggungnya yang hilang di balik pintu kamar. Memang tidak perlu mengatakan semua kekesalannya, cukup dengan sikapnya yang begini, sudah mampu membuat Anin kacau.

Anin mencari pegangan ke meja terdekat. Mengusap wajah, menyibak rambut, menggigit bibir dan gerakan gelisah lainnya.

Tak lama, pintu yang dilewati Agam kembali terbuka. Anin sontak berlari

mencegah. "Mau ke mana? Kamu masih sakit."

Agam selesai memakai jaket, melewati bahu Anin. Tapi perempuan itu tidak menyerah. Mendahului dan memasang tubuh di depan pintu, memblokir jalan. "Kamu nggak boleh ke mana-mana."

"Jangan ngatur."

"Kamu sakit. Aku jelas harus ngatur. Kurang gila apa, Niko bilang besok kamu mesti ke Semarang. Nggak usah maksain diri cuma buat ngehindarin aku."

"Aku kerja, bukan menghindar."

Sepasang mata Anin yang berkaca-kaca menantang berani. "Masih mau pergi sekarang?"

"Iya, tolong minggir."

Seemosional apa pun mereka berdua saat ini, dia sadar kalau dirinyalah yang harus mengalah di sini. Tatapan Anin pun melunak. "Biar aku aja yang pergi, oke? Kamu butuh berapa jam? Istirahat, tolong jangan ke mana-mana. Makan malam biar aku pesenin dari luar. Jangan lupa minum obat.

Mau aku ngelarang sambil nangis-nangis, besok kamu tetap ke Semarang,

'kan? Usahain besok pagi udah sehat." Dia melewati tubuh Agam, mengambil tas di meja.

Agam tidak menjawab, membiarkan perempuan itu meninggalkan apartemen. Pintu berdebam lirih di hadapannya dan Agam sempat mematung lama.

Di belakangnya jendela kaca sudah menggelap, pemandangan senja berganti lampu-lampu gedung.

Dia merogoh ponsel untuk menghubungi Anin. Getaran terdengar dari arah meja sofa. Benda itu tertinggal di sana.

Tanpa berpikir dua kali, dia menyambar ponsel itu lalu turun ke lobi. Dia tahu mungkin tidak bisa mengejar Anin yang entah pergi ke mana. Matanya menyusuri kafe dan restoran di lantai satu, tapi Anin tidak terlihat di sana.

Bertanya ke sekuriti dan mendapat jawaban jika Anin berjalan kaki ke gerbang depan.

Agam berhenti di ambang gerbang. Mengatur napas seraya menebak tempat mana yang kira-kira Anin tuju. Kepalanya kembali berdenyut tapi dia tidak

peduli. Saat itulah tiba-tiba sepasang tangan memeluknya dari belakang. Agam sempat tersentak, tapi lega di saat bersamaan.

"Kenapa? Nyariin aku? Khawatir ya?"

Agam tidak menanggapi. Dia juga tetap berdiri di posisinya hingga tidak bisa melihat Anin yang tersenyum seraya memejamkan mata.

"Kok nggak jawab?"

"Mau dengar jawaban jujur?"

"Sakit nggak?"

"Udah janjian sama Mas Reno? Bisa ketemu nggak? Pastiin istrinya nggak tahu."

Pelukan di perut Agam mengerat sesaat. Anin menghela napas panjang.

"Mau sampai kapan kamu begini? Kamu nggak cocok judes dingin kayak gini. Tolong kembaliin Agam yang kemarin."

"Sampai kamu pergi dari hidupku." Agam memejamkan mata.

Mengingkari janji yang dia simpan baik untuk perempuan ini.

"Aku nggak akan pergi."

"Aku yang akan pergi."

"Salah satu dari kita nggak boleh pergi."

"Kata siapa?"

"Kata aku. Lupain apa pun yang pernah aku atau kamu ucapin, kita mulai dari awal dengan cara yang lebih baik. Kamu udah janji sama aku buat sama-sama terus."

"....."

"Tolong pertimbangkan baik-baik." Anin melepas tangannya dari Agam.

Melangkah mundur, tangannya melambai ketika sudut matanya menangkap taksi dari kejauhan.

Beruntung taksi memang kosong. Anin menatap suaminya sebelum masuk ke taksi. "Aku cuma mau muterin jalan aja. Nggak berniat ketemu

siapa-siapa." Tersenyum sendu. "Istirahat ya. Inget pesenku tadi."

Agam tidak bicara apa-apa, hanya menyerahkan ponsel Anin dan tidak mencegah istrinya masuk ke dalam taksi.

***

Dengan tersaruk Anin membuka pintu kamar. Dia kesiangan dan tidak ingin melewatkan Agam pergi. Beruntung Niko masih duduk menunggu di meja dapur. Cowok itu melempar senyum dan mengangkat gelas kopi di tangan. "Minta kopi, Mbak."

"Udah mau berangkat? Agam mana?"

"Lagi ambil jam tangan."

Saat itu pintu kamar yang ditempati Agam terbuka. Anin sontak menoleh.

"Yuk, Ko. Lo bilang udah telat."

"Siapa yang—"

Agam melotot padanya. Niko terpaksa meninggalkan kopinya yang baru diminum sedikit, lalu turun dari kursi tinggi.

Melihat gestur buru-buru, Anin pun otomatis mengikuti hingga pintu. Dia ingin menghela lengan Agam tapi lelaki itu sibuk bicara dengan rekannya di telepon, sementara kopernya ditarik Niko.

Koper?

"Ko, emang mau berapa hari?" Tangannya berhasil menahan lengan jaket Niko.

"Tiga hari, Mbak. Lanjut ke Pemalang sama Tegal."

"Agam bukan artis atau anak band, kenapa dia kayak *tour* begini.

Kerjaan macam apa?"

"Yang promo *tour* tuh *brand*-nya, Bang Agam mah ngikut."

"Nggak bisa apa dia dapet jatah yang di sini aja?"

"Bang Agam sendiri yang minta ke sana."

Pegangan Anin lepas dari jaket Niko.

"Ko, buruan." Agam sudah sampai di dalam lift, menahan pintunya tetap terbuka. Tidak lagi bicara dengan teman di telepon.

Anin bertindak cepat mendahului langkah Niko. Tubuh rampingnya menyelinap masuk ke dalam lift sebelum Agam melarangnya. Niko paham jika pasutri ini agak aneh belakangan, makanya dia membiarkan dirinya tertinggal.

Pintu lift menutup. Anin tidak punya banyak waktu, kotak besi ini terus bergerak tanpa interupsi. Napasnya memburu karena marah. Demi Tuhan,

dia baru bangun tidur. Tidak menyangka kalau Agam meninggalkannya lagi yang katanya bukan menghindar itu. Siapa yang coba lelaki ini bohongi.

"Kamu nggak benar-benar pengin ninggalin aku, 'kan?"

"....."

"Kamu cinta sama aku, 'kan?"

"....."

"Kalau masih ... kalau kamu masih cinta sama aku ... tolong kasih aku maaf sekali lagi."

"Setelah itu?"

"Jawab aku dulu!" Anin menatap suaminya dengan sorot frustrasi, yang tak bisa dia tutupi lagi. "Kamu masih cinta aku?!"

Senyap. Namun, tatapan mereka saling mengunci.

Ketakutan menyergap Anin dari berbagai sisi. Bagaimana nanti kalau dia berakhir menyakiti Agam lagi? Mendadak nyalinya lenyap. Dia tidak bisa menjamin apa-apa. Bahkan tidak punya apa-apa untuk menahan lelaki ini tetap di sisinya.

Kemarin, dia berpikir Agam harus mendapat perempuan yang jauh lebih baik darinya. Menjalani hidup dengan orang yang bisa mencintainya dengan pantas. Bilang jika suatu hari harus membuat Agam pergi dari hidupnya, apa pun caranya. Namun, sekarang dia berubah pikiran.

Membayangkan hidupnya tanpa Agam adalah hal terakhir yang dia inginkan. Maka dengan segenap daya yang dia miliki, dia akan menahan Agam untuk tetap bersamanya.

Sedetik sebelum lift terbuka. "Aku bisa buktikan kalau aku juga bisa

mencintai kamu sama besarnya."

"Mencintai aku sama besarnya. Kamu nggak akan pernah bisa melakukan itu." Agam memutus pandangan, tampak tak peduli, melangkah keluar dari lift tanpa menoleh.

Ketika lift membawanya naik, Anin mendongak ke langit-langit besi.

Menyusut air mata yang mengancam di sudut mata. Dia yakin bisa melewati ini. Jika Agam mampu menghadapinya selama ini, dirinya juga bisa.

***

Tiga hari bukan waktu yang lama. Lebih cepat ketimbang satu minggu Agam ke Medan kemarin. Anin akan menunggu lebih baik dari sebelumnya, tidak ribut menelepon seperti yang lalu-lalu.

Anin lalu tertawa. Suara mana itu yang bilang barusan?

Nyatanya, dia sudah meneror Agam sejak siang hingga sore, tapi selalu nihil. Agam tidak mau mengangkat teleponnya. Pun membaca pesan-pesan yang dia kirim. Anin hanya menahan diri supaya tidak lewat jalan terakhir, menelepon Niko. Dia masih bisa menahannya sambil pura-pura menikmati makan malam di rumah Oma.

Kali ini tanpa Agam di sampingnya. Anin menghadapi sendirian beberapa orang yang menatapnya penuh penghakiman. Bahkan mamanya sendiri melakukan hal yang sama, menatap diam-diam Anin dan Reno bergantian. Mama seakan memastikan jika anaknya benar-benar menepati janji. Belum ditambah dengan tatapan Prita dan Lily yang ingin mengulitinya. Bukan tidak mungkin foto itu juga sampai ke tangan tantenya, 'kan?

Alhasil Anin merasa sesak di ruang makan yang luas itu. Ruang geraknya menjadi terbatas padahal dia tidak melakukan apa-apa selain menelan paksa makanan ke dalam lambung. Sekali tatapannya tak sengaja bertemu Lily, yang dia dapat adalah sorot penuh kebencian. Lebih tepatnya perempuan itu terlihat ingin membunuhnya. Jika ini adalah lahan lapang dan mereka hanya berdua, sudah sejak tadi Lily menerjangnya.

Dia mengerti posisi Lily yang terlampau sulit menahan diri, tapi tetap dilakukan. Agam pasti juga pernah merasakannya.

Di sela obrolan setelah makan malam, Anin pamit ke kamar mandi.

Duduk di atas kloset seraya men- *dial* nomor Agam—yang dia butuhkan saat ini. Terdengar nada sambung yang panjang. Tidak diangkat lagi, sama seperti

seharian ini.

Anin membalik ponsel dalam genggaman, bahkan hanya untuk melihat panggilannya ditolak saja, di mana sudah hal biasa akhir-akhir ini, mendadak dia tidak sanggup.

"Kamu lagi sedih, aku nggak mau ninggalin lama-lama."

"Kamu nggak boleh mengisi gelas kamu penuh-penuh, Nin. Sisakan sedikit ruang untuk bernapas. Buat kamu sendiri, bukan orang lain. Kalau kamu mulai sesak, buang airnya. Biarkan terisi dengan yang baru."

"Lupain semua perasaan kamu ke Mas Reno dan mulai jalan sama aku yuk?"

"Jangan sakiti Agam lebih jauh. Lepaskan dia. Agam nggak seharusnya ikut dalam kerumitan ini. Dia pantas bahagia."

"Aku butuh Agam, Ma. Aku butuh dia di sampingku."

"Mama tahu kamu egois, Nin, tapi kamu tega lihat Agam memberikan hidupnya untuk hal yang sia-sia?"

"Aku memang egois. Untuk keluar dari situasi ini, hanya Agam yang bisa menarikku keluar. Aku mohon ke Mama. Beri aku waktu untuk memperbaiki semuanya."

"Aku bisa buktikan ke Mama. Kalau sampai saatnya nanti aku gagal, aku sendiri yang akan membuat Agam pergi."

"Selama ada aku, selama aku di sampingmu, semua nggak semenakutkan yang kamu kira. Aku janji dari awal buat jagain kamu dan seterusnya tetap seperti itu."

"Mencintai aku sama besarnya. Kamu nggak akan pernah bisa melakukan itu."

Suara-suara itu serentak memenuhi kepalanya, pun dengan potongan acak yang silih berganti menampilkan wajah Agam dan Mama. Raut terluka, kecewa, putus asa dan kesedihan yang tidak pernah bisa Anin bayangkan kini meremas-remas hatinya.

Perlahan udara di sekitar terenggut, membuatnya sulit bernapas. Perutnya melilit hebat bukan karena ingin buang air melainkan muak dengan dirinya sendiri. Keringat dingin mulai bermunculan seiring dengan gugup yang mendera. Tubuhnya menggigil seperti diguyur seember es.

Tangan kanannya terjulur gemetar, susah payah menyalakan keran air di

westafel terdekat, lantas memilih menangis. Cara terakhir yang dia tahu setelah gagal *mencari* Agam.

***

Agam menerima ponselnya dari Niko yang dia titipkan sebelum acara dimulai. Sekarang dalam perjalanan ke hotel, dia membuka rentetan notif yang belum disentuh, nama Anin menjadi yang teratas. Jempolnya hendak mengetuk layar tapi nama perempuan itu tiba-tiba muncul di layar.

Sejenak dia biarkan terus berdering.

"Angkat, Bang." Niko memberi saran pelan. "Dari siang Mbak Anin nggak berhenti telepon."

"Kalau butuh dan penting, dia harusnya telepon lo. Dia tahu gue nggak pegang HP selama acara."

"Mungkin mau langsung bicara ke lo, Bang."

Agam menggeser ikon hijau, menempelkan ponsel ke telinga. Berniat mendengar seperlunya tujuan perempuan itu ngotot meneleponnya, lalu akan mengakhirinya. Dia tidak siap bicara banyak dengan Anin jika hanya

berakhir buruk seperti tadi pagi. Emosinya belum surut dan takut setiap kalimatnya hanya akan menyakiti.

Beberapa detik terasa ada yang aneh, Niko bertanya. "Udah dimatiin duluan ya?"

Agam masih diam dan tetap menahan ponsel di telinga. Mengabaikan Niko yang menggumam, menduga-duga sendiri.

Menit-menit berlalu, Niko makin heran. "Kalian lagi komunikasi pake telepati ya, Bang?"

Agam akhirnya menurunkan tangan, mengakhiri sambungan.

"Udah, Bang? Mbak Anin bilang apa?"

Dia menatap kosong layar yang kini menampilkan *chat* Anin sejak tadi siang. Menggulir tertahan, membaca satu per satu. Hanya *spam* pertanyaan seperti yang sudah-sudah. Agam gagal menemukan petunjuk apa-apa.

"Lo dengernya gimana?"

"Harusnya sih kedengeran dikit suaranya Mbak Anin, tapi barusan nggak ada.

Makanya ini nanya." Buru-buru menambahkan karena sadar sudah terlalu kepo. "Tapi kalau nggak dijawab juga nggak ap—"

"Orangnya sibuk nangis."

***

Agam luluh gak nih?

Kamis/25.08.2022

Chapt. 23

"Orangnya sibuk nangis."

Agam membuka platform tiket *online*, mencari pesawat terakhir menuju Jakarta. Menemukan satu maskapai yang berangkat pukul delapan lebih lima malam. Sekarang pukul tujuh. Dia masih bisa mengejarnya.

Dia selesai memesan tiket dan melakukan pembayaran dalam waktu singkat. Semua dilakukan tanpa pikir panjang apalagi pertimbangan-dia merasa tidak perlu. Seolah tangannya bergerak sendiri. Tidak perlu bertanya ke hati kecilnya yang sudah pasti akan melarang. *Untuk apa pulang?*

Memastikan tangisnya untuk siapa?

"Besok jam berapa, Ko?"

"Jam sembilan pagi, eh, kenapa?" Niko membaca gelagat aneh.

"Gue harus pulang."

Matanya membeliak. "Pulang ke Jakarta?!"

Agam mengangguk. "Puter ke bandara sekarang. Ada barang yang ketinggalan, mesti gue ambil."

Niko menurut, bahkan langsung menambah kecepatan. Dia memutuskan percaya atas kebohongan yang baru saja dia dengar. Mungkin hatinya memang ketinggalan. "Barang apa, Bang?"

"Penting."

Tuhkan, pasti hati. "Bang, tapi besok jangan sampai-"

"Ngerti."

Niko tidak bertanya apa-apa lagi. Ikut Agam selama dua tahun ini membuatnya mengerti kapan dia harus banyak tanya, kapan dia diam dan menurut. Bosnya tidak pernah cerita banyak hal tentang rumah tangganya, dan memang bukan porsi Niko untuk tahu semua, tapi dia bisa menyimpulkan sendiri; siapa yang paling mencintai di sini.

Agam berlarian menuju konter *check-in*. Tidak sabaran menunggu di *boarding gate*. Dia hanya membawa ponsel dalam genggaman. Itu pun mati-matian menolak keinginan untuk menghubungi Anin terlebih dahulu.

Setidaknya memastikan perempuan itu berada di tempat aman. Tapi dia

menelan bulat-bulat keinginannya, percaya jika Anin bisa menjaga diri. Dan segera menepis pikiran buruk yang hinggap.

Pukul 21.15 Agam akhirnya tiba di ibu kota. Perjalanan satu jam yang rasanya seperti seabad. Dia gegas menghampiri taksi yang mangkal di sekitar bandara, menyebutkan alamat apartemennya. Ketika di dalam taksi, dia baru mempertanyakan apa yang sebenarnya sedang dia lakukan. Betapa bodoh dan naifnya dia saat ini. Mau sejauh apa dia menginginkan Anin menderita jika satu tangis mampu membuatnya terbang pulang?

Agam termangu di depan pintu unitnya. Napasnya masih tersengal sejak dia berlarian dari taksi, menaiki tangga darurat seperti orang kesetanan karena dua lift penuh dan dia tidak ingin menunggu barang semenit. Seakan begitu yakin dia akan menemukan Anin di dalam dan bukannya tempat lain.

Ya. Dia percaya jika Anin ada di dalam.

Tangis Anin kembali terngiang, mengusir keraguan dan jemarinya mulai memasukkan *passcode*. Dia menyiapkan banyak alasan kalau-kalau perempuan itu mempertanyakan tentang kemunculannya yang tiba-tiba.

Persis ketika pintu terbuka, Agam tertegun. Tatapannya menyapu seisi ruangan sebelum akhirnya jatuh pada tubuh yang bergelung tidak nyaman di sofa. Dia meneruskan langkah dengan sedikit gugup dan gamang.

Berharap tubuh itu hanya terlelap lelah.

Agam duduk di atas meja agar bisa mengamati wajah lelap istrinya. Di sebelahnya, ada sebotol obat dan gelas air putih yang tersisa separuh.

Dia mengambil botol obat itu lantas mengetikkan sebaris namanya di browser. Hasil pencarian muncul dalam sekejap mata. Agam baru membaca hasil paling atas dan sempurna mencelos, nyaris tidak percaya dengan apa yang dia temukan. Botol yang dia pegang adalah jenis obat tidur.

Tangannya meletakkan botol obat ke tempat semula tanpa menimbulkan suara. Pandangannya pun kembali ke Anin.

Ini pertama kali dia melihat Anin dengan obat tidur. Seberat apa pun beban yang menghimpit perempuan ini, dia tahu kalau Anin sanggup menanggungnya. Seburuk apa yang terjadi semalam?

Agam turun ke karpet, berlutut sejajar dengan wajah Anin. Ujung jemarinya hati-hati mengusap dahi istrinya yang berkerut tanda resah.

Tangan Anin juga terkepal erat seolah sedang menahan kesakitan. Dia tidak berusaha mengurainya. Dia hanya ingin merengkuh perempuan ini ke dalam pelukannya, menenangkan dan membuang obat sialan ini.

Perlahan, sorot mata Agam melembut dan dia tahu bahwa dia sudah kalah.

"Kenapa tadi nangis, hmm?" Menyingkirkan anak rambut yang mengganggu.

"....."

Lekat. Tatapannya begitu lekat. "Apa yang udah terjadi?"

"....."

"Siapa yang bikin kamu nangis?"

"....."

"Aku?" Agam memberi jeda. "Atau laki-laki berengsek yang kamu cintai setengah mati itu?"

"....."

"Kalau aku yang bikin nangis, apa tangismu bakal kayak tadi?"

"....."

Agam tersenyum miris, menunduk, suaranya nyaris tenggelam bersama tarikan napasnya yang tersendat. "Yang tadi itu menyakitkan."

"....."

Dia menggeleng tertahan. "Alasan kamu nangis nggak penting. Dari dulu semua tangismu sama."

Senyap.

"Tangismu sama. Bikin sakit. Tapi kamu nggak tahu. Nggak pernah tahu."

Mata itu tetap memejam rapat. Agam menyudahi monologhnya, hati-hati mengangkat tubuh Anin dan memindahkannya ke kamar. Setelah meletakkan Anin di kasur, menyelimutinya, dia berniat keluar dari sana.

Yang terjadi sebaliknya. Dia melawan kata hati dengan duduk di tepi kasur. Membelai kepala Anin dengan dilema yang dia mengerti baik. Dia ingin mengalah sekali lagi, memberi kesempatan yang Anin butuhkan, berpura-pura tidak mempermasalahkan perasaannya sendiri.

Kalau dia memberi kesempatan lagi, apakah akan berbeda? Bisakah dia tidak mengharapkan apa-apa?

Semua menjadi rumit ketika hatinya minta lebih; segenap cintanya ingin dibalas sama.

***

"Pagi, *Bunny*."

Anin membuka mata setelah suara yang familier tertangkap telinga.

Mengerjap dua kali, dia menoleh ke arah pintu kamar yang baru saja

terbuka dari luar. Seketika dia mematung. Bibirnya urung tersenyum, kepalanya sibuk mempertanyakan apakah dirinya berhalusinasi.

Agam tidak mungkin ada di sini. Tidak dengan sapaan sayang itu. Tidak dengan senyum cerah yang hilang darinya beberapa hari terakhir. Ini pagi yang terlalu indah, sekaligus aneh. Situasi buruk tidak mungkin berubah hanya dalam waktu semalam.

"Kamu ngerasa pusing?"

Merasa belum sepenuhnya bangun, Anin menepuk-nepuk pipi. Ini bisa saja halusinasi akibat obat tidur yang dia minum semalam. Apakah kebanyakan? Dia hanya menenggak dua pil.

Setelah meletakkan segelas air putih di nakas, lelaki itu berjongkok di hadapannya. "Beneran pusing?"

"Aku nggak sakit, Gam."

"Efek obat tidur. Ngerasa pusing nggak?" Wajahnya berubah sendu. "Ini kali pertama, sepanjang pengetahuanku, kamu coba-coba obat tidur. Kenapa nggak nunggu aku pulang aja?"

"Aku ... aku-ya, harusnya aku nunggu kamu pulang." Dia mengakui.

"Yang paling aku butuhkan cuma kamu, bukan obat itu atau yang lain."

Agam tersenyum merasa bersalah.

"Jangan pergi-pergi lagi. Aku minta kamu buat kerja jangan yang jauh.

Yang dekat-dekat. Kamu tahu gimana aku bergantung ke kamu."

Anin diserang keraguan lagi. Masih percaya jika ini mimpi. Dia mengusap mata berkali-kali untuk menghilangkan bayangan Agam dari hadapannya. Kalau tahu begini dia tidak akan menggunakan obat tidur sembarangan. Seharusnya tidak begini efeknya. Yang salah mungkin hatinya. Dia merindukan lelaki itu sampai harus berhalusinasi pagi-pagi.

Sungguh menyedihkan.

Gerakan mengusapnya terhenti. Tangannya jatuh di pangkuannya sendiri.

Matanya bertemu dengan mata yang masih memandanginya khawatir.

"Mau aku antar ke dokter?"

"Aku nggak sak-tunggu, aku ngomong sendiri ya?"

"Ini beneran aku."

Ya Tuhan, Anin sudah cukup tersiksa. Tolong siapa pun hentikan ini.

"Tapi kamu harusnya di Semarang."

"Aku pulang demi kamu."

Anin makin bingung. "Demi aku?"

"Kamu nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa." Tapi isakan lolos begitu saja dari bibirnya.

"Jangan nangis. Kan aku udah di sini." Agam membuka lengan, memintanya untuk menghambur padanya.

Anin mendekat, mencapai lengan yang terbuka untuknya. Tapi mendadak tubuhnya tersentak hebat, sejurus dengan kelopak mata yang membuka dan napas yang memburu cepat. Menoleh, tidak ada siapa-siapa. Dia hanya sendirian di kamar ini.

Sungguhan mimpi.

Debaran jantungnya masih menggila. Seseorang seperti merampas paksa mimpi indah miliknya. Dia kembali menutup mata dengan debaran nyeri di dada, berharap menemukan Agam lagi dan bukannya langit-langit kamar.

Tapi usahanya sia-sia. Bahkan dalam mimpi pun lelaki itu tidak mau datang lagi.

Sapaan sayang, senyum hangat, air putih di nakas, pertanyaan-pertanyaan bernada cemas, pelukan. Semuanya tidak ada. Tertinggal di dalam mimpi yang gagal Anin ulangi.

Anin memaksakan diri untuk bangun. Pikirannya melayang ke hal terakhir yang dia ingat. Dia yang impulsif membeli obat tidur di perjalanan pulang karena tidak sanggup meratap sepanjang malam sendirian tanpa teman bicara. Menenggak dua pil, dan seingatnya dia merebah di sofa. Atau mungkin dia sempat berjalan ke kamar sebelum obat benar-benar bekerja.

Entah.

Mengabaikan pikiran-pikiran rumitnya, Anin meraih ponsel di nakas.

Kecewa karena tidak menemukan nama Agam di antara timbunan notifikasi bahkan setelah semalam dia coba menghubungi-dan berakhir dirinya menangis di atas kloset.

Ketika menunggu pembayaran di apotek, dia sempat ingin menghubunginya lagi. Tapi mendadak nyalinya lenyap.

Namun, desakan itu datang lagi. Kali ini dia janji tidak akan kecewa kalau tidak diangkat.

Di luar dugaan, teleponnya diangkat di nada tunggu ketiga. Anin terperanjat senang. Cepat-cepat bersuara, takut keburu ditutup. "Kepalamu kepentok lagi?"

Aduh, Nin, pertanyaanmu bagus sekali.

"Kamu telepon buat tanya hal itu?"

"Enggak. Cuma seneng aja. Akhirnya diangkat."

"Iya, baru sempat."

"Kamu di mana?"

"Di mobil, mau jalan ke Pemalang."

Terdengar suara familier dan hiruk pikuk yang Anin kenali. Sesaat dia ragu untuk bertanya. Tapi dia mengenali suara itu. "Kamu ... di bandara?"

"Niko lagi nonton film, berisik nggak mau ngecilin volume."

"Oh."

"Aku tutup."

"Tapi nanti kalau aku telepon, angkat lagi ya."

"Hm."

"Hm apa?"

"Iya."

"Tunggu-"

"Apa lagi?"

"Aku mimpiin kamu pulang. Aku-"

Agam diam di seberang sana. Anin urung cerita banyak. "Aku udah seneng kok bisa denger suara kamu."

"Ya udah."

Anin tidak ingin segera mengakhiri sambungan tapi dia juga tidak tahu harus bicara apa lagi untuk mengulur waktu. Satu tempat terlintas di benaknya. "Kamu janji Anyer ke aku."

"Nggak tahu. Maaf, mungkin nggak bisa aku tepati."

Hatinya diremas ketika mendengar Agam enteng sekali menolak. Hanya bisa membesarkan hati kalau ini masih dalam rangka Agam balas dendam padanya. Dia pun tidak bisa merengek. "Oke, nggak apa-apa. Aku tahu, sulit buat kamu kembali jadi Agam yang kemarin."

"Semua udah nggak sama lagi."

Anin menggigit bibir. "Apa yang harus aku lakukan?"

"Nggak ada."

Telepon dimatikan.

***

Sabtu dia jadikan sebagai pelarian. Anin mencapai Anyer dengan taksi.

Hanya membawa satu ransel, menjejalkan baju seperlunya. Dia tidak tahu akan tinggal berapa lama. Bisa jadi kalau dia bosan, dia akan pulang sore ini dan menyambut kepulangan Agam yang entah jam berapa.

Lelaki itu mengingkari janji untuk mengangkat teleponnya. Anin ingin berteriak marah tapi tidak tahu ke siapa. Egonya melarang untuk menelepon Niko, takut jika jawaban yang dia terima hanya kebohongan. Jadi dia di

sini. Duduk di tepian pantai dengan ombak yang menjilati kaki telanjangnya. Belum terlalu banyak pengunjung. Anin bisa bebas menikmati debur ombak tanpa suara-suara manusia. Dia ingin tenang barang sebentar-

"Jadi kamu ke sini."

-atau tidak?

Anin menoleh, lantas mendengkus tak peduli pada sepasang kaki bersepatu yang tersaruk mendekatinya.

"Kamu bisa minta antar aku, Nin." Reno duduk di sebelahnya. Setelah memutuskan diam-diam mengikuti taksi yang membawa Anin bersamaan dengan dia yang tiba di gerbang apartemen. Tidak menyangka jika tujuan Anin adalah ke tempat ini.

Matahari belum sepenuhnya berada di atas kepala tapi Anin merasakan panas menjalar di dada. Dia berhasil menghindari lelaki ini selama di Jakarta, menjadi puncak komedi kalau lelaki ini justru mengekorinya sampai di Anyer.

"Bawa paparazi, Mas?"

Reno menoleh ke belakang, kanan-kiri, bahkan ke langit. Anin hanya diam memperhatikan tanpa senyum. Dulu dan kemarin, setiap gestur lelaki ini selalu terlihat istimewa untuknya. Seperti barusan, seharusnya tampak menggemaskan.

"Semoga nggak ada. Jangan terlalu dipikirkan. Kamu ke sini ingin tenang, 'kan? Kamu kelihatan sedih di makan malam tempo hari."

Anin menyeringai. "Mas mungkin lebih suka kalau ada penguntit suruhan Mbak Lily."

"Sejujurnya, iya."

Seringai itu berubah menjadi tawa sarkas. "Ada tanda-tanda Mbak Lily mau bercerai?"

Reno menatap Anin dengan pandangan meneliti.

"Jangan salah paham, Mas. Aku sekarang adalah Anin yang mati-matian mempertahankan Agam."

"Terlalu cepat buat kamu, Nin."

Anin berusaha tidak terpancing emosi. Dia sedang jauh dari Agam, tidak mudah mencari pegangan atau sesuatu yang membuatnya bisa tenang.

"Aku cinta Agam, Mas." Entah yang ke berapa dia bilang ini. Kalau lelaki ini minta diyakinkan dia tidak keberatan selalu mengucapkannya.

"Aku nggak percaya."

Agam juga tidak. "Tapi itu yang aku rasain."

"Kamu mengatakannya berulang kali, bukan untuk meyakinkan aku, tapi dirimu sendiri. Kamu sebenarnya ragu, Nin. Kamu hanya berlindung di balik kalimat itu biar nggak kehilangan dia."

Anin bungkam.

"Jangan-jangan kamu memang salah mengartikan perasaanmu." Reno menoleh, tapi Anin membuang muka. "Kamu hanya terjebak nyaman sama dia. Terbiasa apa-apa bergantung ke dia hanya karena dia yang ada di dekatmu. Itu bukan cinta, Nin. Hanya perasaan butuh. Beda dengan cinta."

"Aku bukan anak kecil, Mas. Nggak perlu didikte semua yang aku rasain.

Mas pernah nyuruh aku buat bahagia sama Agam, ya udah, aku udah bahagia. Aku nggak pengin apa-apa lagi." Kalimat terakhirnya benar-benar membuatnya semakin kangen lelaki itu.

Lelaki itu tersenyum lelah. "Aku tahu kamu marah dan muak dengan keadaan kita. Kamu ingin semuanya berakhir sekarang?"

Anin bergeming. Seperti ombak yang bergulung-gulung ke tepian, sesuatu juga bergulung di hatinya. Pelan tapi menakutkan.

"Aku bisa korbankan semuanya untuk kamu. Biar aku aja yang hadapi kemarahan keluarga. Kita bisa tinggalkan semua di belakang. Ke mana pun

kamu mau, kita pergi ke sana."

"Udah gila." Anin tidak menanggapi banyak. Sebaliknya, dia meraih sepasang sepatunya dan beranjak menjauh dari pantai. Reno mengejarnya tapi tidak berusaha menahan, hanya kakinya yang terus menyejajari.

"Kamu mau ke mana?"

"Pulang."

"Kamu ke sini bukan tanpa tujuan, seenggaknya pulang nanti sore. Aku temenin."

Anin menarik lengannya menjauh saat terasa hendak dicekal. Sebuah panggilan masuk menyela, dari Papa.

"Ada apa, Pa?"

"Kamar nomor berapa?"

Anin tidak mengerti.

"Masih di UGD ya?"

"Siapa?"

"Lah, piye toh?!"

"Tolong jelasin, Pa."

"Kamu di mana, Cantikku?"

"Anyer."

"Sama Agam?"

Memejamkan mata. "Sendiri."

"Ayahnya Agam kecelakaan pas sepedaan, diserempet belegug yang norak geber-geber knalpot. Papa denger dari tetangga kalau langsung dibawa ke rumah sakit terdekat. Eh kamu malah ngelayap ke Anyer, bocah gendeng!"

Anin tergagap panik. "I-ini aku segera pulang kok, Pa. Keadaan Ayah gimana?"

"Ya belum tahu."

"Parah nggak kata tetangga?"

"Cukup parah. Semoga nggak apa-apa, semoga."

Anin diliputi perasaan bersalah. Dia harusnya mendampingi Ayah di saat Agam masih di luar kota. Tapi dia justru ada di sini menuruti emosi tololnya.

"Kenapa?" Reno bertanya setelah Anin menutup telepon.

Mau tak mau, dia butuh pertolongan lelaki ini. "Aku harus pulang cepat sekarang, Mas."

***

Yang hujat Anin, boleh, tapi selow ya bund. Ini cuma piksi hehe Ada yg ngeh gak kalau nangisnya Anin di chapter kemarin lebih karena konflik batin dia sendiri? Dia sadar udah sayang bgt sama Agam tapi bayangan perasaan dia ke Reno bikin dia jijik ke diri sendiri. Ditambah orang2 kayak musuhin dia di balik senyum palsu mereka. Dia gak denial kalo emang salah dan pantas dapetin itu cuma kerasa berat gak ada Agam di samping dia. Udah gitu emang lagi kangen2nya sama Agam. Lengkap sudah

Kalian bayangin Agam-Anin ini siapa? Atau cuma blur?

Rabu/31.08.2022

Chapt. 24

Ayah dipindahkan ke ruang rawat inap setelah mendapat penanganan cepat di ruang UGD. Ada luka jahitan memanjang di betis. Lecet di telapak tangan dan beberapa bagian wajah. Selebihnya hasil *CT-scan* dan *rontgen* di organ vital lainnya baik. Hanya saja Ayah cukup syok.

Anin tiba di rumah sakit setelah Ayah tertidur. Dia hendak mendekat ke ranjang tapi Mama menarik tangannya meninggalkan ruangan.

Menyeretnya ke sudut lorong yang sedikit sepi dari lalu-lalang.

"Kamu ngapain ke Anyer?"

"Lihat laut, Ma." Jawaban bodoh yang tidak sepenuhnya salah.

Mama bersedekap, menelengkan kepala tidak percaya. Bukan jawaban seperti itu yang dia harapkan apalagi setelah tahu kalau Agam tidak pergi bersama putrinya. Kecurigaan muncul begitu saja di benaknya. "Tanpa Agam?"

Anin menunduk, memikirkan alasan yang aman. Dia bisa bilang jika Agam

ada di Semarang dan dirinya tidak mau menunggu, atau jujur tentang lelaki itu yang bilang tidak bisa menemaninya ke Anyer hingga terpaksa pergi sendiri.

"Kamu udah janji ke Mama, Anin." Mama mendesah menahan kesal karena ini tempat umum. Kecurigaannya semakin besar kala putrinya memilih diam. "Jangan lakukan hal bodoh apa pun dengan—"

"Aku ke sana sendiri, berangkat tadi pagi buta." Dan mari lupakan siapa yang mengantarnya ke rumah sakit. "Aku cuma suntuk, Ma. Bosen di apartemen. Agam belum pulang dari Semarang."

Mama tampak belum puas. Memicingkan mata. "Apa yang kamu sembunyikan dari Mama?"

"Nggak ada, Mama." Anin tidak menghindar, membiarkan mamanya membaca dirinya. Tidak ada yang dia sembunyikan kecuali perang dinginnya dengan Agam selama beberapa hari, Reno yang menyusul ke Anyer dan mengantarnya ke sini. Beruntung lelaki itu tidak memaksa turun atau semua akan benar-benar runyam. Agam memang belum ada di sini,

melihatnya datang bersama Reno, tapi Mama? Bisa jadi lebih gawat. Dia tidak ingin situasi buruk ini bertambah tidak terkendali. Seperti ini saja Anin sudah kelimpungan.

Anin tidak sedang membohongi siapa-siapa. Tidak ada yang meminta Reno membuntutinya ke Anyer.

Langkah tergesa terdengar dari kejauhan. Anin menoleh lalu refleks meninggalkan Mama, menyongsong Agam yang baru datang dan tampak linglung. Semakin dekat, Anin melihat kepanikan yang besar. Tangannya terulur ingin menenangkan tapi Agam hanya fokus ke pintu, membukanya dan melesat masuk.

Anin bergeming dengan tangan yang menyentuh udara kosong.

Panggilan lirihnya juga terabaikan.

Niko terdiam canggung di depan pintu setelah melihat gestur yang tak semestinya. Dia pun buru-buru pamit, entah ke mana.

Mama datang menepuk punggung Anin. "Mama temani cari sarapan."

"Tapi Agam—"

"Kamu bilang pergi pagi buta. Ayo sarapan dulu."

Tetap keras kepala. "Aku mau ketemu Agam dulu, Ma."

Mama menipiskan bibir, membiarkan Anin menyusul masuk.

Di dalam Papa sedang menjelaskan ulang perkataan dokter soal kondisi Ayah dengan suara pelan. Anin tidak terlalu fokus mendengarkan, perhatiannya hanya tertuju ke punggung Agam yang mati-matian ingin dia peluk. Tapi sekarang punggung itu sedang rapuh. Dia tidak ingin merajuk tentang dirinya sendiri. Bukan saatnya untuk egois.

Maka dia menahan diri tidak mendekat. Memberi ruang dan waktu Agam untuk merasa tenang setelah, entah seperti apa kepanikannya saat dikabari Ayah kecelakaan sementara dia sedang di luar kota.

"Kamu mau nuntut si Bocah Belegug?" Papa bertanya setelah selesai bercerita singkat kronologi kejadian.

Agam menatap ayahnya yang masih memejamkan mata. "Nanti terserah Ayah aja. Aku pengin nuntut tapi Papa tahu sendiri Ayah gimana."

"Anaknya tadi ikut nungguin di sini sama orangtuanya. Mereka minta maaf berkali-kali. Papa sama Mama udah omelin si Anak. Mamamu bahkan sampe kasih kultum yang nggak kultum lagi karena ada kali sepuluh menitan."

Mata Anin lepas sejenak dari punggung Agam. Gemas ingin mencubit pipi gemuk papanya.

"Mereka sudah minta maaf ke ayahmu, ngotot ngurus administrasi terus pulang baru aja. Nanti mau ke sini lagi."

"Makasih, Pa." Agam hanya mengangguk. Tidak ribut mengutuk si Belegug yang disebut Papa.

Anin baru menyadari jika dia tidak punya peran apa-apa di sini. Dasar menantu tidak berguna. Mungkin lebih baik dia menuruti kata Mama, sarapan bisa menjadi alasan untuk menyingkir sebentar demi menutupi rasa bersalahnya.

Tanpa dia duga, Agam menoleh padanya saat kakinya hendak putar balik.

"Makasih, Nin."

Eh?

Papa monyong-monyong tidak terima. "Nggak usah makasih ke istrimu.

Dia malah enak-enak ngelayap ke Anyer."

Beberapa detik yang mencekam untuk Anin. Papa tidak tahu kalau anaknya nyaris mati berdiri sekarang. Anin mengirim sinyal minta bantuan yang gagal diterima Papa. Sekali ini saja, dia ingin diselamatkan seperti misalnya Papa tiba-tiba kentut. Setidaknya ada pengalih perhatian. Apa yang harus dia katakan ke Agam tanpa harus menimbulkan curiga? Sumpah demi apa pun, dia pergi sendiri. Lagi-lagi bukan salahnya kalau—

"Udah izin ke aku kok, Pa."

E-EH?

Papa mengerut bingung, maka Anin lebih bingung lagi.

"Dia ngajak ke Anyer dari minggu lalu, tapi waktunya nggak nemu terus.

Jadi dia minta izin pergi sendiri, aku iyain."

"Hm, jadi begitu." Papa tidak tertarik lagi menjadi kompor. Andai tahu kondisi mereka sebenarnya, Papa pasti menyesal sudah mengadu seperti itu.

Agam mengerling padanya. "Gimana? Enak kan pergi sendiri?"

Tapi yang Anin tangkap seperti; *aku nggak akan kaget kalau kamu pergi sama Mas Reno.*

Cukup. Anin boleh peluk Agam sekarang? Dia tidak ingin memikirkan hal lain lagi. Perut keroncongannya bisa menunggu. Pertanyaan barusan juga cuma retoris.

Dia tidak peduli Agam sedang pura-pura baik padanya karena ada Papa di sini. Sungguh tidak apa selama dia bisa menemukan Agam yang biasanya.

"Kayaknya di punggung Papa mulai muncul sayap nih."

Tanpa mengalihkan mata dari Agam, Anin bertanya. "Papa jadi duyung?"

"Sayap, bukan sisiiiiik." Papa mendumal soal 'nyamuk' 'dunia milik berdua yang lain pindah mars' lalu pintu ditutup dari luar. Anin terlambat mencegah. Dia masih membutuhkan kehadiran Papa di sini.

"Duduk, Nin." Setelah melihat Anin masih berdiri beberapa langkah darinya, tampak sungkan mendekat, pun enggan menjauh. Agam tidak bisa menebak gestur yang Anin perlihatkan sejak di depan pintu ruangan.

"Di mana?" Karena matanya kini hanya tertuju ke pangkuan Agam, bukan sofa *single* yang diduduki Papa tadi atau sofa panjang yang jelas-jelas sangat terlihat eksistensinya.

Agam menatapnya.

"Oke, aku duduk." Anin memilih sofa *single* daripada menuruti pikiran tidak-tidaknya. "Aku duduk."

Hening cukup lama dengan Agam yang tetap memunggunginya. Anin meremas-remas tautan jari di pangkuan. "Kamu udah maafin aku?"

"Apa aku punya pilihan?"

"Nggak apa-apa terpaksa. Aku yakin aku masih bisa memiliki Agam yang kemarin. Kamu berubah gini karena capek, bukan mau pergi dari aku."

Di balik punggungnya, Agam tersenyum miris. Dia sudah ambil keputusan itu. Bahwa dia akan bertahan lebih keras lagi, entah untuk alasan apa dia tidak lagi ingin mengerti. Anggap saja tugasnya untuk menjaga Anin belum selesai. Dan yang hanya bisa menghentikannya adalah perempuan ini sendiri. Dia akan pergi ketika diminta pergi. Toh hatinya sudah telanjur tak berbentuk.

"Kepalamu kepentok apa di Semarang?" Pertanyaan yang masih sama.

"Kamu berharap kepalaku bonyok? Udah tiga kali kamu tanya hal yang sama."

"Aku berharap kamu amnesia. Lupain semua yang bikin kamu sakit hati dan ingat satu bagian aja mulai dari sekarang, kalau aku ...."

Agam menoleh, melewati bahu. Menunggu lanjutan kalimat yang menggantung itu.

"... aku sayang kamu, Gam."

Mengangguk. "Makasih."

"Beneran sayang."

"Ya."

"Aku nggak bisa tanpa kamu."

Bahu Agam sedikit berguncang. Tawanya tidak bersuara.

"Meski susah banget, cobalah percaya. Aku nggak tersinggung kamu ketawa."

Tawa Agam berangsur lenyap.

"Karena nggak ada satu pun yang percaya. Mama. Mas Reno. Semustahil itu

ya kalau aku bisa sayang kamu?"

"Kamu sendiri yang tahu."

"Itu artinya kamu mau percaya?"

"Lihat nanti."

Anin tersenyum haru. Begini saja sudah cukup, sudah membuatnya lega.

Dia bisa menahan diri minta dipeluk sampai besok atau lusa atau kapan pun. Lelaki ini tidak ke mana-mana.

***

Papa mengembangkan payung di teras dengan gerakan buru-buru. Siap mengantar putrinya pulang ke rumah mertua, setelah sengaja dari kantor mampir ke rumah, mendapat pesan dari Mama untuk mengambil lauk pauk.

Jarak rumah mereka hanya sekian ratus meter. Berhubung hujan dan mobil baru saja dari *carwash* tadi sore, Papa sayang kalau mengeluarkan mobil dari garasi.

"Pa, tutup lagi payungnya terus masuk." Mama menyusul ke depan, memberi perintah tak terbantahkan.

Papa masih bengong.

"Buruan, Papaaa."

"Kok gitu, Ma? Aku mau nganter Anin ke sana lho ini."

Anin memberi isyarat yang sama agar Papa menyimpan lagi payungnya.

"Gimana sih. Tolong Papa di *briefing* biar nggak bodoh sendirian."

"Agam udah mau jemput ke sini." Mama gemas menarik lengan Papa masuk ke dalam rumah. "Jangan rusak suasana."

"Eh, eh, payungnya nyangkut pintu. Sabar, Ma, sabarrr. Aku bukan embek!!"

Anin tertawa melihat Papa yang dipaksa masuk tapi sempat menyembulkan kepala di celah pintu. "Inget, ini malam Jumat. Gas, gasss, gassss!"

Pintu ditutup rapat, bahkan dikunci.

Semenit menunggu, Anin melihat Agam datang dengan sebuah payung.

Tidak membawa mobil entah dengan alasan seperti Papa atau yang mana.

Ide jalan sepayung berdua cukup menyenangkan kok.

"Aku cuma bawa satu payung. Kamu ada—"

Anin langsung lompat ke dalam naungan payung. Satu tangan menenteng rantang susun, satu lagi luwes melingkar di pinggang Agam. Merapatkan tubuh mereka. "Ayo pulang."

"Tapi payungnya kecil."

"Oh, kurang mepet ya?" Anin semakin menempel, terkekeh di dada Agam. "Sengaja ya bawa payung kecil. Bilang aja mau dipeluk. Nih, aku peluk erat-erat biar nggak meletus lagi." Baik, Anin mulai ketularan garingnya Papa. Agam tidak tertawa tapi cuma mendengkus.

Mereka mulai meninggalkan halaman rumah.

"Adanya payung cuma ini. Yang lain entah ke mana."

"Nggak bawa mobil?"

"Telanjur masuk garasi."

"Aku seneng dijemput gini. Lebih romantis."

Demi memuluskan biar Agam mau menjemput, dia harus mengarang cerita kalau Papa dan Mama pergi belanja bulanan. Juga bilang kalau jalanan kompleks horor akhir-akhir ini. Menurut gosip yang Papa dapat, ada warga kompleks yang melihat penampakan hantu tanpa kepala. Bagian ini dia ceritakan ke Agam lebih dramatis biar ada aksi-reaksi yang sepadan.

Terlepas sungguhan atau tidaknya tentang hantu tersebut, Anin punya Agam di sisinya. Dia aman. Kalau beneran muncul itu hantu, bisa dia tampol dengan rantang Mama yang lumayan berat ini lalu lari secepat mungkin.

"Kamu takut hantu, Gam?"

"Nggaklah."

"Tapi waktu makrab MOS kamu hampir kesurupan." Lalu kilasan kenangan mampir di kepala Anin, membuatnya tidak tahan untuk tertawa.

Dia yang mendengar kabar Agam nyaris ketempelan segera lari mencari keberadaannya. Menampar dan mencubit Agam untuk memastikan sahabatnya sungguhan tidak apa-apa.

"Kalau jadi kesurupan, nggak mesti takut hantu juga kan."

"Takut hantu nggak bikin kamu jadi perempuan kok, jujur aja sama aku.

Aku bisa lindungin kamu." Dengan apa? Rantang.

"Kamu mending diem dan nggak usah bahas itu lagi."

"Tuhkan, kamu takut. Ayo bilang sama aku."

Agam yang mulai kesal membalik kalimat Anin. "Kalau kamu takut, bilang aj —"

"Aku takut."

Agam berhenti, otomatis Anin juga.

"Kenapa? Kamu lihat sesuatu? Sebelah mana?!" Anin tidak berani menggeser pandangan ke mana-mana dan tetap tenggelam di dada Agam.

"....."

Suaranya mencicit takut. "Kok malah diem?"

Dia kira lelaki ini ingin mengajaknya lari di detik yang sama. Tapi ternyata hanya memindahkan payung ke tangan kanan, lalu tangan kiri dia lingkarkan di bahunya. Membalas pelukan sepihak Anin.

"Nggak ada apa-apa."

Anin lega bukan main. "Jalannya jangan cepet-cepet."

"Ayah sendirian di rumah."

"Aku pake *heels*."

Agam langsung memelankan langkah. Sepanjang jalan tidak ada obrolan lagi. Agam lebih banyak diam, memastikan punggung istrinya tidak kena tampias hujan. Juga sering melirik apakah Anin kedinginan. Tapi seharusnya tidak karena perempuan itu memeluknya kelewat erat dan dia juga balas sama eratnya.

Anin terpaksa melepas Agam di pintu rumah. Dia bukan anak kecil yang boleh minta satu putaran lagi demi mengulang momen hangat barusan.

Apa Anin coba ya? Dia menoleh dengan cengiran lebar tapi langsung lenyap karena Agam sudah tidak ada di sampingnya.

Sampai di dapur, Anin cekatan memindahkan lauk. Dia memilih mandi belakangan dan menyiapkan makan malam lebih dulu. Ayah masih menikmati siaran TV di atas kursi roda, selagi menunggu meja makan siap.

"Kalian jadi repot karena mesti rawat Ayah."

Anin menggeleng seraya memindahkan ayam mentega ke piring. "Kami seneng bisa sama-sama ngerawat Ayah. Meski Agam sih yang lebih banyak, aku cuma ada pas momen sarapan sama makan malem doang."

Selama Ayah masa penyembuhan, Agam mengambil cuti seminggu.

Genap tiga hari sejak Ayah pulang dari rumah sakit, dan baik Agam maupun Anin otomatis menginap di rumah ini. Selama beberapa hari juga rumah banyak kedatangan tamu dari pagi hingga sore. Tetangga, kerabat, teman-teman Ayah dari berbagai kalangan. Agam yang menjamu mereka dan Anin lagi-lagi merasa bersalah karena dia mesti bekerja.

Saat dia pulang juga tidak ada meja berantakan, remah-remah *snack*, bekas gelas atau piring kotor. Semuanya bersih.

"Tidur sama istrimu di kamar atas. Ayah nggak ribet mesti ke toilet kalau malem, nggak perlu kamu jagain 24jam juga. Ayah bisa panggil atau telepon kalau perlu bantuan mendesak."

Perintah itu ditujukan untuk Agam, tapi Anin menjawabnya lagi. "Nggak apa-apa, Yah. Dia kalau dilarang malah makin jadi."

"Kasur Ayah sempit jadinya." Menoleh pura-pura sengit ke anaknya.

"Kamu tidurnya nggak bisa anteng."

Agam cuma menghela napas. Dia tidur di kasur lipat, di bawah tempat tidur. Tapi tidak ingin membantahnya.

Berkebalikan dengan yang Anin lihat setiap hari. Agam tidurnya anteng.

Karena tidak mau mematahkan kalimat Ayah, jadi hanya kembali fokus menata makan malam di meja.

Protes Ayah belum berhenti. Ayah ngotot ingin tidur sendiri, dia bukan bayi besar, lukanya tidak se-lebay itu dan blablabla. Sementara Agam juga tidak mengiakan atau menolak, hanya mendengarkan omelan sang Ayah dan sesekali berusaha mengalihkan topik. Suara mereka ditingkahi *volume* TV yang samar. Terdengar lucu di telinga Anin.

Mengambil jalan tengah, Agam tetap tidur di lantai satu. Tidak lagi tidur di kamar Ayah melainkan di sofa depan TV. Anin turun ke lantai satu setelah mandi. Belum ingin tidur meski matanya mengantuk. Tadinya dia kira bisa ngobrol ringan dengan Agam sebentar sebelum tidur.

Anin berbelok ke satu-satunya kamar yang ada di sana, membuka pintunya tanpa menimbulkan suara.

Ayah belum tidur. Dengan suara yang lirih bertanya. "Suamimu mana?"

"Tidur di sofa, Yah."

"Seret paksa ke atas."

"Udah telanjur tidur kayaknya."

"Dia cuti tapi malah nggak bisa istirahat. Beberes rumah, ngobrol sama temen-temen yang jengukin Ayah sampai siang. Sore pas papamu di sini, dia keluar beli apa entah, terus dia anter-anter sendiri ke tetangga. Katanya syukuran kecil buat Ayah."

Yang terakhir sukses membuat Anin cemberut, dirinya tidak dilibatkan.

Tapi demi melihat senyum Ayah yang lebar, dia malu kalau mempermasalahkan hal kecil itu.

"Terus tadi sebelum jemput kamu, dia benerin lampu-lampu di lantai dua.

Ayah sih nggak tanya, tapi tahu niatnya biar kamu nggak takut."

Anin tersentuh mendengarnya. "Kenapa sih lampu di rumah ini gampang mati, Yah?"

Ayah diam sejenak, lalu terbit senyum jailnya. "Kayaknya banyak yang nunggu, Nin."

Sontak Anin bergidik dan pamit ke Ayah. Dia melesat ke sofa. Berniat membangunkan

Agam

dengan

menepuk-nepuk

lengannya

dan

mengajaknya pindah ke kamar atas. Tapi lelaki itu tidak bangun, hanya membalik posisi.

Melihat celah yang tercipta, Anin ikut merebah di belakang Agam daripada harus memaksa lelaki ini bangun.

Dahinya bertumpu di punggung itu. Beberapa saat hanya diam dan meresapi semuanya. Merasakan detak jantung Agam yang teratur.

Merasakan ketenangan yang selama ini dia lewatkan. Merasakan bahwa dunianya begitu aman. Dia mulai familier dengan perasaan-perasaan ajaib ini. Namun, tiap kali merasakannya dia tetap takjub.

"Agam," panggilnya iseng. Hanya berupa bisikan lembut.

Agam membuka mata tapi tidak menjawab. Dia belum sepenuhnya tidur saat perempuan ini menuruni anak tangga dan ngobrol singkat dengan Ayah. Dia biasanya baru akan tidur setelah memastikan Anin tidur lebih dulu di kamar atas.

"Agam. Agam. Agam."

Pun sekarang, dia harus menunggu hingga—

"Agam-ku."

—perempuan ini tertidur.

***

ikut ndusel tapi di kolong sopa

wkwkwkwkkk

Rabu, 07/09/2022

Chapt. 25

"Ayah beli bonsai bugenvil berapa duit, Gam?"

"Tujuh ratus, aku yang ambilin ke toko." Agam mengikuti arah pandang istrinya ke satu pot besar di teras belakang. Pada sebatang pohon besar yang dipotong pendek, di sekelilingnya ditumbuhi bugenvil ungu menjuntai.

"Kenapa? Kamu mau?"

"Taruh di balkon kita cocok kayaknya."

"Coba nanti aku tanyain, masih ada nggak."

Anin mengenakan daster selutut, dengan muka yang masih mencetak bantal. Pagi ini dia terbangun di kamar lantai dua dan bukannya di sofa.

Agam memindahkannya tanpa dia terbangun. Bagian menyenangkannya, Agam tidur bersamanya, memeluknya dari belakang. Anin jadi tidak ingin pagi cepat-cepat datang. Tapi keluarga besar Anin ingin datang menjenguk Ayah jam sepuluh nanti.

"Aku temani ke supermarket."

"Ayah sama siapa?"

Saat itulah Papa dan Mama muncul, membawa beberapa bungkus nasi uduk. Numpang sarapan sekalian menemani Ayah.

Kesempatan yang menyenangkan bisa mencuri waktu untuk berduaan dengan Agam meski hanya sebentar sekali. Anin melempar beberapa pertanyaan beruntun selama di jalan. Dia berharap Agam memilih supermarket yang jauh dari rumah tapi tidak mungkin.

"Semalam kamu gendong aku ya?"

"Berat nggak?"

"Jam berapa kita pindah ke kamar?"

"Aku berat ya? Menurut kamu, perlu diet nggak?"

"Makasih ya, udah tidur sambil meluk aku."

Dijawab pendek. "Nggak usah diet, kamu punya darah rendah."

"Tapi kasihan kalau kamu gendong-gendong."

"Kamu nggak berat."

"Yakin?"

Agam diam karena sebal. Anin cekikikan di bangku sebelah kemudi.

Lalu dia bicara sendiri lagi.

"Aku nggak tahu bakal segendut apa pas hamil nanti."

"Bisa balik ke timbangan semula nggak ya?"

"Tapi kalau nggak balik, ya nggak apa-apa kan? Kamu pasti nggak keberatan punya istri *bigsize*."

"Aku lupa udah tanya ini apa belum. Kamu mau anak pertama cowok atau cewek, Gam?"

"Jangan dijawab ding, terserah aja Tuhan yang ngasih."

"Cuti kamu selesai Senin ya? Bisa diperpanjang lagi? Nggak kok, aku nggak nagih Anyer kok. Kamu cukup di apartemen seharian aja. Aku soalnya udah ambil cuti Senin."

"Aku cuma kangen kamu."

"Kamu nggak kangen balik nggak apa-apa."

Tidak tahu harus menjawab yang mana, Agam hanya meremas setir lebih kencang. Anin juga tidak menuntut jawaban. Perempuan itu sekarang diam dan banyak menatap jalanan di luar. Mungkin capek nyerocos sendirian.

Meski ingin mengulur waktu demi berlama-lama bersama Agam, Anin sadar kalau dia dikejar waktu. Maka dia hanya mengambil beberapa *snack*, buah, dan air mineral satu karton tanpa memutari semua rak dan berakhir membeli banyak barang yang tidak dia butuhkan.

"Gam, aku tunggu di jalan depan ya."

Mengerutkan dahi. Menatap bangunan ruko di seberang jalan. "Mau ke mana?"

"Apotek."

"Ngapa—"

Anin sudah melesat lewat pintu supermarket, berlarian kecil menyeberang ke jalan depan.

Saat menjemput Anin di depan apotek, Agam justru tidak bertanya apa-apa. Membiarkan Anin masuk, mengenakan sabuk pengaman dan mobil melaju pulang. Sepanjang jalan Anin coba membuka obrolan tentang makanan apa saja yang dia pesan, mengingat rombongan keluarganya doyan makan semua. Agam bilang pendek, terserah.

Anin lalu berkutat dengan ponselnya. Memutuskan memesan lewat ojol.

"Kamu beli apa di apotek?"

Masih dengan mata fokus ke menu yang hendak dia pilih di layar.

"Obat."

Secara mendadak Agam menekan pedal rem. Beruntung persis berhenti di lampu merah. Tubuh Anin tersentak maju, Agam refleks menahan dahi istrinya dengan punggung tangan.

Anin mengambil tangan Agam di dahinya, menggenggamnya. "Kenapa?

Kamu kaget? Ada kucing yang lewat depan mobil?"

"Nggak ada." *Obat apa? Obat tidur lagi?!*

Tatapan Anin menyirat khawatir tapi dia juga tidak bisa menggantikan Agam menyetir. "Senin aku ambil kursus nyetir ajalah, terus siangnya nemenin Ayah."

"Kenapa?"

"Biar bisa ke mana-mana sendiri."

"Traumamu udah sembuh?"

"Nggak tahu, makanya dicoba. Dulu latihan sekali langsung nyerah gara-gara nabrak ayam."

"Bagus kalau gitu."

"Senin nggak ambil cuti lagi?"

"Ada kerjaan."

***

Setelah membereskan piring kotor dan sampah, Anin menghilang ke lantai dua. Keluarga besarnya pulang satu jam lalu. Agam berusaha mengesampingkan perasaan yang tidak perlu ketika melihat Reno ikut menjenguk Ayah. Semua tampak normal. Seperti seharusnya sejak awal, dan lebih baik begini.

Takut terjadi sesuatu karena Anin tidak kunjung turun, Agam menyusul ke atas. Mendapati kamar tidur yang kosong, dia melangkah lebar ke kamar mandi yang tertutup. Terdengar suara keran westafel dinyalakan. Agam mengetuk sedikit kencang. "Nin, kamu di dalam?"

Agam menempelkan telinga ke daun pintu. Tidak ada suara tangisan seperti yang dia khawatirkan. Tapi belum sepenuhnya lega kalau Anin belum keluar dari sana.

Pintu tiba-tiba terbuka dan Agam nyaris terjungkal masuk, mengikuti arah pintu berayun.

"Kamu ngapain, Gam?"

Alih-alih mencari alasan, Agam sibuk meneliti wajah istrinya, berlama-lama di sepasang matanya lalu turun ke pipi. "Kok lama di kamar mandi?"

"Kamu mau pake kamar mandinya?"

Agam tidak bergeser sedikit pun. "Kamu beli obat apa tadi?"

"Obat nyeri."

"Mana yang sakit?"

"Hati."

"Ck."

Anin tersenyum.

"Aku tanya sekali lagi. Obat apa?"

Panggilan Ayah terdengar dari lantai satu. Agam berbalik cepat, melupakan jika dia menunggu jawaban. Anin menyusul panik, takut kalau Ayah jatuh atau bagaimana.

Setiba di lantai satu, Ayah duduk bersama seseorang yang membelakangi tangga. Perempuan itu berdiri dan tampak semringah begitu Agam sudah mendekat. Anin memelankan langkah saat mengenali siapa tamu Ayah sore ini.

Dara. Salah satu rekan kerja Agam yang Anin anggap punya perasaan lebih. Selama ini Anin kira perempuan itu tidak di Jakarta lagi.

Agam menghindar saat Dara berniat memeluknya dan balas menyalami sewajarnya. Anin pun terpaksa menyalami Dara demi melepas tangannya dari Agan.

"Aku denger dari Kemal kalau Om kecelakaan."

"Makasih udah mampir jenguk. Gue kira di Bandung, Ra."

"Ah, lo cuti sih ya makanya belum tahu. Gue balik ke sini lagi."

"Kenapa balik?" Anin bertanya berani. Dia juga tidak berniat menarik lagi omongannya sekalipun kena sikut pelan Agam.

"Nyaman di sini, Nin."

Anin memilih menyingkir ke dapur. Membuatkan minuman yang lebih lama dari seharusnya. Sedangkan ketiganya duduk mengobrol di sofa, tampak akrab. Dara bercerita pengalaman setengah tahun mengisi *job* di Bandung.

Karena baik Anin maupun Agam bukan tipikal mengecek ponsel pasangan, dia tidak tahu apakah Dara-dara ini sering mengirim *chat* ke Agam selama ini.

Setelah meletakkan es sirup dan sepiring kudapan, Anin menghela lengan Agam yang semula duduk di sofa panjang bersama Dara agar pindah ke sofa *single*. Sebagai gantinya dia duduk di sebelah Dara.

Tuhan memang punya cara sendiri agar Anin bisa merasakan penderitaan Agam. Sekarang dia baru mengerti bagaimana rasanya melihat Agam bicara santai dan seakrab itu dengan perempuan lain. Ditambah perempuan ini

menaruh perasaan ke Agam sejak lama. Ayah pun terlihat sudah mengenalnya baik. Ralat, Ayah memang baik ke siapa saja. Berbeda dengan Papa yang mudah sentimen ke orang yang sekiranya mendatangkan petaka.

Ayah tidak.

Posisi Anin seharusnya kuat, dia istri sah. Tapi tidak dengan kondisi mentalnya seharian ini. Seperti ada satu beban lagi yang mampir di pundaknya. Pikirannya jadi kosong. Raganya saja yang di sana. Setiap diajak mengobrol lebih banyak tidak nyambung dan Agam yang akan mengambil alih untuk menjawab. Lagian Dara pengin tahu apa sih tentang Agam. Perasaan tanya mulu.

"Makan malam sekalian di sini ya, Ra."

Anin pusing tujuh keliling mendengar Agam enteng menawarkan. Entah basa-basi atau memang sengaja ingin menahan kepulangan Dara.

"Nggak usah repot, gue mau ketemu temen habis ini." Menoleh ke Ayah dan mencium punggung tangannya. "Om, pamit dulu ya. Semoga cepat sembuh. Nanti sesekali aku ikut sepedaan kalau Om udah pulih. Aku bakal sering di Jakarta."

Bahkan sepedaan dengan Ayah sudah akan direbut Dara. Tidak bisa.

Anin tidak rela.

Terakhir, Dara memeluknya. Anin basa-basi bilang terima kasih dan hati-hati.

"Kamu PMS?" Agam menyusul istrinya yang mencuci gelas bekas Dara, setelah mengantar Ayah masuk ke kamar untuk istirahat.

Anin tahu akan ke mana pertanyaan Agam.

"Dara datang baik-baik ke sini, jenguk Ayah. Bukan buat kamu judesin kayak tadi. Kamu hargai sedikit tamunya Ayah, bisa kan?"

Ini bukan masalah menghargai dan tidak menghargai, Anin pun merasa bersalah ke Ayah karena sikapnya ini, tapi dia juga tidak bisa menahan diri.

Memang mukanya tadi sejudes apa sih?

"Dan kamu boleh ramah ke dia, sementara jutek ke aku selama berhari-hari. Gitu kan maksudnya?"

"Nin, jangan mulai."

"Mau sampai kapan? Aku udah nyesel, aku udah minta maaf. Aku mesti apa biar dimaafin? Kasih kamu anak? Atau apa? Bilang."

"Aku nggak minta apa-apa."

Anin bungkam, memilih menyelesaikan pekerjaannya cepat-cepat. Dia masih ingin menimpali, tapi kalau terus meladeni pertengkaran ini dia

sendiri yang tidak kuat. Dia sendiri yang akan menangis. Hubungan mereka juga baru saja membaik. Jadi sebelum lepas kendali atau menuduh Agam yang tidak-tidak, dia meniriskan gelas dan naik ke kamar.

"Kita selesaiin sekarang." Agam mendahului langkah Anin di tangga.

Membuka pintu kamar, menunggu istrinya masuk dan menguncinya.

"Apa yang kamu sembunyiin dari aku selain obat tidur?"

Anin terhenyak dengan mata melebar. Dia sudah hati-hati menyimpan obat itu, kenapa Agam bisa menemukannya?

Seperti yang dia duga, Anin akan terkejut. Setelah gemuruh dadanya mereda, Agam coba bicara baik-baik. Urusan Dara bisa jadi istrinya memang salah. Tapi urusan obat tidur, dia ingin Anin jujur. "Berhenti konsumsi obat tidur,

Nin. Aku nggak mau kamu ketergantungan ke obat itu.

Kalau kamu ada masalah, bisa bicara ke aku."

Anin ingin mematahkan dengan sederet sikap dingin Agam padanya yang membatasi aksesnya. Tapi dia hanya bilang, "Aku tadi nggak beli obat tidur kok."

"Terus obat apa?"

Anin menggigit bibir. Tadi dia jawab asal jika dia beli obat pereda nyeri.

Wajar kalau Agam tidak percaya.

"Kamu ini cemas atau kesel sih?" Anin alihkan sebentar. Soalnya lucu melihat berbagai perasaan bercampur di raut wajah Agam.

"Dua-duanya."

Anin duduk di tepi kasur, menepuk ruang kosong di sebelahnya. Agam menurut.

"Aku beli *testpack*."

Giliran Agam yang terkesiap. Bibirnya terbuka tapi tidak ada kalimat yang keluar.

"Tapi hasilnya negatif." Tersenyum seraya memainkan tautan jari di pangkuan. "Belum rezeki. Tadinya aku berharap banget ada janin tumbuh.

Aku telat haid seminggu lebih."

"Beli alatnya cuma satu?"

"Satu."

"Siapa tahu—"

"Haidnya datang siang ini."

Agam mengatupkan bibir. Dadanya mencelos mendengar penuturan Anin yang terdengar sedih tapi berusaha tetap tegar. Membuat kemarahannya luntur dalam sekejap.

"Segitu penginnya punya anak? Kita aja masih begini. Belum baik."

Anin mengangguk. "Tuhan tahu kita masih berantakan, makanya belum

dikasih."

"Obat tidurnya buang semua."

"Nggak bisa. Tapi aku janji nggak akan ketergantungan. Terakhir minum itu pas kamu di Semarang, tapi ternyata bikin mimpi sama halusinasi. Aku nanti minumnya mungkin satu-satu aja."

"Satu atau setengah, aku nggak peduli. Buang." Agam beranjak dari kasur. "Kamu taruh mana?"

"Di tas."

Agam mengangsurkan tas hitam ke pemiliknya. Membiarkan Anin mengeluarkan sendiri botol putih itu. Seperti murid yang ketahuan membawa benda terlarang ke sekolah, Anin pasrah botol itu disita dan dibuang.

Seakan takut Anin pungut lagi, Agam membuang pil-pil itu di kloset.

Seolah lupa kalau Anin bisa beli lagi. Untuk itu dia akan mengawasi lebih ketat besok-besok.

Anin masih duduk anteng di kasur. Mau keluar tapi kunci kamar dibawa Agam.

"Udah? Bisa bukain pintu?"

Tapi Agam hanya bergeming dengan tatapan yang tidak terbaca. "Kamu nggak halusinasi."

"Hmm?"

"Aku emang pulang malam itu."

Anin makin mengernyit bingung.

"Kamu telepon, dan aku denger kamu nangis. Aku mutusin buat pulang.

Pagi waktu kamu telepon, aku memang di bandara, balik ke Semarang."

"....."

"Aku minta maaf."

"Kamu nggak salah apa-apa." Anin ingin menangis sekarang, entah untuk alasan yang mana. Dia yang ternyata negatif hamil, kedatangan Dara ke rumah ini, atau percakapan ini. Tapi tidak ingin menangis di depan Agam.

"Bukain pintunya."

Agam berjalan ke pintu. Saat akan memasukkan kunci, punggungnya ditabrak dan sepasang lengan melingkari perutnya.

Dia menunduk ke tangan yang bertaut erat. Di punggungnya, terasa wajah Anin kian terbenam.

"Kenapa kamu mutusin buat pulang? Karena aku nangis? Emang kenapa kalau aku nangis?"

"....."

"Kamu deg-degan."

"Deg-degan gimana. Aku nggak bisa napas."

"Aku lepas kalau udah dijawab."

"....."

"Cinta kamu juga."

"Nggak ada yang bilang kayak gitu."

"Ya udah, biar aku ulangi. Aku cinta kamu, Agam."

"....."

"Yang ini nggak tahu artinya apa. Kamu ngebatin apa barusan?"

"Kamu ngerepotin."

Anin akhirnya menangis, tapi bibirnya melengkungkan senyum.

"Nangis?" Ada basah di punggungnya.

"Tapi aku senyum."

Agam ingin berbalik tapi Anin menahan. "Gini aja."

***

Nulis cerita ini tapi pikiranku di cerita Moza terus, agak ngeblank jadinya. Maklumi kalo gak ngefeel ya

Sabtu/17.09.2022

Chapt. 26

"Aku menumbuhkan bunga yang tak mekar."

-Fake Love, BTS.

***

"Nin? Ayo, malah bengong. Lihat siapa sih?"

Anin tertinggal dari rombongan teman divisinya yang hendak makan siang. Sekelebat melihat sosok yang dia kenal melintas di lobi, membuatnya terhenti dan terpikirkan satu hal. "Kalian duluan aja. Gue mau ketemu kenalan dulu."

Dia segera memisahkan diri. Berbelok ke arah lobi. Langkahnya semakin lebar bahkan berlarian kecil, takut orang itu telanjur masuk ke dalam mobil.

"Dara?"

Orang itu menoleh, urung membuka pintu mobil. "Ya? Siapa-oh, Anin?"

"Buru-buru nggak, Ra? Mau makan siang bareng?"

Dara melihat jam di tangan. "Boleh. Ada waktu setengah jam."

Setelahnya dia bicara sebentar dengan teman yang sudah menunggu di mobil bahwa dia akan naik taksi nanti.

"Aku yang traktir."

Dara pun menurut. Membiarkan Anin yang memesankan untuknya.

Dalam benak bertanya-tanya apa yang membuat Anin sengaja mencegatnya dan mengajak makan siang-yang mungkin cuma jadi alasan.

Terasa canggung selama beberapa saat setelah mereka duduk menunggu makanan diantar, tapi Anin tidak ingin membuang waktu. "Aku mau minta maaf. Kelakuanku bener-bener nyebelin kemarin lusa."

"Kapan ya, Nin?"

"Waktu kamu jenguk Ayah."

"Emang kamu kenapa?" Dara justru bingung sendiri. Tidak begitu memperhatikan bagaimana reaksi Anin kemarin. Karena sejak awal berkenalan dengan perempuan itu, Dara sudah mendapat kesan dinginnya.

Jadi kalaupun Anin jutek padanya, dia tidak ambil hati.

"Aku lagi sensitif kemarin. Padahal kamu sama Agam kan temen dan aku mestinya yakin kalau kalian profesional. Maafin ya." Anin tidak mau rugi.

Sambil minta maaf sekalian memastikan Dara tahu batasannya dalam berinteraksi dengan Agam. Kalian boleh memaki Anin yang tidak sadar diri atau lupa berkaca dan sebagainya.

Dara manggut-manggut, jadi arahnya memang ke sana. Senyum tipisnya terbit dengan mudah. "Tapi aku emang naksir Agam sih, Nin."

Sudut bibir Anin berkedut, jika diteruskan entah akan membentuk senyum atau seringai. Dia tidak berkedip selama beberapa detik. Tangannya di atas meja juga perlahan mengepal.

"Agam nggak cerita kalau aku pernah nembak dia?"

Anin tercengang, menelan ludah gugup. Mengingatkan diri sendiri untuk tetap tenang dan bernapas secara teratur. Luntur sudah kepercayaan dirinya.

Ternyata permohonan maafnya berlanjut ke hal yang tidak terduga.

"Bagus kalau nggak cerita." Dara terlihat kecewa tapi berusaha tetap baik-baik saja. Malah seperti ingin menghibur Anin. "Aku ditolak kok.

Kamu yang menang, Nin."

"Kamu oke ketemu aku begini?"

"Sekarang udah nggak apa-apa. Dulu pas masih patah hati, kamu orang pertama yang aku hindarin banget. Aku datang ke resepsi kalian, nulis nama, masukin amplop, terus pulang. Nggak ada nyali buat kasih selamat ke kalian di pelaminan."

"Kamu pasti benci ya sama aku?"

"Kenapa harus benci?" Dara mengerling geli. "Kamu orang yang dicintai Agam. Kamu pasti memang spesial banget dan pantas menurut Agam buat jadi istrinya."

Dara salah besar. Anin sangat tidak pantas untuk Agam. Yang terjadi selama hampir setahun ini penuh luka batin yang disembunyikan baik oleh Agam. Apa yang dikatakan Dara hanya membuat Anin semakin sadar tempatnya ada di mana. Orang melihatnya persis ada di sebelah Agam, tapi sebenarnya tempat itu tidak pantas untuk dia tempati.

"Kapan?" Suaranya nyaris hilang. Gagal menutupi kecamuk pikiran.

"Nembaknya? Hmm." Mengetukkan jari-jari di atas meja. "Tahun lalu.

Makanya aku minta buat dipindahin kerja ke Bandung. Seminggu kemudian dengar kabar kalian mau nikah. Agam nggak pernah bawa-bawa kamu sebagai alasan buat nolak aku. Tapi siapa yang nggak tahu soal perempuan yang selalu dibawa ke mana-mana sama Agam, cuma satu. Aku udah

diperingatin sama yang lain buat nggak nekat nembus tembok, aku lakuin, dan sakit sendiri ternyata."

"Terus sekarang ...?" tanyanya penuh antisipasi.

"Udah merasa bisa kerja sama Agam lagi. Semoga kamu juga nggak keberatan."

Alarm di kepala Anin otomatis menyala semakin berisik. Pertanda buruk.

Dia menggigit bibir bingung hingga bicara aneh. "Aku istrinya Agam, Ra."

Dara terkekeh. "Iya, tahu, Nin. Astaga. Aku nggak bakal rebut Agam jika status dia suami orang. Aku tahu batasannya."

Tapi tetap tidak bisa membuat Anin tenang, apalagi sadar kalau mereka berdua bakal sering kerja satu *event*.

Melihat lawan bicaranya gusar, Dara merasa perlu meyakinkan lagi.

"Kamu pemenangnya. Apa yang kamu takutin, Nin? Kamu tinggal merem juga Agam nggak akan ke mana-mana. Dari dulu sampai sekarang aku masih iri sama kamu. Bukan iri yang gimana, cuma kayak; kamu beruntung banget gila."

Anin benar-benar mencelos. Harusnya demikian. Harusnya dia seperti apa yang dikatakan Dara. Tapi karena situasi buruk yang dirinya bawa sebelum menikah, Agam bisa meninggalkannya sewaktu-waktu.

Sebenarnya sejak awal, mudah saja bagi Agam untuk pergi. Dia tetap tinggal karena, mungkin merasa kasihan.

"Kalau kamu mau cerita yang baik-baik soal Agam, aku udah sering dengar." Anin meracau. Kepalanya mendadak kosong. Hanya itu yang terpikir olehnya.

Dara mengangkat bahu. "Mau cerita yang buruk nanti jatuhnya malah fitnah. Dia *too good to be true*. Kalau kebetulan suka Disney, dia beneran wujud pangeran di dunia nyata."

Dan meluncurlah pujian-pujian yang lebih terdengar seperti bentuk lain dari kekaguman yang berasal dari hati. Terdengar masih sama. Anin bisa membacanya dengan jelas. Dara masih menyukai Agam.

Bagaimana rasanya mendengar suami dipuji perempuan lain di depan muka? Dia ingin membalik meja kaca ini sekarang juga.

Namun, yang terjadi detik berikutnya, dia justru termenung dalam, sibuk memikirkan berbagai kemungkinan yang menunggu di depan mata.

Apa yang terjadi belakangan membuat keinginannya menjadi semakin sederhana setiap harinya. Tidak muluk dan penuh ambisi, hanya ... bisakah dia hidup tenang dengan Agam, untuk waktu yang sedikit lebih lama?

***

Agam memutuskan menginap di rumah Ayah selama sebulan kedepan selama masa pemulihan Ayah. Anin tidak banyak protes dan sangat memahami. Dia juga yang mengemasi baju miliknya dan Agam dalam satu koper besar untuk dibawa ke rumah Ayah.

Di sela dia menggeret koper dari kamar, sudut matanya menemukan pemandangan berbeda di balkon yang baru dia sadari. Anin meninggalkan koper, membuka pintu kaca dan melihat bunga bugenvil ungu dalam ukuran yang pas sudah bertengger manis di sudut balkon. Tidak terlalu besar untuk balkon mereka yang tidak luas.

Agam tidak bilang apa-apa saat sarapan tadi. Tapi Anin cukup senang karena permintaan isengnya ternyata dikabulkan.

Masih sambil nyengir, dia mengeluarkan ponsel, mengambil foto sekali.

Langsung dikirim ke Agam disertai ucapan terima kasih dan *sayang kamu*.

***

"Dari siapa?"

"Istri." Agam baru membukanya ketika selesai acara dan Niko menyerahkan ponsel padanya. Mengesampingkan pesan lainnya, dia membuka foto yang dikirimkan Anin tiga jam lalu.

"Aku ketemu di kantor dia tadi siang."

"Oh ya?"

"Kami makan siang bareng."

Matanya meninggalkan layar setelah memastikan balasannya sudah terkirim. "Yang ngajak?"

"Anin."

Agam mengernyit. Dara justru sebaliknya, tersenyum penuh makna. "Dia cuma minta maaf buat sikapnya di rumah Ayah kemarin."

"Cuma itu?" Seakan takut kalau Dara mungkin akan bicara terlalu banyak. Apa yang sudah terjadi, biarkan tertinggal di belakang. Agam tidak suka kalau Dara membahasnya dengan Anin sekarang.

"Hmm, sama nostalgia dikit." Dara menepuk bahu Agam, berlalu dari sana bersama asistennya.

"Ra, ini yang terakhir. Jangan diulangi."

Agam langsung pulang ke rumah Ayah. Rumah sudah dalam keadaan sunyi. Yang pertama dia cek adalah kamar Ayah. Membuka pintunya tanpa menimbulkan derit. Lega setelah memastikan ayahnya sudah terlelap. Saat keluar dari kamar itu, dia mendapati punggung Anin berada di dapur.

Tanpa membuat banyak suara, Agam menghampiri dan memeluk Anin dari belakang. "Refleks kamu buruk."

Anin urung menyendok bubuk kopi ke cangkirnya. Tersenyum.

Membiarkan Agam tetap memeluknya begitu. Dia memang dengar suara langkah mendekat, sudah menduga jika itu Agam. Dia hanya terlambat menoleh saja.

"Aku habis kerja bareng Dara."

Lenyap sudah senyum Anin. "Kenapa kamu nggak terima dia?"

Agam seketika mengerti 'nostalgia' yang dimaksud Dara dimulai dari mana.

"Harusnya begitu? Aku terima dia aja?"

"Malah tanya aku."

"Dara temen yang menyenangkan, baik, kenal pula sama Ayah."

"Alasan kamu nolak dia apa? Yang kamu sebutin bukannya cukup ya buat suka balik?"

"Nggak mau nyakitin dia."

"Dan kamu justru nyakitin diri sendiri dengan terima ajakan aku nikah."

"Mau bikin kopi?" Agam melepas pelukan, menggeser tubuh ke sebelah istrinya, menutup kembali toples kopi. "Cangkir ke berapa?"

"Baru ini."

"Besok masih masuk kerja, jangan ngopi jam segini."

Anin beralih ke toples teh. "Aku bikin teh, mau?"

"Boleh. Aku tinggal mandi dulu."

Mereka menunggu kantuk datang seraya duduk di sofa ruang tengah.

Menyalakan televisi dengan suara kecil, tanpa sepenuhnya memedulikan apa yang sedang tayang di sana. Keduanya hanya duduk saling merengkuh dan membiarkan benak mereka yang berisik.

Kepala Anin menyandar nyaman di lengan Agam yang terbentang di punggung sofa. Beberapa menit sudah berlalu dalam hening yang nyaman hingga keduanya tidak ingin memecahnya buru-buru. Anin yakin bisa tertidur dengan keadaan begini saja, berbekal aroma sabun yang masih menguar dari tubuh Agam.

"Gam, kamu mungkin bosen dengernya, tapi aku nggak akan capek buat selalu minta maaf ke kamu."

"Kali ini untuk apa? Kamu udah bilang hal yang sama, kayaknya."

"Ada omongan Dara yang nyadarin aku."

"Kenapa mesti selalu minta maaf?"

"Lukamu banyak. Aku nggak tahu cara ngobatinnya gimana."

"Biar aku urus sendiri, Nin."

Selalu seperti itu. Jawaban yang tidak Anin inginkan sebenarnya.

Secara fisik Agam memang tidak lagi menghindarinya, pun di depan semua orang, Anin tetap mendapat kasih sayang yang semestinya. Dengan begitu mereka-kecuali beberapa yang tahu bagaimana Anin yang kemarin-tidak perlu berpikir macam-macam. Berpikir semua masih baik-baik saja.

Entah harus senang atau sebaliknya, bahkan ketika sedang membencinya, Agam tetap melindunginya.

Anin malu dengan dirinya sendiri. Hanya karena sudah bisa mencintai Agam, dirinya menjadi sombong. Berlagak cintanya sebesar dunia, melebihi cinta siapa pun ke lelaki ini. Bahkan jika dibandingkan dengan penerimaan Dara atas pilihan Agam, tidak apa-apanya.

"Gam, cintamu ke aku itu, kayak apa bentuknya?"

"Kenapa tiba-tiba tanya?"

"Harusnya aku tanya sejak awal. Aku emang telat. Apa jawabannya udah berubah?"

"Masih sama."

Anin mendongak, tapi Agam tidak balas menatapnya.

"Kamu tahu, ibaratnya aku nanam bunga. Dari awal aku tahu bunga itu nggak akan mekar tapi aku berusaha menyiraminya setiap hari.

Memberinya cahaya matahari yang cukup. Membersihkan rumput liar yang tumbuh di sekitar. Mengusir ulat atau serangga yang mengganggu. Karena tahu dia nggak akan jadi bunga yang sempurna, aku berhenti berharap apa-apa selain menjaganya."

Sepasang mata Anin mulai basah. Dia berhenti mendongak. Melarikan pandangan nanar ke layar televisi. "Mungkin di tangan orang yang tepat, bunga yang kamu tanam bakal mekar cantik?"

"Mungkin." Agam mengangguk samar, terdengar yakin dan tidak yakin.

"Atau biar tetap gitu aja. Toh, dia nggak akan layu."

"Gam?"

Agam bangkit. Mengulurkan tangan. "Ayo tidur."

***

Pertama, minta maaf bgt yg merasa aku php-in, pokoknya banyak yg terjadi di bulan ini masih ditambah writer's block dan drama lainnya wkwkwkk. Makasih udah udah sabar nunggu

Ternyata mayan banyak ugha yg sayang sama Agam. Ngakak bacain komen kalian yg super kreatif buat nagihin update-entah di dm, story,

beranda, atau postingan. Makasih, makasih banyak udah nyariin..

Btw, draf chapter ini berhasil kuselesaiin hari ini (30 nov bgt gak tuh)) berkat bantuan lagu Fake Love. Tadi pagi pas googling artinya ngerasa ini Agam bangettt.

Makanya line akhir2 terinspirasi dari penggalan lirik lagu itu~ (yg gak relate ke kpop atau BTS, damai ya pokoknya) Rabu/30.11.2022

Chapt. 27

Beberapa hari terakhir, Agam menjadi yang terakhir terlelap. Dia sengaja menunggu hingga terdengar dengkuran halus Anin yang memeluk punggungnya. Lalu akan bangun paling pertama. Memandangi wajah damai istrinya lamat-lamat tanpa membangunkannya.

Belakangan, sikap Anin berubah banyak. Anin lebih sering menunjukkan kasih sayangnya. Perhatian-perhatian yang terkadang berlebihan dan malah menjadi terlalu membingungkan untuk Agam terima. Bahkan gestur sederhananya terasa meyakinkan jika perempuan itu sedang menunjukkan semuanya, sebagaimana mestinya.

Pagi-pagi sekali istrinya itu akan berkutat di dapur tanpa membuat suara gaduh karena takut Ayah yang kamarnya di lantai satu terbangun.

Menyiram bunga-bunga Ayah di halaman belakang. Menyiapkan bekal untuk Agam bawa kerja. Barulah dirinya sendiri bersiap-siap berangkat kerja.

Setiap sudut rumah ini seperti selalu ada Anin di mana-mana.

Harusnya Agam senang, segala penantian dan kesabarannya mungkin sebentar lagi terbayar. Tapi dia merasa sebaliknya. Dia tidak bisa menyambut segala perhatian Anin dengan perasaan tenang. Ketakutan itu masih ada, masih membayang jelas. Tidak mengizinkan Agam merasa terlalu bahagia—dan ini bukan sepenuhnya salah Anin.

Karena bisa jadi, pertunjukkan yang mereka buat bisa selesai kapan saja.

Agam tidak punya petunjuk kapan akan berakhir. Terkadang, dia menatap Anin lama sekali, hanya untuk memastikan kata pisah itu tidak tiba—dan tidak pernah tiba. Setiap kali Anin bicara dia merasa takut kalimat itu terselip di antaranya. Agam selalu berusaha menyembunyikan yang satu ini.

Anin mungkin bertanya-tanya bagaimana isi hatinya sekarang, dan Agam membiarkannya tetap begitu.

Kesehatan Ayah membaik cepat. Hanya perlu menemui dokter sekali lagi. Setelahnya dia dan Anin bisa kembali ke apartemen minggu depan.

Sebelum masuk ke mobil Niko yang menjemputnya, Agam berbalik.

Anin sudah rapi dengan kemeja dan celana bahan tapi kakinya masih

beralaskan sendal rumah. Bekal sudah dia bawa, merasa bingung kenapa Anin mesti ikut mengantarnya ke mobil.

"Ada masalah, Nin?" Agam memastikan. Tidak ada yang janggal di raut wajah istrinya.

"Cuma pengin lihat kamu lebih sering."

"Aku nggak keluar kota hari ini."

"Siapa tahu besok, lusa, minggu depan?" Senyumnya terulas, sedikit merajuk meski Agam tetap tidak banyak memberi reaksi yang kentara bahwa dia menyukai Anin yang begini. Tapi matanya tak melepas Anin sedikit pun.

"Kamu selalu dadakan. Aku juga nggak bisa ngelarang."

"Atau kamu yang ada kerjaan di luar kota?"

Anin menggeleng. Agam kemudian pamit. Merasa percakapan mereka sudah cukup, membuka pintu samping kemudi dan Niko menyalakan mesin mobil.

Bahkan sampai mobil melaju melewati gerbang, Agam masih melihat istrinya berdiri di sana dari kaca spion. Perempuan itu melambaikan tangan.

Sampai kapan kamu akan bertahan, Nin?

***

Agam pulang larut. Dia siap meminta maaf karena lupa membalas pesan yang Anin kirimkan sore tadi. Perempuan itu bertanya dirinya ingin dimasakkan apa untuk makan malam. Ketika pulang, dia harusnya mendapati entah makanan apa di balik tudung saji. Tapi kosong. Pintu teras belakang tidak tertutup rapat. Agam melangkah ke sana, melongok ke beberapa arah. Menemukan istrinya sedang melamun di tepi kolam renang yang sudah tidak lama berfungsi tapi tetap rutin dibersihkan.

"Kamu pengin renang?"

Anin mendongak. Baru menyadari kehadiran orang lain selain dirinya.

Tidak mendengar juga suara mobil yang datang. Selama dua jam dia merasa tenang duduk diam begini tanpa membawa ponsel yang dia tinggalkan entah di mana. "Kamu udah makan?"

"Belum. Bisa nanti." Bergabung duduk, meminum cokelat milik Anin yang sudah dingin. "Besok aku suruh orang buat bersihin kolam renangnya."

"Nggak perlu. Biar begini aja. Lagian aku sebentar lagi pulang."

Membasahi bibir. "Oh ya, aku nggak masak tadi. Ayah aku beliin makanan dari luar. Di kulkas masih ada bahan makanan, aku masakin nanti."

"Kamu nggak dingin?"

Anin sebenarnya menggigil di satu jam pertama. Tapi lama-lama dia menjadi kebas dengan angin malam. Matanya sudah terasa perih. Tapi dia butuh dingin yang menggigit tulang demi menandingi sesuatu yang bergemuruh hebat di dasar hati. Dia berharap Agam tidak pulang secepat ini dan melihatnya begini.

Dia takut segalanya terbaca.

"Kamu lagi natap apa? Nggak ada apa-apa selain tanaman rambat di depan."

"Aku nggak lagi lihatin apa-apa, cuma mikir."

"Udah berapa lama kamu duduk di sini?"

Mengangkat kedua bahu. "Dua jam, mungkin."

Agam mengambil sebelah tangan istrinya untuk dia genggam. Terasa dingin dan membuatnya tersentak sendiri. Anin tidak bercanda soal dua jam duduk di sini. "Mikirin apa sampai harus duduk di sini?"

"Gimana cara buat nyelesaiin kekacauan yang aku bikin."

Seperti bukan kejutan lagi. Agam sudah terbiasa, raut cemasnya menghilang dengan cepat. Dia berubah tenang saat bertanya, "Kali ini kamu atau Mas Reno?"

Anin menunduk, menyembunyikan senyum pilunya. "Mungkin salah satu dari kami harus ada yang hancur lebih dulu."

"Maksud kamu?"

"Sekalipun hancur, kami nggak berhak buat merasa paling menderita sedunia, 'kan? Aku lagi mikir, apa aku nggak berhak bahagia. Ini bukan pertanyaan, kamu nggak perlu jawab, Gam. Biar aku sendiri yang jawab semuanya."

"Udah ketemu jawabannya?"

"Hampir."

Agam terdiam, menoleh ke arah lain.

Melihatnya membuat Anin dihimpit rasa bersalah yang besar. Semakin besar setiap harinya. Dia kemarin percaya diri bisa menanggungnya selagi menunggu Agam percaya padanya, bahwa dia bisa balas mencintainya, tapi sepertinya tidak mungkin.

Ini terlalu dipaksakan. Seseorang sudah menyadarkannya. Anin terlalu menggenggam paksa Agam.

"Kamu ingin pergi, Gam?" Sebuah tawaran.

"Kamu masih butuh aku," ingatnya.

"Semua nggak semenakutkan yang aku kira kok."

"Tapi kamu takut."

Anin tidak bersuara lagi. Mengambil *mug*-nya, mengalihkan sejenak. Dia belum siap bicara sekarang. Dia perlu menyiapkan diri beberapa hari kedepan.

"Hal buruk terjadi hari ini?" Agam baru menyadari jika istrinya masih mengenakan pakaian yang sama dengan tadi pagi.

"Nggak ada."

"Mbak Lily datang lagi ke kamu?"

Menggeleng. "Aku berharap dia nggak pernah tahu caranya nyerah.

Meski butuh waktu lama, semoga dia bertahan." Tiba-tiba senyum lebarnya terbit dan refleks menyeka hidung. "Kantor hari ini *hectic* banget terus jadinya lembur. Baru sampe rumah jam tujuh. Aku suntuk dan mutusin buat ngelamun di sini. *Mood*-ku buat masak udah menguap. Ada untungnya kamu cuma *read* doang."

Agam terima ketika topik dibelokkan. "Aku kira udah bales, ternyata belum. Maaf."

"Nggak kebayang kalau aku maksain tetep masak, nggak keruan rasanya."

"Aku bilang aku lupa bales."

Mendecih. Tawa gelinya terdengar sebentar sebelum lenyap terlalu cepat.

"Astaga, denger kok, Gam."

Agam meninggalkan tepian kolam, melangkah masuk ke rumah. Tak lama muncul lagi membawa selimut dan *lotion* anti nyamuk.

"Masih mau di sini, 'kan?" Agam membentangkan selimut lalu merentangkannya di kedua bahu Anin, tidak ribut memaksa mereka untuk masuk saja ke dalam. Perempuan ini tampak ingin di sini lebih lama. Jadi dia juga mengoleskan *lotion* ke tangan Anin yang tidak terselimuti, kemudian untuk dirinya sendiri.

Menatap tangan yang selesai diolesi *lotion*. "Jangan gini, Gam. Aku makin suka sama kamu nanti. Aku takut semakin tergantung sama kamu."

Agam tidak memberi respons banyak selain wajahnya yang datar.

"Aku ngerti, selain nggak bisa gitu aja percaya, kamu perlu waspada.

Orang yang paling bisa nyakitin kita justru datang dari orang terdekat."

Anin menoleh, menatap lelaki yang memilih tidak menatapnya balik. Ada banyak sekali yang ingin dia katakan, tapi dimulai dari mana pun tetap menyakitkan.

Anin masih berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa apa yang harus terjadi, maka tetap terjadi.

***

Jadwal kepulangan mereka ke apartemen maju beberapa hari. Ayah meyakinkan jika mereka tidak perlu menginap lagi di rumah. Agam berlagak kecewa karena merasa terusir meski ayahnya sudah mengatakan alasan konyol. "Ayah bosan lihat kamu, Gam."

Anin mempermudah permintaan Ayah. Dia mengemas koper sementara Agam menemani Ayah yang berjalan-jalan sore di sekitaran kompleks.

Sebelumnya Anin juga memasakkan lauk untuk makan malam.

"Kamu ngerasa aneh sama Ayah, Nin?" Ketika mereka sudah di dalam mobil, perjalanan ke apartemen.

"Enggak. Kamu ngerasa gitu?"

"Selain seneng lihat Ayah udah balik sehat lagi, tadi pas kami jalan sore, Ayah beberapa kali lihatin aku diam-diam."

"Kamu nih nggak peka."

"Iya, coba tolong jelasin."

"Ayah udah terbiasa lihat kamu wara-wiri di rumah, tapi satu sisi tahu kalau anak sama menantunya lebih nyaman tinggal sendiri. Ayah juga ngerasa terlalu ngerepotin. Terus kalau kamu semakin lama nginepnya, Ayah takut nggak akan kasih kamu keluar."

"Bener. Kenapa nggak kepikiran aku ya."

"Tapi, Gam." Anin menoleh, tampak ragu sesaat. "Ayah harus tetap jadi prioritas kamu."

"Tentu."

Anin tersenyum samar, perlahan mengalihkan pandangan ke arah berlawanan. Raut wajahnya berubah kosong. Dan Agam tidak sengaja melihat pantulannya dari kaca pintu.

Sejak semalam dia tahu Anin tampak berbeda. "Kalau kamu ada masalah, bicarain ke aku. Nggak nyesek kamu pikirin sendiri."

"Aku sering kebawa suasana akhir-akhir ini."

"Aku ada salah?"

"Nggak ada."

Mereka mampir ke rumah Mama. Seperti biasa, Mama menitipkan banyak makanan yang bisa disimpan untuk dua hari. Anin sebenarnya tidak mau tapi Mama akan ngomel kalau dia banyak alasan.

Agam menunggu di mobil, sementara Anin turun mengambil ke dapur.

"Nggak nginep di sini sekalian, Nin?" Mama masih mengenakan celemek, tapi kotak yang harus dibawa Anin sudah siap tinggal angkat.

"Nggak, Ma. Kangen apartemen."

"Agam?"

"Di luar, aku larang turun."

"Nggak lagi berantem, 'kan? Inget pesen Mama, dia yang terbaik buatmu.

Kamu nyesel kalau sampai bikin keputusan bodoh." Yang entah sudah Anin dengar berapa kali. Mama sepertinya merasa perlu mengingatkannya ribuan kali. Seolah sekali kedip Anin bisa bertindak bodoh.

Anin berdiri pias di dekat meja makan. Mama masih mondar-mandir, sepertinya menambahkan satu kotak lagi entah isinya apa. Mama tidak menyadari anaknya hanya tertunduk diam tanpa menyahut. Sementara wejangan terus berlanjut.

"Kalau bukan Agam, kamu udah ditinggalin dari kemarin-kemarin.

Banyak bersyukur kamu, Nin. Agam kalau mau bisa milih yang lebih baik dari kamu. Tapi dia pertahanin kamu. Tunjukin usaha yang lebih besar."

"Kayak aku bukan anaknya Mama ya."

"Papa juga bakal berpihak ke Mama kalau tahu yang sebenarnya. Mama bisa

maafin kamu karena Mama lihat belakangan kamu mulai sadar. Mama nggak bisa bayangin kalau sampai keluarga besar tahu kelakuan kalian berdua di belakang." *Kalian berdua*. Tentu saja Anin dan Reno yang dimaksud.

Anin mengambil kotak dari tangan Mama, menumpuknya dengan yang lain. "Udah kan ini? Aku langsung ya, Ma. Agam ada kerjaan habis nganter aku ke apartemen."

"Eh bentar, Mama bikin bolu kukus, mateng sedikit lagi."

Anin telanjur melesat meninggalkan rumah.

***

Hilal bahagia nampaknya tyda ada :"

Maaf kalau kedepannya akan menyakiti hati kiyut kalian

Rabu, 25/01/2023

Chapt. 28

Anin terbangun lagi tengah malam.

Dia menyeret tubuhnya keluar dari selimut tanpa menimbulkan banyak suara. Sebelum melangkah keluar, sempat termenung sesaat di depan lemari kaca dekat pintu kamar. Sampai kemudian perhatiannya terhenti di salah satu benda. Dia pun menarik satu album foto berwarna abu-abu dari sana.

Mendekapnya di satu tangan. Membawanya ke balkon. Duduk di kursi sebelah bugenvil ungu yang bunganya sedang mekar banyak.

Tangannya mulai membuka kover tebal itu. Menemukan beberapa lembar foto berisi kenangan lama yang lupa belum ditempel. Dia mencetaknya dalam format polaroid setelah album pernikahan ini dikirimkan padanya.

Terlihat lucu ketika menempelkan portret dirinya bersama Agam sebelum menikah di album pernikahan, pikirnya. Entah kenapa bisa terlupakan sampai setahun.

Meninggalkan balkon, Anin masuk dan tak lama kembali membawa bolpoin warna. Memutuskan menarik album lalu membentangkannya di lantai. Dia duduk begitu saja meski terasa dingin di kulit kakinya.

Kepalanya meneleng ke beberapa sisi, mengabsen setumpuk foto polaroid.

Ada senyum tipis yang lama-lama menjadi lebar selama memandanginya satu

per satu. Juga kikikan lirih menyadari betapa polosnya mereka dulu.

Puas memandanginya, dia lantas mulai menulis catatan kecil di setiap foto. Apa saja yang terlintas di kepalanya. Bahkan dia tidak ragu menulis pujian ganteng untuk Agam di salah dua foto tersebut. Anin nyengir sendiri dengan tingkahnya. Dia mengambil satu foto dan memandanginya lebih dekat. Potret Agam yang masih basah keringat, meminta seseorang untuk memfotokan mereka berdua.

Anin masih ingat betul semuanya. Agam selalu mencarinya pertama.

Saat itu Agam mendadak masuk tim basket di pertengahan kelas duabelas, ikut kejuaraan antar sekolah bukan sebagai pemain cadangan karena kemampuannya. Anin duduk kikuk di sana, di antara barisan sorak sorai murid perempuan yang berteriak sampai serak mendukung tim Agam.

Tapi dia tidak sampai berharap Agam akan berlari ke bangku penonton dan memeluknya ketika timnya keluar sebagai pemenang.

Bukankah yang Anin lakukan wajar? Dia mendukung Agam sebagai sahabat, sama seperti yang murid lain lakukan. Tidak ada yang spesial sampai Agam harus meninggalkan lapangan dan menghampirinya, lalu memeluknya erat di bawah tatapan ratusan orang.

Orang yang melihat tentu menilainya berbeda, dengan apa yang Anin rasakan waktu itu.

Andai kala itu dia mengerti bahwa sesuatu, sebesar atau sekecil apa pun, yang Agam lakukan padanya adalah cara lelaki itu mencintainya. Tapi Anin justru ngambek karena setelah itu gosip beredar kencang kalau mereka berpacaran dan itu membuatnya tidak nyaman. Kekanakannya, Anin sempat mendiamkan lelaki itu. Tapi Agam tidak pernah bosan menjemput ke rumah, menghadapi muka bete Anin yang terpaksa mau tidak mau berangkat bersama daripada membuat Papa Mama bertanya-tanya.

Namun, hari kesekian Agam balas mendiamkannya. Anin yang mulai sadar bahwa dia terlalu *childish*, ingin minta maaf, tapi bingung dengan perubahan itu.

"Kenapa jadi kamu yang lebih diem? Biasanya ngeyel jemput, narik ke kantin, nungguin buat pulang bareng. Kenapa kali ini aku ditinggal?!"

"Aku cuma ikutin maunya kamu kok."

Sudah sebulan sejak gosip itu beredar. Akhirnya Agam menyerah karena gosipnya mulai aneh-aneh, mungkin karena dia ngotot tetap dekat dengan

Anin sementara Anin menunjukkan sikap yang sebaliknya. Mereka mulai mengatai jika Anin terlalu sombong, sok cantik, jual mahal, kejam dan tidak tahu diri karena menolak orang sebaik Agam—dan Anin baru tahu tentang ini dari Kemal. Jadi bukan karena Agam ingin balas dendam padanya.

Itu hanya satu di antara cerita konyol mereka selama SMA, tapi terasa lucu jika dikenang kembali. Anin yang merasa rumit dengan keadaannya saat ini ingin kembali ke masa-masa itu dan mengenali perasaan Agam lebih awal. Mungkin berbeda, pikirnya berkali-kali. Mungkin dia tidak pernah terlambat.

Mata Anin mulai terasa panas. Dia akhirnya menempelkan foto itu di halaman album. Beralih ke foto berikutnya, momen selanjutnya. Menulis sesuatu lagi di bagian bawah foto. Tersenyum lagi. Terkikik lagi.

Tapi menit berikutnya, kepalanya menunduk kian dalam. Dia menangis tanpa suara.

***

Ini bukan kali pertama Anin menyusulnya ke tempat kerja sepulang perempuan itu dari kantor. Anin menunggu selama dua jam di ruang tunggu. Agam sudah bilang akan lama, tapi Anin menjawab tidak masalah.

Niko juga mengingatkan jika acaranya selesai lebih lambat dari seharusnya, Anin lagi-lagi sabar menunggu.

Selama menunggu Anin sibuk menunduk memainkan *game* di ponsel.

Dia sebenarnya pegal dan bosan tapi keinginan pulang dengan Agam jauh lebih besar. Tidak puas hanya menyampah *chat* sepanjang siang, dia pun bertanya ke Niko di mana lokasi Agam bekerja.

Sampai kemudian Agam tahu-tahu sudah berdiri di sebelah kursinya.

Mengusap kepala Anin yang dia tangkap sebagai permintaan maaf karena membuatnya menunggu lama—meski Agam tidak minta ditunggu.

"Aku pesen taksi. Kamu yang udah capek nggak perlu nyetir."

"Nggak bareng Niko aja?" tanya Agam. "Kita langsung pulang, 'kan?"

"Mau makan dulu. Semoga kamu belum capek buat duduk makan dan dengerin aku ngoceh."

Agam mengiakan. Dia mengambil ransel dan bicara sebentar ke Niko sebelum menggandeng Anin meninggalkan ruang tunggu.

Mereka berdiri di pelataran gedung, menunggu taksi datang.

"Kalau kamu aku kasih satu kartu ajaib buat ngabulin apa pun permintaan kamu, mau minta apa, Gam?"

"Mendadak banget."

"Bilang aja minta apa."

"Harus sekarang?"

"Iya."

"Aku mikir dulu. Kamu juga mulai pikirin mau apa dari aku."

"Nggak perlu."

Agam menoleh, mengernyit.

"Aku nggak minta balasan. Kamu udah terlalu baik selama ini."

"Nggak boleh *keep* buat lain waktu?"

Menggeleng. "Harus sekarang. Hanya berlaku buat hari ini."

Agam protes dengan mimik lucu. "Harusnya kamu ngasih tahunya pagi tadi. Bukan mepet gini. *Voucher* belanja aja berlaku sebulan."

"Ini *voucher* spesial. Cuma ada satu."

Karena tidak terpikirkan apa-apa, Agam hanya mengatakan apa yang terlintas di kepalanya. "Aku mau lihat kamu bahagia."

"Bukan buat orang lain, Gam."

"Kamu bukan orang lain."

Akan menjadi orang lain. Anin tersenyum. "Aku kasih kesempatan kedua. Besok pikirin mau apa."

"Nah, gitu."

***

Namun, besoknya Agam kerja keluar kota. Dua hari.

Anin memilih mengungsi ke rumah Papa daripada sendirian di apartemen. Agam mengantarnya sebelum ke bandara.

Papa menyambut kedatangan putrinya dengan suka cita. "Mumpung kamu dateng, pijitin Papa. Mama sibuk eksperimen bikin kue kering, Papa dicuekin. Kalau keterusan Papa bakar dapurnya tapi kamu jangan bilang-bilang."

Tadinya Anin memijat kaki Papa yang tengkurap menonton Doctor Strange, entah diputar berapa kali. Katanya, mirip sekali dengan dirinya.

Berasa kerennya sama. Anin tidak tertarik merusak halu-nya Papa.

Sekarang Anin ikut rebahan di karpet. Menjadikan punggung empuk Papa sebagai bantal.

"Ujian pertama pernikahan Papa sama Mama dulu apa, Pa?"

"Mama katanya nikahin kucing dalam karung."

"Emang nggak dicek dulu karungnya?" Anin menanggapi serius.

"Udah dicek, tapi di jalan berubah jadi macan."

"Apanya emang yang beda? Emang dulu Papa pencitraannya kenceng banget ya pas PDKT?"

"Bukan kenceng lagi, totalitas banget. Saingan Papa ada sepuluh."

"Jadi apa ujiannya?"

"Mau adu nasib sama Papa ya?"

Nasib Anin lebih parah, tidak bisa dicarikan pembanding. Dia cuma ingin dengar sesuatu yang bisa sedikit mengalihkan perasaan kosongnya.

"Seminggu nikah, mamamu minta dipulangin."

"Ha? Pasti Papa bikin guyonan garing makanya Mama *ilfeel*."

"Enggak. Gara-gara Papa ikut investasi bodong."

"Astaga!" Anin bangun, ringan menabok lengan Papa. "Ketipu berapa duit?!"

"Nggak banyak, pokoknya nggak sampai tidur di kolong jembatan. Tapi mamamu suka drama aja."

Anin kembali merebah di punggung Papa. "Kalau aku udah ada, aku bakal ikut Mama pulang ke rumah Oma. Nggak pake ragu."

"Papa juga bakal pilih Naya ketimbang kamu. Nggak pake mikir." Impas.

Anin sesekali mengecek ponsel, menunggu kabar dari Agam. Tapi kali ini dia tidak terlalu berharap banyak.

"Ujian pertamamu sama Agam apa, Nin? Udah lewat setahun boleh kali cerita sama Papa." Menambahkan. "Nggak maksa lho ini."

"Sama-sama ragu."

"Soal apa? Agam berasa nikahin kucing dalam karung juga?"

Anin tergelak, mencubit punggung Papa di bawah kepalanya. Kadang dia ingin bicara tentang semuanya ke Papa, seseorang yang kelihatannya dramatis tapi bisa menghadapi masalah dengan tenang, Anin percaya Papa bisa lebih mengerti dirinya—terlepas dia memang salah.

Tapi satu sisi, dia tidak mau Papa kecewa dengannya.

"Papa pernah kecewa sama aku nggak?"

Bahkan dulu ketika nilai Anin jelek, Papa mengusap kepalanya, bilang besok belajar lebih giat lagi. Anin sedih karena dibanding-bandingkan dengan Naya, Papa yang menghiburnya. Anin bertengkar dengan Mama soal jurusan kuliah yang ingin dia ambil, Papa mendatangi kamarnya dan bilang kalau Anin bisa pilih jurusan mana pun yang disuka. Meski sering bercanda hal-hal receh, terlihat terlalu santai sehari-hari, Papa sebenarnya hanya ingin melihat anaknya bahagia dengan cara masing-masing.

"Apa? Kamu nggak habis bikin masalah di kantor, 'kan? Reno tiap ditanya cuma bilang kamu kerjanya bagus."

"Aku nih nggak sempurna, Pa."

"Kamu satu-satunya yang sempurna di mata Papa. Mama dan kakakmu nggak usah diajak."

"Aku kayaknya nggak termaafkan."

Papa diam. Fokus menonton. Sudah cukup dia meladeni putrinya yang lumayan mewarisi keanehan darinya. Anin juga lekas menyingkir ketika Agam akhirnya menelepon.

Dia melipir ke teras samping.

" *Aku udah tahu mau apa."*

Anin berubah semringah. "Aku kira bilang langsung pas lusa pulang. Jadi apa,

Gam? Yang mampu aku beli ya pokoknya, jangan ngadi-ngadi minta

helikopter."

"Itu sih sebenernya yang aku butuhin banget. Biar cepet pulangnya."

Ada tawa Agam yang terdengar menyenangkan, meningkahi candaan receh Anin.

"Aku udah coba cari ide lain, tapi yang muncul tetap sama kayak semalam."

Mengembuskan napas perlahan. "Kamu emang mau nyia-nyiain *voucher* ku aja nih."

"Enggak. Dengerin baik-baik. Kita kenal udah nggak bisa dihitung pake jari tangan lagi. Lihat kamu bahagia udah cukup. Jadi aku dukung apa pun yang kamu mau lakuin selama kamu percaya itu sesuai kata hatimu. "

Anin menyeringai getir, menyadari sesuatu. "Nggak pernah berubah ya kamu." Sedikit putus asa. "Nggak kepikiran, misalnya, pengin nyingkirin istri antagonis ini?"

Ada keterkejutan dalam suaranya meski sudah ditutupi dengan nada datar. *"Sejak kapan kamu berubah haluan jadi antagonis?"*

"Mungkin sejak ngajakin kamu nikah. Aku bahkan benci sama diriku sendiri. Kamu pasti juga benci, tapi nggak berani bilang. Kenapa kamu nggak coba ninggalin aku?"

"Antagonis juga nggak apa-apa. Pasti punya sisi baik hatinya, satu aja minimal. Orang kan lihatnya dari luar, nggak tahu yang sebenarnya kayak gimana."

Agam tidak menjawab pertanyaannya, dan Anin tidak mengulangi.

Sisi baik hati. Tapi sisi baik mana yang Anin miliki? Dia tidak tahu.

Tidak ingin mencari tahu.

"Jangan terlalu dipikirin. Kamu punya aku."

Hati Anin seperti diremas habis. "Iya—" Tercekat. Lirih melanjutkan. "...

aku selalu punya kamu."

Dia bahkan tersenyum cukup lama walau Agam tidak bisa melihatnya.

***

Preview:

"Semakin kita jalan jauh, kita hanya saling kehilangan diri sendiri. Kita nggak dapat apa-apa."

Jumat/03.02.2023

Chapt. 29

Anin membiarkan sekitarnya tetap redup ketika matahari yang semula dia duduk masih menyemburat jingga di langit hingga sekarang malam sempurna datang.

Hanya ada cahaya dari pintu kaca di depannya. Terpekur cukup lama di sana. Memikirkan apa saja selain satu hal yang menjadi mimpi buruknya belakangan, dan mungkin menjadi kenyataan dalam beberapa menit kedepan.

Akhir-akhir ini dia banyak berpikir. Sampai rekan-rekan divisi menyuruhnya mengambil cuti dan liburan entah ke mana. Satu-dua menduga wajah pucat Anin karena hamil. Untuk yang terakhir, dia tidak perlu menanggapinya dengan serius.

Ada sebotol *wine* dan selembar kertas di atas meja. Dia menyesap *wine* di gelas sesekali sambil tak lepas memandangi bugenvil ungu yang kemarin membuatnya senang. Setiap terbangun tengah malam, dia duduk di sana.

Kesenangan yang amat singkat. Anin harus segera meninggalkannya.

Apa bunga itu boleh dia bawa ketika meninggalkan apartemen ini? Tidak yakin. Walau Agam mungkin memperbolehkan. Lebih baik juga jika dia tahu diri. Apa yang dia ambil dari hidup Agam sudah terlalu banyak.

Agam bilang sudah dalam perjalanan pulang dari bandara. Beberapa menit lagi sampai. Anin tidak punya banyak waktu untuk menyiapkan diri tapi dia yakin dengan keputusannya.

Bukan yakin, tapi terdesak. Dia ingin melawan, tapi tidak bisa.

Terdengar pintu sedang dibuka dari luar, Anin meletakkan gelas tingginya di meja. Melepas pandangan dari bugenvil ungu dan menoleh ke pintu, tempat Agam muncul. Menyambutnya dengan senyum lebar dan mata yang sedikit basah.

"Maaf, aku lama. Boleh dinyalain?"

"Jangan. Aku tenang kalau redup."

"Oke." Berjalan menghampiri sofa.

Anin masih tersenyum. Meneliti gurat lelah Agam. "Mau *wine* atau yang lain?"

"Kopi."

Dia tidak keberatan berdiri, menjerang air dan membuatkan kopi. Tapi sebelumnya dia sempat memberi pelukan ke Agam. Hanya sebentar.

Agam duduk, sibuk mengecek ponsel selagi menunggu. Terlihat lelah tapi dia sabar menunggu untuk tidak mandi dulu karena Anin sepertinya ingin bicara serius jika dilihat dari pesan yang perempuan itu kirim padanya.

Secangkir kopi diletakkan di atas meja. Saat itu Agam baru menyadari ada selembar kertas di sana. Hanya melihatnya sekilas tanpa berusaha mengenali tulisan yang tercetak.

"Ada yang pengin kamu bicarain?" Agam belum menyentuh kopinya.

Anin duduk di sofa yang berbeda. Dengan jari jemari yang saling meremas di atas pangkuan. "Aku nggak mau ulur waktu terlalu lama. Meski menyakitkan, tapi kita butuh ini."

"Butuh apa?"

Mata mereka bertemu. "Saatnya kita berpisah."

"Kamu mabuk?"

"Ini gelas pertama. Ayo berpisah," ulangnya.

Anin masih terus memandang Agam. Menunjukkan jika tidak ada keraguan sama sekali dalam sorot matanya, juga tidak ada kegamangan dalam suaranya. "Ini saat yang tepat buat kita pisah. Kita akhiri semua yang sia-sia ini."

Sesaat Agam mengembuskan napas beratnya dan memejamkan mata.

Rentetan kalimat yang ingin dia teriakkan kembali ditelan paksa. Darahnya berdesir hebat. Jantungnya ingin meledak. Tapi, marah? Bagaimana caranya untuk marah?

Lalu, apa yang ingin dia tanyakan? Semua jawaban sudah dia temukan sejak awal. Dia tidak perlu lagi bertanya kenapa Anin mengajaknya berpisah. Perubahan itu sudah dia sadari sejak malam menemukan Anin terduduk di

tepi kolam renang. Seminggu lalu.

Anin kembali bicara. "Aku sadar kalau sebenarnya nggak butuh kamu untuk menghindari Mas Reno. Aku tahu Mbak Lily akan mempertahankan rumah tangga mereka apa pun yang terjadi. Kita nggak perlu menunggu keadaan kacau untuk berpisah, kita bisa melakukannya lebih awal, saat tenang seperti ini. Semakin kita jalan jauh, kita hanya saling kehilangan diri sendiri, Gam. Kita nggak dapat apa-apa. Salah satu dari kita harus mengakhiri ini. Terima saja kalau kita memang nggak berhasil."

Alih-alih meninggikan suara, Agam berusaha tenang. "Apa yang terjadi malam itu, Nin?"

Anin memilih bungkam. Agam tetap menunggu, dia tidak akan sembarangan menghakimi Anin dengan dugaan-dugaan. Dia begitu tenang menahan luapan emosinya. Memberi kesempatan kalau-kalau Anin berubah pikiran, menarik kembali semua ucapannya soal berpisah.

"Aku hanya mau berhenti dari semua ini, Gam."

"Tapi kita baik-baik aja."

"Kelihatannya begitu. Tolong ngertiin aku. Aku nggak nyaman lagi jalani ini. Aku capek."

Kini diamnya Agam mengguncang keberanian Anin yang susah payah dia bangun kokoh—nyatanya tidak. Dia bergeming selama beberapa detik.

Semuanya tumpah dalam ingatannya. Ketika dia rapuh, menangis, tertekan, takut dan perasaan buruk lainnya. Ada Agam yang menguatkannya. Tidak butuh? Bagaimana bisa dia mengatakan yang sebaliknya?

Namun, tidak ada yang bisa mengubah keputusannya. Sama halnya dia siap menerima penghakiman dari semua orang setelah ini.

Agam akhirnya mengerti apa isi kertas di atas meja. Matanya tertuju sepenuhnya ke sana. Gemuruh dalam dadanya semakin kencang. "Jadi, kita harus berakhir kayak gini?"

"Iya."

"Kamu udah bosan mainin aku?"

Tidak ada cara lain, 'kan? Selain semakin menyakiti Agam. "Semua yang aku lakukan kemarin, perhatian-perhatian yang nggak seberapa, itu bukan apa-apa selain ucapan terima kasih karena kamu udah berkorban banyak buat aku.

Aku lakukan sambil menunggu hari ini datang." Anin menampilkan senyum di sudut bibir, seolah dia senang. "Akhirnya hari ini datang."

Agam tidak mengalihkan sedikit pun pandangannya selain ke wajah Anin, merekam semua sakitnya dengan sangat baik. Perempuan yang menempati ruang terbesar di hatinya. Perempuan yang kemarin bercanda menawarkan hidup indah, seakan penantian Agam akhirnya selesai dan dia boleh benar-benar percaya, sekarang menghancurkan setiap dinding di hatinya.

Dia bahkan tidak bisa menangis sekarang. Di depan perempuan ini.

Hatinya berubah pias, mati rasa. Lebih cepat dari yang dia kira.

"Satu alasan yang bisa kamu kasih selain ingin berhenti?"

"Aku tetap nggak bisa mencintai kamu."

Dan Agam tidak butuh waktu lama untuk hancur di sini. Detik berikutnya dia bangkit dari sofa ketika tidak mendapati benda yang dia butuhkan. Dia sudah mengulur waktu meski percuma. Kesempatan itu lagi-lagi dilewatkan Anin.

Lewat sudut mata, Anin mengikuti ke mana Agam melangkah. Menatap punggungnya dengan sorot hampa. Tangan yang sejenak berhenti dia remas, gemetar. Dan dia takjub dengan suaranya yang tetap tenang berkata, "Aku berterima kasih buat semuanya."

Agam membuka laci di meja televisi, mengambil bolpoin dari sana, berbalik dan merunduk di depan meja. Suara dan gesturnya berubah dingin.

"Simpan terima kasihmu. Aku nggak ingin dengar apa pun."

Tanpa berpikir dua kali menggurat di sudut kertas. "Ini hidupmu, lakukan sesukamu. Mulai sekarang kamu bukan segalanya, Nin."

Benar. Agam harus mengatakan hal demikian, atau yang lebih menyakitkan lagi agar Anin tidak merasa paling jahat di sini.

Anin tidak menatap kepergian Agam setelahnya. Sama halnya keinginan untuk menahan—karena tidak ada satu pun yang bisa dia jelaskan. Tidak ada tangis penyesalan. Dia telan semuanya bersama rasa sakit yang pertama kali dia rasakan.

Pintu berdebam menutup meninggalkan senyap yang menyergap Anin dari berbagai arah.

"Bagus kalau aku bukan segalanya. Ini akan jauh lebih mudah untuk kita."

***

Tamparan keras mendarat di pipinya. Mama menamparnya dua kali.

Menjalarkan rasa panas yang cepat tapi Anin tetap bergeming. Tidak menghindar apalagi memberi pembelaan untuk dirinya sendiri. Ini yang pantas dia terima.

Tengah malam, dia pulang ke rumah membawa kopernya. Mendapati kedua orangtuanya yang terbangun karena dirinya dan Anin mengatakan satu kalimat pendek tentang berpisah dengan Agam. Reaksi orangtuanya seperti tersambar petir. Menyulut emosi Mama dengan mudahnya.

Saat tamparan ketiga hampir datang, Papa segera memeluk Anin dan menjauhkannya dari jangkuan sang istri. "Ma, udah! Sadar, Anin tetap anakmu!"

"Papa nggak tahu apa yang sudah dilakukan anak kesayangan Papa ini!"

Dalam pelukan Papa, Anin menenggelamkan wajahnya dalam-dalam.

Dia masih mendengar Mama mengatakan apa saja tentangnya, semua hal buruk, dan Anin kalah telak dua kali.

Papa berhasil membawa Anin masuk ke kamar. Mengunci pintu dari dalam agar istrinya tidak merangsek masuk. Dia juga bingung dengan situasi ini tapi memilih untuk tenang, tidak ingin membuat putrinya semakin tersudutkan walau dia juga sulit mengerti. Kemarin semuanya masih baik-baik saja.

"Biar Papa yang bicara ke mamamu kalau sudah tenang."

Anin tergugu di tepi kasur. Lemah berkata, "Makasih, Pa."

"Kamu istirahat."

"Kalau aku nggak boleh tinggal di sini, besok aku bisa cari sewa apartemen."

"Jangan ke mana-mana. Tetap di sini, Nin. Papa akan bujuk mamamu."

Anin tidak membiarkan isakannya lolos. Bahkan setelah Papa keluar dari kamar, dia tidak membiarkan tangis menghancurkan pertahanannya.

Dia tidak pantas menangisi apa pun setelah menyakiti Agam.

***

Mobilnya melaju tanpa tujuan pasti. Pikirannya kacau tapi dia tetap waras

mengikuti rambu lalu lintas tanpa melanggarnya. Dia tidak lari ke mana pun, alkohol sekali pun. Dia rasakan setiap retakan itu dengan kesadaran penuh. Hanya perlu menahannya sekuat mungkin. Yakin bahwa kali ini dia masih sanggup.

Yang sakit hanya hatinya. Tapi terasa kebas di mana-mana.

Tidak terlintas dalam benaknya untuk memutar arah, kembali ke apartemen, merobek kertas yang telah dia tandatangani dan bersimpuh memohon agar perempuan itu tidak meninggalkannya.

Dia tidak bisa melakukannya. Bahkan ketika dia ingin egois, menjadi bodoh berkali-kali demi mencintai Anin, sesuatu di hati kecilnya melarangnya untuk serakah. Selesai, ya selesai. Mau apa lagi.

Setidaknya, selain keputusan perempuan itu, dalam dirinya ada yang berhasil menghentikannya.

Setelah merasa tenang, dia bisa berpikir perlahan. Anin bisa jadi benar.

Ini terlalu dipaksakan. Agam tidak ingin menggenggam Anin terlalu kuat, itu hanya akan menyakitinya.

Lalu, apa yang dia lakukan ini sudah tepat? Mengabulkan permintaan untuk berpisah? Barangkali ini menjadi keputusan terbaiknya.

Dia akan melanjutkan hidup seperti biasanya. Sedikit membiarkan hatinya membenci Anin agar bisa berhenti mencintainya. Dan suatu hari nanti melihat perempuan itu bahagia.

Lihat, di saat seperti ini pun, dia tetap ingin yang terbaik untuk perempuan itu. Benar-benar menyedihkan.

***

Yang mau peluk sama pukpuk Agam, antre yg tertib yuk

Minggu/05.02.2023

Chapt. 30

Hidupnya berjalan seperti biasa—Anin sebenarnya berharap tidak lagi bertemu pagi dan mati saja.

Namun, dia selalu terbangun untuk menghadapi realita atas pilihan yang sudah dia ambil. Terduduk lama di tepian kasur. Merasakan hatinya berdenyut nyeri. Tapi tidak ada yang bisa dia lakukan selain memeluk lukanya sendiri.

Mama tidak lagi memakinya, melainkan memendam kemarahan dengan diam. Entah bagaimana cara Papa membelanya, Mama bukanlah orang yang mudah. Anin sangat berterima kasih karena dia tidak perlu mendengar kalimat menyakitkan untuk saat ini.

Dua hari ini dia tidak bergabung di meja makan untuk sarapan. Memilih langsung berangkat kerja.

Dia akan menyewa jasa pengacara untuk mengurus perceraiannya.

Semua harus berjalan cepat dan mudah. Sama halnya seperti Agam yang mengabulkan permintaannya lebih mudah dari yang Anin bayangkan. Sama seperti saat lelaki itu mengiakan ajakannya menikah. Demi apa Agam mempermudah semuanya?

Mungkin, Agam juga menginginkan perpisahan ini, hanya saja memutuskan menunggu. Menunggu agar Anin menyerah lebih dulu.

Kemudian ketika dia akhirnya menyerah, lelaki itu akan menerimanya.

Sampai akhir pun Anin tetap berada di pihak yang paling layak dibenci.

Apa pun alasannya, tidak akan ada yang membelanya. Tapi lebih baik begini. Dia tidak ingin Agam dibenci untuk sesuatu yang bukan menjadi kesalahannya.

Karena ini salahnya dari awal. Agam tulus mencintainya, sementara Anin bisa jadi tidak sungguhan mencintai Agam. Hanya perasaan bersalah dan sungkan setelah Agam bersedia untuk berada di sisinya, dia ingin membalas sama banyaknya—yang ternyata tidak mampu dia lakukan.

Jadi sebelum genggaman itu terlalu erat, Anin harus mengakhiri. Sisi baiknya, Agam bisa mencari kebahagiaan yang sesungguhnya dan berhenti menyia-nyiakan waktu untuk Anin. Keputusan ini menjadi *win-win*

solution. Anin akan membaik besok lusa. Rasa sedih dan kehilangan ini hanya sementara.

Sampai di kubikelnya, Anin menyalakan ponsel yang semalam dia matikan. Beberapa pesan dia lewati tanpa memeriksa isi *chat* tersebut dan kembali ke menu utama. Meletakkannya di meja. Baru menyadari kalau *wallpaper* nya belum dia ganti. Masih wajah lelap Agam yang dia foto diam-diam.

Anin menunduk, membalik ponsel, lantas menangkup wajah dengan kedua telapak tangan.

Seseorang menyentuh pundaknya sekilas. "Kopi sama *sandwich* kesukaanmu. Semangat kerjanya, Nin."

Anin tahu siapa yang datang dan tetap bergeming.

Reno sudah menjauh, tidak menunggu respons dari Anin. Butuh waktu beberapa saat sampai Anin mengangkat wajah kemudian menemukan *paper bag* di meja. Tapi alih-alih membukanya, tanpa pikir panjang dia langsung membuangnya ke tempat sampah di bawah meja. Mendapat tatapan bingung dari orang sekitarnya. Anin tidak ingin mengatakan apa pun ketika mereka ribut seharusnya buat mereka saja ketimbang dibuang.

***

Kemal tentu masih ingat kalau sahabatnya itu punya saham di kafe ini.

Tapi baru kali ini dia mendapati Agam menginap di lantai tiga. Bukannya melarang, aneh saja ketika dia melihat ruko ini tiba-tiba punya penghuni baru. Dia sampai mengecek ponsel, takut kalau ada pesan penting dari Agam yang terlewat. Tidak ada. Berarti memang dadakan tidur di sini.

"Diusir istri gara-gara dosa apa nih?" candanya ringan. Ada secangkir teh di tangan kirinya. Sebelum kafe buka, dia terbiasa menikmati pagi di balkon lantai tiga ruko.

"Gue pakai lantai tiga ya untuk sementara."

"Pakai aja. Tapi beneran, istri sampai ngusir, emang lo habis buat salah apa?"

"Semalam kami mutusin buat cerai."

Kemal menyemburkan teh yang baru dia minum, membuat burung-burung yang terbang tenang di atap sebelah mendadak gaduh terbang menjauh. Agam yang duduk di sampingnya tidak terlalu terkejut melihat reaksi Kemal.

"Gue cuma kepikiran tempat ini. Besok kalau udah tenang gue pulang ke rumah Ayah."

"Tunggu, tunggu dulu." Kemal meletakkan cangkirnya, nyaris oleng dan tumpah. Kemudian memegang lengan kursi. "Cerai, Bro? Beneran? Gue nggak apa-apa lo tinggal di sini, tapi bukan dengan alasan lucu kayak gitu."

"Gue kan nikah sama dia tapi dia-nya nggak cinta, Mal."

Kemal masih terbengong-bengong. "Tapi lo baik, Gam. Masa dia buang batu berlian, sih?"

"Pernah denger kalau semakin kita cinta sama orang, orang itu sesuka hati injak-injak hati kita?" Menggeleng. "Dia nggak salah. Gue sendiri yang mutusin buat masuk ke permainan dia, berharap bisa memiliki dia, terlena, serakah."

"Tapi kalian, ah bentar, gue masih kaget banget." Kemal memilih diam sejenak. Menenangkan jantungnya yang sempat jumpalitan barusan.

Pertama, kabar itu ikut membuatnya prihatin. Kedua, dia tidak tega melihat Agam yang seperti ini.

"Gue yang salah. Gue ngira bisa ngelubangin batu pakai tetesan air."

"Kalian pasti saling nyalahin diri sendiri."

"Gue berharap dia nggak akan. Mungkin memang enggak. Dia selalu dapat yang dia pengin, kecuali satu." *Cinta pertamanya*.

"Lo juga, berhenti nyalahin diri sendiri, Gam." Kemal spontan menggumam. "Kenapa lo dulu nggak sama Dara aja? Bukannya lebih mudah mencintai orang yang udah cinta ke kita duluan?" Lantas menampar mulut sendiri. "Tetep kedengeran ya? Maaf mulut gue *offside*."

Agam tidak menyalahkan pendapat Kemal. Dia tidak bisa memaksa orang lain untuk mengerti keputusannya dulu ketika menikahi Anin.

"Lo ngapain, Mal?" Melihat Kemal yang terburu mengetik di layar ponsel.

"Sori, tapi gue nggak mau kaget sendiri. Dara mesti tahu."

Agam kembali memandang awan cerah yang bergerak. Larik-larik kapas putih itu seperti dirinya, terberai, pasrah dibawa angin. "Gue tahu hari ini akan datang."

"Dan lo udah menyiapkan semuanya? Hati lo, maksudnya."

"Udah."

"Tapi tetep sakit, ya?"

"Apa pun yang dia mau, asal dia seneng."

"Gue kira kisah cinta *unconditional* begini cuma ada di film atau lagu."

Agam tahu kalau Kemal hanya berusaha tidak mengatakan jika mereka bodoh karena menjalani kisah cinta yang sulit dan rumit.

"Gue turut prihatin. Nggak ada yang bisa gue bantu selain dengerin lo kapan pun lo butuh didengar."

"Dia udah nggak butuh gue lagi ... dia nggak takut, katanya. Kalau gue pergi, dia nggak bakal kenapa-kenapa. Fungsi gue di hidup dia, dari dulu, ternyata nggak pernah berubah. Cuma sebatas itu."

"Lo mau pergi jauh?" Tersirat kekhawatiran.

"Nggak harus ke mana-mana. Kalau jalannya emang harus begini, pasti dimudahin."

Mulai sekarang apa yang dilakukan Anin bukanlah menjadi hal yang perlu dia pikirkan, cemaskan apalagi pedulikan. Lampu di panggung mereka sudah mati. Pertunjukkan selesai.

***

Kebetulan yang entah bisa dibilang menyenangkan atau bukan, tapi Dara punya jadwal yang sama dengan Agam selama seminggu ini. Bisa dia gunakan untuk memastikan jika temannya itu tidak mengalami kendala apa-apa selama bekerja. Dia paham jika patah hati bukanlah hal yang mudah dilalui. Meski beberapa memilih menenggelamkan diri dalam kesibukan.

Tapi tentu tidak semudah yang orang lain lihat.

Beberapa hari lalu, begitu Kemal mengabarinya tentang kondisi Agam, Dara menahan diri untuk tidak datang ke kafe detik itu juga. Dia memberi ruang seluas-luasnya untuk lelaki itu. Dia tidak yakin bisa menjaga mulut untuk tidak bertanya macam-macam ketika menemui Agam yang sedang hancur berantakan.

Tapi ketika melihat lelaki itu datang ke tempat kerja, dengan tampilan Agam yang biasanya—rapi dan ramah—membuat Dara sesaat bisa tenang.

Semoga memang Agam sungguhan sudah baik-baik saja. Sepanjang acara, Agam tidak membuat kesalahan padahal Dara sudah siap kalau-kalau lelaki itu mendadak kehilangan fokus ketika memandu acara. Agam selama ini terlalu pandai menyembunyikan semuanya, walau kadang sesekali sorot matanya meneriakkan semuanya amat jelas.

Dara berhasil mengambil alih mobil Agam dari tangan Niko setelah menyelipkan uang sogokan. Niko awalnya menolak tapi Dara terus memaksa.

Agam hanya bisa menghela napas ketika Dara sudah menunggu di dekat mobilnya, menjentikkan tiga jari dan berkata riang. "Dara *Genie*.

Mengabulkan tiga permintaan. Pertama, aku setirin ke mana pun kamu mau.

Dua yang lain permintaan dari kamu, bebas asal masuk akal dan tidak terlalu merugikan."

Permintaan? Agam sudah trauma. Tidak ingin meladeni, Agam menadahkan tangan. Meminta baik-baik. "Siniin kuncinya."

Dara menggeleng. Tidak akan dia biarkan Agam menyetir sendirian.

"Bukan waktunya bercanda, Ra."

"Gue juga serius. Ketimbang lo habisin waktu buat debat, mending masuk, duduk, gue setirin. Mau pulang? Gue anter tanpa mampir-mampir."

Agam yang sungguhan lelah fisik dan batin akhirnya pasrah membuka pintu depan. Membiarkan Dara melakukan apa pun sesuka hati selagi Agam merasa masih hal yang wajar.

"Boleh setel lagu?"

Satu lagu melantun. Agam tidak terlalu mendengarkan. Dia mengatur agar duduknya bisa menyandar dengan nyaman dan sedikit memejamkan mata.

"Pulang ke kafe atau rumah Ayah?"

Tanpa membuka matanya. "Apartemen."

Dara menoleh sebentar seakan tidak yakin dengan pendengarannya. Ya tidak salah juga sih. Apartemen itu memang milik Agam. Seharusnya lelaki ini tidak perlu keluar dari sana.

"Yang paling dekat dari sini. Lo bisa bawa mobil gue pulang."

Ah, jadi itu alasannya. "Tapi kalau anter ke rumah Ayah atau kafe, nggak apa-apa juga. Beneran apartemen?"

"Masih inget jalannya?"

"Masih." Dara tidak bicara lagi dan membiarkan Agam istirahat sebentar sebelum mereka sampai sepuluh menit lagi.

Dara tidak langsung pulang saat Agam turun. Dia ngotot ingin ikut naik ke unit Agam, berjanji hanya sampai di depan pintu dan tidak memaksa masuk. Katanya baru tenang setelah memastikan Agam sampai di unit dengan selamat. Dia takut Agam bengong di lift dan jadinya malah sedih.

"Lo berlebihan." Tapi Agam lagi-lagi malas mendebat, mengizinkan Dara mengawasinya masuk ke dalam unit.

Namun, Agam terhenti persis di depan pintu ketika menyadari sesuatu.

Handle pintu itu bergerak dari dalam dan hanya menunggu hitungan detik matanya bertemu dengan sepasang mata yang hilang dari pandangannya selama seminggu ini.

Agam memutus pandangan, refleks mundur selangkah, memberi ruang untuk Anin lewat.

Anin mengangkat hardisk di tangannya. "Aku cuma ambil ini, punyaku yang ketinggalan." Sulit untuk tidak menoleh ke arah Dara yang berdiri tak jauh dari pintu. Kehadiran perempuan itu sedikit mengusiknya, tapi Anin tidak berhak lagi mencampuri urusan Agam.

Dara menempel ke dinding, tersenyum bingung, merasa salah waktu dan tempat. Bukannya dia tidak enak dengan Anin, tapi imej Agam bisa jadi buruk gara-gara dia ngotot ikut naik ke sini padahal dia tidak berniat apa-apa. Astaga. Dia mau menghilang saja atau berubah jadi cicak kalau bisa.

Agam hanya mengangguk seadanya dan Anin berlalu dari hadapannya tanpa Agam ingin menatapnya lagi. Setali dua uang, Anin juga melakukan hal yang sama. Dara menjadi saksi bisu bagaimana keduanya benar-benar telah menjadi orang asing dalam waktu yang singkat.

Bukannya baru kemarin dirinya melihat mereka baik-baik saja?

"Ra, lo juga pulang."

Melepaskan punggung dari dinding. Berdeham, "Karena besok jadwal kita sama lagi, gue jemput ya?"

"Niko yang jemput."

Dara tahu jika punya celah untuk memaksa, tapi tidak dia lakukan. "Oke.

Pastiin tidur lo cukup. Karena nggak mau ambil cuti, jadi jaga kesehatan."

Setelah menunggu Dara menghilang di lift, barulah Agam membuka pintu. Dia mematikan lampu di ruang tamu. Duduk di sofa yang terasa dingin dan hampa. Tempat ini masih sama seperti yang terakhir dia tinggalkan. Gorden menuju balkon terbuka lebar ke kedua sisi. Bugenvil ungu itu masih teronggok di sana. Bahkan masih terasa jejak keberadaan Anin di sini. Harum samar yang bisa dia kenali.

Dia pulang ke tempat yang salah. Bukan waktunya untuk mengenang apa-apa. Tidak ada yang bisa dia kenang selain rasa sakit. Tapi ruangan ini justru menampilkan bagaimana Anin memenuhi setiap sudutnya. Ada canda tawa dan percakapan yang pernah mereka bagi di tempat ini.

Agam menyerah, meringkuk di sofa. Memeluk dirinya sendiri. Masih mendengar tawa yang pernah menjadi alasannya merasa bahagia. Dia tidak bisa sekadar memejamkan mata untuk mengusirnya. Dia biarkan suara itu menari-nari di sekitarnya.

***

Cerita ini selesai di antara chapter 33-34 yaa. Makasih masih setia ngikutin walau agak berdayah dayah

Rabu/08.02.2022

Chapt. 31

Bicara dengan Ayah tentang apa yang terjadi menjadi hal yang Agam sulit sampaikan. Butuh waktu yang sedikit lebih lama untuk menyiapkan diri menerima apa pun reaksi Ayah.

Dia akhirnya pulang ke rumah Ayah setelah dua minggu menempati lantai tiga kafe. Setiap menelepon Ayah, dia masih berusaha menutupi apa yang sebenarnya terjadi. Jika berkunjung dia mengarang alasan kenapa Anin tidak datang bersamanya.

Dia merasa siap bicara sekarang. Ayah selalu mengerti dirinya dengan baik. Dulu ketika menikah dengan Anin, Ayah menyetujuinya dengan mudah. Kali ini pun sama. Ayah akan memahaminya sekali lagi. Walau mungkin mengecewakan untuk Ayah dengar. Dia juga tidak suka melihat Ayah harus mendengar kabar buruk darinya.

Dan yang terjadi, Ayah terdiam cukup lama setelah Agam selesai bercerita. Teras rumah bagian samping itu terasa hening beberapa menit.

Agam hanya mengatakan keputusannya berpisah, ketidakcocokan di antara mereka yang selama ini ditutupi dengan baik, hubungan yang gagal berkembang. Semudah bersama semudah itu pula mereka memutuskan selesai. Tanpa membawa nama Reno. Tanpa menjatuhkan Anin—dia tidak bisa melakukan itu. Karena dia juga yang memutuskan untuk menyerah.

Kemarahan Ayah biar menjadi tanggungjawabnya sendiri.

"Bisa kah kamu janji ke Ayah, Gam?"

Agam mengerjap karena ayahnya tidak marah sebagai reaksi pertamanya.

"Setelah ini, tolong bahagialah dengan cara yang benar. Yang sudah lewat, mungkin memang harus kamu lewatkan sejak awal."

"Apa aku bisa?" lirihnya, lebih ke diri sendiri. Bentuk bahagia seperti apa yang sebenarnya dia inginkan? Dia tidak menyangkal kalau caranya memiliki Anin memang salah. Cinta yang sebenarnya bukan seperti itu.

Tidak menyakitkan.

"Cari seseorang yang bisa mencintaimu dengan layak dan tulus."

Agam tidak mengangguk, ataupun membantahnya. Semakin diam.

"Ayah tahu kamu butuh waktu. Terlalu dini bicara soal hati yang lain.

Tapi kamu jangan terpuruk terlalu lama. Ayah yakin Anin akan melakukan hal yang sama. Jangan cemaskan orang lain, tapi kamu sendiri. Ayah cuma punya kamu, Gam. Hiduplah dengan cara yang pantas."

"Aku akan berusaha, Yah." Agam coba mengulas senyum sebisa mungkin. Seakan dia tidak apa-apa. Ini mudah untuk dia lewati.

Lantas, demi membuat Ayah tidak khawatir dengannya, Agam mencoba bangkit lebih cepat di hari-hari berikutnya. Tidak pulang kerja terlalu larut.

Tidak mengunci diri di kamar. Berhenti memikirkan apa pun yang memenuhi kepalanya.

Sebagai gantinya, dia menemani Ayah sekadar menonton TV dan obrolan singkat sebelum tidur. Pagi dan siangnya jika Agam punya waktu dia akan mengikuti kegiatan Ayah. Belakangan dia sudah ke mana-mana, menjadi sopir pribadi, termasuk bertemu teman-teman Ayah. Beruntung tidak satu pun dari mereka yang bertanya soal di mana istri Agam. Ayah barangkali sudah memperingatkan mereka.

Dia bisa hidup normal seperti orang kebanyakan walau hatinya hancur.

Agam tidak sedang membohongi siapa-siapa, melainkan dirinya sendiri.

Entah hari ke berapa, dia akhirnya menelepon Anin. Hanya sekali dan jika tidak diangkat, dia akan berhenti.

Panggilan itu tanpa terduga, tersambung. Tapi Anin tidak bersuara sedikitpun.

Senyap.

Agam tidak mengulur waktu lebih banyak. "Aku pengin nemuin Papa dan Mama kamu besok. Buat minta maaf."

"Mereka udah ngerti. Kamu nggak perlu datang ke sini. Kamu nggak salah dan mereka nggak nyalahin kamu. Aku yang akan datang ke rumah, minta maaf ke Ayah."

"Kamu juga nggak perlu lakukan itu. Ayah nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi."

"Aku tetap datang, nanti."

Agam tidak mengiakan atau mendebatnya. Dia hanya bilang kemudian,

"Semoga kamu bahagia." Lalu menurunkan ponsel dari telinga. Berniat menekan ikon merah di layar. Tapi urung ketika kalimat balasan itu terdengar.

"Kamu ... juga. Semoga kamu jauh lebih bahagia."

***

Mereka resmi bercerai. Kabar perceraian mereka sudah diketahui keluarga besar dan tentu saja sampai di telinga Reno. Tapi bukan Reno yang datang menemuinya di kantor, di sela jam makan siang, melainkan Lily.

Raut mukanya menunjukkan kekesalan yang sulit dibendung. Anin harus merelakan lagi pipinya ditampar atau dicekik seperti kali terakhir Lily mendatanginya.

Anin mengajaknya bicara ke taman *rooftop* yang cukup tenang dan sepi.

"Aku benar-benar takjub sama kamu, Nin. Hebat juga kamu bisa mainin dua orang sekaligus. Reno senang dengan kabar ini. Hebat kamu." Lily bersedekap, menatap sinis punggung Anin.

Dari yang semula membelakangi Lily, setelah mengumpulkan kesabaran, kini Anin memutar badan. "Apa aku juga terlihat senang dengan situasi ini, Mbak?"

Lily mendengkus tak peduli.

"Aku terlihat bahagia, ya?" Dia bertanya lebih serius. Seakan memang butuh jawaban itu. Butuh validasi kalau dia memang bahagia. Tapi suaranya seperti datang dari tempat yang jauh.

Kalau dia bahagia, kondisinya tidak akan memburuk seperti belakangan.

Hebatnya dia tidak jatuh sakit.

Dia mengandalkan obat tidur agar bisa tidur tanpa dihantui rasa sakit dan rasa bersalahnya. Dia terbangun dengan kepala yang berat. Terpaksa menjadi manusia normal saat bekerja. Pulang dengan tubuh luar biasa remuk tapi dia tidak pernah bisa tidur tanpa menenggak pil tidur. Pola makannya nyaris berantakan kalau Mama tidak memaksanya untuk tetap makan.

Mama menjaga fisiknya agar tetap waras. Mama tidak lagi menghakimi keputusannya. Tidak lagi menyebut nama Agam di rumah. Tidak lagi menatapnya dengan benci. Mama berbalik merangkulnya, menanyakan pekerjaan di kantor, sering mencemaskan kalau dia mesti lembur sampai malam.

Bahkan Mama yang sekeras kemarin luluh dengan sendirinya. Anin tidak berharap Mama akan secepat itu berbalik mendukungnya. Tapi dia bersyukur. Di tengah batinnya yang nyaris gila, keluarganya tidak pernah meninggalkannya.

"Apa aku terlihat masih ingin bersama Mas Reno?"

Lily menyeringai. "Terus kenapa cerai kalau bukan tujuannya buat Reno?"

"Aku nggak bisa jawab. Mbak juga nggak perlu tahu."

Mengganti pertanyaannya setelah menangkap sesuatu dari matanya.

"Kalau kamu nggak bisa tanggung semuanya, kenapa pilih cerai?"

Anin memilih diam.

"Aku emang nggak tahu apa yang udah terjadi, tapi kamu cari mati kalau berani menyambut ide gila Reno untuk bersama. Aku nggak akan ngelepasin dia."

Anin menyorot getir. "Mbak, kalau boleh jujur, aku sempat berharap Mbak Lily tetap keras kepala dan tahu caranya bertahan sampai akhir. Tapi sekarang, aku berharap sebaliknya. Mbak Lily baik, tapi mencintai orang yang salah."

"Aku nggak butuh pendapat kamu."

"Mbak pernah nyuruh aku untuk ngerti gimana perasaan Agam. Sama kayak yang Mbak rasain, 'kan?" Tatapan Anin sempat tidak fokus, tapi kewarasannya kembali dengan cepat. "Aku menggenggam Agam terlalu erat.

Itu alasan kenapa kami berpisah. Aku mau yang terbaik buat dia."

Alasan yang Anin tahu tidak bisa diterima banyak orang. Tidak ada penjelasan lebih baik. Jika ada mungkin klise seperti; Agam terlalu baik untuknya. Dan itu memang benar.

"Biar aku tanya yang terakhir kali. Kamu masih menginginkan Reno?"

Anin sadar tidak seharusnya menunjukkan penyesalannya, tapi wanita di depannya butuh. "Hal yang paling aku inginkan cuma satu, Mbak. Waktu.

Aku nggak punya banyak waktu sebelum melepas Agam. Aku gagal menunjukkan apa-apa."

"Kamu nggak bisa kembali ke dia?"

Percakapan ini semestinya tidak berlanjut.

"Untuk jebak dia yang kedua kali? Memanfaatkan cinta tulusnya untuk sembunyi?"

"Itu yang kamu lakukan. Hatimu buta, Nin. Apa susahnya menyukai seorang Agam? Dia lebih baik dari Reno."

"Siapa yang bakal percaya?" Anin ingin menyudahi dan pergi dari hadapan Lily. "Aku lebih waras dari yang Mbak duga, pegang kata-kataku.

Aku nggak menginginkan apa-apa lagi. Bisa tolong ngerti dan berhenti tanya soal perasaanku? Aku cuma pengin hidup tenang, Mbak."

***

Weekend Anin harus meninggalkan kamarnya dan datang untuk *fitting* baju seragam. Mama datang bersamanya ke butik milik Lily. Acara

pernikahan Lulu digelar bulan depan. Anin memasang muka tembok. Siap ditanya macam-macam tentang keputusannya bercerai dari Agam. Lagi pula tidak mungkin menghindar terlalu lama.

Di ruang tunggu, ada Oma yang langsung berdiri begitu melihat Anin datang. Anin melangkah lebar, menyambut Oma. Tapi ternyata justru dia yang dipeluk lebih dulu. Bukan tepukan kencang sebagai bentuk omelan padanya karena sudah berpisah dari laki-laki yang baik apalagi sudah menjadi kesayangan Oma juga.

Sebaliknya, Oma mengusap lembut punggungnya. "Mamamu sudah jelaskan semuanya. Anin yang kuat ya. Keluarga besar memang terkejut dengan

keputusanmu, tapi kebahagiaanmu lebih utama."

Anin sedikit menoleh, mencari keberadaan Mama yang duduk di sebelah Tante Prita. Entah alasan seperti apa yang Mama karang demi menyelamatkan muka putrinya di depan keluarga besar. Dia sama sekali tidak berharap Mama akan membantunya diam-diam seperti ini.

Meringankan cercaan yang mesti Anin terima.

Ketika matanya sedikit bergeser, dia menangkap raut tidak suka dari Tante Prita. Seperti yang sudah dia duga. Tapi Anin mencoba tidak memedulikannya dan memilih bersikap biasa. Setelah Oma selesai memeluknya, dia tetap menyalami Tante Prita.

Saat menunggu giliran untuk mengukur baju, Anin banyak diam sementara Tante Prita membanggakan menantunya di depan keluarga besar yang datang satu per satu. Reno datang paling terakhir pun tak luput menjadi perhatian.

"Istrimu mana, Ren?" tanya ibunya.

"Nggak ada di ruangannya, Ma? Ah, nggak ya? Aku nggak tahu dia ke mana. Ketemu klien mungkin." Reno tidak sadar jika membuat semua orang mengernyit bingung karena jawabannya yang terkesan tidak peduli.

Tapi bisa dimaklumi, mereka sibuk sendiri-sendiri. Setelahnya dia fokus memperhatikan Anin yang diam di sofa paling sudut.

"Ren?"

"Gimana, Ma?"

"Telepon coba. Dia tadi bilang ke Mama udah di jalan."

"Mungkin kejebak macet, Ma. Lagian ada karyawannya, nggak perlu nungguin dia kalau cuma ambil ukuran."

"Apa susahnya telepon?!"

Pekikan itu menyita semua perhatian. Oma bahkan harus menyentuh lengan anak perempuannya supaya tidak meninggikan suaranya lagi.

Sekalipun ini butik menantunya.

Anin sama sekali tidak tertarik dengan keributan kecil yang terjadi. Dia sibuk menjentikkan jari di luar akuarium bulat yang ada di meja kecil sebelah sofa, di mana ikan-ikan itu akan mengikuti ke mana jarinya bergerak. Sedikit membuatnya terhibur.

Namun, Anin harus terjebak lebih lama bersama keluarga besarnya.

Selesai mengukur baju, sekitar pukul dua mereka pergi untuk makan siang.

Dia berniat kabur tapi Mama tidak membiarkannya.

Sejak tadi sebisa mungkin dia mengabaikan keberadaan Reno. Termasuk mata lelaki itu yang sering tertuju padanya. Anin pura-pura bodoh. Bukan karena dirinya juga ditatap tajam oleh Tante Prita, melainkan karena dia sudah lelah. Dia tidak butuh makan. Dia hanya ingin pulang.

Dua langkah melewati pintu restoran, Anin mendengar suara yang familiar. Kakinya terhenti, pandangannya pun sontak mengedar ke seisi restoran yang penuh. Di antara lalu lalang orang, dia menemukan yang dia cari. Dia kira hanya halusinasi.

Namun, hanya beberapa detik, sebelum Anin kembali melangkah.

***

Agam bergabung paling terakhir ketika Juna mengundangnya untuk makan siang. Melangkah terburu mencari meja yang sudah direservasi, tempat di mana rekan-rekan kerjanya berada. Dia sudah dengar makan siang ini dalam rangka apa, tapi tetap menyempatkan datang meski sangat terlambat.

Juna memeluknya dan segera memanggilkan *waitress*. Agam menyebutkan makan siangnya tanpa banyak berpikir, Dara bantu merekomendasi minuman yang enak. Yang lain nyaris selesai menyantap makan siang mereka.

"Jadi, kapan hari H-nya, Bang?"

"Ck, lo napas dulu kali."

Agam nyengir, mengambil tisu untuk menyeka keringat.

"Gue kira lo nggak bisa dateng, makanya kita pada pesen duluan. Lo tadi lari?"

"Hm." Agam lanjut menyeka dahi dengan tisu. "Macet jadi gue lari, Bang. Deket ini dari tempat acara." Dan dia sempat-sempatnya menjentikkan jari di depan Dara yang malah melamun menatapnya.

Sambil menunggu makanan Agam datang, Juna membagikan undangan pernikahannya. Disambut dengan sorak sorai dari yang lain. Dara ikutan heboh. Agam duduk tenang membuka kartu undangan. Mengagumi desainnya yang cantik sebelum membaca detailnya.

Teman-temannya—selain Dara—belum ada yang tahu tentang situasi Agam terbaru. Dia sendiri yang minta Niko dan Dara untuk tidak usah cerita ke siapa-siapa. Biar nanti saja setelah Agam terbiasa dengan status barunya.

"Dara doang nih kayaknya yang ntar kondangan sendiri," ledek salah satu dari mereka.

"Sialan ya, Bang Ben. Lihat aja, gue bawa Bapak Emak gue!"

"Bagus, Ra. Gue boleh ya kenalan sama bokap nyokap."

"Eitsss, gue duluan, Bang. Antre dong. Lo boleh senior di kerjaan, tapi gue yang gebet Dara duluan."

Agam baru memeluk Juna setelah gegap gempita kecil itu teralihkan ke Dara. Merangkul lelaki itu dengan kasual, memberi selamat. Sudah menjadi rahasia umum di kalangan mereka kalau Juna dekat dengan banyak perempuan hingga menjadi kebal dengan gosip aneh-aneh. Beruntung sekarang dia telah menemukan 'rumah'.

"Gue mau kok, Bang, jadi MC di nikahan lu. Bayar aja pake makanan katering."

"Gue kira air mineral. Katering? Okelah. Ambil sepuasnya. Gue sendiri kalau perlu yang sendokin nasinya ke piring lu."

"Tapi makan kateringnya di Big Island."

Juna mengelus dagu, lalu menunjuk Agam. "Kurangajar."

Keduanya tergelak bersama. Meja yang terisi enam orang itu begitu riuh.

Pada dasarnya mereka memiliki kepribadian yang seru—Agam yang kalem pun bisa mengimbangi mereka. Hanya saja tidak sempat membentuk geng untuk lucu-lucuan dan hanya grup *chat*.

Ketika Agam kembali duduk, tidak sengaja matanya mengerling ke arah pintu masuk. Bersamaan dengan *waitress* yang mengantar pesanan, menutup pandangannya.

***

Aku jg sedih kok. Sedih belum ada draft buat next chapter ♀♀

Minggu/19.02.2023

Chapt. 32

Anin tidak bisa seterusnya menghindari Reno. Sepulang dari restoran, lelaki itu minta bertemu di suatu tempat. Anin yang menentukan untuk bertemu di taman kota. Dia yang tiba lebih dulu. Duduk di kursi besi sambil mengamati beberapa keluarga yang jalan sore bersama buah hati atau pasangan mereka.

Terlihat menyenangkan dan menenangkan. Sayangnya Anin tidak bisa melakukan itu; menghabiskan sore yang tenang dengan seseorang yang dia inginkan terus ada dalam hidupnya.

Menunggu sekitar sepuluh menit, Reno akhirnya datang. Dia duduk di ujung kursi yang lain.

Anin masih terus memandangi gadis kecil yang mengenakan helm, sementara sepeda kecilnya dituntun sang ayah.

"Makasih, Nin."

"Untuk?"

"Kamu udah memilih aku."

Anin melepas pandangan dari gadis kecil, menunduk, tersenyum getir.

"Aku yang harusnya berterima kasih, bukan?" tanyanya sarkas. Kemudian menoleh dengan wajah kebas. "Makasih udah hancurin semuanya, Mas."

"Percaya sama aku, ini yang terbaik buat kamu. Aku hanya bantu memudahkan semuanya!"

"Bisa kita bicara tanpa meninggikan suara?" Bukan malu karena akan menjadi tontonan semua orang, Anin hanya tidak punya tenaga untuk balas berteriak dan memaki lelaki ini. "Aku nggak pernah minta apa pun. Harus berapa kali aku bilang, aku bahagia sama Agam. Aku cinta sama dia. Harus bilang dengan apa biar Mas ngerti?"

"Harus berapa kali juga aku harus bilang. Kamu hanya merasa bersalah sama dia, Nin. Kamu nggak cinta sama dia. Dia sengaja bikin kamu merasa bersalah biar kamu nggak bisa ninggalin dia."

"Ya. Aku emang merasa bersalah. Aku nggak pantas hidup dengan orang sebaik dia. Aku harus hidup dengan orang sebrengsek Mas Reno, 'kan?"

Reno melihat ke sekitar yang semakin ramai. "Kita nggak bisa bicara di sini."

"Terus bicara di mana? Depan orangtuaku? Atau depan keluarga besar sekalian?"

"Kamu kenapa?"

Anin benci mendengarnya. Mau dikatakan selembut apa, yang ada di dadanya hanya kebencian. "Aku yang harusnya tanya. Mas kenapa? Kenapa nggak bisa biarin aku hidup tenang?"

"Kamu minta jarak, 'kan? Aku kasih, aku nggak ngejar kamu. Tapi bukan berarti aku biarin kamu semakin jauh."

Bullshit. "Setelah ini, apa? Ngehancurin istri Mas sendiri?"

"Aku lakukan apa pun asal bisa sama kamu." Reno coba meraih tangan Anin tapi ditepis dengan dingin. Lelaki itu berusaha tidak menunjukkan emosi yang berlebihan. Mengimbangi Anin yang terlihat ingin bicara tanpa tarik urat.

Tawa Anin terdengar lelah dan jauh. Punggungnya menyandar di punggung kursi. Tapi tawanya sirna saat gadis kecil yang dia perhatikan sejak tadi sedang menangis karena terjatuh dari sepeda, sang ayah terlambat menangkapnya. Sang ayah sibuk minta maaf seraya mengusap dan meniup lutut putrinya yang sakit.

Andai dia bisa seperti anak itu. Bisa menangis. Bisa mengeluh apa saja yang membuatnya sakit. Tapi yang dia lakukan hanya diam, menelan semuanya. Dia tidak lagi bisa menyalahkan siapa-siapa selain dirinya sendiri. Dialah yang pertama memilih menyerah.

"Mas tahu satu hal?" Anin akhirnya menatap Reno. Sorotnya begitu hampa. "Aku pernah menilai Mas Reno sebagai seseorang yang baik, seseorang yang aku butuhkan ada di sampingku. Aku kagumi lebih dari yang seharusnya."

Dan Anin juga gagal menyadarkan Reno bahwa mereka bisa lupakan semuanya dan memulai hidup yang benar dengan pasangan masing-masing, sebelum semuanya terlambat.

"Aku ternyata salah. Mas nggak pantas dicintai siapa pun." Tatapan Anin mengedar lagi. Kali ini jatuh ke seorang ibu hamil yang bergandengan tangan dengan suaminya. Mereka tertawa bersama. Anin merasa salah tempat. Dia sibuk iri dengan kehidupan orang lain yang bahkan tidak dia kenal.

"Kalau Mas mau menyadarinya, nggak terlalu buta, Mas tahu gimana perasaanku sekarang."

"Jangan bilang kamu memang—"

"Aku berhenti dari semua kegilaan ini, Mas. Apa yang mau Mas lakukan setelah ini, jangan pernah bawa-bawa aku lagi. Jangan mengatasnamakan aku untuk ego yang bukan punyaku." Dan ini yang benar-benar ingin dia katakan. "Aku menyesali semua yang berhubungan dengan kita."

Reno menatap tidak percaya, juga terluka. "Aku nggak akan minta maaf ke kamu, apalagi Agam. Nggak akan."

Bukan hal yang mengejutkan untuk didengar. Anin menghentikan percakapan itu di sana. Reno beranjak tak lama kemudian tanpa mengatakan apa-apa. Taman kota berangsur sepi. Langit mulai menyemburat jingga keemasan. Lampu-lampu taman menyala otomatis.

Anin tidak bergerak seperti yang lain, masih bertahan dengan posisinya.

***

Karena belum terlalu larut, Agam memutuskan mampir ke apartemen sepulang kerja. Dia perlu mengambil beberapa baju yang masih tertinggal.

Tidak berminat untuk duduk dan membiarkan kenangan menyusup masuk.

Dia belum sepenuhnya imun dengan segala hal yang berhubungan dengan Anin. Lebih cepat dia bergerak, lebih cepat dia keluar dari tempat ini. Tidak ingin terjebak seperti yang terakhir kali.

Di tengah dia menarik keluar baju dari lemari, sudut matanya menangkap album yang tergeletak di tempat yang semula dipenuhi baju Anin tapi kini hanya ada benda itu di sana. Dia memilih mengabaikannya. Tidak perlu membukanya, dia masih ingat jika album itu berisi foto-foto pernikahannya dengan Anin.

Agam bergegas begitu baju-baju sudah masuk ke dalam *paper bag* besar.

Tapi pandangannya kembali ke arah lemari. Kali ini tanpa berpikir mengambil album itu, menaruhnya bersama tumpukan baju. Bukan bermaksud menyimpannya atau melihat-melihat ketika mungkin merindukan kenangan bersama Anin, dia akan membuangnya nanti.

Ayah berbincang di teras dengan kawannya sambil bermain catur ketika Agam tiba di rumah. Dia tidak ikut bergabung, hanya meletakkan sekotak martabak favorit Ayah di samping cangkir teh, lalu pamit masuk rumah.

Agam meletakkan *paper bag* di sofa. Mengambil album untuk dia bawa ke teras belakang. Dia berhenti di undakan tangga dan duduk di sana. Di

depannya ada kaleng bekas cat yang biasanya dijadikan perapian.

"Apa, Ra?"

"Udah sampai rumah dengan selamat?"

"Yap."

Hening. Agam meletakkan ponsel di atas album setelah menyalakan loudspeaker sementara dia mencari korek api.

"Gue di kafe sama Kemal. Mau gabung ke sini?"

"Nggak. Lain kali."

"Oke." Tapi Dara belum juga mengakhiri teleponnya.

Agam kembali duduk dan mulai menyalakan api di kaleng.

"Lagi apa, Gam?"

"Main benteng takeshi."

Dara di ujung telepon tergelak bersama Kemal. Tapi tawa itu tidak menular ke Agam. Dia sibuk memasukkan potongan kayu agar nyala api terjaga.

"Oke, oke, kayaknya lo lagi males digangguin. Besok aja deh pas geladi."

Sambungan berakhir, dia biarkan ponselnya tergeletak begitu saja di lantai.

Agam mulai membuka album dan seketika matanya melebar. Pantulan merah dari api menerangi lembar-lembar foto yang tertempel di halaman album. Lembar foto yang seingatnya tidak sebanyak ini. Tapi kini setiap halamannya tertempel penuh. Dengan baris-baris kalimat yang tertulis cantik di bawah setiap foto polaroid. Kenangan yang acak tapi Agam ingat semuanya dengan baik. Mana mungkin dia lupa.

Hai, Agam 17th, kamu ganteng banget di foto ini.

Keputusanmu bagus. Kalo jadi anak basket dari kls 10, aku bakal

tersingkir dari sebelahmu.

Makasih udah jagain aku selama study tour. Aku mabuk laut tapi

kamu sabar. Maaf bikin repot.

Kita punya gelang couple tapi aku kesel kalau disangka pacaran. Maaf

ya aku emang aneh.

Ngotot naik semua wahana ekstrem, tapi aku muntah. Maaf ngerepotin kamu juga akhirnya.

"Kenapa kamu banyak minta maaf?" Membalik halaman berkutnya.

Film bioskop pertama yang kita tonton bareng. Kamu nangis tapi sok gak mau ngaku. Dasar.

Di sini aku inget pernah bilang pengin traveling berdua sama kamu. Tapi ternyata belum terwujud sampai sekarang. Jadi istrimu dah cukup kok.

Aku random cetak fotonya. Nemu ini di album yang disimpen Mama, aku foto pake hp. Kamu ganteng dari kecil meski gigi ompong pala juga botak.

"Kan kamu tahu kalau Ayah selalu rajin bawa aku ke tukang cukur."

Tanpa sadar kelepasan menjawab lagi.

Lihat, kamu kelihatan badboy di foto ini, tapi pas udah gede kok softboy. Aku kaget sih, Gam.

Sudut bibir Agam berkedut, tak sampai terbentuk senyum. Tapi matanya tidak bisa berbohong. Binarnya menyala di antara pantulan nyala api.

"Gam! Agam!"

Panggilan dari Ayah menyela.

"Ya, Yah?" Agam menoleh. Berniat bangkit tapi Ayah sudah lebih dulu menghampirinya. Ayah sempat melihat ke arah album yang dipangku Agam tapi memilih tidak bertanya apa-apa.

"Kenapa, Yah?"

"Ada mi ayam lewat depan, kamu mau?"

"Boleh."

Ayah tersenyum, menepuk bahunya sebelum kembali ke depan. Agam beranjak. Memutuskan untuk membakar album ini besok-besok. Dia belum selesai membaca pesan-pesan lucu yang Anin tulis—kapan perempuan itu melakukannya?

***

Papa memisahkan daging kepiting untuknya dengan muka cemberut, bukan tidak ikhlas, tapi kesal. Makan malam yang terlambat karena orang rumah menunggu Anin yang pulang entah dari mana. Tidak mau mengaku ke orangtuanya. Hanya bilang jalan-jalan mencari angin.

Tidak salah kalau Papa menyambutnya di pintu sambil mengibas-ngibaskan tangan di udara, agak heboh. "Memangnya di rumah ini nggak ada angin, heh? Napas pakai apa itu? Kentut? Kentut juga angin."

Anin tahu Papa bermaksud menghibur, selain mengkhawatirkannya. Apa dia kelihatan sesuntuk itu? Tulisan apa kira-kira yang tertempel di jidatnya?

Butuh badut panggilan? Tapi dia sudah punya satu di rumah.

Saat mencuci piring, giliran Mama yang mengkhawatirkannya.

"Tinggalin, biar Mama yang cuci. Sana masuk kamar."

"Aku nggak sekarat, Ma. Jangan berlebihan. Heran, bantu ini-itu selalu nggak boleh."

"Hatimu yang sekarat."

Anin terkekeh meski rasanya tertampar. "Nanti juga sembuh kok."

"Mama nggak yakin."

"Aku juga." Anin meraih piring kotor berikutnya.

Mama hanya menghela napas. Sepertinya juga bingung dengan situasi putrinya tapi tidak bisa berbuat banyak apalagi memaksakan kehendak.

Kewarasan Anin menjadi nomor satu baginya sekarang. Dia tidak ingin menambah beban apa pun.

"Hidupku lagi jalan ke arah mana sih, Ma?"

"Tahu tuh, tanya papamu."

Anin menoleh ke Papa yang santai duduk di sofa, sedang memenceti jerawat di pipi. Lantas kembali fokus ke piring. "Takut jawabannya ngaco."

Dia menyelesaikan cucian piring lebih cepat. Mengelap tangan basahnya dengan handuk. Memeluk Mama yang sedang menyimpan lauk dari belakang dan pamit ke Papa untuk naik ke kamar.

Pintu tertutup. Topengnya lepas sudah. Dia merosot di belakang pintu tanpa menyalakan lampu kamar dan temaram bulan menjadi satu-satunya cahaya dari kisi jendela. Pikirannya melayang ke mana-mana dan sesekali dia biarkan. Seperti sekarang.

Dia mendongak ke arah jam dinding. Pukul sembilan lebih. Biasanya dia mengobrol dengan Agam. Atau masih dengan pakaian kerja duduk di ruang tunggu selagi Agam selesai bekerja . Makan malam yang sering terlambat.

Pillowtalk kalau kebetulan mereka belum mengantuk. Agam akan sangat sabar mendengar keluhannya.

Bahunya terkulai menyadari apa yang sudah dia pikirkan. Apa boleh dia begini? Mengingat Agam sesekali—sesekali? Dia rasa setiap hari.

Mengingat ulang semuanya, tapi rasanya tidak pernah cukup.

Ya, memang harus dia akui tentang kekalahan dan kebodohannya. Kalian boleh menganggapnya tidak tahu diri, munafik, atau apa pun. Sudah Anin bilang, dia juga benci dengan dirinya sendiri.

***

Salah satu chapter favoritku. Monmaap anak angst memang begini

:"

Jumat/24.02.2023

Chapt. 33

Sepanjang acara pernikahan Lulu, Anin selalu menempel ke Mama. Pagi hingga malam resepsi, juga prosesi hari sebelumnya. Dia hanya bicara seperlunya, tidak ingin banyak terlihat percakapan atau tertangkap kamera.

Jika Mama mendadak tidak di sebelahnya, dia akan mencari Papa atau menemani Oma istirahat di kamar hotel tempat acara.

Dia menampakkan hidungnya sesekali di tengah acara sebagai bentuk

eksistensinya. Walau dia ingin kabur saja. Terlalu sesak di sini. Hanya dia sendiri yang merasa demikian di saat yang lain bersuka cita. Tapi dia berhasil banyak tersenyum, tidak ingin merusak hari bahagia Lulu dengan tampang murungnya.

Anin tidak butuh empati berupa tatap kasihan dari banyak orang yang sudah mendengar tentang perceraiannya. Cukup tinggalkan Anin sendiri dan jangan ditanya macam-macam.

Segala hal yang berbau pernikahan mendadak menyesakkan untuknya.

Kenangannya seperti keran air rusak yang sulit ditutup. Dia sudah berusaha untuk tidak melamun, tapi tiap kali melihat senyum lebar Lulu di atas pelaminan, bersama dengan suaminya, membuat Anin berpikir jauh ke belakang.

Andai-andai itu datang lagi. Persetan dengan urusan ikhlas, berjanji untuk tidak menyesal, nyatanya Anin tersiksa dengan semua itu. Dia terperangkap semakin dalam dan tidak yakin bisa keluar dengan mudah.

Ada yang masih Anin pendam sendirian. Terasa sulit untuk bicara pada siapa pun untuk yang satu itu. Dan mungkin sampai kapan pun, dia tidak ingin mengatakannya. Karena sebatas mengingatnya saja dia tidak sanggup.

Juga karena puncak dari semua penyesalan itu datang dari sana. Kalau saja bisa dia bisa menghapus satu momen itu selamanya.

Juga soal Reno, Anin sudah melakukan upaya terbaik untuk lari.

Mengabaikan telepon dan *chat* yang masuk dari lelaki itu yang sepertinya tidak paham maksud Anin di pertemuan terakhir mereka; bahwa dia sudah sangat muak. Dia bisa memblokirnya, tapi cara itu hanya membuat lelaki itu semakin gencar ingin menemuinya lagi. Anin ingin tenang. Ingin terbebas

selamanya dari Reno. Sialnya, dia sadar sulit untuk mewujudkannya dalam sekejap mata.

Tidak adil, bukan? Ketika dia memutuskan untuk melepas Agam, semua terasa mudah. Seperti hal itu memang harus terjadi.

Lengannya ditepuk dari samping, membuyarkan lamun. "Nin, ponselmu bunyi terus."

Anin mengernyit ke arah Mama. Belum dengar.

"Ponsel kamu."

Anin segera meraih benda itu di meja. Seketika bingung karena nama yang tidak terduga muncul di layar.

Panggilan dari Niko itu berakhir sebelum Anin mengangkatnya. Muncul notifikasi pesan yang cukup banyak di baliknya. Pesan yang ditulis terburu-buru. Anin membacanya dengan raut yang perlahan berubah pias dan tegang.

Dia baca ulang, tiga kali, memastikan kalau tidak salah baca.

Mama yang memperhatikan gestur putrinya bertanya cemas. "Kenapa?"

"Aku mesti pergi."

Secara spontan Mama memegang lengan Anin dengan kedua tangannya.

Menekan suaranya. "Mau ke mana? Acaranya belum selesai. Kamu mau ketem-"

Memotong gusar. "Ma, ini tentang Agam."

Mama berubah panik. "Ke mana? Agam kenapa?"

"Rumah sakit."

Suaranya sedikit meninggi. "Agam kenapa?"

Anin tidak bisa menjelaskan banyak. "Ayah. Aku nggak bisa jelasin sekarang. Aku harus ke sana. Lihat sendiri."

Meski sedikit ragu, Mama membiarkan putrinya meninggalkan meja.

"Hati-hati. Jangan ngebut. Kamu bisa nyetir belum lama."

Anin memelesat cepat meski langkahnya terhalang ujung gaun yang agak sempit dan *heels* yang cukup tinggi. Meninggalkan keramaian di belakangnya dengan kemelut dan debar yang tidak tenang.

Seperti lupa dengan peringatan Mama, Anin memacu mobil dengan kecepatan tinggi. Tangannya tidak lagi kaku, cukup luwes membawa mobil Papa. Dia tidak ragu menyalip beberapa mobil di depannya.

Yang ada di kepalanya sekarang hanyalah bagaimana cara sampai di rumah sakit secepat yang dia bisa. Niko lewat pesannya hanya bilang situasi darurat, Ayah serangan jantung, Agam sendirian di sana. Berhasil

mengacaukan Anin dalam hitungan detik dan membuatnya impulsif datang.

Dia tidak memikirkan hal lain selain ingin menemani Agam di saat-saat seperti ini.

Sesaat dia lupa apa yang sudah terjadi di antara mereka, juga fakta bahwa mereka sudah selesai. Tidak seharusnya dia bertindak sejauh ini. Tapi hati kecil menyuruhnya datang, melihat Agam, memastikan lelaki itu tidak sendirian.

Anin melangkah tergesa menuju IGD. Bertanya soal pasien jantung yang baru datang, diberi arahan ke salah satu koridor. Usahanya untuk tenang gagal, ditambah dia menemukan Agam yang terduduk dengan kepala menunduk dalam-dalam.

Langkahnya

memelan

sebelum

akhirnya

sempurna

terhenti.

Keberaniannya menguap pergi tak bersisa. Napasnya sedikit tersengal.

Untuk beberapa saat dia hanya terpaku, tak kunjung mendekat.

Memandangi Agam yang terpekur dengan lengan kemeja yang tergulung dan rambut yang berantakan.

Anin menggeleng pelan atas firasat yang muncul dalam benaknya.

Menyadari apa yang sedang dia saksikan bukanlah tenang yang biasanya.

Dia tahu Agam. Gestur itu bukanlah pertanda baik. Itu ....

Terdengar derap langkah tergesa dari arah belakang Anin. Sosok itu melewati bahunya, tanpa berhenti, terus berlari menyongsong Agam di kursi tunggu.

"Gam, Ayah gimana? Dokternya mana? Masih di dalam?" Dara mengguncang lengan Agam. Terlihat panik dengan napas yang memburu.

Ada suara langkah lagi, milik Niko yang tampak bingung karena melihat Anin yang berdiri di kejauhan.

Anin menyaksikan semuanya dari tempatnya berdiri, bagaimana Agam perlahan mengangkat kepala dan menatap kedatangan Dara dengan ekspresi kosong.

"Lo di sini?" tanyanya lirih dan lega. Seseorang datang untuknya.

Bahu Agam digamit. "Gue lagi bareng Niko waktu lo ngabarin soal Ayah. Sekarang Ayah gimana?"

Saat itulah Agam berdiri dari kursinya, memeluk Dara hingga perempuan itu terhuyung ke belakang.

Lalu, tangis itu pecah sejadi-jadinya.

Anin mencelos, merasakan sekujur tubuhnya kebas dan beku.

Genggamannya di ponsel mengencang. Dia pasti sedang bermimpi. Ayah

baik-baik saja selama ini. Bahkan ketika percakapan terakhir antara dirinya dan Ayah, semuanya tampak normal.

Tiap dia coba menyangkalnya, tangisan pilu Agam semakin merobek langit-langit koridor.

Anin sadar ini bukanlah mimpi buruk. Dunia milik Agam runtuh tepat di hadapannya. Di pelukan Dara.

***

Mama sudah membujuk pulang, tapi Anin ingin tinggal lebih lama. Dari jauh, dia menemani Agam yang masih betah termenung di depan tanah basah makam ayahnya.

Dia ingin mendekat tapi dia lebih sadar jika muncul di hadapan Agam bukanlah keputusan yang tepat. Posisinya bukan lagi orang penting dalam hidup Agam. Mestinya dia bertingkah sewajarnya.

Maka, dia memilih untuk tetap seperti ini. Di balik kacamata hitam yang dia kenakan, matanya kembali terasa panas. Dia ikut kehilangan. Bahkan dia belum sempat datang dan meminta maaf ke Ayah atas semua yang terjadi.

Agam tidak mengeluarkan sepatah kata, tenggelam dalam diam.

Punggungnya sudah tenang, tidak lagi berguncang karena tangis seperti tadi.

Lantas, seperti di rumah sakit tempo hari, Dara kembali muncul menghampiri Agam. Terdengar sabar membujuk dengan lembut, menepuk-nepuk punggung

rapuh itu, kemudian tak lama Agam akhirnya beranjak.

Seperti yang pernah Anin katakan. Dia ingin Agam jauh lebih bahagia darinya.

Dia sepakat dengan Ayah, mungkin Dara orang yang tepat untuk menempati posisi itu sejak awal. Bukan dirinya.

Anin harus tahu diri.

***

Agam tidak sendirian di rumah besar yang terasa senyap itu. Niko, Dara dan Kemal memutuskan tinggal lebih lama dari yang seharusnya. Sulit untuk Agam usir. Mereka menganggap seperti rumah sendiri. Dara bahkan memasak sesuatu. Agam menolak bergabung di meja makan dan untungnya tidak dipaksa.

Ketika tamu-tamu akhirnya pulang dan menyisakan ketiga orang itu, Agam memilih masuk ke kamar Ayah. Duduk meluruskan kaki, bersandar dan memeluk satu bantal yang biasanya digunakan Ayah.

Agam hanya manusia biasa. Dia baru saja bangkit setelah badai terakhir menerjangnya. Masih terseok, kemudian gulungan angin yang lebih dahsyat memeluknya. Tuhan tahu seberapa lemah dia. Tahu bahwa setelah kehilangan Anin, satu-satunya yang dia punya hanya Ayah. Sekarang, dia tidak tahu harus memulai hidup dari mana. Hatinya mati dua kali.

Punggungnya merosot perlahan. Tubuhnya meringkuk menghadap ke kisi jendela, mengumpulkan sisa-sisa kehancuran yang bisa dia selamatkan dan rekatkan kembali demi mendapat kekuatan untuk melanjutkan hidupnya.

Sama seperti kemarin, dia tahu bahwa hari buruk akan berlalu dan bisa dia lewati. Tapi apa bisa manusia terus hidup dengan hati yang mati?

***

Mendung menggantung tidak hanya di atas kepala Agam, tapi juga Anin.

Beberapa hari yang berjalan hampa. Meski dia tidak lihat Agam secara langsung selama beberapa hari, tidak tahu bagaimana keadaannya.

Anin sudah setengah jalan menuju rumah Agam, beberapa kali, hanya untuk berubah pikiran lalu berbalik pulang. Dia gagal melawan keraguannya. Keinginannya untuk melihat kondisi Agam selalu terhenti di tengah jalan setelah nyalinya tidak pernah cukup.

Entah apa yang dia takutkan. Melihat Dara ada di sana, menghibur Agam? Atau hanya merasa tidak sanggup menemui Agam? Apa yang harus dia katakan? Bukankah dia hanya akan membuat lelaki itu semakin terluka?

Kehadirannya pun juga tidak dibutuhkan apalagi diharapkan.

Alasan-alasan itu yang membuatnya tidak pernah berhasil menginjakkan kaki di sana selama tiga hari ini.

Mama tidak lagi terkejut ketika putrinya pulang lebih cepat dan meletakkan kembali kotak makanan di meja dapur, seperti kemarin-kemarin.

"Ayo, Mama temani ke rumah Agam." Mama menguak pintu kamar Anin yang tidak dikunci. Menatap prihatin Anin yang memilih pura-pura tidur.

Putrinya mengambil cuti dan menghabiskan waktu lebih banyak di dalam kamar. "Mama tahu kamu sedih, kami juga iya. Tapi tolong jangan gini.

Mama pusing lihat tingkahmu."

"Kita nggak perlu ke sana. Agam lebih tenang kalau nggak lihat aku."

"Terus buat apa tiga hari ini kamu bertingkah seperti anak kecil? Bangun pagi, ribut di dapur, kalau nggak pernah diantar ke orangnya?" Mama mengingatkan diri sendiri untuk tidak terlalu keras dengan anak ini, dia coba mengerti posisinya yang juga sulit.

"Agam masih sedih, aku nanti malah bikin dia tambah sedih."

Mama coba mengerti. "Terus buat apa? Papa nggak suka masakan kamu."

"Buang aja."

"Keras kepala."

"Tolong tutup pintunya, Ma."

Papa muncul dan menyelinap di sebelah istrinya. "Anakku kamu apain, Ma? Kamu marahin lagi dia? Udah kubilang, manajemen emosimu atur yang baik bisa nggak sih?"

"Nggak ada yang ngomel. Berhenti nyalahin aku." Mama mendesah bosan, turun ke lantai satu sambil ngomel. "Papa makan tuh masakan anak tercinta."

"Heh? Lagi?" Menoleh ke arah tangga, lalu ke punggung Anin. "Ya Allah, Nin, tega kamu."

Anin menggerutu kesal dari balik selimut. "Kesannya kayak nggak enak banget."

"Emang nggak enak. Banget."

Anin habis sabar. Dia menyingkap selimut, turun dari kasur, menutup pintu kamar setelah membalik tubuh Papa dan mendorongnya keluar dari ambang pintu.

***

Sebuah kotak makan susun tersodor di depannya. Yang mengetuk pintu adalah mantan ibu mertuanya.

Kemarin dia luwes memanggilnya Mama, dan sekarang dia harus terbiasa kembali memanggilnya dengan sebutan Tante seperti dulu. Waktu memang cepat berlalu. Cepat pula membuat semuanya berantakan.

Tidak berantakan. Hanya saja, kembali ke tempat semula.

"Tante mau minum apa?"

"Kamu tetap boleh memanggil dengan sebutan Mama."

Agam diam.

Widya tersenyum lembut. "Mama hanya sebentar, nggak usah repot.

Sekalian lihat kamu."

Mereka duduk berhadapan. Widya tidak perlu meneliti lebih lekat untuk tahu betapa kosongnya rumah ini dan juga Agam yang tampak pucat.

"Mama harap kamu masih istirahat, kasih waktu ke diri kamu sendiri.

Jangan ambil kerjaan dulu."

Agam hanya mengangguk. Dia masih punya libur hingga empat hari kedepan.

"Anin masak sesuatu. Dia nggak bisa antar ke sini, jadi Mama yang antar.

Kamu sekarang bebas buat bilang kalau masakannya memang aneh. Tapi yang ini rasanya lumayan."

"Makasih, Ma."

Dia sulit untuk tidak menambahi. "Tiga hari ini, Anin pengin datang.

Seharusnya dia yang antar ini sendiri ke sini. Tapi kamu mungkin maklum.

Dia hanya nggak bisa."

Agam hanya mengangguk paham. Tidak berkomentar apa-apa.

Merasa tidak bisa berlama-lama, Widya pun bangkit. "Mama pamit kalau gitu. Kamu baik-baik, jaga kesehatan. Mama sama Papa selalu di rumah kalau kamu butuh sesuatu yang bisa kami bantu. Jangan sungkan ya, apa pun yang terjadi antara kamu dan Anin, kamu tetap seperti anak lelaki kami. Sejak dulu selalu begitu, Gam."

"Ma,"

Widya menunggu, tidak bergerak. Menerima tatapan Agam yang sendu.

"Aku minta maaf."

Sebenarnya banyak yang Widya ingin katakan tapi semua tertahan di ujung lidah. Takut sekali jika dia terlalu banyak bicara di situasi yang tidak tepat. Bahkan dia menahan diri untuk tidak memeluk Agam. Itu akan membuatnya menangis.

Namun, ada satu yang sangat ingin dia katakan. "Anak Mama yang salah, Gam. Maafkan dia ya. Kalau terlalu sulit sekarang, tolong maafkan dia suatu hari nanti."

"Anin hanya nggak bisa bahagia sama aku, Ma. Dan itu bukan jadi kesalahan dia."

"Kamu sudah menjaga dia dengan baik. Mama sangat berterima kasih."

Sepasang mata Widya berkaca. Dia sedih melihat anak lelaki yang sudah dia anggap seperti anaknya sendiri harus mengalami kehilangan yang menyakitkan. Jika saja Anin tidak turut menyakitinya sebelumnya.

"Kabar Anin baik, Ma?"

Widya mengangguk, meski tahu kondisi putrinya tidak baik-baik saja.

"Dia baik. Jangan khawatirkan dia, Gam."

Agam tersenyum. Menelan pertanyaan kedua. Membiarkan wanita paruh baya itu pulang.

***

Nyesek jadi Anin atau Agam? :"

Tersisa chapter 34, epilogue, extra~

Kamis/02.03.2023

Chapt. 34

Anin menjadi yang terakhir pulang setelah rekan-rekan kerjanya meninggalkan restoran tempat Anin mengadakan *farewell* sederhana. Waktu cepat berlalu. Ini keputusan yang sudah bulat ingin dia ambil.

Kini dia mematung di teras restoran seraya menatapi gerimis kecil yang turun. Menikmatinya dengan takjub seolah ini kali pertama dia melihat gerimis. Di belakangnya, restoran sedang bersiap tutup dan malam semakin larut. Anin hanya memegang ponsel, belum bergerak untuk memesan taksi.

Setelah ini, dia tidak tahu hidupnya akan berjalan ke mana. Banyak ide yang mampir di kepalanya. Seperti menyusul kakaknya ke Riau. Memulai hidup di sana, menyewa tempat tinggal yang tak jauh dari rumah kakaknya.

Meninggalkan apa pun yang ada di sini. Tapi untuk pergi jauh, dia juga ragu. Sementara dia butuh dukungan Papa Mama karena sebenarnya dia masih rapuh dan butuh tenaga untuk pura-pura tegar.

Namun, di sini pun, dia harus siap bertemu Agam sewaktu-waktu. Ini yang sulit dia hadapi. Tapi dia memang harus terbiasa, bukan?

Di antara semua yang memenuhi kepala, terselip percakapannya dengan Dara siang tadi. Dara yang menghubunginya lebih dulu, mengajak bertemu untuk makan siang.

"Agam baik-baik aja." Itu kalimat pertama yang Dara katakan begitu duduk di kursi kafe. Anin sempat terkejut dan Dara melanjutkan. "Aku tahu itu hal pertama yang ingin kamu dengar."

Anin tersenyum kecil. "Aku bahkan nggak tahu kenapa kamu ngajak ketemu."

"Mau lihat apa setelah nyakitin Agam, kamu bisa hidup dengan baik."

Anin sama sekali tidak tersinggung. Tatapan Dara padanya juga bukan dipenuhi kebencian. Jika pun benci, Anin tidak masalah. Meski dia tidak punya masalah dengan perempuan ini. "Hidupku baik kok."

Ekspresi Dara tidak terbaca. Tapi tidak ingin mematahkan kalimat Anin, meski yang dia lihat sebaliknya.

"Agam nggak baik. Dia berusaha terlalu keras untuk hidup normal."

"Selama ini dia juga begitu, berusaha terlalu keras untuk memperlihatkan semuanya *fine*. Tolong temenin dia. Dia butuh temen ngobrol kayak kamu.

Jangan biarin dia terlalu capek kerja, sesekali ajak dia pergi ke tempat yang tenang. Jangan ngomelin dia meski dia nggak akan ngomel balik."

Menghela napas, merasa dia terlalu banyak bicara. "Tolong jaga dia, Ra."

"Aku tahu apa yang kamu pikirkan, Nin." Dara diam sejenak, mengatur kata-kata. "Kamu benar, perasaanku ke dia nggak pernah berubah. Persetan soal melupakan, aku hanya belagak bisa lupa biar dia nyaman ada di dekatku dan nggak terbebani. Tapi sama sekali nggak berpikir untuk merebut Agam saat kalian masih bersama. Bahkan sekarang pun sama sulitnya."

Seolah sudah membacanya dari awal, Anin tidak terkejut dengan pengakuan yang baru saja dia dengar.

"Sayangnya, aku tersesat saat coba masuk ke hatinya."

Anin hanya mendengarkan.

"Dindingnya terlalu tinggi." Berdeham sebelum melanjutkan dengan serius. "Yang sekarang lebih tinggi dari sebelumnya. Aku nggak yakin apa yang kamu lakukan kemarin, dengan menyakiti dia, apa bisa ngehancurin dinding itu. Rasanya enggak."

"Kamu hanya perlu berusaha lebih keras lagi. Semua butuh waktu, Ra."

"Semua butuh waktu," ulang Dara. Dia tampak setuju tapi kemudian menggeleng pelan. "Agam pernah bilang ini kemarin. Dia nggak mau aku ada di posisi dia. Nggak pengin aku terluka kayak dia. Terdengar lucu ketika kamu minta aku buat gantiin posisi kamu. Aku ingin, tanpa kamu minta, tapi aku sadar kapasitasku di mana. Aku selamanya hanya jadi teman dia, Nin. Aku harus mundur, 'kan? Karena sekeras kepala apa pun buat maksain diri hasilnya sama."

Anin terdiam. Atau sebenarnya merasa kasihan dengan Dara? Dia seperti melihat Agam yang sedang duduk bersamanya.

"Dua orang yang memutuskan berpisah, berharap semua urusan juga selesai dalam sekejap mata, nyatanya enggak. Aku lihat ini di diri kalian.

Aku jadi penasaran apa yang bikin kamu pergi dari Agam. Ini bukan yang kamu inginkan, Nin. Aku sekilas bisa lihat semuanya, nggak perlu duduk

berjam-jam buat baca isi pikiran kamu. Mungkin karena kita mencintai orang yang sama."

Ketika percakapan mengarah ke hal yang Anin tidak inginkan, dia harus menyudahi. " *Well*, kita memang nggak sedekat itu, Ra. Jadi mari kita

hentikan sampai di sini."

Anin lekas mengganti raut kosongnya dengan senyuman ketika mobil Papa tahu-tahu sudah merapat di depan restoran. Tidak menyangka jika Papa akan menjemputnya. Dia hanya bilang nama restoran sambil lalu tadi pagi, tidak minta jemput, dan akan naik taksi saja. Juga menolak membawa mobil sendiri.

Kaca di pintu bergerak turun. "Papa takut ada yang nyulik kamu. Jadi langsung jemput aja tanpa ngabarin."

Mau bilang khawatir harus dengan alasan begitu. Anin merunduk di depan pintu mobil. "Tadi ada sih Om-om yang ngajak aku lihat kucing di rumahnya."

"Maksudnya?"

"Diajak pulang ke rumahnya."

"Heh. Masuk. Nggak lucu bercandanya. Masuk!"

Anin tergelak memutari mobil lalu masuk ke kursi sebelah kemudi.

Memakai sabuk pengaman, dan berakhir melamun lagi.

"Kamu belum bilang rencana kamu setelah *resign* mau ke mana. Jangan bilang mau jadi fotografer National Geographic. Lari-larian di padang Afrika ngejar *cheetah* buat kamu jepret."

Anin nyengir karena imajinasi Papa yang aneh. "Nggak mungkinlah.

Nggak ada bakat ke sana juga, Pa."

"Papa udah kepikiran kamu minggat terus ngebolang. Pulang-pulang kamu jadi dekil item terus Papa bisa ketawain deh."

"Emang dasar mau ngeledek aku aja itu."

Papa kali ini terdengar serius. "Jadi, mau ke mana, Nin?"

"Boleh aku keluar dari rumah?"

"Emang apa salahnya sih tinggal sama mama-papamu? Papa janji nggak akan ledekin kamu lagi."

"Boleh, Pa?"

"Astaga. Iya, tapi bilang ke mana dulu."

"Rumahku yang di pinggiran kota itu udah jadi, Pa. Aku pengin tinggal di sana. Aku juga udah *apply* kerjaan di sekitar sana."

"Kok cepet? Pindahnya pas udah keterima kerja, 'kan?"

"Besok kayaknya."

"Itu namanya bikin singa ngamuk. Mamamu belum tahu soal ini."

"Tabunganku masih cukup kok kalau buat makan sampai aku keterima kerja."

"Oke deh."

"Cepet banget setujunya."

"Nanti kan ada sesi debat alot antara kamu dan mamamu. Papa nggak perlu buang energi sekarang."

"Ya tapi Papa ada di pihakku, 'kan?"

"Hm. Sebagai bentuk *support* lainnya, ntar Papa kirim tuyul biar bantu hidupin kamu sampai keterima kerja."

Anin tergelak, refleks mencubit lemak di perut papanya. "Papa bikin selera humorku jadi jelek banget. Nyebelin."

Walau sebenarnya Anin begitu merasa bersalah dengan Papa. Dia tidak bisa jujur mengatakan semuanya. Dan tanpa diminta, Mama juga merahasiakan soal Reno.

***

Rencananya gagal. Dia harus menunggu satu-dua bulan untuk menempati rumah barunya. Pihak developer menghubungi jika ada beberapa masalah.

Dia juga melewatkan *interview* yang mestinya dia hadiri. Sepulang dari restoran, paginya dia merasakan suhu tubuhnya yang tak normal, Mama panik membawanya ke rumah sakit.

Dan di sinilah Anin, terbaring di ranjang putih dengan selang infus di tangan.

Pasrah disuapi bubur oleh Mama meski rasanya hambar. Tadi pagi dia hanya makan sesuap.

Dia gagal merengek minta pulang. Baginya ini hanya demam biasa.

Dipakai untuk tidur seharian juga sembuh sendiri. Tapi kalau Anin suarakan, dia hanya akan mendapat pelototan dari Mama.

"Jangan ngabarin siapa-siapa, Ma. Ntar pada khawatir, orang cuma demam kayak gini. Ribet kalau rombongan Oma dan cucu-cucu ke sini semua."

"Emang siapa yang mesti Mama kabarin? Agam?"

Memang ada ya di kalimatnya nama Agam dia sebut? Anin tidak punya tenaga untuk protes. "Aku udah kenyang." Lalu berbalik memunggungi Mama.

Mama menghela napas. "Agam lagi ngapain ya, Nin? Dia nggak kesepian, 'kan?"

Anin tidak menanggapi tapi pikirannya penuh dengan Agam. Dia berharap, dia tahu bagaimana keadaan lelaki itu sekarang. Tapi tanpa melihatnya pun tahu, Agam masih tenggelam dengan semuanya.

Namun, sudah ada Dara di sisinya. Juga ada Niko dan Kemal. Anin tidak perlu mengkhawatirkan sesuatu yang bukan menjadi urusannya lagi.

"Kamu nggak khawatir sama dia, Nin?" Sesaat kemudian Mama berjengit sendiri, sadar sudah kelepasan bicara soal Agam terlalu jauh. Dia kira putrinya tidak akan bereaksi seperti ini. Tapi Anin betah memunggunginya.

"Mama tahu kamu pura-pura tidur. Mau jalan-jalan lihat langit sore? Kalau iya, Mama tanyain ke suster boleh apa nggak."

"Hm."

Mama meninggalkan kursi sebelah ranjang, keluar sebentar, lalu kembali membawa kursi roda. Anin menggeleng. "Aku nggak mau pake kursi roda."

Mama mengalah, menepikan kursi roda. Lalu membantu Anin bangun dan merapikan seragam pasiennya yang kusut.

"Aku mau jalan sendiri."

Helaan napas Mama terdengar lagi. "Cepat sehat, Nin. Biar Mama bisa ngomelin kamu."

Anin tersenyum kecil melihat Mama yang berusaha sabar menghadapinya. Lagi pula sudah seharian dia hanya di ranjang, tubuhnya terasa lebih baik.

Mendorong sambil berpegangan di tiang infus, Anin melewati konter jaga, melintas ke arah koridor yang berlawanan. Di sisi kirinya matahari sudah condong ke barat. Silau cahayanya jatuh di lantai marmer. Anin terus berjalan lurus. Cukup sepi di sekitarnya atau karena memang rumah sakit ini yang terlalu besar.

Langkahnya mendadak terhenti setelah merasakan ada langkah lain di belakangnya. Mengira jika itu Mama yang tidak ingin membiarkannya sendirian. Anin menoleh, sedikit mendongak, dan sepasang mata sendu itu persis menatapnya.

Bukan Mama.

"Kamu sakit?" Agam menyapa prihatin.

Anin masih tidak percaya dengan penglihatannya hingga dia harus mengerjap dua kali. Tergeragap bicara. "A-aku ... kamu kok ada di sini?"

"Apa yang ganggu pikiran kamu sampai sakit begini? Aku?"

"Bukan."

Senyum sedihnya terulas. "Kan aku udah pergi. Rasa bersalahmu harusnya udah nggak ada. Sekarang kamu bisa hidup seperti apa yang kamu mau."

"Aku bilang bukan. Aku cuma kecapekan dan banyak pikiran akhir-akhir ini. Tapi sama sekali bukan soal kamu."

"Oke, aku ngerti." Ada kekeh kecil di bibirnya. "Terasa lebih baik sekarang?"

"Keadaanku?"

Agam mengangguk.

"Baik. Cuma demam biasa. Mama berlebihan bawa aku ke sini."

"Mama hanya melakukan yang terbaik." Agam menambahkan. "Juga keadaan yang lain. Senang lihat kamu bisa melewati semuanya."

Bolehkah Anin berkata jujur? Bahwa jalan yang sedang dia lewati sekarang terasa menyakitkan. Dia ingin putar balik, kembali ke Agam—

tempat paling amannya.

Terdengar sangat egois, 'kan? Jadi dia memberi jawaban yang serupa.

"Kamu juga. Terlihat lebih baik sekarang, tanpa aku."

Agam tidak lekas menimpali, hanya tersenyum lebar. Tetap diam hingga langkah yang terdengar lebih jelas datang ke arahnya. Mama membawakan syal, melewati tubuh Agam, dan melingkarkan syal itu di leher Anin.

Anin menatap Mama, lalu beralih ke ruang kosong di sebelah, juga ke arah lain. Tercekat bingung menyadari sesuatu.

Ah, jadi hanya halusinasi. Agam tidak sungguhan ada di sini. Dia sejak tadi hanya bicara sendiri.

"Mama tinggal nggak apa-apa? Mau beli sesuatu di kafe bawah, kamu mau dibawain apa? Papa udah di parkiran. Kamu jalannya jangan jauh-jauh dari kamar."

Mama berbalik tepat ketika Anin meraih lengannya.

"Ya? Kamu titip apa?"

Tubuh Anin merosot ke lantai tanpa sempat bicara. Mama seketika ikut berjongkok, menggamit kedua lengan putrinya. Menyesal sudah menawarkan Anin untuk jalan-jalan keluar kamar.

Ketika dia hendak membantu Anin bangun dari lantai dan kembali ke kamar, saat itu hatinya hancur. Mendapati jika putrinya menangis hebat tanpa bersuara dengan seluruh tubuh yang bergetar.

Mama sontak mendekapnya erat-erat dengan kebingungan yang bercampur panik.

"Bilang sama Mama, Nin, bilang semuanya. Jangan gini. Mama ada salah? Mama minta maaf. Mama janji akan merawat kamu lebih baik."

Basah semakin menjalar di bahunya. Mama terus mendekap Anin dalam waktu yang lama. Tangannya mengusap punggung putrinya dengan lembut dan tenang. Meski banyak sekali yang ingin dia paksa tanyakan, tapi saat ini dia berusaha mengerti tanpa memaksa.

Hatinya seperti diremas ketika harus memeluk Anin dalam keadaan serapuh ini. Apa pun itu, apa pun yang membuat Anin menangis seperti sekarang, dia ikut merasa bersalah. Putrinya yang malang.

Ini tangis pertama Anin setelah pulang ke rumah. Setelah memutuskan berpisah dengan Agam. Tangis yang mati-matian dia bungkam selama

beberapa lama tapi akhirnya hari ini dia gagal. Dia lelah dan menyerah. Dia hanya ingin menangis seperti ini, tanpa ingin menjelaskan apa pun.

***

Epilogue dan Extra semoga bisa update segera yha

Rabu/08.03.2023

Epilogue: the truth untold

Dua jam berlalu setelah percakapannya dengan Ayah yang berakhir buruk.

Sangat buruk. Dia tidak tahu hari seperti ini akan datang.

Setiap tarikan napas panjangnya tidak memberikan ketenangan, justru memperparah sakit yang menekan dada. Ini kali pertama dia meninggikan suara di depan salah satu sosok yang begitu dia hormati dan sayangi.

Sekarang penyesalan bercampur dengan amarah bercokol di mana-mana.

Anin sengaja menyingkir ke halaman belakang. Terduduk di tepian kolam renang yang senyap dan dingin.

Agam belum pulang dan Anin hanya meletakkan ponselnya di sisi tubuh sejak tadi, tidak berniat menanyakan lelaki itu akan pulang jam berapa.

Kepalanya terasa berat dan penuh. Semakin dia berusaha mengalihkan pikiran, percakapannya dengan Ayah semakin menerjang dari semua sudut pikiran. Dia kesulitan untuk membendungnya. Setiap kalimatnya masih menggema.

"Nin, duduk sebentar, Ayah ingin bicara."

Anin tersenyum menghampiri Ayah yang duduk di depan televisi yang dibiarkan menyala lirih.

Dia memeluk Ayah dari belakang. "Maaf, Yah. Aku lembur. Ayah udah makan malam?"

Ayah hanya mengangguk. Tapi ada yang berbeda di sorot mata serta gesturnya. Anin pun duduk di sofa yang berhadapan. Sedikit penasaran dengan apa yang ingin Ayah sampaikan. Dia siap menerima jika disuruh berhenti memasak karena rasa masakannya yang mungkin tidak sesuai dengan selera Ayah.

"Reno datang menemui Ayah. Dia bicara tentang kamu. Tentang kalian."

Seperti ada kilat yang menyambar tubuhnya, Anin menegang seketika.

Tangannya saling mencari lalu meremas satu sama lain di atas pangkuan, meredam gemetar yang perlahan muncul menakutkan.

Kepalanya tertunduk, matanya bahkan tidak lagi berani menatap ke Ayah.

Di tengah carut-marut pikiran, Anin tidak sulit untuk menyimpulkan apa yang sudah terjadi.

"Apa kamu sudah tahu apa yang sekiranya Reno katakan ke Ayah?"

Anin tahu dan memilih bungkam. Remasan tangannya semakin kencang hingga terasa sakit. Tapi ini tidak seberapa. Sungguh tidak seberapa sakitnya dari apa yang harus dia hadapi karena kesalahannya sendiri.

"Ayah ikut punya andil salah dengan keputusan kalian menikah."

"Ayah, apa pun yang dikatakan ...." Terdiam, tercekat. Lalu memulainya pelan-pelan untuk mengakuinya. Anin sadar tidak bisa mengelak atau pun lari. Meski dia tidak pernah menyiapkan diri untuk yang satu ini.

"Aku tahu aku yang paling salah di sini, Yah. Tapi aku sedang berubah.

Aku dan Mas Reno, sama sekali tidak ada yang tersisa dari kami. Aku mencintai Agam. Aku berusaha untuk 'melihat' Agam, Yah."

Ayah menatap menantu yang dia sayangi. Tidak ada kebencian yang membakar dadanya, sebaliknya, dia tetap duduk tenang. Berusaha memberi sorot ramah. Bicara dengan nada rendah dan gestur hati-hati. Tidak ada kemarahan yang dia tunjukkan, meski dia ingin, dia mampu lakukan. Tapi dia memilih sebaliknya.

Namun, tidak dengan sebagian hatinya yang kecewa. Lama-lama sulit untuk ditutupi.

Seperti tidak menerima pembelaan apa pun, Ayah tetap pada pendiriannya. Tetap mengatakannya dengan lembut, tapi ini sungguh menyakitkan untuk Anin. "Dia mungkin saja tidak tahu cara melepasmu, tapi kamu tahu. Dia hanya terlalu mencintaimu. Ayah maafkan semuanya dan tidak akan mengungkitnya, tapi tolong selamatkan hidup anak Ayah.

Tolong, lepaskan saja dia, kembalikan ke Ayah. Di sisa hidup orang tua ini, Ayah ingin melihatnya benar-benar bahagia dengan perempuan yang tepat."

Anin tertampar dengan ujung kalimat Ayah. Ada sisi hatinya yang

menyetujui. Mengikis perlahan rasa percaya dirinya.

"Cinta bukan sesuatu yang menyakitkan, 'kan? Ayah tahu Agam seperti apa. Selama ini Ayah selalu diam-diam bertanya apa yang dia sembunyikan di balik bahagianya denganmu, dan seseorang ternyata mengantarkan jawaban sendiri ke sini hari ini."

Suaranya berubah sengau. "Maaf, Yah. Tapi aku nggak akan melepas Agam sampai kapan pun."

Lalu bom itu diledakkan di wajah Anin. "Kamu tidak bisa mencintainya."

Meski sempat termenung beberapa saat, Anin masih berani menjawab.

"Aku tahu aku salah, Yah. Aku menikah Agam hanya untuk berlindung.

Aku manfaatin semua ketulusan dia. Aku nggak tahu diri karena pengin dia tetap sama aku. Dan sekarang aku—"

Bom kedua. "Kamu nggak pantas untuk dia, Nin."

Anin memejamkan mata, akhirnya kehilangan kemampuannya untuk membela diri. Selama beberapa menit, dia tetap diam karena percuma. Apa pun yang dia katakan, Ayah telanjur memercayai satu hal.

"Kamu boleh kecewa dengan Ayah, boleh membenci. Ayah ternyata bukan seseorang yang semudah dan sebaik kamu kira. Sudah cukup main-mainnya, Nin, tolong kembalikan Agam."

Nyali untuk menyanggah pun surut. Suaranya bergetar, memastikan untuk yang terakhir. "Ayah nggak percaya sama aku? Nggak percaya kalau aku mau jalani ini semua dengan benar?"

"Ayah sangat memercayaimu. Begitu besar kepercayaan Ayah ke kamu.

Tapi kamu sudah mengecewakan Ayah. Terlebih, kamu menyakiti Agam.

Dia selama ini hanya diam bertahan karena terlalu mencintaimu. Kamu tahu, cara itu salah. Mau dilanjutkan sampai kapan, Nin? Sampai Agam tidak bisa lepas dari kamu?"

Air matanya pecah seketika. Tidak ada upaya untuk menyeka pipi.

Kepalanya tertunduk dalam. Ingatannya secara otomatis bergerak ke belakang. Satu per satu menampilkan bagaimana Agam setahun hidup bersamanya.

Benar jika hanya dirinya yang paling diuntungkan di sini. Benar jika Agam lebih banyak tersakiti ketika bersamanya. Mungkin juga benar, Anin tidak pernah bisa mencintai Agam selain karena merasa perlu membalas semua kebaikannya.

Terlalu cepat untuk sepakat dengan apa yang Ayah katakan, tapi inilah kenyataannya. Mau menghibur diri dengan cara apa? Membela diri seperti apa lagi? Anin bahkan tidak menemukan satu hal saja untuk melawan kalimat Ayah.

Detik itu, dia semakin benci dengan dirinya sendiri.

***

"Kamu pengin renang?"

"Kamu udah makan?"

"Belum. Bisa nanti. Besok aku suruh orang buat bersihin kolam renangnya."

"Nggak perlu. Biar begini aja. Lagian aku sebenar lagi pulang. Oh ya, aku nggak masak tadi. Ayah aku beliin makanan dari luar. Di kulkas masih

ada bahan makanan, aku masakin nanti."

"Kamu nggak dingin? Kamu lagi natap apa? Nggak ada apa-apa selain tanaman rambat di depan."

"Aku nggak lagi lihat apa-apa, cuma mikir."

"Udah berapa lama kamu duduk di sini?"

"Dua jam, mungkin."

"Mikirin apa sampai harus duduk di sini?"

"Gimana cara buat nyelesaiin kekacauan yang aku bikin."

"Kali ini kamu atau Mas Reno?"

"Kamu ingin pergi, Gam?"

"Kamu masih butuh aku."

"Semua nggak semenakutkan yang aku kira kok."

"Tapi kamu takut."

Saat itu Agam tidak menyadari jika Anin menatapnya lebih sering, lebih lama. Juga hari-hari setelahnya.

***

"Anin baru aja tidur," katanya lirih. "Kamu tetap mau ketemu?"

Agam mengangguk pelan. "Aku cuma sebentar, Ma. Nggak akan bangunin dia."

Widya tersenyum, menyentuh lengan Agam sebelum beranjak keluar.

"Mama tinggal ya." Dan bertemu suaminya di pintu, memberi peringatan.

"Papa masuk nanti."

"Emang kenapa? Papa cuma mau nyapa Agam—"

"Nanti, Pa. Sapa dia nanti." Widya menarik paksa suaminya dari depan pintu ruang inap.

"Yaelah, bentar. Oke." Setuju menyingkir setelah kena cubit. "Sakit lho ini."

Keributan kecil di belakangnya sudah tidak ada. Agam menarik kursi hati-hati di samping ranjang agar tidak menimbulkan suara. Duduk memperhatikan wajah pucat yang tampak tenang. Begitu pesan dari mantan ibu mertuanya masuk dua jam lalu, Agam tidak ragu untuk datang ke sini.

Entah untuk apa. Dia juga tidak tahu harus bicara apa ke Anin nanti.

Beruntung perempuan ini terlelap saat dirinya datang hingga tidak ada percakapan apa-apa.

Namun, melihat Anin yang seperti ini juga membuatnya sedih. Mama hanya bilang demam biasa, tidak perlu dicemaskan. Dia juga sebenarnya tidak harus datang. Mama hanya ingin mengabari, itu saja.

Agam bergeming di kursinya. Matanya terus lekat memandangi Anin, tidak bergeser ke mana-mana. Meski mulutnya terkunci tapi tidak dengan pikirannya yang sibuk menenangkan hati kecilnya yang ribut.

Dia mulai terbiasa hidup tanpa Anin. Memang ada perubahan besar, yang kemudian disusul dengan kepergian Ayah. Rasa sakitnya bertumpuk. Dia tidak mengatakan jika dia cukup kuat untuk menanggungnya sembari hidup normal. Bahkan menemui Anin seperti ini hanya membuatnya semakin nelangsa. Tidak seharusnya dia datang.

Menit-menit berlalu. Agam masih belum bergerak. Tapi dia tahu harus segera beranjak kalau tidak ingin otaknya lama-lama menuruti keinginan hatinya. Entah menit ke berapa, Agam akhirnya memutuskan meninggalkan ruangan. Tanpa sepatah kata. Tatapan matanya sudah bicara banyak sejak tadi.

"Mama nggak tahu apa yang sudah terjadi, tapi Anin nangis hebat sore tadi. Pertama kalinya setelah dia pulang ke rumah. Setelah berpisah dari kamu."

Kafetaria rumah sakit cukup lengang. Dari sekian banyak meja hanya terisi beberapa, satu di antaranya ada Agam dan dirinya. Dia sengaja menahan kepulangan Agam, meminta waktu sebentar untuk bicara. Hatinya diliputi gelisah yang menyiksa beberapa jam terakhir. Mungkin bicara dengan Agam bisa sedikit meringankannya.

"Mama sebenarnya nggak perlu bilang ini ke kamu, toh memang kalian sudah selesai. Tapi Mama ingin kamu tahu kalau anak Mama tidaklah sebaik yang kita kira. Mama salah mengartikan semua sikap dia setelah berpisah dari kamu." Widya menggeleng. "Bukan, Mama bukan bermaksud untuk menyalahkan kamu. Bukan ingin membebani kamu juga. Karena ini pasti berkali lipat lebih berat buat kamu."

Agam menatap kepulan asap di cangkir *latte*-nya. Mendengarkan dan mencerna baik-baik. Butuh beberapa saat untuk menjawab sederhana. "Aku cukup terkejut mendengarnya, Ma. Aku berharap yang sebaliknya."

"Mama paham jika kalian hanya butuh waktu untuk terbiasa."

Agam mengangguk.

"Sebelum kalian berpisah, apa ... apa ada yang belum diselesaikan?"

Melihat Agam yang hanya diam, Widya dilanda rasa bersalah. "Mama sepertinya tetap membebani kamu. Maaf, Gam."

Agam menggeleng. "Mama boleh bicara apa saja. Aku dengarkan. Soal itu, semuanya sudah selesai, Ma."

Seharusnya dia bisa mengatakan apa yang memenuhi pikirannya.

Namun, seperti terakhir kali menemui Agam di rumahnya, semua kalimat Widya tertelan bersama perasaan getirnya. Kali ini terasa lebih sesak dari sebelumnya.

Sepasang matanya terasa panas. Sambil menahan agar tidak menangis, dia berkata pelan. "Mama akhirnya tahu satu hal, sesuatu yang juga Mama ragukan sejak tahu Anin menyukai Reno. Tapi sekarang Mama yakin kalau

... dia tulus mencintai kamu."

Dia tulus mencintai kamu.

Agam sempurna membeku. Hatinya bergolak pelan, tapi tidak menimbulkan banyak reaksi yang bisa dia tunjukkan. Dia tetap duduk tenang mendengarkan setelah berhasil mengendalikan diri.

"Anin mungkin ingin kembali. Kita memang nggak tahu. Anin nggak bilang semuanya ke Mama. Dia memilih menghukum dirinya sendiri."

"....."

"Dia terlihat ingin kembali ke kamu. Apa semuanya sudah terlambat?"

"....."

Menggeleng, mematahkan kalimatnya sendiri. Raut bingungnya bercampur sedih. "Tapi Mama juga nggak ingin kalian terluka lagi. Mama harus bagaimana, Gam? Mama sayang kalian berdua."

Agam tersenyum. Tidak banyak yang bisa dia katakan untuk menghibur seorang ibu yang bersedih di depannya. "Kami hanya perlu melewatinya, Ma. Aku dan Anin sama-sama nggak ingin memaksakan diri lagi."

Beberapa saat terdiam, Widya menyeka pipi yang basah. Akhirnya mengangguk dengan berat hati. "Mama akan berusaha ikhlas. Apa pun yang terbaik, sekalipun harus begini, asal kalian bisa benar-benar bahagia setelah ini."

Sebelum pamit pulang, Agam sempat memeluk Mama cukup lama.

"Terima kasih, Ma." Terdengar meyakinkan dua orang, termasuk dirinya sendiri. "Ini yang terbaik buat kami."

***

Nyesek mana dari chapter sebelumnya? :"

Extra update Senin malam insyaAllah :3

Sabtu/11.03.2023

Extra: we're so broken, but we'll fine Anin sudah memegang gunting sejak beberapa menit yang lalu. Kakinya juga mulai kesemutan terus saja berdiri seperti patung di depan cermin tanpa melakukan apa-apa. Tidak ada yang sedang dia pikirkan. Hanya lamunan kosong sambil menatap pantulan diri.

Tenang, dia tidak sedang berusaha mengakhiri hidup atau melukai diri sendiri. Selama beberapa bulan ini dia berhasil menanggungnya. Cukup berhasil walau tidurnya tidak nyenyak. Meski dia harus drama menangis di lorong rumah sakit. Setelah menangis, ternyata dia bisa lebih tegar.

Sebelah tangannya mengumpulkan rambut bagian belakang, membawanya melewati bahu, kemudian tangan lainnya menggerakkan gunting ke sana. Kali ini tanpa ragu memotong rambut panjangnya.

Menyisakannya rambut sebatas leher.

Apakah terasa lega? Tidak juga. Tapi sedikit lebih baik. Haruskah dia cat dengan warna tertentu?

Mama muncul di pintu kamar mandi. Tampak cemas, setengah kesal.

"Kamu di kamar mandi lama banget. Ditungguin makan malam juga, eh kamu potong rambut?" Mama sempat terkejut lalu mendekat. "Mama rapiin sini."

Anin menyerahkan gunting ke Mama. "Kalau diwarnain bagusan warna apa ya, Ma?"

"Nggak usah aneh-aneh."

"Lagi pengin aneh-aneh."

"Nanti papamu ngikut warnain rambut juga. Dia tuh *fomo* kalau sama kamu. Mama saranin jangan ya jangan."

"Warna neon lucu kali ya, Ma."

"Lucu gigimu."

"Ya udah, mending nanti aku tanya sama Papa. Warna apa yang cocok buat kami berdua."

Mendesah lelah. "Terserah kalian. Pusing mikirinnya." Mama kemudian benar-benar fokus membuat rambut Anin panjangnya simetris.

"Mama lebih khawatir lihat kamu yang kayak gini." Teringat kembali dengan tangisan Anin di lorong rumah sakit bulan lalu. Saat itu dan setelahnya—hingga detik ini—dia gagal membujuk Anin untuk bercerita.

Dia yakin itu bukan sekadar tangisan biasa. Terbukti jika Anin berusaha menahan dan menutupinya.

"Aku jauh lebih baik dari malam-malam pulang ke sini, Ma. Soal potong rambut ini? Aku emang bosen aja, pengin nyoba pendek. Sejuk rasanya.

Keramas juga nggak ribet."

"Kamu nggak suka Agam dekat sama Dara?"

Anin tertohok oleh pertanyaan yang seharusnya tidak mengganggunya.

Tapi siapa juga yang tidak terkejut kalau manuvernya begitu. "Mama kenapa tanya itu?"

Karena dia tidak sengaja dengar dari ibu-ibu kompleks kalau Agam punya teman perempuan yang sering datang ke rumah. "Mama cuma tanya.

Hak kamu buat jawab atau enggak."

"Nggak ada urusannya sama aku, Ma."

"Kamu benar-benar nggak mau ditolong siapa-siapa, Nin? Kamu beneran nggak apa-apa?"

"Papa sama Mama udah nolong aku banyak banget. Sekarang aku merasa lebih baik. Mau nata hidup habis ini. Semua juga butuh proses kok, Ma.

Jangan khawatir aku nggak bisa hidup tanpa Agam. Aku bisa kok, walau pelan-pelan."

Mama meletakkan gunting di sisi westafel. Tatapan Mama berubah prihatin. Bukannya dia tidak senang melihat Anin akhirnya bangkit. "Kamu memang harus melanjutkan hidup, Nin. Kali ini sungguhan melanjutkan hidup. Jika ada satu hal yang bisa Mama lakukan untuk kamu, bicara ke Mama. Jangan hadapi sendirian."

Anin menatap mamanya dari kaca. Menggeleng. Tersenyum. "Nggak ada. Semuanya udah selesai, Ma."

Terakhir, Mama membelai kepala Anin sebelum keluar dari kamar mandi. "Kami tunggu di meja makan. Turun cepet. Jangan coba-coba warnain rambut sekarang."

***

Lelah mendera fisik dan batinnya, tapi Agam terjaga malam ini. Televisi menyala hanya untuk mengisi kekosongan. Kopi yang dia buat tidak pernah tersentuh seperti yang sudah-sudah, dibiarkan dingin lalu berakhir di bak cuci esok paginya. Tanpa bantuan kopi itu dia sudah terjaga.

Satu-dua hari dalam seminggu dia akan seperti ini. Lagi pula dia hanya manusia biasa. Jika sudah mencapai batasnya, seharusnya dia bisa tidur, tapi yang dia lakukan adalah sebaliknya.

Temui Agam di hari-hari lain. Ketika dia berusaha menjalani hidupnya dengan normal setelah kehilangan Ayah. Bekerja seperti biasa, ikut bergabung *hangout* dengan rekan-rekan kerjanya, rela diseret Kemal untuk liburan singkat ke beberapa kota, sesekali jika longgar membantu pekerjaan kafe dan banyak hal lainnya yang dia lakukan. Memaksa tubuhnya untuk terus bergerak dan membiarkan hari berlalu sebagaimana mestinya.

Dunianya memang runtuh, tapi denyutnya belum terhenti. Agam harus menjalani sisanya. Dia tidak mencari pelarian ke apa pun, bahkan obat tidur yang sebenarnya dia sangat butuhkan saat ini.

Malam ini dia menyetir sendiri ke apartemen sepulang kerja. Tidak ingat kapan terakhir dia datang ke sini. Bayangan Anin di tempat ini juga mulai memudar—pertanda baik, bukan? Dia juga sudah lama tidak mendengar kabar Anin setelah hari itu.

Sesekali kenangan tentangnya akan muncul, menari-nari di kepala. Tapi Agam tidak bisa berbuat banyak selain membiarkannya. Nanti juga memudar dengan sendirinya. Dia hanya perlu sabar menunggu. Proses melupakan tidak pernah bisa mudah dan instan.

Agam meraih ransel hitamnya di sudut sofa, menarik album yang tanpa sadar sering dia bawa ke mana-mana. Ini kali kedua dia membukanya setelah malam dia berniat untuk membakar foto-foto yang ada di dalamnya.

Dia yakin membuka kembali album ini tidak akan membuatnya mengharapkan apa-apa. Tidak akan berpengaruh ke dirinya.

Dia membuka secara acak dan satu lipatan kertas meluncur jatuh ke karpet. Menaruh album di meja, dia memungut kertas itu. Membukanya tanpa tahu kalau ternyata itu untuk dirinya. Tulisan rapi Anin memenuhi setiap barisnya.

Untuk Agam, setahun atau mungkin lima tahun kedepan.

Kapan pun kamu temukan dan baca surat ini, aku harap kamu sedang bahagia dan semakin banyak dikelilingi orang-orang baik. Seperti seharusnya.

Saat itu, aku mungkin sudah nggak ada di hidupmu lagi.

Ini keputusanku, Gam. Jadi apa pun yang kamu dengar, mengerti, cukup

pahami jika ini semua salahku. Aku yang menyakiti orang baik.

Aku berhutang banyak maaf ke kamu. Berhutang banyak terima kasih.

Karena kita nggak bisa memutar waktu dan telanjur berdiri di jalan yang berbeda, mari kita bahagia dengan cara masing-masing.

Jadi, janji sama aku, kamu harus bahagia ya.

Aku juga akan berusaha.

Sesekali mungkin kita akan bertemu. Semoga saat itu kamu sudah bisa memaafkanku.

Kamu orang baik, pasti ketemu orang baik juga.

Cukup aku aja manusia jahat yang pernah mampir ke hidup kamu.

Meski nggak tahu masa depan seperti apa yang akan datang, takdir seperti apa yang menghampiri kita, tapi kita akan baik-baik saja, Gam.

Agam tersenyum memandangi isi surat. "Sekarang aku belum bahagia, Nin. Mungkin aku harus buka ini lagi tahun-tahun berikutnya."

Setelahnya hanya suara TV dan pendingin ruangan yang menderu halus.

Kertas itu belum dia lipat dan kembalikan ke tempat semula, masih terselip di antara jemarinya.

"Atau nanti kamu bisa datang sendiri ke sini, lihat apakah—" Terhenti di ujung kalimat. Apa yang dia pikirkan?

Mengusap wajah dengan satu tangan. "Akulah yang harus datang ke kamu."

Menggeleng. "Lupakan. Kamu benar, kita akan baik-baik aja."

Setelah termangu beberapa menit dengan keadaan yang sama, Agam akhirnya meletakkan lipatan kertas ke tempat semula. Dia beranjak dari sofa sebelum pikirannya terlalu mengawang jauh, mengambil kunci mobil setelah ingat jika dia melupakan makan malam yang Dara taruh di mobilnya. Entah kali ini masakan apa yang perempuan itu buat untuknya.

Rasanya memang enak, tapi berbeda dengan masakan—dia menghentikan suara di kepalanya.

Agam sedang menunggu lift yang bergerak naik. Menatap angka yang tertera dan ternyata berhenti di lantainya. Kedua sisi pintu membuka dan lihat siapa

yang ada di dalam sana.

Hidup senang ya bermain-main dengannya?

Agam cepat menampilkan ekspresi ramah, menyembunyikan raut terkejutnya. "Ada lagi barangmu yang tertinggal, Nin?"

Lalu dia menyingkir dari depan lift, memberi ruang untuk Anin.

"Iya. Kamu mau pergi? Kalau gitu aku ke sini besok—"

"Enggak. Aku cuma ambil sesuatu di mobil."

"Oke, aku bisa ambil sendiri ke dalam. Setelah itu aku pulang."

Bukannya meneruskan langkah ke lift yang masih terbuka, Agam berbalik ke unitnya. "Sandinya udah ganti."

Refleks menyahut. "Hm?"

Agam berhenti di depan pintu, memasukkan angka-angka. "Bulan lalu ada masalah sama pintunya, jadi aku mesti ganti."

Barulah Anin mendekat. "Oh." Dan tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

Dia memang sempat sedikit terkejut jika sandinya sudah diganti. Tapi apa pun alasannya, itu memang hak Agam.

Agam membiarkan Anin yang melangkah masuk lebih dulu. Dia mengamati rambut baru Anin yang tidak lagi panjang. Menahan untuk tidak mengeluarkan komentar apa-apa.

Anin menoleh seraya menunjuk bekas kamar yang dulu mereka tempati.

"Boleh aku masuk ke kamar?"

"Tentu."

Tak lama kemudian Anin sudah keluar dari sana. Raut wajahnya berkerut, sepertinya barang yang dia cari tidak ada di sana.

"Nggak ketemu?"

"Aku kayaknya salah ingat. Mungkin udah masuk ke koper satunya yang belum aku bongkar." Anin berniat pamit karena tidak ada lagi yang bisa dia lakukan di sini. Agam juga harus mengambil entah apa di mobil. "Makasih, aku pamit."

Persis ketika Anin satu langkah melewati bahunya, sudut mata Agam mengarah ke meja sofa. Baru saja terlintas di benaknya dan hanya tebakan iseng. "Itu yang kamu cari?"

Anin berhenti, menoleh ke arah yang dimaksud Agam. Matanya sontak melebar. Menemukan album pernikahan mereka terbuka di atas meja. Dia luput menyadarinya ketika masuk ke sini. Yang dia pikirkan hanya perlu mencari ke tempat terakhir dia menaruhnya dan pulang secepat mungkin karena takut Agam tidak nyaman dengan kehadirannya.

Sebenarnya dia sudah ingin kabur sejak bertemu Agam di depan lift.

"Kalau iya, maaf nggak bisa kamu ambil. Itu jadi milikku."

Tanpa berpikir macam-macam langsung mengiakan. "Oke, kamu aja yang simpan. Atau buang, terserah kamu."

Agam secara impulsif menangkap tangan Anin sebelum perempuan itu kabur —itu yang terlihat dari gesturnya, ingin segera pergi dari sini. "Kamu buru-buru pulang? Bisa tinggal sebentar ... sebagai teman?"

Anin menatap genggaman Agam yang tidak terlalu kencang. Merasakan jika lelaki ini sedang butuh teman bicara. Atau mungkin ingin mendengar maaf dari bibirnya langsung. Apa pun itu, Anin bisa lakukan. Dia setuju untuk tinggal sebentar.

Mereka duduk di sofa, bersebelahan dengan jarak yang aman. Bugenvil ungu di balkon sudah semakin rimbun. Selain menatapi bunga itu, Anin hanya bisa meremas jemarinya di atas pangkuan sementara Agam tidak kunjung bicara. Kecanggungan sempat menyelimuti mereka.

"Kita lama nggak ketemu. Aku harus mulai dari mana ya?" Agam akhirnya membuka percakapan dengan kekehan kecil. "Aku pengin kamu di sini tapi lupa mau bilang apa."

Tidak. Dia sudah mengatakannya. *Dia ingin Anin ada di sini.*

Bersamanya.

Namun, dia menepis keinginan hati kecilnya. "Aku dengar kamu sempat masuk rumah sakit bulan lalu."

"Demam biasa, mamaku emang lebay."

"Mama hanya melakukan yang terbaik."

Jawaban yang *dejavu* bagi Anin. Tapi dia tidak ingin cerita apa-apa soal dia yang mengira Agam datang dan berakhir dia yang menangis di lorong rumah sakit.

"Selain demam, semua baik-baik aja kan, Nin?" Agam memperhatikan rambut Anin lagi. Dari dulu, seingatnya, Anin suka jika rambutnya panjang.

"Aku *resign*." Meski tidak tahu kenapa dia harus bilang ini juga ke Agam.

Tatapannya bergeser ke mata Anin. "Kenapa?"

"Salah satu cara biar nggak ketemu Mas Reno." Itu memang salah satu alasannya. Lalu buru-buru mengalihkan. "Kamu gimana?"

"Kabarku? Ya gini-gini aja. Aku ambil lebih banyak kerjaan setelah Ayah nggak ada dan Niko jadi korbanku. Sisanya, aku diseret liburan Kemal.

Tadinya aku udah ngurangin jadwal biar bisa punya banyak waktu sama Ayah. Tapi hidup nggak ada yang tahu." Dia meringkas bagaimana hidupnya berjalan belakangan.

Anin manggut-manggut. "Kamu sering tidur di apartemen?"

"Baru hari ini ke sini lagi. Aku juga beberapa hari nggak pulang ke rumah." Ingat, mereka mengobrol selayaknya teman. Agam hanya mencoba rileks dan bicara apa adanya.

Anin mengerti, pasti rasanya menyakitkan untuk pulang ke rumah itu tapi tidak ada siapa-siapa yang menyambut. "Terus kamu seringnya tidur di mana?"

"Kadang dibawa pulang Niko ke rumah ibunya, di- *treat* kayak anaknya sendiri. Bangun tidur disiapin ini-itu tapi malah bikin repot. Kadang tidur di kafenya Kemal. Sebagai imbalan, aku jadi tukang cuci piring di kafe." Dia mengakiri dengan candaan yang tidak sepenuhnya salah. Dia bantu apa saja yang bisa dia lakukan.

Anin mengernyit samar. Dara? Kenapa sejak tadi dia tidak mendengar nama Dara disebut? Ah, mungkin Agam sungkan untuk membawa nama itu ke dalam percakapan demi menghargainya. Padahal Anin ingin dengar. Dia yakin peran perempuan itu juga besar dalam menemani Agam melewati masa-masa sulit ini.

Dia melirik album di meja, lalu ganti memandangi lelaki di sebelahnya lekat-lekat. Ini langkah yang terlalu berani tapi Anin tidak bisa menghentikan dirinya. Dua bulan sudah berlalu tapi rasanya sudah lama sekali tidak

melihatnya. Agam terlalu cepat untuk bangkit. Dia pun cemas melihatnya.

Dia belum melepas pandangan dari Agam. "Kamu udah baca suratnya?"

Dan seketika menatap ke arah lain saat Agam menoleh padanya. "Udah.

Tapi sekarang aku belum bisa jawab apa-apa. Tahun-tahun berikutnya mungkin bisa."

Iya, saat itu Agam akan menemukan pengganti dirinya.

"Saat itu aku nggak tahu bakal ada di mana. Bisa jadi ada orang baru.

Bisa jadi aku nggak ke mana-mana."

"Hm?" Anin berkerut bingung.

Agam mengulum bibir, menahan senyum. "Kamu barusan tanya, apa aku bakal dapat penggantinya kamu."

Anin membelalak. Sungguhan dia tanya begitu? Bukannya suara itu hanya ada di pikirannya saja? Tolol. Kenapa bisa mulutnya lancang bicara?!

Dia belum mengantuk jadi harusnya tidak perlu melantur.

Dia sempat nyengir sebentar. "Aku nggak nyangka kamu nemuin suratnya lebih cepat dari yang aku kira."

"Makasih buat suratnya, juga pesan-pesan lucunya."

"Nggak seberapa, kamu bahkan lebih—" Anin tidak meneruskan dan menggigit bibir. Apa yang hendak dia katakan? Mengungkit kebaikan Agam yang amat banyak? Maka mereka akan kembali tertarik ke belakang

dan hal itu menyakitkan. Atau Anin ingin bicara tentang perasaannya sendiri? Rasanya tidak. Anin tidak punya nyali.

"Sebelum kamu pulang dari sini, mau memperjelas dua hal untukku, Nin?"

Perhatian Anin tertuju sepenuhnya ke Agam. Mengerjap waspada.

"Dari perpisahan kita, apa ada yang belum selesai? Ada yang masih mengganggu pikiran kamu sampai hari ini?"

Anin menggeleng. "Nggak ada."

Baiklah, meski Agam tidak percaya, dia tidak bisa memaksa. "Kedua.

Hanya karena menurutmu aku terlalu baik, kamu merasa harus membalas dengan perasaan yang sama?"

Anin tidak marah ketika perasaannya kembali dipertanyakan. "Wajar kamu beranggapan begitu. Tapi nggak semuanya kayak aku kok, Gam.

Kamu pasti akan ketemu yang benar-benar tulus."

"Bisa jadi aku nggak ke mana-mana." Agam mengulang jawabannya tadi meski tidak nyambung.

"Kamu harus terus bergerak maju, temukan tujuan baru. Ayah di atas sana mau lihat kamu bahagia, Gam." Anin merasa percakapan ini tidak bisa diteruskan. "Aku boleh pulang sekarang? Kamu mesti tahu, *bodyguard* ku suka rewel nyariin." Anin berseloroh, bangkit dari sofa.

Tadi dengan orang rumah dia pamit keluar untuk bertemu Lulu yang butuh teman curhat. Hanya saja setelah bertemu, Anin menyetir ke sembarang arah kemudian berakhir di apartemen Agam. Teringat dengan album foto yang dulu ingin dia bawa. Harus dia ambil karena malu kalau apa yang dia tulis sampai terbaca oleh Agam. Maka dari itu dia ingin segera mengambilnya. Tapi terlambat, sudah terbaca.

"Kita turun bareng."

Tidak ada percakapan apa-apa di dalam lift yang hanya terisi mereka berdua. Pun ketika di parkiran basemen, mereka melangkah ke arah yang berbeda karena letak mobil yang juga berbeda. Agam berpesan untuk hati-hati dan sudah, saling berbalik, menjauh.

Sambil terus melangkah, Anin berhasil mengeluarkan kunci setelah mengaduk isi tasnya. Tapi dalam sekejap kunci itu sudah berpindah tangan.

Alarm mobil berbunyi ketika Agam menekannya.

Seperti orang bodoh, Anin hanya terperangah tanpa bisa protes ketika kuncinya tiba-tiba direbut. Dia berhenti kaku memahami tingkah Agam yang tak biasanya.

"Hampir jam duabelas, aku anter."

Tertawa seraya mengibaskan tangan. "Nggak usah. Aku udah jago nyetir, lho. Aku udah nggak semanja dulu." Tawanya pun sirna, memohon dengan serius ketika Agam terlihat tidak berubah pikiran. " *Please*. Kamu mending istirahat. Kamu kelihatan capek banget. Aku nggak bercanda. Kamu butuh istirahat."

"Aku bantu hadapi *bodyguard* kamu misal beliau marah-marah."

"Percaya, aku nggak akan dimarahin. Orang rumah nanti malah bingung kalau aku pulangnya sama kamu."

Pendapat Anin memang masuk akal. Tapi dia juga tidak ingin Anin menyetir selarut ini. "Nanti aku turun di rumah Ayah, tenang aja."

Mereka masih berhadapan, Anin meneleng. "Ada yang salah sama kita, Gam."

"Nganterin mantan istri pulang itu salah ya?" Agam menunjuk mobil Anin. "Kita lanjut ngobrolnya sambil jalan."

Anin membisu setelah mobilnya meninggalkan parkiran, bahkan sudah setengah jalan pulang tetap memilih diam. Agam menoleh beberapa kali untuk memastikan apakah Anin tertidur. Tapi rupanya perempuan itu tidak nyaman dengan situasi ini. Agam coba mengerti dengan tidak memperburuk keadaan. Setiap obrolan berpotensi mengarah ke hal yang tidak seharusnya.

Mobil kini berhenti di depan gerbang rumah. Agam melepas sabuk pengaman, Anin juga melakukan hal yang sama. Dia turun untuk berpindah posisi. Agam menunggu, alih-alih membuka gembok pagar. Dia memperhatikan setiap gestur Anin sampai perempuan itu duduk di balik kemudi.

Jendela kaca yang terbuka separuh sejak tadi sekarang diturunkan maksimal, Anin belum menyalakan mesin mobil. Ada sesuatu yang ingin dia katakan.

Namun, Agam mendahului. "Hari itu aku datang ke rumah sakit. Tapi kamu tidur."

Anin menelan ludah. "Mama bilang apa?"

Dari gelagat Anin, Mama sepertinya tidak bilang soal kedatangannya.

Jadi Agam hanya mengimbangi. "Bilang apa? Aku cuma lihat kamu tidur, terus pulang. Aku nggak lama di sana."

Anin menghela napas lega. Agam menyadarinya.

"Kita akan baik-baik aja, kan, Gam?" Dia ingat apa saja yang dia tulis di secarik kertas itu. Tapi ada kalanya dia takut. Ragu dengan dirinya sendiri, bagaimana kalau suatu hari nanti dia mencari lelaki ini ketika dia tidak sanggup melangkah maju?

Tatapan Agam tanpa sengaja jatuh di jemari Anin yang kosong, tertegun sesaat lantas matanya bergerak naik dan berhenti di sepasang mata sendu itu. Membiarkan dirinya tenggelam meski hanya sebentar.

Kalian benar. Dia tidak pernah bisa membenci perempuan ini, bahkan setelah semuanya. Dia mungkin juga akan terseok-seok melupakannya. Tapi takdir mereka sudah selesai. Baiknya memang begini. Menemukan cara bahagia masing-masing.

"Kamu boleh ...." Agam membiarkan hati kecilnya mengambil alih. "...

datang lagi. Kalau semuanya nggak baik-baik aja. Kamu boleh datang lagi ke aku." Logikanya pun tidak tinggal diam. "Kita tetap bisa jadi teman bicara tanpa melibatkan apa pun."

Anin termangu mendengarnya. Agam tidak menghindar dan balas menatapnya dalam.

"Atau aku yang akan datang ke kamu, Nin. Tolong jangan pergi terlalu jauh."

"Aku atau kamu sebaiknya jangan datang, kita hanya akan terluka lagi."

"Mungkin iya, mungkin nggak. Kita nggak tahu sampai kita coba lagi.

Lagi pula hanya teman bicara." Agam mengedikkan bahu. "Salam buat Papa-Mama misal mereka belum tidur, atau sampaikan besok pagi."

Anin mendesis dengan tampang keberatan yang lucu. "Hih! Sekarang atau besok pagi nggak akan aku salamin!" Terdengar tawa Agam sebelum mobil melaju pergi.

Tawa itu terbawa dan menular ke Anin. Dia melirik spion dengan senyum terkembang. Agam masih berdiri di tempatnya.

Apa yang barusan mereka bicarakan? Juga di apartemen tadi? Teman bicara tanpa melibat apa pun, katanya? Terdengar seperti angan indah dan muluk-muluk untuk Anin di saat dia sadar tidak bisa melakukannya semudah dulu.

Jadi, alih-alih memutus semua komunikasi, dia hanya mencoba berteman dengan Agam dengan batasan yang jelas. Teman bicara? Yang tadi menjadi yang terakhir.

Anin harus menepati perkataannya ke Ayah.

Tidak perlu terlalu dipikirkan, semuanya akan berlalu. Setelah mobil terhenti di halaman rumah dan mesin dimatikan, Anin tak kunjung membuka pintu. Dahinya menumpu di atas setir. Menormalkan jantungnya lebih dulu. Juga menata hatinya yang kacau berantakan.

"Mabuk kamu ya? Udahlah pulang jam segini, mabuk pula."

Anin menegapkan tubuh, merapikan rambut. Nyengir mendapati Papa yang khawatir. Di tengah kekalutannya beberapa bulan, dia lupa kalau di dunia ini dia punya satu manusia menggemaskan di rumah. Cinta yang tidak menyakitkan. Cinta pertamanya.

Menatap papanya dengan sayang. "Papa tahu nggak? Papa tuh cinta pertamaku."

"Alah, alah. Mabuk beneran."

Anin mengacungkan dua jarinya. "Sumpah, Pa."

"Ayo turun. Kenapa nggak pake sabuk pengaman, heh? Kamu kena tilang nggak tadi?!"

"Ditilang mantan ...." Anin nyaris kelepasan bilang *mantan suami*.

"Ngaco, kan. Buruan turun sebelum mamamu kebangun terus lihat kamu mabuk."

"Nggak ada bau alkohol, Paaa. Aku serius kalau Papa cinta pertamaku.

Nggak bohong." Anin melebarkan kedua mata dengan jarinya. "Sadar nih, sadar."

Papa pun jadinya salah tingkah. Menoleh ke arah rumah. "Maaa, bangun, anakmu nih! Bawain air segayung! Kesurupan dia!"

Anin terkikik keluar dari mobil. Berjalan ke pintu sambil menggelayut manja di bahu Papa.

"Selain ketemu Lulu, ketemu mantan suami?"

"Hmm. Kok Papa tahu? Nggak sengaja sih. Panjang ceritanya."

"Mau rujuk?"

"Papa belum tidur nungguin aku pulang?"

"Nunggu bola. Rujuk, ya?"

"Klub kesayangan Papa kalah lagi nggak nanti?"

"Rujuk, 'kan?"

"Enggak."

"Oke. Papa tanya lagi kapan-kapan."

***

THE END.

Terima kasih banyak, entah yg menemani dari awal atau kapan pun kalian datang, sampai cerita ini akhirnya selesai. Juga atas apresiasi dalam bentuk apa pun, termasuk silent readers, makasih banyak :))) Sad ending, happy ending, atau open ending kuserahkan ke persepsi kalian masing2 yaa :"

Maafkan bila ada bagian dari cerita; dialog, narasi, atau balasan komenku yg tidak berkenan di hati kalian :"

Sampai ketemu di lanjutan extra di Karyakarsa. Belum tahu akan meluncur kapan. Antara april atau mei insyaAllah. Makasih sebelumnya buat yg mau nunggu :3

Semoga di mana pun kamu berada selalu sehat dan bahagia ya :))

Senin/13.03.2023

Extra di Karyakarsa

Haloooo!

Gimana kabarnya? Semoga dalam keadaan baik-baik yaa Mau ngabarin kalau extra versi Karyakarsa sudah selesaiii **Total 14 chapter**

23k+ words

Harga: 35.000

Akun KK: Respati Kasih

Ada 3 pilihan pembelian:

1. Satuan

2. Paket

3. PDF

Pembelian via e-wallet bisa lewat website karyakarsa.com Sampai

ketemu di sana! Makasih sebelumnya yaa. Dukungan kalian dlm bentuk apa pun amat berarti untukku

Rabu/12.04.2023

Additional Extra

Haiiii~

Apa kabar? Sehat-sehat kan?

Aku datang bawa extra 15

Jadi yg kemarin sudah beli versi pdf, maaf ya extra 15 ini dijual terpisah namanya jg dadakan ya gaess

Atau yg mau beli lewat email bisa banget, ada full naskah atau extra-nya saja

Mari mampir lagii. Makasiiiw banyak

27.04.2023

Document Outline

- Titel
- Be my Friend
- Agam Pradana
- Anindira Maheswari
- Prologue
- Chapt. 1
- Chapt. 2
- Chapt. 3
- Chapt. 4
- Chapt. 5
- Chapt. 6
- Chapt. 7
- Chapt. 8
- Chapt. 9
- Chapt. 10
- Chapt. 11
- Chapt. 12
- Chapt. 13
- Chapt. 14
- Chapt. 15
- Chapt. 16
- Chapt. 17
- Chapt. 18
- Chapt. 19
- Chapt. 20
- Chapt. 21
- Chapt. 22
- Chapt. 23
- Chapt. 24
- Chapt. 25
- Chapt. 26
- Chapt. 27
- Chapt. 28
- Chapt. 29
- Chapt. 30
- Chapt. 31
- Chapt. 32
- Chapt. 33
- Chapt. 34
- Epilogue: the truth untold

- Extra: we're so broken, but we'll fine
- Extra di Karyakarsa
- Additional Extra